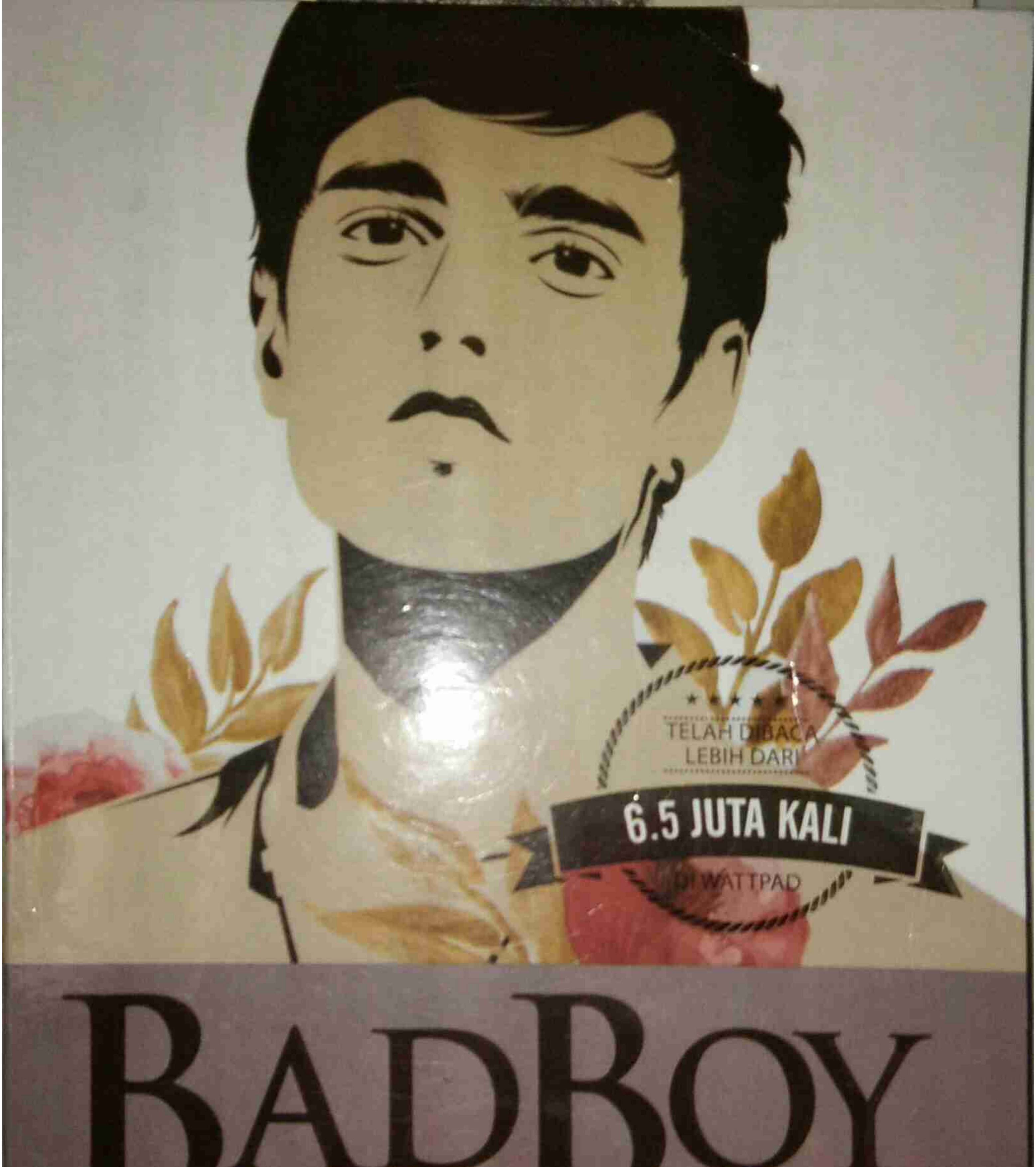
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
6.5 JUTA KALI
DI WATTPAD

BADBOY

Behind The Glasses

KADEK PINGETANIA

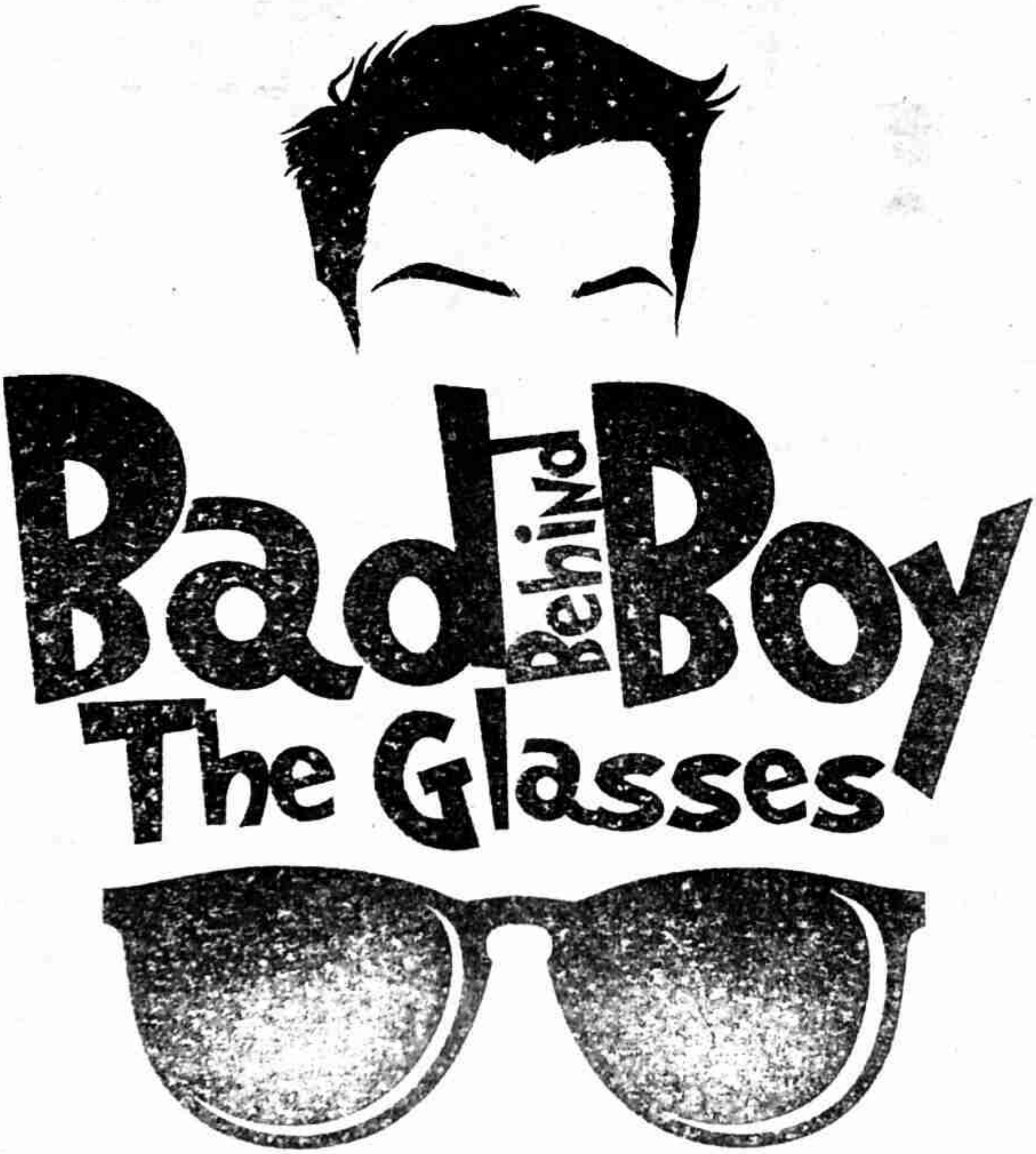

Bad Boy Behind The Glasses

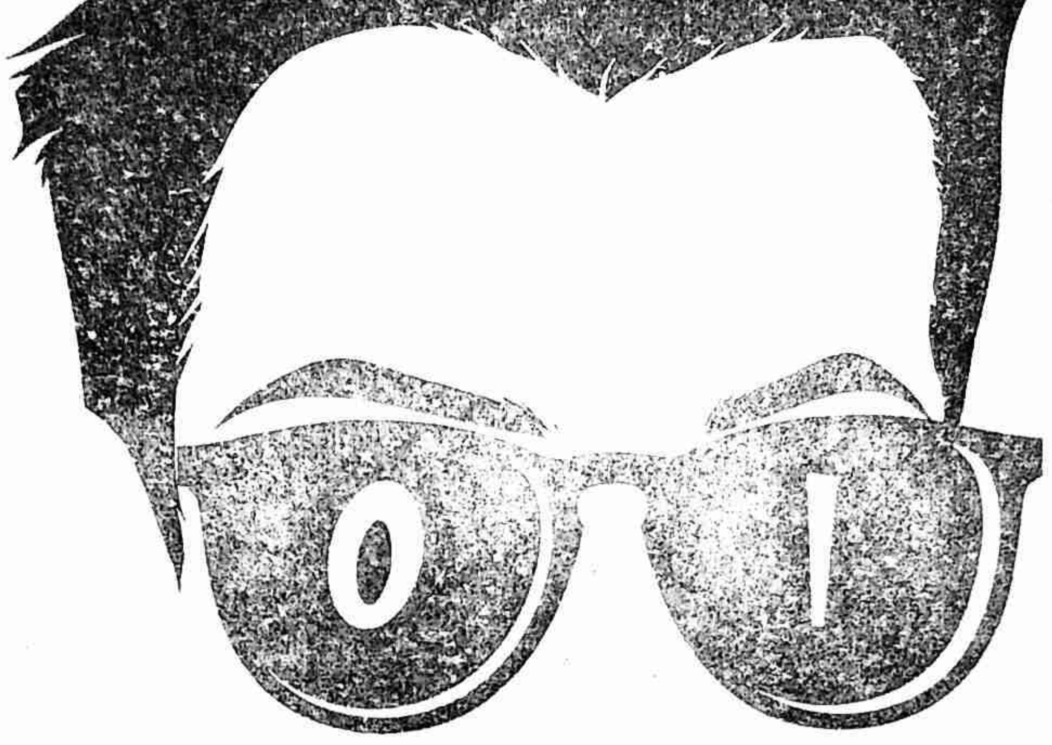

Awal sebuah kisah....

KEYLA menatap anak seumurannya dengan mata melotot. Anak itu adalah anak pembantu di rumahnya. Hal yang membuat Keyla melotot karena anak itu menumpahkan setetes jus jeruk di baju yang ia pakai, dan baju itu adalah baju kesayangannya. Walaupun baju itu berwarna *pink* sehingga noda sekecil itu tidak terlalu kelihatan—bahkan hampir tidak kelihatan, tapi tetap saja, yang namanya noda tidak ada bedanya di mata Keyla.

"Lo kalau bawa jus itu nggak bisa pelan-pelan? Lo kira ini baju murah?" teriak Keyla dengan penuh emosi.

"Maaf, Kak, maaf." Gadis itu meminta maaf sambil mengelap baju Keyla dengan lap yang ia bawa.

Refleks Keyla mendorong gadis itu. "*OH MY GOD*! Lo gila apa? Lo ngelap gue pakai lap dapur? Gue harus mandi! Pokoknya gue harus mandi sekarang," ujar Keyla histeris. Gadis itu langsung masuk ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, gadis itu keluar dengan kimono *pink*-nya. Keyla terkejut ketika masih melihat anak pembantu itu ada di sana. Emosi yang tadinya sudah mereda karena ia sudah mandi, kini kembali tersulut.

"Lo ngapain masih di sini? Lo tau, nggak, sih, kuman lo bakalan nyebar di kamar gue," ujar Keyla, gadis itu mengambil cairan antiseptiknya dan meyemprotkannya ke dekat anak pembantu itu.

"Aku cuma mau ambil baju yang aku kotorin tadi buat aku cuci," jawabnya takut-takut.

"Lo kira gue bakalan mau pakai baju itu lagi? Mending sekarang lo keluar dari kamar gue dan kemasi barang lo! Karena mulai hari ini, orangtua lo gue pecat!" ujar Keyla.

"Jangan, Kak, aku minta maaf!" ujarnya.

"KE-LU-AR!"

* * *

"KEYLA! Kamu udah keterlaluan! Kamu mecat dia cuma gara-gara hal sepele seperti itu?" tanya Irwan tak percaya. Kini anak gadisnya semakin menjadi-jadi.

"Ayah bilang itu cuma hal sepele? Ayah tau, kan, Key nggak suka sama sesuatu yang kotor. Dan itu bukan hal sepele, Ayah! Itu baju kesayangan Key," rengek Keyla.

"Bukannya semua barang yang berwarna *pink* itu adalah barang kesayangan kamu? Dan barang yang kamu punya itu semuanya warna *pink*, jadi bukan masalah, dong, kalau baju itu kotor?" Kini Elis—ibu Keyla—ikut berbicara.

"Tapi tetep aja, Bunda! Itu baju harganya mahal." Keyla masih berusaha membela diri.

"Semua baju yang kamu beli, kan, emang mahal. Lagian kamu beli pakai uang Bunda sama Ayah, jadi kalau itu rusak, kamu tinggal beli lagi," kata Elis.

"Tetep aja, Bun, dia salah karena nggak hati-hati. Walaupun kesalahan kecil, kalau kita diemin, lama-lama bakalan membesar," kata Keyla.

"Kamu semakin hari semakin nggak bisa diurus, Keyla! Kamu semakin tidak tau cara menghormati dan menghargai orang lain. Jika seperti ini, Ayah akan memindahkan kamu ke sekolah anak itu, biar kamu belajar tata krama di sana!" Perkataan Irwan membuat Keyla tercengang.

Keyla Anatasia Fleura, disuruh sekolah di tempat yang sama dengan anak pembantu tadi? *BIG NO!*

"Yah! *Please* deh, Key lakuin hal yang bener, kenapa Ayah malah hukum Key, sih? Seharusnya Ayah hukum anak pembantu tadi!" ujar Keyla tak terima.

"Keputusan Ayah sudah bulat! Kamu akan sekolah di tempat anak tadi sekolah, dan anak tadi akan Ayah suruh untuk mengajari kamu semua hal yang tidak bisa kamu pelajari di sekolah internasional kamu itu!" Keputusan mutlak dari Irwan pun membuat Keyla berlari masuk ke kamarnya. Mana mungkin dirinya akan sekolah di tempat yang bahkan tidak bisa Keyla pikirkan seburuk apa. Setitik debu saja bisa membuat Keyla histeris, bagaimana jika ia bertemu ribuan debu di sekolah kampungan seperti itu? Mungkin ini adalah akhir dari hidup indahnya.

Bertemu denganmu, rasanya seperti anugerah terindah dalam hidupku.

KEYLA menatap pantulan dirinya di cermin. Seragam sekolah ini tak sebanding dengan seragam sekolahnya yang dulu. *Kenapa, sih, Ayah sama Bunda nyuruh gue sekolah di tempat yang nggak jelas gitu,* batin Keyla. Dari seragam saja, Keyla sudah bisa menilai bagaimana buruknya sekolah barunya nanti.

Gadis itu keluar dari kamarnya dan langsung menuju mobilnya. Padahal ayah dan bundanya terus memanggil Keyla untuk sarapan.

"Pagi, Neng," ujar Pak Rizal.

Keyla hanya menjawab sapaan Pak Rizal dengan anggukan kepalanya. Kemudian gadis itu membuka mobil Fortuner putihnya itu. Dan... "*OH MY GOD!* Lo ngapain di sini?" teriak Keyla ketika melihat gadis kemarin duduk di mobilnya.

"Eee... maaf, Key," ujar gadis bernama Mita itu.

"Lo! Keluar dari mobil gue—"

"Ayah yang nyuruh dia masuk mobil. Lagian kamu, kan, tidak tau bagaimana sekolah itu, jadi kamu butuh dia," ujar Irwan memotong ucapan Keyla.

"Tapi, Yah—"

"Nggak ada tapi-tapian! Atau *credit card* Key, Ayah tahan!" ancam Irwan.

Keyla terdiam. Kali ini ancaman Irwan tak main-main. Dengan kesal, Keyla masuk ke dalam mobil. "Sana lo! Jangan deket-deket," ujar Keyla. Gadis itu mengambil jarak yang sangat jauh dengan Mita.

* * *

BEBERAPA menit kemudian, mobil Keyla masuk ke sebuah gedung yang terlihat sedikit tua, tetapi sangat terawat. Mobil Fortuner putih mengilap milik Keyla mampu menarik perhatian semua orang yang melihatnya.

"Dih, kenapa semuanya ngeliatin gitu?" tanya Keyla kesal. Ia paling tak suka menjadi pusat perhatian.

"Soalnya nggak pernah ada yang naik mobil ke sini," jawab Mita.

"*What?!*" Keyla tampak begitu terkejut. "Nggak pernah ada yang naik mobil ke sekolah ini? Beneran?" Keyla mencondongkan badannya ke arah Mita. Gadis itu tampak sangat terkejut.

Mita mengangguk.

"Lo juga nggak pernah naik mobil?" tanya Keyla.

"Pernah, naik angkot," jawab Mita.

Keyla menatap Mita dongkol. "Bukan angkot, mobil-mobil pribadi gitu," ujar Keyla.

"Ini pertama kalinya," jawab Mita.

Keyla menatap Mita dengan kasihan. Ia berpikir bahwa hidup semua orang miskin tak begitu sengsara, tapi ternyata pemikirannya sangat salah.

"Neng, nggak mau turun?" tanya Pak Rizal.

Keyla pun turun bersama Mita. Semua pandangan pun beralih padanya. Semua tampak sangat terkejut.

"Kita ke mana sekarang?" tanya Keyla sambil terus memandang sekelilingnya.

"Kita ke kelas sekarang. Key sama saya satu kelas," ujar Mita.

Mita berjalan memimpin Keyla. Sedangkan Keyla terus-terusan bergidik ngeri melihat tempat yang menurutnya sangat kotor ini. Saat sampai di depan kelas, ia menatap kelas itu dengan pandangan tak percaya. "Ini kelasnya?" tanya Keyla.

Mita mengangguk.

"Sumpah! Ayah kenapa ngirim gue ke sini!" teriak Keyla kesal. Semua orang di kelas itu pun menatap Keyla.

"Cantik banget, gila," seru beberapa orang di kelas.

"Key nggak mau masuk?" tanya Mita.

"Gue harus gitu masuk ke situ?" tanya Keyla sambil memandang kelas tersebut tak percaya.

Mita mengangguk.

Keyla melangkahkan kakinya dengan perlahan ke kelas itu. Namun beberapa detik kemudian, gadis itu kembali mundur. "Gue nggak bisa masuk!" ujar Keyla frustrasi.

Tiba-tiba seseorang datang dan tanpa sengaja menabrak Keyla, membuat gadis itu tersungkur ke bawah.

"Rasya! Kamu, kok, nggak hati-hati, sih," omel Mita pada sahabatnya itu.

Lelaki yang memakai kacamata tersebut pun menatap gadis yang ia tabrak dengan ketakutan. "Ma... maaf," ujarnya sambil memegang pundak Keyla, hendak membangunkan gadis itu.

Keyla mengguncangkan bahunya agar tangan Rasya berhenti memegangnya. "*Please, dont touch me!*" seru Keyla. Gadis itu berdiri dan menatap Rasya dengan kesal. Kemudian pandangannya beralih ke Mita. "Gue bener-bener harus sekolah di sini?"

Mita tidak mengangguk ataupun menjawab.

"Tunjukin di mana bangku gue!" pinta Keyla.

Mita menunjuk bangku yang berada di deretan tengah dan nomor dua dari belakang. Keyla pun melangkah ke bangkunya. Gadis itu mengeluarkan cairan antiseptiknya dan menyemprot ke seluruh permukaan bangku tersebut.

Rasya dan Mita pun berjalan menuju bangku mereka yang berada di belakang Keyla.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Keyla saat melihat Rasya berjalan ke arah bangkunya.

"Bangku aku ada di belakangmu," jawab Rasya.

Keyla menatap Mita. "Kenapa lo juga ke sini?"

"Aku duduk sama Rasya," jawabnya.

"*OMG!* Kenapa lo harus duduk sama cowok culun kayak dia, sih?" tanya Keyla kesal.

Beberapa saat kemudian, datang seorang lelaki gendut yang berjalan ke bangku Keyla. "Astaga! Ada bidadari!"

Keyla yang sedang memainkan ponsel pun menoleh ke arah lelaki itu. "Lo ngapain ke sini?" tanya Keyla.

"Eh buset, waktu ngomong tambah cantik. Bener ni temen sebangku aku?" tanya Bimo tak percaya.

Keyla melongo menatap Bimo. Gadis itu membalikkan tubuhnya dan menatap Mita. "Lo yakin gue bakalan duduk sama dia?" tanya Keyla kesal.

"Cuma itu bangku yang kosong."

"Nggak! Nggak! Mending gue duduk sama lo aja!"

"Tapi...." Mita memandang Rasya yang ada di sebelahnya. Mita sudah terlalu nyaman dengan Rasya. Ia tak ingin pindah tempat duduk.

"*Please!*" Keyla menatap Mita dengan wajah memelas. Gadis itu tak akan bisa sekolah jika teman di sampingnya Bimo.

Mita pun akhirnya mengalah, gadis itu merapikan bukunya dan berjalan menunju bangku Keyla.

"Yah, yah, kok?" Bimo tak terima.

"Udah kamu sama Rasya aja!" ujar Mita.

Bimo pun pasrah dan duduk di samping Rasya. "Yah, ketemu si culun."

Rasya hanya bisa menatap Keyla kesal.

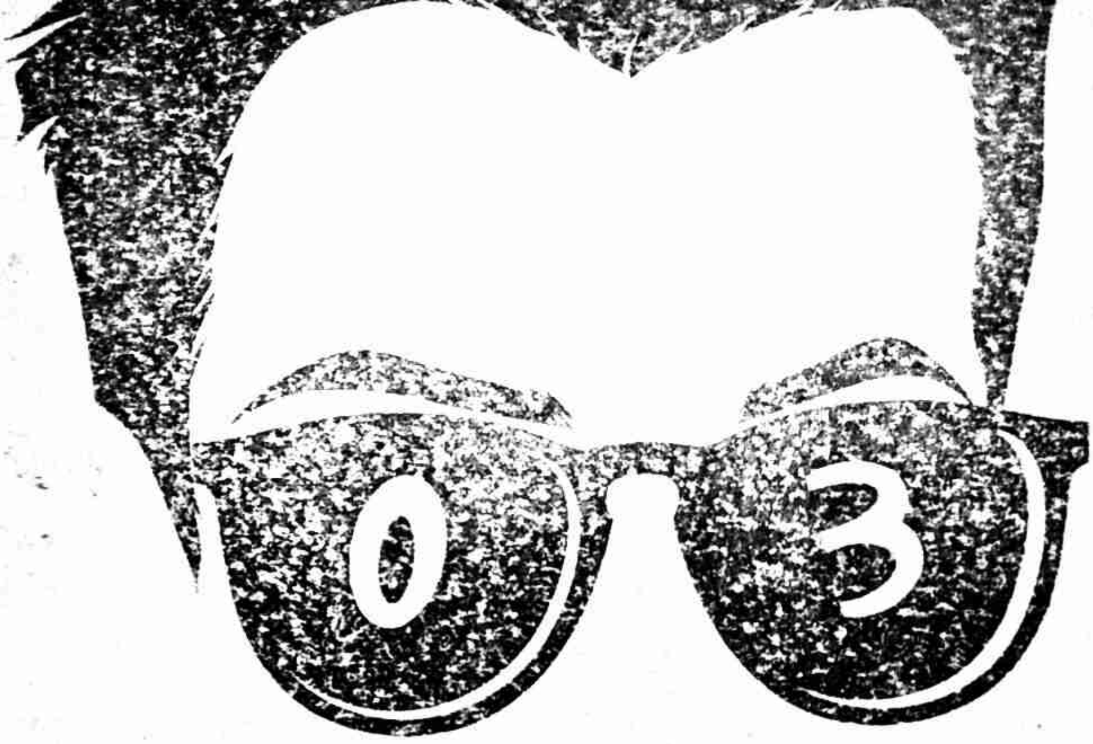

Kenapa tatapanmu begitu mematikan?

KEYLA keluar kelas dengan sangat hati-hati. Di tangannya sudah tersedia botol cairan antiseptik yang siap melindungi dirinya jika ada kuman yang ingin menyerang.

Kali ini Keyla keluar dengan tujuan mengambil buku paket di perpustakaan. Saat Keyla menelusuri koridor, banyak sekali siswa, baik laki-laki maupun perempuan, yang terpesona melihat Keyla.

Apalagi kerumunan siswa laki-laki yang terlihat berandal itu, mereka dengan terang-terangan menatap Keyla dari atas sampai bawah. Keyla yang menyadari hal itu pun menatap kerumunan tersebut dengan kesal.

"Lo nggak usah ngeliatin gue kayak gitu, deh!" protes Keyla dengan mata melotot ke arah mereka.

"Abisnya Neng cantik banget, sih!" puji salah satu laki-laki di sana, disusul dengan kedipan matanya.

Keyla bergidik ngeri. Gadis itu pun tak mau membuang waktu lagi. Ia langsung pergi begitu saja dan tidak memedulikan siulan cowok-cowok itu yang ditujukan padanya.

Saat Keyla sudah berjalan dengan damai tanpa ada masalah, tiba-tiba dari arah depan, seseorang yang tengah membawa jus menabraknya. Jus tersebut pun tumpah mengenai baju Keyla dan sang pemilik.

"*OH MY GOD!* LO KALAU JALAN LIAT-LIAT, DONG!" teriak Keyla marah. Hal tersebut pun mengundang perhatian orang-orang.

"Eee... maaf," ujar lelaki itu terbata-bata.

Keyla menatap kesal ke arah orang yang ada di hadapannya sekarang. Ternyata itu Rasya. Dan dengan membabi buta, Keyla menyemprotkan cairan antiseptik yang ia bawa ke wajah lelaki itu. "Rasain tuh!" ujar Keyla sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Rasya yang tengah mengucek matanya yang perih.

* * *

BATAL sudah acara Keyla untuk mengambil buku. Keyla sekarang harus mengganti bajunya di tempat yang tidak layak disebut ruang ganti. Gadis itu menatap ngeri ke sekeliling ruangan tersebut.

Dengan cepat, Keyla mengganti bajunya dengan baju cadangan yang ia siapkan di loker. Kalau saja orangtuanya tidak melarang sopirnya untuk menjemput Keyla sebelum pulang. Pasti gadis itu sudah pulang saat ini.

Setelah selesai mengganti baju, Keyla pun memutuskan untuk keluar. Gadis itu memegang gagang pintu ruang ganti yang sudah ia semprot cairan antiseptik dengan hati-hati. Beberapa menit kemudian, setelah susah payah keluar dari ruangan tersebut, Keyla bisa bernapas lega.

Namun, tampaknya hari ini kesialan Keyla belum selesai. Saat ia menarik napas, bau asap rokok memasuki saluran pernapasannya, hal itu membuat Keyla menjadi terbatuk-batuk.

Dengan kesal, Keyla berjalan mendekati sumber asap sambil menutup hidungnya. "Woi! Kalau ngerokok jangan di sekolah, dong!" ujar Keyla saat sampai di halaman sepi dekat ruang ganti.

Lelaki yang memunggungi Keyla itu tetap diam meski mendengar teriakan tersebut. Seolah tak peduli, lelaki itu tetap asyik mengisap rokoknya tersebut.

"Apa perlu gue laporin BK?" ancam Keyla.

Lelaki itu membuang puntung rokok tersebut setelah mengisapnya. Kemudian ia membalikkan badannya dan mengembuskan asap rokoknya tepat di hadapan Keyla.

Asap rokok tersebut pun membuat Keyla menjadi terbatuk-batuk. Gadis itu berusaha menghilangkan asap itu dengan mengibaskan kedua tangannya. "Lo gila apa?" Keyla hendak menampar laki-laki kurang ajar itu, tetapi tangannya dicekal.

"Jangan sentuh gue!" teriak Keyla sambil berusaha menarik tangannya dari laki-laki itu. Tapi, semakin Keyla berusaha melepaskan tangannya, semakin kencang pula lelaki itu mencekalnya.

Keyla benar-benar kesal. Gadis itu sudah siap untuk menyemprotkan cairan antiseptik dengan tangan kirinya. Namun, tangan kirinya langsung ditahan oleh lelaki di depannya itu.

Keyla pun mendongak dan menatap lelaki di hadapannya. Demi apa pun, Keyla sangat terpesona dengan lelaki tersebut. Namun, senyum lelaki itu tiba-tiba membuat Keyla takut, bahkan sorot matanya sangat tajam.

Dengan sekali sentak, Keyla melepaskan tangannya yang dipegang oleh lelaki itu. "Gue bilang nggak usah pegang-pegang! Lo ngerti omongan gue, nggak, sih?" ujar Keyla setelah kembali tersadar dari pesona lelaki itu.

Keyla lagi-lagi mencoba untuk menyemprotkan cairan antiseptik ke wajah laki-laki itu, namun tangannya kembali dicengkeram sangat kuat, membuat botol cairan antiseptik tersebut jatuh dari genggamannya. Lelaki itu mendekati Keyla sambil menatap gadis itu tajam.

"Udah cukup satu kali aja lo buat mata gue perih!" Perkataan lelaki itu terdengar seperti ancaman bagi Keyla.

"Kapan gu—" Keyla menyadari sesuatu. Wajah lelaki di hadapannya sangat familier. "Lo Rasya?" tanya Keyla ragu.

"Menurut lo?" tanya lelaki itu diikuti dengan senyum miringnya.

"Lo Rasya, kan?! *Please* deh, lepasin gue! Atau lo bakalan gue laporin ke BK!" ancam Keyla.

Rasya tertawa mengejek. "Keyla Anatasia Fleura, ternyata lo nggak seperti yang orang bilang. Lo ternyata jauh lebih pengecut dari yang gue kira."

"Siapa bilang gue pengecut? Lo kira gue nggak berani laporin lo ke BK?!"

Lagi-lagi Rasya tersenyum miring, laki-laki itu semakin mendekati Keyla dan membuat punggung gadis itu hampir menyentuh tembok. Keyla berusaha mendorong dada Rasya dengan sekuat tenaga. Rasya menarik dagu Keyla dan menatap gadis itu tepat di manik matanya.

"Lepasin gue!" teriak Keyla.

"Kalau gue nggak mau, gimana?" Rasya menarik dagu Keyla semakin mendekati bibirnya.

"Jangan deket-deket!" teriak Keyla, tanpa sadar air matanya menetes.

Rasya sedikit menjauh, menatap wajah Keyla. Gadis itu terlihat sangat ketakutan, matanya terpejam rapat-rapat.

"Ini bukti bahwa lo pengecut. Mana muka judes lo?"

Keyla yang mendengar hal itu langsung membuka matanya dan menatap Rasya kesal. "Gue bilang lepas! Gue bakalan nuntut lo, culun!" Keyla kembali memberontak.

Lelaki itu pun melepas tangannya dari dagu Keyla dan memegang kedua bahu gadis itu. Rasya mendekatkan mulutnya ke telinga Keyla. "Setelah liat wujud gue yang kayak gini, apa lo masih percaya bahwa gue Rasya si culun yang lo kenal?" bisik Rasya, membuat gadis itu bergidik ngeri.

Satu nama langsung muncul di benak Keyla. Ananta Rasya Fredick. Pemimpin Geng Abstrax yang terkenal itu. Keyla sempat mendengar tentang Rasya dari sahabatnya, Chelsea.

Sepertinya Rasya sudah puas bermain dengan gadis yang membuatnya kesal seharian ini. Lelaki itu pun melepaskan cengkeramannya dan menatap gadis itu, disusul dengan senyum miringnya. "Dari raut muka lo, gue pikir lo udah tau siapa gue. Dan setelah lo tau siapa gue, apa lo masih berani nuntut gue?" tantang Rasya.

Lelaki itu membalikkan badan, hendak pergi. "Lo mulai hari ini duduk sama gue, dan jangan pernah ganggu Mita lagi!" ujar Rasya. "Oh, sama satu lagi." Rasya membalikkan badannya, kembali menghadap Keyla. "Kalau sampai ada yang tau tentang identitas gue yang asli...." Rasya membelai pipi gadis itu, kemudian membisikkan sesuatu, "Lo bakal berurusan dengan gue!" ancam Rasya, disusul dengan senyum miring andalannya.

Dan setelah hal itu, Rasya pergi meninggalkan Keyla yang masih membeku.

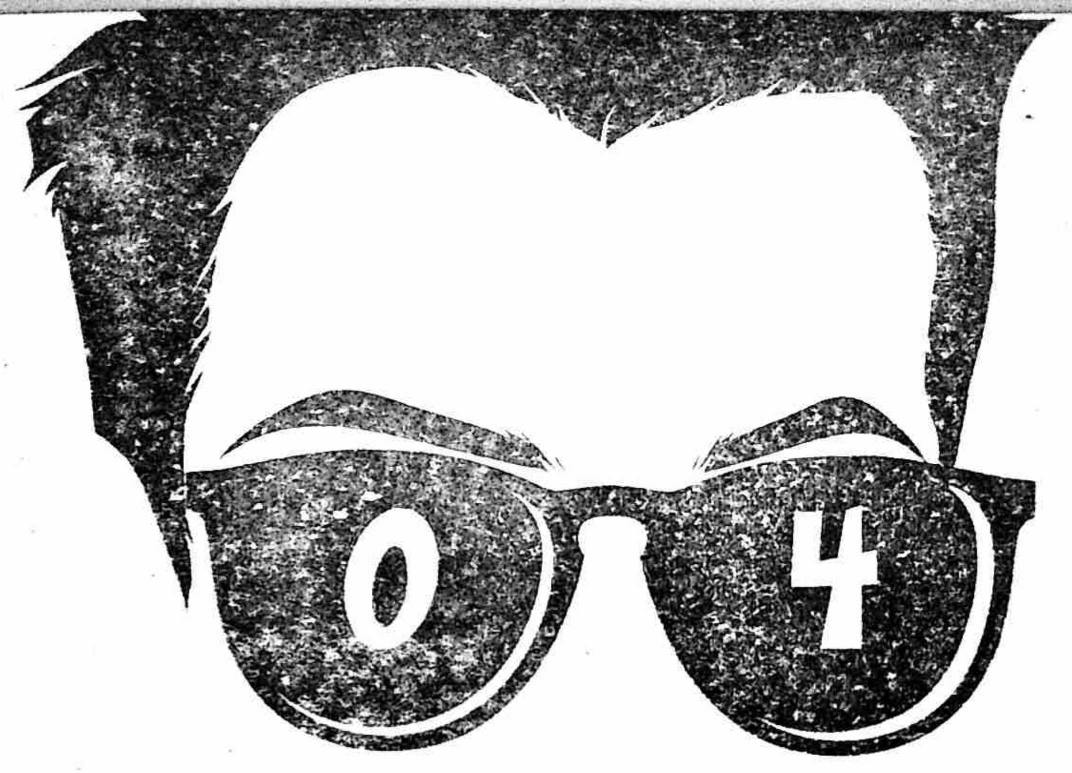

Ketika aku telah menargetkan seseorang, maka orang itu tak akan bisa lepas dari genggamanku, termasuk kau.

PIKIRAN Keyla masih memikirkan kejadian barusan. Gadis itu masih tidak menyangka bahwa lelaki culun seperti Rasya ternyata adalah ketua geng paling populer yang sering dibicarakan sahabatnya.

Dan yang paling tak bisa ia percaya adalah dirinya kini harus berurusan dengan Ketua Geng Abstrax tersebut. Sebenarnya Keyla bukan tipe gadis yang suka bergaul dengan orang sembarangan, apalagi laki-laki.

Sejak kejadian yang menimpanya waktu itu, Keyla menjadi jauh lebih tertutup. Ia menjadi pribadi yang jauh berubah daripada ia yang dulu. Dan itu membuat dirinya menjadi susah beradaptasi dengan pribadinya yang sekarang. Namun, setelah waktu berlalu, dirinya mulai terbiasa dan menjadi seperti sekarang ini.

Karena terlalu fokus berpikir, Keyla jadi tak sadar bahwa sedari tadi bel masuk sudah berbunyi dan dia masih di luar kelas. Setelah kembali tersadar, segera Keyla berlari menuju kelasnya. Walaupun sekarang ini ia tak nyaman dengan sekolahnya, apalagi dengan semua teman kelasnya, terutama Rasya. Keyla bukan tipe orang yang menyepelekan masalah pelajaran, karena gadis ini tak ingin ada kekurangan sedikit pun dalam dirinya yang bisa membuat orang lain berani merendahkannya.

Beberapa menit kemudian, Keyla sudah sampai di depan kelas. Di situ ia melihat seorang guru wanita tengah duduk di meja guru sambil mengisi absensi siswa.

Keyla awalnya berniat untuk mengetuk pintu, namun niatnya ia urungkan ketika menatap pintu kayu yang sudah tua itu. *Itu pasti banyak kuman,* batinnya.

"Permisi, Bu," ucap Keyla dengan sopan.

Guru itu mengalihkan perhatiannya pada Keyla. "Kenapa telat?" tanyanya.

"Tadi saya mau ambil buku di perpusatakaan, tapi perpustakaannya dikunci," jawab Keyla. Untung saja tadi ia sempat pergi ke perpustakaan.

"Oh, kamu anak baru, ya?" tanya guru itu.

Keyla mengangguk.

"Oh, ya sudah, kamu boleh duduk. Nanti saya bawakan buku."

Keyla pun berjalan menuju bangkunya dengan senang hati. Namun, saat sampai di bangkunya, Keyla melihat ada makhluk bernama Bimo yang duduk di sana. Kalau saja Keyla tak ingat ada guru di kelas itu, pasti semua umpatan yang ada di otaknya sekarang ini akan ia keluarkan semuanya.

"Lo ngapain duduk di tempat gue?" tanya Keyla sambil menatap Bimo kesal.

"Bukannya kamu yang minta? Rasya bilang kamu pengin duduk di belakang," ucap Bimo.

Keyla mengalihkan pandangannya ke lelaki bernama Rasya yang sedang tertidur di bangku belakang. Kemudian gadis itu menatap tasnya yang berada di kolong meja. "Sumpah! Itu siapa yang taruh tas gue di kolong?" teriak Keyla sambil menatap kolong bangku yang sedang ditempati Bimo.

"Aku. Soalnya takut barang-barang kamu hilang," jawab Bimo.

"Ada apa, Keyla? Apa ada masalah?" tanya sang guru yang kini tengah menatapnya.

Keyla menggeleng dengan cepat. "Nggak apa-apa, Bu." Kemudian pandangannya beralih ke Bimo. "Bisa bantu gue, nggak?"

"Pasti lah. Apa, sih, yang nggak buat cewek—"

"Ambil tas gue di kolong, pelan-pelan." Keyla memberi komando.

Bimo yang baru saja hendak mengambil tas itu pun dihentikan Keyla. "*Stop!*"

"Kenapa?" tanya Mita dan Bimo bersamaan.

"Biar gue yang ambil sendiri," ujar Keyla. Gadis itu kemudian merogoh sakunya dan mengambil sarung tangan yang sudah ia sediakan di baju cadangannya.

Dengan ragu, Keyla hendak memasukkan tangannya ke kolong meja. Namun, ia kembali menjauhkan tangannya dari sana. "Gue nggak bisa," ucapnya. Memikirkan betapa kotor dan berkumannya kolong meja tersebut membuat Keyla jadi sangat jijik untuk menyentuhnya.

Setelah mengumpulkan keberanian yang luar biasa, Keyla menarik sedikit bagian dari tasnya dan berhasil mengeluarkannya dari sana. Dan kini tujuan gadis itu hanya satu, yaitu mengeluarkan cairan antiseptik cadangannya dari tas itu dan menyemprot bangku barunya. Kemudian, ia akan bisa duduk dengan tenang.

Dengan penuh keberanian, Keyla membuka tasnya dan mengeluarkan cairan antiseptik tersebut dari tas itu. "*Yes!*" sorak Keyla dengan penuh kebahagiaan.

"Ada apa lagi itu?" tanya guru di depan, fokusnya kembali tertuju pada Keyla.

"Nggak apa-apa, Bu," jawab Keyla.

"Kalau tidak ada masalah, tolong kamu kembali ke bangkumu dan jangan buat keributan lagi!" ujar guru itu dengan tegas.

"Baik, Bu," jawab Keyla.

Segera Keyla berjalan menuju bangkunya. Ia menyem protkan cairan antiseptik ke setiap tempat yang kemungkinan akan ia sentuh. Setelah selesai dengan kegiatan mengusir kuman, gadis itu pun duduk di bangkunya.

Setelah nyaman dengan posisinya, sebuah pemikiran pun muncul dalam benaknya. Semua yang terjadi hari ini adalah karena Rasya. Kalau saja lelaki itu tidak dengan sombongnya mengatakan bahwa Keyla harus duduk dengannya, pasti Keyla tidak akan berusaha dengan keras mengeluarkan tasnya dari kolong bangku tersebut. Dan karena pemikiran itu, selama pelajaran berlangsung hingga pulang, Keyla terus-terusan menatap Rasya yang sedang menelungkup di atas meja. Keyla berjanji akan membalaskan semua yang Rasya lakukan padanya. Dirinya akan membuat Rasya menyadari bahwa Keyla bukanlah gadis sembarangan.

Setelah beberapa jam, pelajaran kali ini pun selesai. Keyla bernapas lega karena akhirnya ia bisa pulang dan kembali ke kamarnya yang amat sangat bersih. Gadis itu beranjak dari duduknya, namun sebuah niat pun muncul di benaknya. Karena begitu kesal dengan Rasya, Keyla menendang meja dengan cukup keras, membuat kegiatan tidur Rasya terganggu.

Lelaki itu mengangkat kepalanya dan menatap Keyla dengan pandangan yang sulit dimengerti. "Makasih karena udah bangunin gue," ujar Rasya dengan penuh penekanan.

"Itu balasan karena lo udah macem-macem sama gue," ujar Keyla. Gadis itu hendak pergi karena kelasnya kini telah sepi.

Rasya dengan cekatan mencekal pergelangan tangan Keyla. Lelaki itu menatap Keyla, lagi-lagi dia tersenyum miring.

Keyla menatap Rasya dengan penuh kebencian, "Lo nggak usah nyentuh gue!" teriak Keyla.

Rasya menertawakan teriakan Keyla. Lelaki itu kemudian melepaskan sarung tangan Keyla. Hal itu membuat Keyla semakin panik. "Gue bilang lepasin!" teriak Keyla.

Bukannya melepas, Rasya justru menggenggam erat tangan Keyla yang sudah tidak memakai sarung tangan itu. Kemudian, dalam beberapa detik, Rasya menarik tangan Keyla dengan kencang secara tiba-tiba, membuat gadis itu jatuh ke dalam pelukannya.

"Lo bilang apa tadi? Balasan? Lo ternyata masih sok berani, ya, sama gue. Apa gue perlu ingetin lo sekali lagi, siapa gue?" tanya Rasya tepat di telinga Keyla.

Keyla mengumpulkan keberaniannya dan menjawab pertanyaan Rasya tersebut, "Nggak usah lo kasih tau lagi, karena gue udah tau siapa elo. Dan gue nggak takut! Liat aja, gue bakalan bongkar penyamaran lo ini!" ancam Keyla dengan tegas.

Rasya kini menatap wajah Keyla. "Ternyata lo belum kenal gue dengan baik. Sebenernya gue paling males bermain dengan cewek tipe kayak lo. Tapi kayaknya lo bakalan seru kalau gue mainin," ucap Rasya sambil kembali tersenyum miring.

Keyla menatap Rasya bingung sekaligus kesal.

Tanpa aba-aba, Rasya mengambil tasnya dan menarik Keyla.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya Keyla sambil berusaha menarik kembali tangannya.

"Gue bakalan buat lo bener-bener tau siapa Ananta Rasya Fredick yang lo remehin sekarang. Dan gue pastiin setelah lo tau, lo bakalan mengubah sikap lo! Ini adalah balasan karena lo udah bangunin macan tidur dan bikin orang yang gue suka sengsara," ancam Rasya dengan penuh penekanan. Kali ini keberanian yang telah dibangun oleh Keyla benar-benar runtuh. Mendengar ancaman yang dikeluarkan oleh Rasya membuat Keyla takut.

Lo sama murahannya kayak mereka, jadi nggak usah banyak bacot, deh! Jadi tambah keliatan murahan.

"KITA mau ke mana?" tanya Keyla.

Rasya tak menjawab. Lelaki itu masih sibuk celingak-celinguk untuk memeriksa keadaan. Setelah merasa aman, ia menarik tangan Keyla menuju jalan sempit yang ada di sebelah gudang sekolah.

"Lo mau bawa gue ke mana, sih?" tanya Keyla dengan kesal. Gadis itu berusaha menarik tangannya yang dicekal kuat oleh Rasya.

"Ikut aja," ujar Rasya. Kemudian lelaki itu berlari menarik Keyla menuju tangga bambu yang tersandar di tembok tua.

"Ngapain?" tanya Keyla saat melihat Rasya menggoyang-goyangkan tangga itu, menimang-nimang apakah tangga itu cukup kuat untuk dipanjat.

"Naik!" perintah Rasya.

"Dih, ogah!" tolak Keyla. Keyla menatap sekelilingnya. Tempat ini sangat kumuh. Bahkan kini Keyla tengah merinding melihat tempat sekumuh ini. "Gue mau balik aja!" Keyla membalikkan badannya, berniat untuk pergi.

Namun, seketika Rasya menarik tangan Keyla dan menggendong gadis itu menggunakan satu tangan. Setelah itu, Rasya tanpa pikir panjang langsung memanjat tangga itu.

Keyla yang terkejut pun akhirnya heboh sendiri. "Woi! Turunin gue! Lo nyari mati apa? Kalau mau mati sendiri aja, gue nggak level mati sama lo," ujar Keyla sambil memukuli pundak Rasya.

"Diem atau lo beneran gue buat mati," ancam Rasya penuh dengan peringatan.

Keyla langsung terdiam.

Setelah berhasil memanjat sampai tangga teratas, Rasya memanggil seseorang di seberang sana, dan setelah itu Rasya melempar tubuh Keyla yang langsung ditangkap oleh orang itu. Rasya pun ikut loncat dari tembok itu dan berhasil mendarat dengan selamat.

Keyla masih digendong orang tersebut. Gadis itu benar-benar terkejut. Dan setelah kesadarannya terkumpul.... "WOI! Lo gila apa, ya? *Please* deh! Ini juga, lo ngapain megang-megang gue!" teriak Keyla sambil turun dari gendongan laki-laki itu.

Bukannya mendengarkan Keyla, Rasya malah berjalan pergi sambil menyalakan rokoknya.

Keyla yang tak terima pun mengejar Rasya. "Woi! Jangan pergi lo! Urusan kita belum selesai. Jangan songong, deh, jadi orang! Gue nggak peduli lo mau ketua geng apa pun itu, gue nggak takut sama lo."

Rasya menghentikan langkahnya. Lelaki itu tertawa sinis. "Siapa bilang urusan kita udah selesai?" tanya Rasya sambil membalikkan badannya ke hadapan Keyla. "Lo pikir gue bawa lo keluar ke sini buat apa? Buat denger omelan lo, gitu? Lo cewek, tapi banyak bacot, nggak ada kalem-kalemnya. Bikin gue enek, tau, nggak?" Perkataan sarkastis dan menusuk Rasya itu seketika membuat Keyla terpaku.

Merasa gadis itu tak merespons ucapannya, Rasya pun mengembuskan asap rokoknya di hadapan Keyla, dan seketika teriakan melengking pun terdengar. "Ananta Rasya Fredick! Gue nggak peduli kalau gue banyak bacot! Tapi itu semua karena lo yang jahat! Gue nggak pernah ikut campur sama masalah lo, tapi kenapa lo malah ganggu hidup gue!" teriak Keyla penuh emosi di depan wajah Rasya.

"Udah selesai lo ngebacot?" tanya Rasya sambil memandang Keyla yang ngos-ngosan. Kemudian Rasya menarik tangan Keyla menuju tempat mobilnya terparkir.

Beberapa menit kemudian, mereka sudah ada di dalam mobil. Rasya melepas bajunya secara tiba-tiba, membuat Keyla menjerit.

"Eh, gila lo, ya?! Lo buka baju seenak jidat gitu!" teriak Keyla sambil menutup matanya.

"*Sans ae,* Neng. Nggak sakit tuh mulut dipake teriak-teriak mulu?" ujar Rasya sambil sibuk mencari bajunya di kursi belakang. Karena bajunya berada di kusi belakang Keyla, otomatis tubuh Rasya mendekat ke Keyla.

"Jangan deket-deket!" teriak gadis itu lagi.

Rasya yang sudah berhasil mengambil bajunya pun menatap gadis di hadapannya itu dengan kesal. "Lo *ge-er* banget, sih! Gue cuma mau ambil baju, bukan mau deketin lo! Jadi cewek, kok, ***kepedean*** gitu, sih? Jijik gue."

"Ya udah kalau jijik, turunin gue di sini!" teriak Keyla sambil membuka matanya dan menatap Rasya dengan kesal.

"Ya udah sana turun, emangnya gue ngelarang? Emang pintunya gue kunci? Emang mobilnya jalan? Nggak, kan? Ya udah, turun. Gitu aja repot."

"Ih, lo itu ngeselin banget. Sok merasa paling bener, sok berkuasa, sok dalam segala hal, deh! Emang apa, sih, yang bisa lo banggain sampai segitunya?" tantang Keyla.

Rasya yang tadinya tak ingin menggubris perkataan Keyla pun kini menatap gadis itu dengan tajam. "Tadinya gue ngasih lo keluar, tapi sekarang gue nggak bakal izinin lo keluar." Rasya menekan tombol untuk mengunci seluruh pintu mobil. Tubuh Rasya yang belum mengenakan baju mendekati Keyla. Rasya kemudian berbisik, "Lo jangan nyesel entar karena udah nantangin gue! Kita liat aja, apa yang gue bangga-banggain itu." Rasya menjauh dari gadis itu dan tersenyum miring.

"Dan gue nggak bakalan takut sama lo!" kata Keyla.

"Jangan ngomong di awal dulu, deh, nanti yang ada lo jadi malu," ujar Rasya.

"Gue emang nggak takut sama lo!" Keyla tetap *kekeuh.*

"Bahkan kalau gue giniin?" tanya Rasya sambil mendekatkan tubuhnya ke Keyla dan menatap gadis itu. Tangannya ia taruh di sebelah kepala Keyla. "Lo ngomong tuh kebanyakan *bullshit,* tau, nggak?"

Keyla kini berusaha menyembunyikan raut wajah ketakutannya. "Gue nggak takut, bahkan kalau lo giniin!"

"Yakin?" Rasya menatap Keyla dengan tajam.

"Iya!"

"Oke!" Rasya memainkan tatapannya. Menatap Keyla dari atas sampai bawah, dan tatapannya berhenti di wajah Keyla, lelaki itu lalu tersenyum dan menarik dagu Keyla mendekat ke arahnya. Membuat jarak mereka menipis. Bahkan Keyla kini bisa merasakan napas lelaki itu. "Yakin nggak takut?"

Nyali Keyla seketika menciut. "Lepasin gue!" Keyla memberontak dan berusaha mendorong Rasya.

"Kalau gue nggak mau, gimana?" tanya Rasya, dan kemudian tanpa pikir panjang, lelaki itu langsung mencium pipi Keyla, membuat gadis itu mendelik.

Keyla berusaha memberontak, tetapi Rasya tak bisa dihentikan, hingga akhirnya lelaki itu memutuskan untuk mundur.

"Lo gila, ya?" Keyla mengusap pipinya.

Rasya tak peduli dengan ucapan Keyla dan memilih memakai kaus putih dan jaketnya.

"Woi! Lo, kok, jadi cowok berengsek banget, sih?!"

"Elonya yang ngegas duluan! Makanya jadi cewek nggak usah banyak bacot, kelihatan murahan!" ujar Rasya sambil menghidupkan mobilnya.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya Keyla panik.

"Ke tempat yang bakal bikin lo sadar bahwa gue bukan orang yang bisa lo remehin," jawab Rasya sambil fokus ke jalanan.

"Gila lo! Tempat lo itu nggak level sama gue! Gue nggak bisa bayangin, deh, gimana dekilnya tempat yang lo bilang."

"Bacot lo! Diem atau gue cium?" ancam Rasya.

"Gue nggak takut sama ancaman lo!"

Rasya tiba-tiba menginjak rem dan mencium Keyla dengan penuh kekesalan. Keyla pun mendorong Rasya dengan sekuat tenaga.

"Lo gila?" teriak Keyla.

"Gue nggak main-main sama omongan gue, ya!" ujar Rasya, kemudian kembali melajukan mobilnya.

"Lo seenaknya cium orang! Lo kira gue cewek murahan, gitu? Gue beda, ya, sama cewek-cewek yang lo kenal!" teriak Keyla dengan penuh penekanan.

Rasya tertawa sinis. "Hah?! Lo beda? Nggak usah ngebacot hal-hal yang nggak penting, deh. Buktinya gue udah cium lo di hari pertama kita ketemu. Apa bedanya?"

Rasya menghentikan mobilnya ketika lampu merah. "Oh iya, lo ada bedanya." Rasya menghadap Keyla. "Pipi lo empuk," ujarnya sambil mengusap pipi Keyla, yang langsung ditepis oleh sang pemilik.

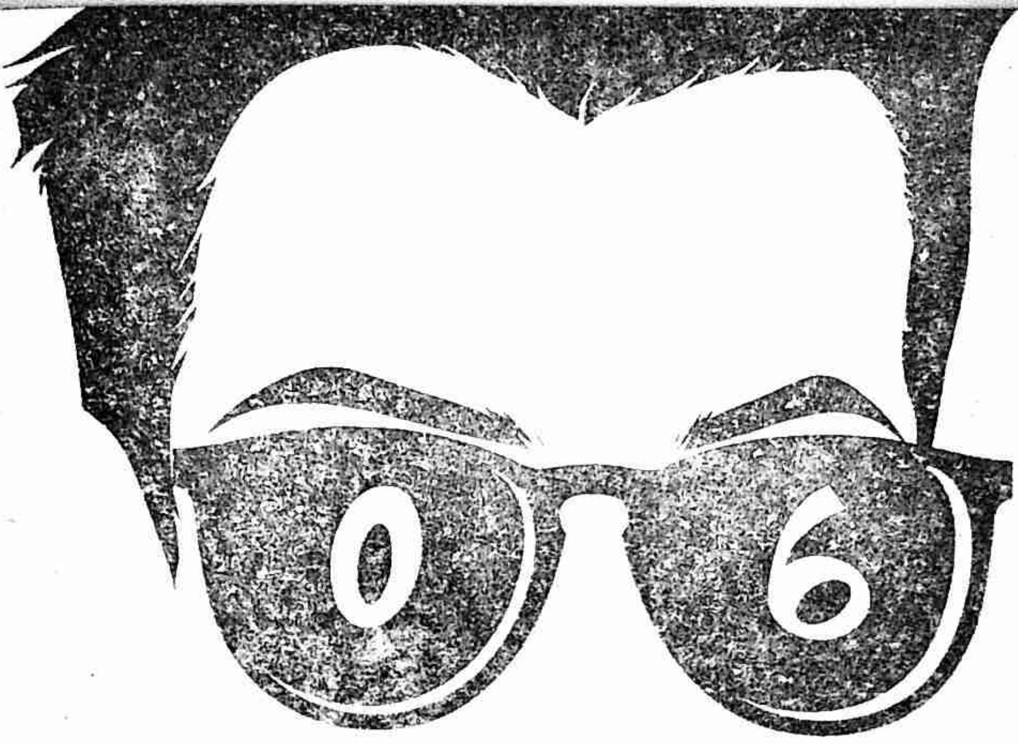

Kamu menakutkan, bahkan sejak awal kita bertemu,
aku sudah sangat takut padamu.

MOBIL berwarna biru *dongker* itu berhenti. "Turun!" perintah Rasya sambil melepas sabuk pengamannya.

"Tempat apaan nih?" tanya Keyla, ngeri melihat sebuah rumah di hadapannya.

Rasya membuka pintu mobilnya. Setelah ia di luar, lelaki itu menyembulkan kepala ke dalam mobil. "Turun atau gue kunciin," ancam Rasya.

"Kunci aja! Gue nggak bakalan mau ke tempat kayak gitu," ujar Keyla.

Rasya mendengus kesal. Lelaki itu kemudian menutup pintu mobilnya dan memencet tombol pada kunci mobilnya.

"Rasya! Masa beneran dikunci, sih?!" teriak Keyla sambil berusaha membuka pintu mobil.

"Udah gue bilang, gue nggak main-main sama omongan gue," kata Rasya sambil berjalan pergi.

"Eh, Rasya! Lo gila, ya?!" teriak Keyla.

Rasya yang masih bisa mendengar ucapan Keyla pun membalikkan badan dan berjalan menuju pintu mobilnya. Rasya kemudian membuka pintu mobil tersebut dan menarik paksa Keyla untuk keluar.

"Lo ngapain narik-narik gue?" protes Keyla sambil melepaskan tangan Rasya dari tangannya.

Tatapan Rasya kini berubah menyeramkan. "Lo bilang apa tadi? Gila?" Suara itu terdengar menyeramkan.

Keyla berusaha agar terlihat tidak takut. Gadis itu menatap nyalang sang lawan bicara. "Iya! Gue bilang lo gila, kenapa?" tantangnya.

"Yang ada elo tuh yang gila, songong banget nantangin gue. Gaya masih bocah aja songongnya minta ampun. Makanya pas ngaca tuh mikir dikit, udah bener belum sikap lo yang gaya kayak gitu. Kurang ngaca apa lo? Tuh ngaca pake spion gue," ujar Rasya sinis.

"Dih, yang salah siapa, yang marah siapa," ujar Keyla kesal. "Ini di mana, sih? Ngapain lo bawa gue ke sini?"

"Ikutin aja gue, males gue bacot sama lo," ujar Rasya, kemudian berjalan mendahului Keyla.

Keyla menatap sekitarnya dengan pandangan waspada. Jaga-jaga dari segala macam marabahaya yang akan menyerang.

"Nggak usah alay kayak gitu, deh. Najis, tau, nggak?" ejek Rasya.

"Diem lo, kayak nggak najisin aja."

"Bacot."

Setelah selesai beradu argumen. Rasya pun akhirnya sampai di depan pintu rumah yang menjadi markas gengnya. Segera ia membuka pagar berwarna coklat itu.

"Masuk!"

"Nggak," tolak Keyla saat merasa rumah itu tak aman.

"Ya udah." Rasya malah menutup pagar tersebut.

"Lah, malah dikunciin, terus gue di sini sama siapa?" tanya Keyla kesal.

"Makanya masuk, nggak usah gengsi. Najis, tau, nggak?" Rasya kembali membuka pagar itu.

Keyla mendengus kesal, kemudian masuk ke dalam pagar. "Lo tuh nggak tau diri banget, sih! Kenal aja enggak, udah narik-narik gue ke sini. Jijik, tau, nggak?" Keyla sudah tak bisa memendam amarahnya.

Rasya benar-benar tak habis pikir dengan gadis di hadapannya itu. Baru pertama kali ia mendapatkan gadis yang begitu berani menatap dirinya seperti ini. Rasya menatap Keyla dengan amarahnya, ia tak suka kalau ada orang yang berani menatapnya seperti itu. "Lo jijik sama gue? Yang ada gue yang jijik sama lo, jadi cewek gengsinya gede banget, nggak berat apa? Gue bakalan hancurin gengsi lo itu sekarang." Rasya menarik tangan Keyla masuk ke dalam rumah yang menjadi sarang Geng Abstrax.

"Wih, Nanta udah dateng," sambut temannya yang bernama Marchel.

"Pemimpin kita, *Bray*," seru Rey, membuat semua orang menghentikan aktivitasnya dan menatap Rasya bingung. Tak biasanya Rasya datang ke sini dengan seorang gadis.

"Siapa tuh?" tanya Leo, membuat perhatian semua orang tertuju pada seorang gadis yang dibawa Rasya.

Keyla menarik tangannya yang dicekal oleh Rasya, tetapi lelaki itu malah semakin mencekal tangan Keyla dan menarik gadis itu mendekatinya. "Dia orang yang kalian puji-puji kemarin," ujar Rasya.

"Hah?! Sia—jangan bilang dia Keyla?" pekik Rey penuh semangat.

Rasya menganggguk.

"Buset *dah*, lo nyulik anak orang?" tanya Leo dramatis.

"Iya, lo baru pindah sekolah malah nyulik cewek cantik kayak gitu. Lo sekolah di mana, sih? Jadi pengin ikutan pindah," ujar Rey.

"Siapa yang berani lawan gue balapan?" tanya Rasya tiba-tiba.

Tak ada yang menjawab. Semua bergeming.

Leo pun membuka suara untuk menghentikan keheningan, "Lo gila? Kami lawan lo? Sama aja nyari mati, lo mah nggak terkalahkan, capek gue jadi korban kemenangan lo terus."

"Yang menang bisa bawa ini cewek," ujar Rasya.

Keyla melotot. "Enak aja. Lo pikir lo siapa gue? Seenaknya jadiin gue bahan taruhan," protes Keyla.

"Lo gila, Nan?" tanya Rey.

"Nggak mau coba ngalahin Nanta?" tanya Mike pada Radit yang sedari tadi memejamkan matanya.

Radit membuka matanya dan melirik gadis yang berada di sebelah Rasya. Tatapan Radit tak seperti biasa. Biasanya ia tak peduli jika ada gadis yang dibawa oleh para temannya, namun kali ini berbeda, seolah ada daya tarik tersendiri pada Keyla yang mampu menarik perhatian Radit. Radit tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya beranjak dari duduknya. "Oke, kita balapan," ujar Radit.

"Weh, Radit nyari mati lagi nih," ujar Leo takjub.

"Tontonan seru nih!" ujar Rey sambil bersiul.

"Lo yakin? Lo udah kalah berkali-kali lawan Nanta. Lo mau dipermalukan lagi sama Nanta?" tanya Marchel sedikit khawatir pada Radit.

Semuanya juga tahu bahwa hubungan Radit dan Rasya memang tidak baik. Rasya membenci Radit. Begitu pula sebaliknya. Mereka sama-sama orang terkuat di Geng Abstrax, namun Rasya jauh lebih tak terkontrol dari Radit. Bisa dikatakan bahwa Radit ada beberapa tingkat di bawah Rasya.

"Gue oke," kata Radit pada Marchel.

Marchel yang merasa bahwa sebentar lagi akan ada pertempuran pun hanya bisa terdiam. Sejak kejadian dulu, Radit dan Rasya jadi selalu adu jotos. Padahal dulu di antara anggota Geng Abstrax, mereka yang paling dekat.

"Yakin lo lawan gue?" tanya Rasya meremehkan.

Radit memandang Rasya sengit. "Jangan lupa dulu lo pernah kalah lawan gue," kata Radit.

"Dulu sama sekarang beda, *coy*. Lo jangan *flashback* ke masa yang dulu-dulu kalau nggak mau mancing emosi gue." Ada makna yang tersirat dalam perkataan Rasya tersebut.

Radit membuang muka, lelaki itu malas mengungkit kejadian masa lalu yang pastinya akan membuat mereka kembali bertengkar.

Merasa suasana memanas, Leo pun datang sebagai penyelamat bagi Keyla. "Weh jangan berantem dulu bray, kasihan cecan kita takut ngeliatinnya, sini dulu neng sama abang." Leo hendak merangkul pundak Keyla, namun dengan cepat Keyla menjauh.

"Jangan deket-deket!" perintah Keyla.

"Sesuai rumor, lo judes banget ya. Sebenernya gue nggak suka sama cewek yang sok jual mahal, tapi karena lo cantik banget, gue jadi suka," ujar Leo.

"Bacot lo, modus ae terus!" teriak Rey yang ikutan mendekat. "Tenang Key, gue ada di sini, gue bakalan lindungin lo dari marabahaya apa pun, jadi jangan takut. Ayo ke sini sama Abang!" Rey hendak merangkul pundak Keyla.

Keyla lagi-lagi menjauh, gadis itu menatap kesal ke arah Rey, "Lo itu SKSD banget sih! Gue bilangin jangan ngedeket, tapi masih aja ngedeket," ujar Keyla kesal.

Rey pun memasang wajah terkejut yang sangat lebay, "Oh may gat, gue dimarahin yayang gue, gimana dong?"

"Alay lo!" ujar Leo.

Keyla menatap kesal ke arah Leo dan Rey secara bergantian. Kemudian pandangan tertuju pada Rasya yang masih saling adu tatap-tatapan dengan Radit.

"Rasya! Lo gila apa bawa gue ke tempat kayak gini! Gue ingetin ya sama lo! Setelah gue pulang, gue janji bakalan buat hidup lo menderita. Liat aja! Lo bakalan dituntut sama orangtua gue!" ujar Keyla dengan penuh keberanian, bahkan gadis itu tak mengerti situasi yang sedang memanas antara Rasya dan Radit.

Semua orang di sana terkejut bukan main. Tak ada yang berani mengucapkan kalimat yang bersifat mengguncang emosi Rasya seperti itu, apalagi di saat emosi Rasya sedang memuncak. Bisa-bisa orang itu lenyap dari dunia ini. Tetapi Keyla malah mengucapkan kalimat tersebut tanpa beban.

Kini pandangan Rasya yang sedari tadi menatap tajam ke mata Radit beralih ke arah Keyla. Lelaki itu mendekati Keyla dan membuat gadis itu mundur untuk menjauh.

"Lo masih belum sadar juga kalau lo udah masuk ke kandang singa?" Rasya tersenyum miring. "Lo bego apa gimana, sih? Lo liat sekitar lo! Cowok semua! Lo pikir kami cowok baik-baik yang bakalan nganterin lo pulang gitu?"

Keyla menatap sekitarnya. Nyali Keyla perlahan-lahan mulai menciut, Keyla menatap sekelilingnya. Semuanya sama, sama-sama menakutkan seperti Rasya.

"M-maksud lo apa?" mulut Keyla gemetaran. Gadis itu mulai mengeluarkan keringat dingin. Dan air matanya pun terjatuh. "Bawa gue pulang sekarang!" teriak Keyla histeris.

"Keliatannya lo belum sadar juga sama situasi lo sekarang. Di tempat ini lo udah jadi sandera gue, jadi lo nggak bisa teriak kayak gitu ke gue. Lo masih mau coba buat ngadu yang macem-macem? Lo pikir gue bakalan dengan senang hati izinin lo pergi dari sini? Mungkin gue bakalan izinin lo pergi dari sini setelah...." Rasya menggantung kalimatnya dan tersenyum licik ke arah Keyla. Kemudian Rasya membisikkan sesuatu ke telinga gadis itu dan berhasil membuat Keyla benar-benar membeku. "Setelah lo kami siksa."

Melihat ekspresi ketakutan dari Keyla membuat Rasya tersenyum senang. Rasanya ia senang melihat gadis di hadapannya menderita. Namun hal itu belum cukup, karena Keyla telah membuat Mita, sahabat yang sangat ia sayangi, terluka.

"Ayo kita mulai balapannya sekarang. Siapa pun yang menang lawan gue, gue bakalan serahin cewek ini ke orang itu, dan kalau gue menang, gue bakalan lakuin apa pun ke cewek ini tanpa ada yang boleh hentiin gue," ujar Rasya. Kemudian lelaki itu berjalan keluar diikuti yang lainnya.

"Silakan keluar, Tuan Putri," ucap Rey sambil mengedipkan matanya jail pada Keyla.

Keyla berusaha memikirkan cara agar dirinya bisa selamat dari tempat ini. Setelah mendengar ancaman dari Rasya, Keyla sekarang benar-benar takut. Gadis itu pikir Rasya tak sejahat itu, tapi melihat mata Rasya yang benar-benar diselimuti amarah, membuat Keyla merasa Rasya bisa melakukan apa saja untuk membalaskan dendam.

Keyla hanya memiliki satu solusi, yaitu kabur. Di saat semua orang tidak fokus padanya, Keyla pun akhirnya memutuskan untuk perlahan-lahan keluar dari rumah tersebut dan berlari ke arah lain, berusaha mencari bantuan.

Namun, usahanya gagal. Baru saja gadis itu melangkah keluar, tangannya sudah dicekal oleh Rasya. "Lo kira gue bego dan bakalan biarin lo kabur gitu aja?" Rasya tersenyum miring, membuat Keyla benar-benar benci senyum itu. "Kalau itu terjadi, semuanya nggak bakalan seru, Sayang." Rasya menarik Keyla ke dalam dekapannya. “Lo ikut gue aja balapan. Biar lo nggak bisa doain gue jatuh dari motor.”

“Gu-gue nggak mau!” Keyla terbata-bata.

“Gue nggak minta izin dari lo!” Rasya langsung menarik Keyla menuju motornya.

Dan kini Keyla benar-benar takut dengan sosok Rasya yang sebenarnya.

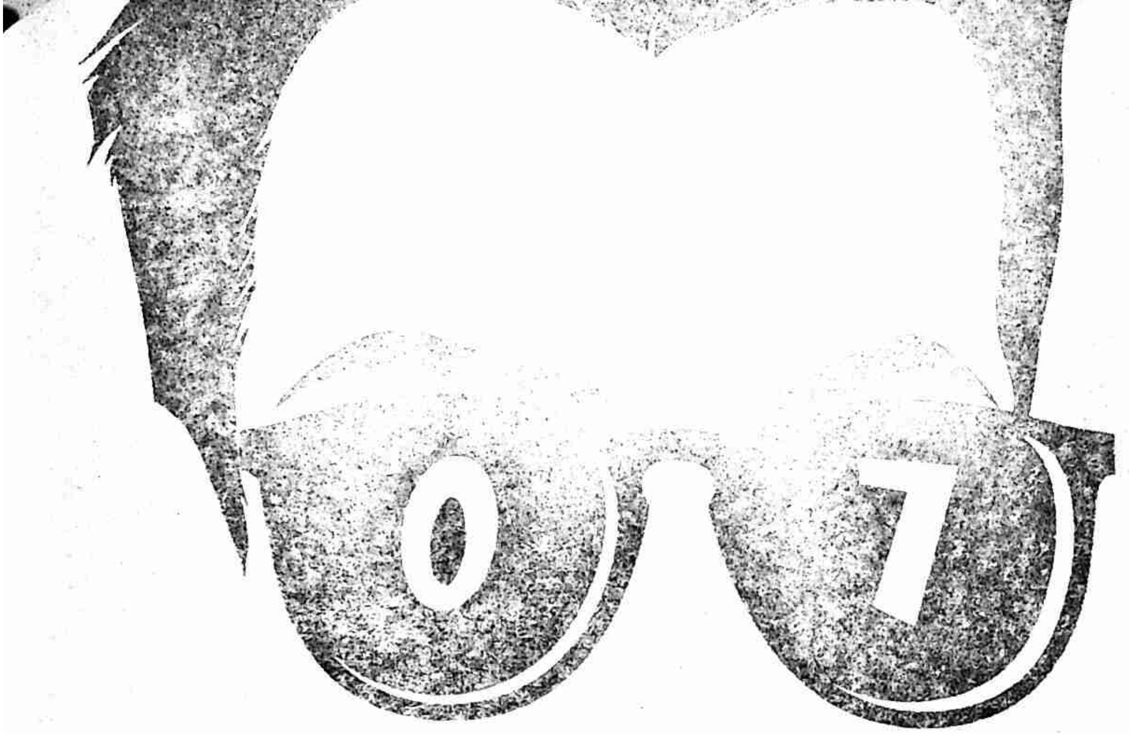

Tanpa sadar aku mulai memercayaimu

RASYA sudah siap di atas motor merahnya bersama Keyla di jok belakang. Gadis itu terlihat sangat takut berada di atas motor Rasya yang sedari tadi berderu sangat keras.

Lelaki itu memainkan pedal gasnya dan menimbulkan suara yang sangat memekakkan telinga. Di samping motor merah itu, ada motor biru milik Radit. Lelaki yang berada di sebelah Rasya tampak tenang dan tidak menimbulkan keributan seperti Rasya. Kepalanya memakai helm *full face* berwarna biru dan tangannya memegang erat setang motornya, menandakan ia siap untuk melawan Rasya.

Radit melirik gadis yang berada di belakang Rasya dari balik kaca helmnya. Gadis itu terlihat sangat ketakutan, dan hal itu membuat Radit merasa khawatir, apalagi mengetahui bahwa Keyla tidak memakai helm. Radit tak bepikir bahwa Rasya setega itu dengan seorang perempuan, dan dirinya pun tak habis pikir kenapa dia sangat peduli pada Keyla, padahal Radit tidak mengenal Keyla sama sekali.

"Udah siap?" tanya seorang gadis dengan pakaian super-mini yang berada di tengah motor Rasya dan Radit. Gadis itu adalah pacar mainan Rey yang sengaja ditelepon oleh Rey untuk menambah seru keadaan. Bahkan di sisi kanan dan kiri jalan sudah dipenuhi anggota Geng Abstrax lainnya yang dipanggil Leo, jumlahnya kurang lebih ada dua puluhan, hampir semua anggota Geng Abstrax langsung datang ketika mendapat pesan bahwa ada balapan antara Radit dan Rasya.

Langit sudah mulai menggelap. Deru motor semakin kencang. Radit dan Rasya sudah saling menatap dari balik kaca helm mereka. Tatapan mereka sama-sama mematikan, membuat siapa saja akan ketakutan ketika memandang mata mereka.

Mata Rasya itu sangat tajam, bagaikan mata elang yang akan memangsa lawannya. Sedangkan mata Radit itu meneduhkan, namun ketika lelaki itu marah, matanya juga bisa berubah menjadi sangat menakutkan.

Aura kebencian menyelimuti keduanya.

Melihat keduanya yang terlihat siap, pacar Rey, Syana, akhirnya memulai hitungan mundur, "Tiga, dua, satu... mulai!" teriaknya dengan penuh semangat.

Banyak dari mereka pun berteriak heboh untuk menyemangati. Motor biru milik Radit melesat cepat, sementara Rasya masih belum memulai permainan.

"Ngapain lo diem? Lo sengaja buat diri lo kalah biar gue dimenangin sama itu cowok?" Keyla menuduh Rasya.

Rasya membuka kaca helmnya dan mendongak ke belakangan, "Gue ngasih waktu sama lo buat nenangin diri."

"Mana bisa gue tenang karena lo," ujar Keyla.

Rasya mengabaikan ucapan gadis itu dan melepas helmnya. "Nih, pake." Rasya menyerahkan helmnya ke belakang.

"Hah?! Gue? Pake helm lo? No—"

"Bacot! Cepet pake, biar aman."

Keyla pun pasrah dan memakai helm dari Rasya. Gadis itu bingung karena *amathopobia*-nya tidak kambuh saat di dekat Rasya. Padahal jika ada orang yang menyentuh Keyla sedikit saja, Keyla akan mandi selama berjam-jam. Dan kini Keyla memakai helm Rasya, kenapa tidak ada reaksi apa pun?

Rasya kemudian menarik tangan Keyla untuk memeluknya. "Peluk yang kenceng, kalau jatuh lo bakalan tinggal nama."

"Ihh, nggak—"

Rasya langsung menancap gas. Membuat Keyla terkejut dan mempererat pelukannya. Rasya benar-benar ngebut. Lelaki itu melesat seperti angin, dan hal itu membuat Keyla menutup matanya kuat. Bahkan untuk mengamuk pada Rasya pun Keyla tidak bisa.

Sementara di tempat awal mula balapan, Leo, Rey, Marchel dan Mike berkumpul. Mereka asyik pada kesibukannya sendiri.

"Lo pikir siapa yang bakalan menang?" tanya Leo pada Rey.

"Lo nanya nih? Ya udah pasti Nanta, lah! Gila aja lo, masa ada yang bisa ngalahin dia?"

"Tapi Radit jago juga, kan, balapannya. Buktinya mereka selalu punya selisih dikit pas terakhirnya," ujar Leo.

Mike yang sedari tadi terdiam pun angkat suara, "Itu karena Nanta yang sengaja buat selisih jadi sedikit. Nanta lakuin itu buat mainin Radit," ujar Mike. Lelaki itu selalu bicara sesuatu secara misterius, membuat pendengarnya jadi penasaran.

"Maksud lo?" tanya Rey bingung.

"Lo bego, ah! Mana ngerti yang kayak gitu," ledek Leo.

"Ihh! Bukan masalah gue bego... tapi, kan, emang Nanta nggak bisa ditebak. Buktinya aja tadi dia jahatin Keyla, bahkan dia ngancam Keyla dengan hal-hal yang nggak bakalan dia lakuin," kata Rey.

"Kayaknya Keyla udah ganggu ketenangan dia, atau mungkin udah ganggu orang yang disayang sama Rasya, deh," ujar Marchel menimpali.

Mike tertawa, membuat semua fokus menuju padanya. "Lo yang paling deket sama Rasya masa belum bisa ngenalin dia, sih." Marchel menjeda kalimatnya sejenak. "Sebenci-bencinya dia sama orang, dia nggak bakalan ngancam dengan hal yang nggak bisa dia lakuin. Itu bukan Nanta banget," ujar Mike.

"Terus?" tanya Leo yang tampak penasaran.

"Mungkin Nanta tertarik kali sama tuh cewek," ujar Mike sambil tersenyum misterius. Lelaki itu beranjak dari duduknya dan menuju parkiran motor. Sebelum pergi, ia berteriak, "Bilangin ke Nanta, gue izin pulang duluan lagi. Ada masalah!" Dan setelah itu, motor Mike bergerak sangat kencang.

"Kenapa, sih, setiap apa pun yang diomongin Mike itu selalu misterius dan ngebingungin?" ujar Leo.

"Dan setiap omongan dia pasti pada akhirnya bener," timpal Rey.

"Mike udah kayak gitu dari lahir. Udah kayak peramal dia mah," ujar Marchel.

Sementara mereka asyik mengobrol. Rasya pun juga sedang asyik menarik gas motornya. Bahkan kini motor Rasya sudah berada jauh di depan Radit. Rasya melirik spion motornya, ia melihat Keyla sangat ketakutan. "Gue udah pelanin motornya, jadi nggak usah takut," ujar Rasya.

Keyla masih tetap memejamkan matanya.

"Buka mata lo, atau gue bakalan ngebut lagi?" ancam Rasya.

Mengingat bahwa ucapan Rasya tidak pernah main-main. Keyla pun membuka matanya perlahan-lahan. Kemudian setelah itu ia hendak melepas pelukannya dari Rasya, namun lelaki itu mencegahnya. Ia menarik tangan Keyla dan membiarkan gadis itu terus memeluknya.

"Apaan, sih, lo!" Keyla kesal.

"Kalau lo jatuh, gue males bawa lo ke rumah sakit," ujar Rasya.

"Kalau gue mati, lo adalah orang pertama yang bakalan gue gentayangin," ucap Keyla.

"Dan gue nggak bakalan biarin lo mati gitu aja," kata Rasya. Cowok itu kembali menarik gas motornya dengan kencang, membuatnya melaju cepat.

Setelah beberapa menit, motor Rasya mendekat ke garis *finish*, disusul motor Radit di belakangnya. Radit berusaha melajukan motornya lebih kencang, namun Rasya sudah terlebih dahulu berada di garis *finish*.

"Sesuai tebakan," seru Leo.

Rasya mematikan motornya, lalu turun. Lelaki itu melemparkan kunci motornya pada Rey. "Masukin motor gue ke dalam. Gue mau pergi, dan sesuai perjanjian, Keyla jadi milik gue sekarang. Jadi, mulai dari sekarang nggak boleh ada yang nyoba buat jadiin dia target," ujar Rasya. Lelaki itu menatap Leo dan Rey dengan tajam secara bergantian, membuat yang ditatap langsung mengangguk.

"Ih, enak aja, kalian main tanpa persetujuan gue. Gue nggak mau sama lo," ujar Keyla.

Rasya membalikkan badannya dan menatap Keyla jengkel. "Ikut gue!" Rasya menarik tangan Keyla.

"Nggak mau!" Keyla mengempaskan tangan Rasya. "Lo nyeremin. Gue nggak mau ikut lo!" teriak Keyla.

Rasya tersenyum miring. "Terus lo mau diem di sini?"

Keyla melihat sekelilingnya. Ada banyak sekali orang di sana, dan kebanyakan dari mereka itu laki-laki.

"Apa lo pikir di antara mereka ada orang yang baik?"

Keyla terdiam. Bahkan di saat seperti ini, Rasya adalah satu-satunya orang yang ia kenal. Sejahat apa pun lelaki itu, Keyla hanya bisa percaya dengan orang yang ia kenal.

"Terserah, deh, lo mau ikut gue apa enggak." Rasya berjalan mendahului Keyla.

Marchel mendekati Keyla. "Ikut aja sama Rasya. Lo bahaya kalau ada di sini. Rasya nggak bakalan ngapa-ngapain lo, karena di antara kami semua, dia yang paling menghargai cewek. Jadi, mending sekarang lo susul Rasya sebelum dia bener-bener ninggalin lo," ucap Marchel.

Keyla mendongak ke sumber suara. Gadis itu melihat Marchel tersenyum kepadanya sebelum akhirnya pergi.

Mau tak mau, Keyla pun berlari mengejar Rasya. Sekarang Keyla hanya bisa berharap bahwa Rasya sebaik yang Marchel katakan.

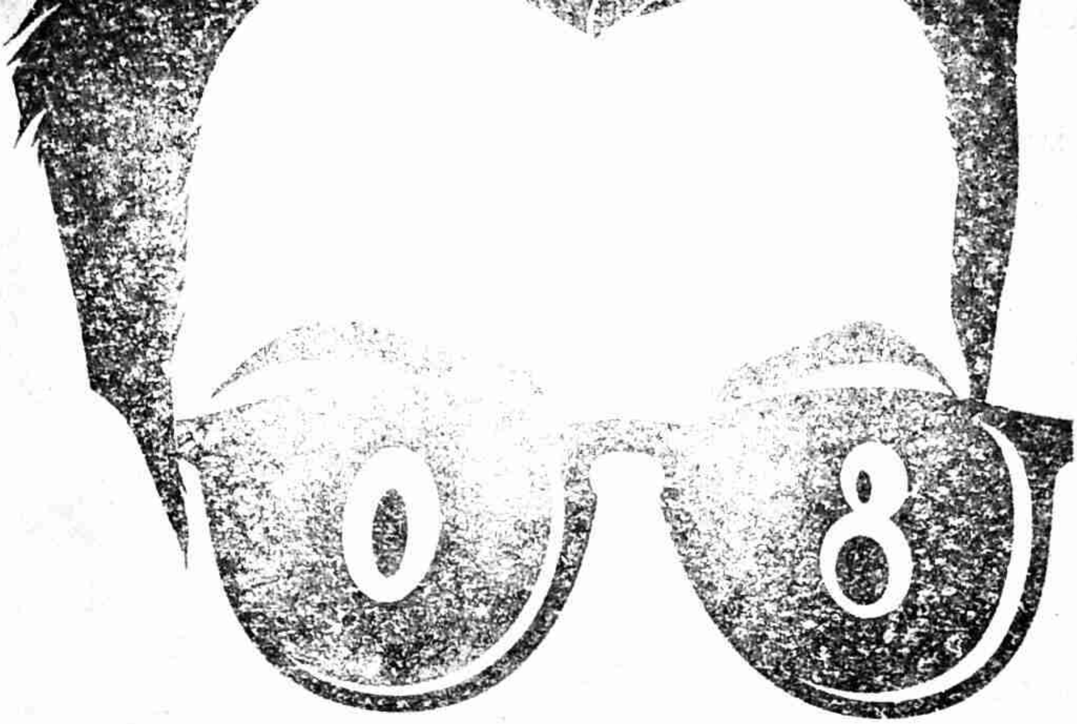

Jangan baper dulu, kita cuma bohongan

WAJAH Keyla ketika tertidur sangat berbeda pada saat ia terbangun. Saat gadis itu pulas seperti ini, wajahnya terlihat sangat polos, namun ketika ia terbangun, seolah-olah kepolosan itu sengaja ditutupi oleh raut wajah ketusnya.

Tanpa Rasya sadari, tangannya bergerak mengambil ponsel dan memotret wajah Keyla dengan kameranya. Senyuman pun mulai terukir di bibir lelaki itu ketika melihat hasil jepretannya.

Namun jangan salah paham dulu, Rasya tersenyum karena di benaknya kini ada sebuah ide licik yang muncul. Entah kenapa ia sangat ingin terus-terusan menyiksa Keyla.

Lelaki itu mengguncangkan bahu Keyla. "Bangun woi! Malah tidur. Gue bingung nih rumah lo yang mana."

Keyla bergumam pelan sebelum akhirnya perlahan-lahan matanya terbuka. Setelah mendapatkan kesadarannya, ia kaget ketika mengetahui bahwa dirinya tertidur. Tak biasanya Keyla seperti ini. Keyla bukan tipe orang yang bisa tidur di mana saja, ia tidak bisa tidur jika tempat itu bukan tempat yang aman, nyaman, dan bersih. Namun, kenapa ia bisa tidur dengan mudah di sini?

"Pelan-pelan, kek, banguninnya," ujar Keyla kesal.

"Udah untung dibangunin," kata Rasya. "Jadi yang mana rumah lo?"

"Yang itu." Keyla menunjuk rumah berpagar hitam.

Rasya pun menyetir mobilnya ke rumah yang ditunjukkan Keyla dan memarkir mobil itu di depan rumah Keyla. Saat Keyla hendak membuka pintu mobil, Rasya mencegat tangannya.

Keyla menengok. "Lepasin!"

"Nggak, sebelum lo turutin permintaan gue," ujar Rasya.

"Emang lo siapa, minta-minta ke gue? Kalau lo nggak lepasin, gue bakalan teriak!" ancam Keyla.

"Teriak aja sana, nggak bakalan ada yang denger."

Keyla menatap Rasya kesal, lalu mencubit lengan lelaki itu sekencang mungkin, membuat Rasya menjadi berteriak kesakitan. Saat itu pula Keyla mengambil kesempatan untuk membuka pintu, namun sayangnya Rasya sudah duluan menekan tombol untuk mengunci pintu mobil.

"Buka!" perintah Keyla.

"Lo harus turutin kemauan gue dulu," ujar Rasya.

Keyla mendengus pasrah. "Apa lagi sekarang?"

"Jadi pacar gue," ujar Rasya.

Keyla melotot saking terkejutnya. "Lo gila?! Gue? Jadi pacar lo?! Ihh, nggak level!" jerit Keyla.

"Bacot lo. Jangan *pede* duluan, deh. Gue belum selesai ngomong. Gue cuma mau jadi pacar bohongan lo," jelas Rasya.

Keyla menggeleng kencang. "*No, no, no!* Bahkan untuk jadi pacar bohongan lo aja gue jijik, jadi *stop* buat maksa gue!" Keyla masih tetap menolak.

Rasya tersenyum miring. "Oke kalau lo nolak, gue bakalan *share* foto lo lagi tidur tadi di sosmed, dan itu akan buat semua orang mengira kita bener-bener pacaran."

Keyla menatap kesal ke arah Rasya. "Lo bener-bener cowok gila!" umpat Keyla. "Emangnya buat apa, sih, lo minta gue jadi pacar bohongan lo?"

"Ada seseorang yang pengin gue jagain," jawab Rasya.

"Oke kalau gitu, asalkan lo inget batasan," ujar Keyla.

Rasya tersenyum penuh kemenangan. "Ya udah, lo bisa keluar sekarang." Rasya membuka kunci pintu mobil itu.

Keyla pun keluar. Gadis itu masuk ke rumahnya. Namun, baru saja ia bisa mengembuskan napas lega, tiba-tiba saja Rasya datang kembali dan nyelonong masuk ke rumah Keyla.

"Ih, lo gila apa?"

Rasya tidak menanggapi perkataan Keyla. Lelaki itu malahan memeluk pinggang Keyla dan menarik gadis itu agar berjalan menuju pintu masuk. Rasya lalu mengetuk pintu rumah Keyla.

"Ih, lo apaan, sih? Lo nga—"

Perkataan Keyla terpotong ketika Elis membuka pintu.

"Key, kenapa baru pu—kamu siapa?" tanya Elis saat melihat Rasya.

"Bun, dia it—"

"Saya pacar Keyla, Tante," ujar Rasya membuat Keyla melongo. "Maaf baru antar pulang Keyla sekarang, soalnya tadi ada tugas kelompok."

Elis yang awalnya terkejut pun akhirnya menunjukkan senyum senang. Setelah dua tahun Keyla tak pernah membawa pacar, bahkan selama dua tahun ia tak pernah bisa bersentuhan dengan orang lain. Tetapi sekarang gadis itu telah membawa seorang laki-laki yang terlihat baik di mata Elis.

"Oh, pacarnya Keyla, masuk dulu kalau gitu!" Elis mempersilakan Rasya masuk.

"Bun di—" Ucapan Keyla kembali terputus.

Rasya membisikkan sesuatu pada Keyla. "Diem atau foto lo bakalan gue sebar."

Dan Keyla hanya bisa mengembuskan napas pasrah.

* * *

"UDAH berapa lama pacaran sama Key?" tanya Elis.

"Baru, Tante," jawab Rasya.

"Pantesan Tante nggak tau. Lagian Key nggak pernah cerita punya pacar seganteng kamu," ujar Elis, membuat Rasya menjadi agak canggung. "Tante awalnya kaget, lho, karena Key punya pacar."

Rasya menatap Elis penasaran. "Kenapa emangnya, Tan?"

"Loh, Key belum cerita?" tanya Elis.

Rasya menggeleng bingung.

"Key itu sejak beberapa tahun lalu mengidap *amathopobia*, jadi dia nggak pernah bisa nyentuh sesuatu yang kotor. Jangankan kotor, debu setitik pun dia nggak bisa. Kalau dipaksain, dia bakal sesak napas sama pusing. Karena fobia itu juga Key jadi nggak bisa berdekatan sama orang asing, makanya Tante bingung kenapa dia bisa deket sama kamu," jelas Elis.

Rasya hanya bisa mengangguk. Lelaki itu bingung mau menjawab dengan reaksi apa. Kemudian Rasya meneliti setiap sudut ruangan tersebut sambil mencari seseorang. Tujuan awalnya ke sini hanyalah untuk melihat Mita, namun tampaknya gadis itu tak ada di sini.

Tiba-tiba Keyla turun dari tangga dengan baju yang sudah terganti. Gadis itu mendekati ibunya.

"Key, kenapa nggak bilang sama Bunda kamu punya pacar?" tanya Elis.

Keyla menatap Rasya kesal.

"Eee... Key lupa cerita, Bun," jawab Keyla canggung.

"Oh, iya, Tante sampai lupa nanya nama kamu. Nama kamu siapa?" tanya Elis.

"Nanta, Tante," jawab Rasya.

"Ohh, Nanta. Sekolah di mana?" tanya Elis.

"Sama kayak Keyla, Tante," jawab Rasya. "Mmm... Tante, kayaknya saya harus pulang dulu, deh, udah malem. Nggak enak kalau diliat tetangga. Kapan-kapan saya ke sini lagi, deh," ucap Rasya. Alasan Rasya sebenarnya adalah karena orang yang ia cari tidak muncul.

"Yahh... padahal ada banyak hal yang mau Tante tanyain. Ya udah, deh, kapan-kapan ke sini lagi, ya," ujar Elis.

Rasya pun menyalami tangan Elis dan diantar Keyla keluar.

"Awas lo berani bongkar rahasia gue dan bongkar bahwa kita pacar bohongan," ancam Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal. Kenapa sekarang Keyla jadi mematuhi ucapan Rasya? Ahhh, sangat menyebalkan!

"Oke!" ujar Keyla penuh penekanan.

"Ya udah kalau gitu. Gue pulang dulu, ya, Sayang. Jangan lupa mimpiin gue," ujar Rasya sebelum pergi dari sana.

Keyla pun membalas. "Najis lo!"

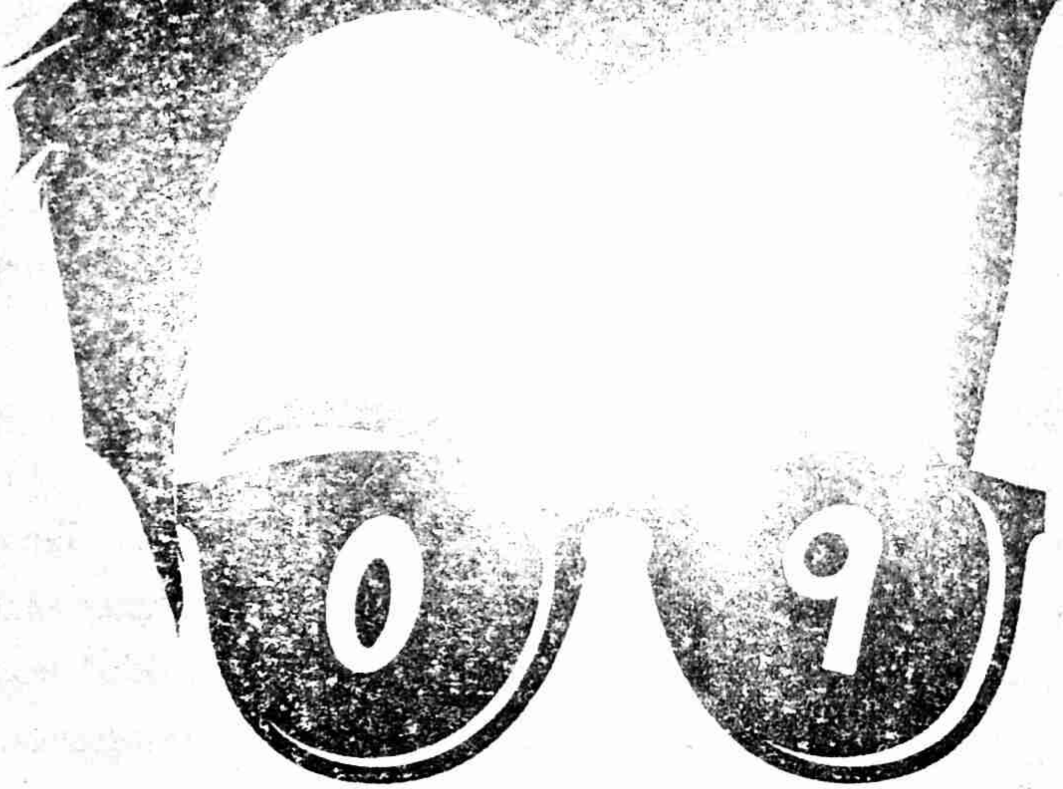

Di antara mereka, emang dia yang paling berandal dan paling beringas. Tapi dia juga yang paling punya hati di sana. Dia masih punya etika dan sopan santun lah daripada yang lainnya.

GADIS itu berkacak pinggang sambil menatap kesal ke arah tempat tidurnya. Di sana sedang ada seorang gadis yang sedang berguling-guling sambil memainkan ponselnya. Kasur Keyla yang tadinya sangat rapi pun jadi kusut lagi. Bahkan Keyla ketika tidur pun hanya terdiam saja tanpa mau menggerakkan badannya, seperti orang mati lah.

Keyla masih menatap temannya, Chelsea. Tetapi yang ditatap malah memberi tampang seolah-olah tak peduli dengan Keyla.

"Gue, kan, udah bilang supaya lo nggak masuk kamar gue!" teriak Keyla marah.

Chelsea mendengus kesal. "Lo yang undang gue ke sini, tapi lo nggak izinin gue masuk kamar lo. Maunya apa, sih?!"

"Tapi, kan, rumah gue masih luas. Lo bisa diem di mana aja, asalkan nggak di kamar gue!" Keyla kesal sekali. Kamarnya adalah tempat keramat, dan dia membenci orang-orang yang masuk kamarnya tanpa izin. Makanya Keyla sering sekali memarahi Mita yang masuk secara tiba-tiba, dan gadis itu sering sekali menangis saat ia marahi. Uhh, sangat menyebalkan!

Chelsea mengubah posisi tidurnya jadi bersila. "Lo kira gue nggak lumutan apa nungguin lo di ruang tamu? Lagian lo ngapain, sih, pakai acara pindah-pindah segala? Dan lo pindah ke tempat kayak gitu lagi. Lo tau, nggak? Satu sekolahan pada ngomongin lo! Mereka bilang lo udah bangkrut lah, lo itu anak tiri, lo dibuang sama keluarga lo, pokoknya gitu, deh. Telinga gue sampai panas dengernya," oceh Chelsea.

Keyla merebahkan tubuhnya di sebelah Chelsea. "Ini semua gara-gara anak pembantu itu. Gara-gara dia, Bunda sama Ayah marah ke gue terus buat gue pindah sekolah. Ngeselin banget, deh, pokoknya! Mana tadi di sekolah ada pengganggu lagi," ujar Keyla sambil membayangkan wajah Rasya yang seharian menjailinya di kelas.

"Pengganggu? Siapa?" tanya Chelsea penasaran.

"Ada, deh," jawab Keyla. Tiba-tiba gadis itu bangun dari tidurnya. "Lo udah bersih-bersih, kan, sebelum masuk kamar gue?" tanya Keyla sambil memicingkan mata ke arah Chelsea. Memang ada ruangan khusus di sebelah kamar Keyla, ruangan itu berisi segala macam alat kebersihan. Setiap orang yang ingin masuk ke kamar Keyla harus membersihkan diri ke tempat tersebut. Jika tidak, Keyla akan menjadi gila dan seharian dia tidak akan melakukan apa pun selain membersihkan kamarnya.

"Belum," jawab Chelsea sambil menyengir.

"*What?!*" Keyla berdiri. Gadis itu bersiap menyemprotkan cairan antiseptik ke wajah Chelsea.

Dengan sigap, Chelsea menaruh tangannya untuk menutupi wajah. "*Anjir*, santai dikit, dong! Gue cuma bercanda, semua prosedur udah gue lakuin dengan benar," ucap Chelsea.

Keyla mengembuskan napas lega. "Lo ngeselin banget, sih!" Keyla kembali terduduk.

"Udah, deh, mending sekarang lo kasih tau kenapa lo manggil gue ke sini? Nggak biasanya lo manggil gue, ada hal penting apa?" Chelsea akhirnya menyudahi perdebatan singkat mereka.

Keyla menghadap ke arah Chelsea. "Gue mau tau tentang Geng Abstrax yang pernah lo ceritain itu," seru Keyla dengan semangat.

"Hah?!" Chelsea terkejut. "Buat apa? Bukannya lo bilang nggak tertarik?"

Keyla bingung mencari alasan. "Hmm... itu... gara-gara temen sekelas pada bahas geng itu, gue jadi kepo," ujarnya.

"Tumben lo *kepo*." Chelsea masih curiga kepada Keyla.

"Udah, deh, cepetan cerita."

Chelsea pun akhirnya menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Simak informasi akurat gue ini dengan saksama," ujar Chelsea.

Keyla membenarkan posisi duduknya. "Siap!"

"Geng Abstrax dibentuk pada tahun 2013 oleh anak-anak nakal di SMP internasional di Jakarta. Awalnya anggota Geng Abstrax ini ada lima, yaitu Nanta, Rey, Leo, Marchel, Mike. Tapi tahun 2014 Radit masuk ke geng ini." Chelsea menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya. "Awalnya geng ini dibentuk karena keisengan mereka doang. Mereka temenan gara-gara sering bolos bareng, tapi sekarang geng ini udah jadi besar. Anggota utamanya itu enam nama yang gue sebutin itu, dan anggota lainnya udah ada tiga puluhan atau lebih dari itu.

"Geng Abstrax ini salah satu geng yang paling ditakuti sama geng lainnya. Preman-preman bisa gemetaran kalau misalnya anggota geng nyebut nama Geng Abstrax sebagai ancaman. Makanya banyak yang ikut geng ini, mereka merasa lebih aman aja masuk geng ini.

"Nah, itu penjelasan singkat dari Geng Abstrax, dan lanjut ke anggota utama Geng Abstrax atau biasa dikenal dengan sebutan 'Abstrax Boyz'. Hmm... mulai dari mana, ya. Dari yang jabatan paling rendah aja kali, ya.

"Reynald Geraldo, atau sering dipanggil Rey. Cowok ini cuma jadi pelengkap doang di geng ini. Dia orangnya kocak banget, mukanya juga manis banget, tapi jangan berpikir buat deketin dia, deh. Dia *playboy*-nya nggak ketulungan, dari yang adik kelas sampai kakak kelas pernah dipacarin sama nih orang. Sebutannya itu 'kadal' karena dia sering ngegombal. Katanya kalau dia udah ngedipin cewek, cewek itu pasti bakalan langsung suka sama dia. Soalnya tampangnya manis-manis nakal gitu. Tapi kalau udah tawuran mah mukanya langsung berubah, tampang manisnya langsung sangar.

"Lanjut ke Jhoseptian Leondara, bisa dipanggil Leo. Anggota pelengkap juga di Abstrax Boyz. Kocak juga, sih, sama kaya Rey, cuma si Leo mukanya nggak ada manis-manisnya. Muka bokep iya. Dia jenis *playboy* yang jahanam banget, deh, pokoknya."

Keyla terdiam mendengar penjelasan Chelsea tersebut.

"Tapi kalau urusan sama geng, dia itu *care* banget. Relain nyawanya demi menang tawuran."

"Nah, lanjut ke Michael Diraksana atau sering dipanggil Mike. Dia itu otaknya Geng Abstrax. Semua strategi licik, pasti atas usul dia. Mike ini orangnya misterius gimana gitu. Setiap ngomong itu aneh dan rada nggak jelas, dia selalu buat kita penasaran dan nebak-nebak apa maksud omongan dia. Dan setiap omongan dia pasti terbukti bener. Kalau dia bilang lawan kita bakalan nyerang kita dari belakang, pasti bakalan terjadi.

"Mike ini juga orang yang paling nggak pengin ikut campur soal masalah yang terjadi sama anggota geng. Dia cuma bakalan ngomong sesuatu yang misterius buat bantu kita. Kalau kita bisa nebak hal yang dibilang Mike, kita bakalan tau hal apa yang harus kita lakuin buat menyelesaikan masalah itu.

"Kalau masalah tampang, Mike punya tampang cakep. Yang naksir sama dia banyak banget, tapi dia nggak tertarik buat pacaran," ujar Chelsea. "Oke, lanjut ke Marchelo Aditya, atau Marchel. Yang paling bener di antara yang lainnya, yang paling bijaksana, yang paling taat peraturan. Pokoknya dia yang paling bisa selesaikan masalah dengan kepala dingin. Tapi sejak orangtuanya cerai, dia jadi lebih nakal dan lebih menikmati hidup. Dulu dia masuk geng cuma gara-gara dia sayang banget sama Nanta, katanya Nanta udah kayak adiknya sendiri. Tapi sekarang dia udah menikmati menjadi salah satu bagian Geng Abstrax, udah mulai ngerokok juga.

"Tapi sifat Marchel tetep sama, masih bijaksana kayak dulu, dan masih tetep setia sama pacarnya. Padahal mereka lagi LDR-an. Dia nggak pernah berniat buat selingkuh, padahal si Leo sama Rey udah sering ngajakin dia nyari cewek, tapi Marchel tetep *kekeuh* buat bilang 'nggak'. Padahal kalau diliat dari tampang, Marchel ini ganteng banget, soalnya mukanya rada kebarat-baratan gitu.

"Oke, lanjut ke cowok dingin yang gantengnya bikin meleleh. Mukanya itu loh, *cool* ganteng gimana gitu. Siapa lagi kalau bukan Geraldian Raditya, anggota Abstrax Boyz yang terakhir masuk. Katanya paling deket sama Nanta. Dia itu yang buat Nanta berubah, dari yang sangar banget jadi lebih baik. Mereka temenan gara-gara Radit bantuin Nanta pas dia lagi dikeroyok sama orang-orang. Nanta yang kagum sama keahlian Radit nonjok orang pun akhirnya nyari-nyari cowok ini terus, Nanta terus ngebet buat si Radit masuk ke gengnya, dan akhirnya Radit mau. Terus Nanta jadi lebih deket sama Radit sampai Radit dikasih posisi sebagai tangan kanan Nanta. Tapi gara-gara masalah cewek yang namanya Rachel dua tahun lalu, mereka berdua sempat bertengkar hebat dan katanya belum baikan sampai sekarang.

"Dan yang terakhir dan yang paling ditunggu adalah... ketua Geng Abstrax yang mematikan. Yang paling ganteng, paling sangar, paling menakutkan. Dia adalah... Ananta Rasya Fredick atau bisa dipanggil Nanta. Orang-orang takut sama Geng Abstrax gara-gara Nanta adalah ketuanya. Kalau sekalinya benci sama orang, dia bisa lakuin apa aja. Udah banyak yang jadi korban si Nanta, udah ada yang kakinya patah, yang tangannya robek, bahkan terakhir kali ada yang hampir meninggal.

"Pokoknya nyeremin, deh. Nanta ini juga punya tatapan mata yang tajem banget, nggak ada yang berani tatap matanya. Serem banget, deh, apalagi kalau dia udah senyum-senyum jahat gitu. Walaupun ganteng, sih, tapi tetep aja nyeremin. Terus IQ cowok ini juga di atas rata-rata, bisa dibilang Nanta ini genius banget. Dia juga jago beberapa bela diri, makanya setiap adu jotos, lawannya bakalan berakhir di rumah sakit.

"Nanta juga sering banget pindah sekolah karena keberingasannya itu. Dia kalau udah benci sama orang, bakalan lakuin apa aja untuk buat orang itu tersiksa. Dia lebih suka nyiksa daripada hajar lawan di tempat. Kecuali kalau lawannya bener-bener bangsat... baru, deh, dia tinju. Terus kalau masalah pacar, dia nggak pernah punya pacar katanya, sejak cewek yang dia sama Radit rebutin koma. Dan sejak cewek itu koma, Nanta jadi lebih menakutkan. Gue jadi pengin ketemu nih orang, soalnya banyak banget yang bilang ganteng," kata Chelsea.

"Lo nggak takut?" tanya Keyla.

"Buat apa takut sama *cogan*?"

"Tapi tatapannya mematikan banget, lho!" ujar Keyla.

"Kayak pernah ketemu aja," ledek Chelsea.

Keyla terdiam. Hampir saja ia keceplosan.

Sebenarnya Keyla ingin menceritakan semua, tapi karena mendengar cerita Chelsea, ia jadi semakin takut dengan Rasya.

"Oh iya, banyak gosip yang beredar bahwa Abstrax Boyz pada ngomongin lo. Katanya penasaran sama lo," ujar Chelsea.

"Gue?" tanya Keyla bingung.

"Iya. Lo itu, kan, terkenal ratu judes sejagat raya. Lo itu songongnya kebangetan, semua cowok yang nembak, lo tolak semua. Padahal itu semua *cogan*," ujar Chelsea. "Makanya mereka ngomongin lo, terus katanya mereka sering nanyain lo ke sekolah kita."

"Lo kenapa nggak ngasih tau gue?" tanya Keyla panik. Apa selama ini dia sudah menjadi target Geng Abstrax?

"Lagian setiap gue mau ngomong, lo udah nyuruh diem duluan," kata Chelsea kesal.

"Abis lo selalu ngomong yang nggak penting."

"Berita gue mah nggak pernah nggak penting. Lo aja yang aneh, masa nggak suka berita *cogan*, sih. Lo normal, nggak, sih?" Chelsea menatap Keyla penuh teliti.

Keyla yang merasa risi pun mendorong Chelsea pelan. "Udah, deh, mending lo pulang sekarang!" usirnya.

"Dih, lo udah dapet berita langsung ngusir, bayar dulu!" ujar Chelsea.

"Kapan-kapan gue traktir," ucap Keyla.

"Oke, gue kirim alamat tempatnya nanti," ujar Chelsea, lalu bangkit dari duduknya. "*Bye*, Keyla!"

Setelah Chelsea pergi, Keyla mengembuskan napasnya. Ternyata Geng Abstrax itu benar-benar menyeramkan.

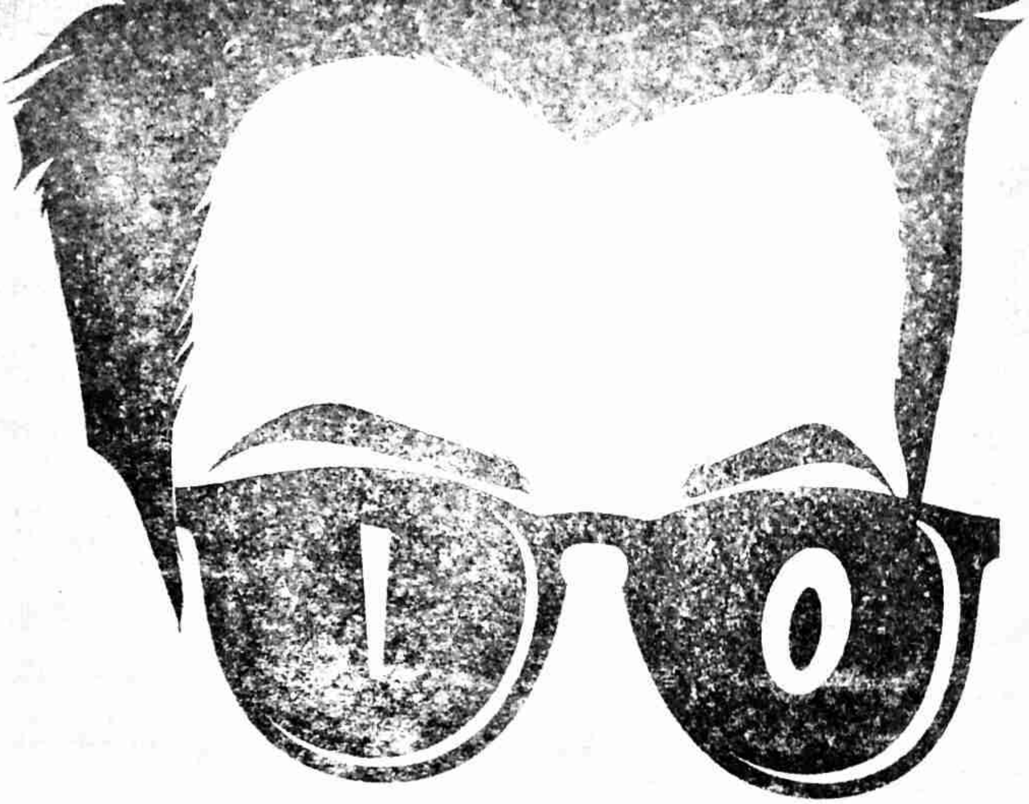

Kenapa begitu susah bagiku untuk menatapmu?

"DIA udah jadi pacar mainan gue," ucap Rasya, membuat Rey, Leo, dan Marchel yang ada di markas mereka terkejut.

Rey yang sedang makan kentang goreng kesukaannya itu menatap Rasya dengan tampang terkejut yang konyol. "Serius lo?"

"Gila aja, sih, lo. Cewek sempurna kayak Keyla mah nggak pantes dimainin, pantesnya langsung dimanfaatin," ucap Leo sambil tertawa.

Rey ikut tertawa mendengar candaan Leo. "Mantap *dah* tuh. Yang ada lo kecanduan sama si Keyla, *body goals* gitu."

Marchel berdeham, membuat Rey dan Leo menyadari bahwa Rasya tak suka dengan candaan mereka.

"Elo, sih." Rey menatap Leo kesal, yang ditatap hanya menunjukkan wajah tak peduli. "Lo suka sama Keyla?" Pertanyaan itu mampu membuat seisi ruangan terdiam.

Rasya menatap Rey kesal, *mood*-nya langsung hilang saat itu juga. Lelaki itu bangkit dari duduknya, tapi sebelum ia pergi, Rasya menatap Leo tajam. "Gue cuma jadiin dia mainan, tapi bukan berarti lo bisa nyentuh dia. Apa yang udah jadi milik gue nggak bakalan bisa orang lain sentuh, kecuali gue udah lepas dia," ujar Rasya sebelum akhirnya pergi dari tempat tersebut.

* * *

INI gila! Benar-benar gila! Di saat minggu pagi yang sangat menyenangkan seperti ini. Setelah Keyla selesai berolahraga di ruangan bawah, gadis itu melihat Rasya yang sedang duduk di ruang tamunya.

Keyla mengucek matanya berkali-kali untuk memastikan apakah yang ada di depannya tersebut benar-benar orang atau bukan. "Lo ngapain di sini?" tanya Keyla setelah memastikan bahwa itu adalah Rasya. Gadis itu mengelap keringatnya dengan lap *pink* yang ia bawa dan mendekat ke arah Rasya.

Lelaki itu mendongak, mencari sumber suara. "*Nyokap* lo nyuruh gue ke sini. Katanya di rumah lagi nggak ada siapa-siapa, dia takut lo kenapa-kenapa," ujar Rasya. Pandangannya tak berhenti menatap Keyla yang saat itu memakai celana olahraga pendek berwarna putih dan baju *crop* berwarna putih dengan lambang Nike berwarna *pink* di tengahnya, ditambah sepatu Adidas yang berwarna putih-*pink*.

Bahkan di saat sedang berkeringat seperti ini, gadis itu masih terlihat cantik, apalagi rambutnya diikat asal-asalan sehingga membuat beberapa helai rambut terlepas.

Keyla masih tetap perfeksionis, bahkan saat olahraga di rumahnya. Dan yang pasti, warna *pink* akan selalu menempel di tubuhnya.

"Bunda kenapa, sih? Gue lebih merasa aman kalau nggak ada lo daripada ada lo, berasa ada setan," ujar Keyla kesal.

"Lah, kenapa lo nyolot ke gue? Kan *nyokap* lo yang nyuruh gue ke sini. Punya otak, nggak, sih? Nggak bisa mikir apa?" Rasya membalas Keyla dengan nada yang tak kalah nyolotnya. Entahlah, setiap mereka bertemu sepertinya akan selalu terjadi adu mulut yang menguras emosi.

Keyla mendengus. "Kan bisa nggak usah ke sini."

"Terserah gue lah. Gue di sini statusnya itu sebagai pacar lo, ya, jadi gue ada hak buat dateng ke rumah pacar gue."

Karena gemas, Keyla datang mendekati Rasya. "Gue nggak ngakuin lo jadi pacar gue, ya! Jadi nggak usah ngarep buat jadi pacar gue! Nggak level, tau, nggak?" ujar Keyla dengan wajah songong khasnya.

Melihat wajah Keyla yang seperti itu membuat Rasya jadi kesal sendiri. Alhasil, lelaki itu pun bangkit dari duduknya dan menatap Keyla dengan tajam. "Dari segi mananya gue nggak level sama lo?" Rasya menatap Keyla dari atas sampai bawah, lalu tersenyum miring.

Keyla mundur beberapa langkah dan menyilangkan tangannya di depan dada. "Lo mau ngapain?" tanya Keyla sambil menatap Rasya takut-takut.

Rasya memutar bola matanya. "Ih, *pede* gila lo. Lo kira gue bakalan ngapa-ngapain lo, gitu? Lo nggak punya kaca apa? Bagian tubuh mana yang bisa lo banggain? Tepos aja bangga!"

Mendengar ucapan Rasya membuat Keyla kesal. Padahal tubuh Keyla sudah pas sekali, tidak kurus ataupun gendut.

"Susah ngomong sama binatang. Mending gue mandi!" ujar Keyla. Gadis itu hendak pergi, namun tangannya dicekal oleh Rasya.

"Cepetan mandi! Gue laper, mau makan," ujar Rasya.

"Ya udah, makan aja. Gue nggak peduli!"

"*Nyokap* lo nyuruh gue nemenin lo! Lo ngerti omongan gue, nggak, sih?" tanya Rasya kesal.

"Terus lo pengin gue ikut sama lo gitu? Makan bareng? Idih, najis!" ujar Keyla.

Rasya mendengus. "Ya udah kalau nggak mau makan sama gue, lo bakalan gue kunciin di dalem mobil. Mati *dah* lo," ujar Rasya.

"Ihhh, maksa. Jadi cowok, kok, murahan banget!" Keyla sepertinya memang tak kenal takut. Bahkan sekarang ia berani membangkitkan emosi Rasya yang gampang terpancing.

Rasya mendekat ke arah Keyla dan menaikkan dagu Keyla, membuat gadis itu terpaksa menatap mata Rasya. "Gue udah terlalu baik sama lo, makanya lo jadi pembangkang kayak gini," ujar Rasya. "Lo kira lo hebat bisa lawan gue pakai mulut cabe lo?" Rasya kini menatap Keyla dengan tatapan yang benar-benar tajam.

"Lepasin!" teriak Keyla sambil berusaha melepaskan tangan Rasya dari dagunya.

"Kalau gue nggak mau, gimana?"

"Lo emang bajingan gila!" teriak Keyla tepat di depan wajah Rasya.

Rasya tersenyum miring. "Kalau lo tau gue gila, nggak seharusnya lo bersikap kayak gini sama gue, karena gue bisa lakuin apa pun ke elo, termasuk...." Rasya tersenyum senang ketika wajah Keyla ketakutan. Mungkin gadis itu memang harus ia ancam supaya bisa luluh.

"Nggak usah deket-deket kayak gini!" Keyla medorong dada Rasya.

"*Nggak usah deket-deket kayak gini*," ejek Rasya dengan meniru cara berbicara Keyla.

"Ihh!"

"Diancem dikit doang udah mau mewek. *Cemen* lo, ah. Udah sana, cepetan mandi! Gue tunggu di bawah. Kalau lama, gue samperin ke kamar lo," ancam Rasya.

Keyla mendengus kesal sebelum akhirnya pergi menuju kamarnya.

Rasya sangat menyeramkan menurut Keyla, tetapi Keyla tak pernah benar-benar ketakutan jika di dekat Rasya. Bahkan ia biasa-biasa saja jika bersentuhan dengan Rasya saat ia tak mengenal lelaki itu.

Walaupun Rasya sangat membenci Keyla, tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa karena Keyla, Rasya jadi melawan prinsipnya sendiri. Lelaki itu terus-terusan mengeluarkan ancaman yang pastinya tidak bisa ia lakukan.

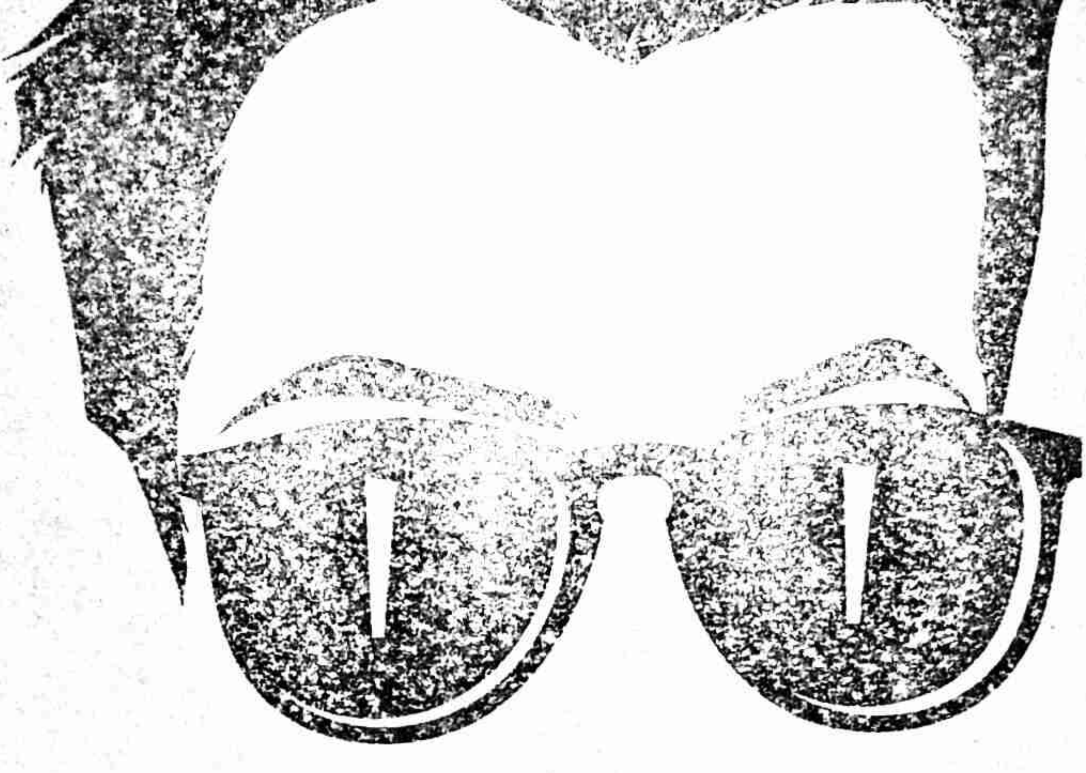

Kenapa harus gue deg-deg-an?

SELAMA satu jam Rasya sudah menunggu Keyla dengan sabar. Namun, gadis itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Dengan kesal, lelaki itu menaiki tangga menuju kamar Keyla.

Dia mengetuk pintu berwarna *pink* itu berkali-kali. Tidak ada balasan. Akhirnya tanpa ragu, Rasya masuk ke dalam kamar itu. *Kenapa nggak dikunci?* batinnya.

Rasya mengedarkan pandangannya ke seisi kamar Keyla. Sangat *girly*, cocok dengan sifat Keyla yang songong seperti itu. Rasya duduk di ranjang Keyla, tangannya menjelajahi pernak-pernik dan hiasan yang ada di rak sebelah ranjang.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Keluar seorang gadis dengan kimono *pink* yang melekat pada tubuhnya. Gadis itu menuju meja riasnya yang berada di samping kamar mandi. Mulutnya tak berhenti menyanyikan lagu 'BOSS' milik NCT U. Sepertinya ia telah naksir dengan *boyband* asal Korea itu setelah dipaksa Chelsea untuk melihat MV tersebut.

Karena terlalu asyik memakai *cream* wajah, Keyla tak sadar sedari tadi Rasya ada di kamarnya. Bahkan Rasya menatap Keyla saat ini.

"Berhenti nyanyi, woi! Suara lo jelek!" ujar Rasya. Padahal suara Keyla tidak jelek-jelek amat, bahkan suara Keyla bisa dikategorikan bagus.

Keyla membeku. Gadis itu hampir saja menjatuhkan botol *cream* yang ia pegang saat melihat pantulan sosok Rasya di cermin. Apakah Keyla sedang mimpi? Gadis itu mencubit pipinya dengan keras, setelah itu ia meringis kesakitan. Ini bukan mimpi, lalu....

Keyla membalikkan badannya. "Woi! Lo ngapain di sini?!" teriak Keyla setelah menyadari semuanya. Gadis itu menyilangkan tangannya di depan dadanya.

"Lo kira gue nggak capek nunggu di luar? Gila lo, ya! Lagian lo mandi udah kayak orang mati aja, lama banget," ujar Rasya kesal.

"Tapi, kan, nggak usah masuk ke kamar orang lain juga. Nggak izin lagi. Nggak sopan tau!" gerutu Keyla kesal.

Rasya bangun dari duduknya. "Udah kali, santai aja, Nggak usah alay, gue juga nggak berniat mesum sama lo."

Keyla berdecak. "Ya udah, kalau gitu sekarang keluar!"

"Oke, santai, dong. Jadi cewek galak banget," gerutu Rasya kesal. Lelaki itu keluar dari kamar Keyla.

Di luar, Rasya mengedarkan pandangannya. Kenapa gadis yang ia cari tak ada?

Setelah lama menunggu, Keyla akhirnya keluar dari kamar. Gadis itu memakai rok di atas lutut berwarna hitam, baju *crop* berwarna putih, dan jaket *jeans*. Tak lupa ia membawa *sling bag* berwarna putih. *Perfect!*

Rasya menatap Keyla dari atas sampai bawah. "Hmm... *not bad.*"

"Ya udah, ayo jalan!" ajak Keyla.

Sebelum gadis itu pergi, Rasya mencekal tangan Keyla. "Tunggu bentar."

"Kenapa?" tanya Keyla bingung.

"Pembantu lo mana?" Rasya balik bertanya.

"Hah?!"

"Udah nggak usah lebay, pembantu lo mana?" ulangnya sekali lagi.

"Kenapa, sih? Lo butuh apa? Air?" tanya Keyla.

"Nggak!"

"Terus apaan?" tanya Keyla bingung.

"Mita! Mita mana?" Akhirnya Rasya berani menyembut nama itu.

"Hah?! Mita?" Keyla bingung sendiri. "Oh, Mita udah nggak kerja di sini lagi."

"Jadi lo mecat dia?" tanya Rasya. Ada kilat amarah di mata lelaki itu.

"Nggak! Dia disuruh jadi asisten gue selama gue sekolah di tempat kumuh itu," jawab Keyla.

"Awas aja lo macem-macem sama dia!" peringat Rasya. "Ya udah, ayo!" Rasya pun pergi mendahului Keyla.

Lah, tuh anak kenapa? batin Keyla bingung.

* * *

"PULANG!" rengek Keyla setelah sampai di tempat makan.

Rasya menatap Keyla kesal. Sudah lima tempat ia jelajahi, tetapi tidak ada satu pun yang menarik minat Keyla. Bahkan gadis itu tidak mau untuk duduk di kursi. Dan kalau Rasya paksa, ia akan menangis.

"Duduk!" perintah Rasya sambil menatap tajam ke arah Keyla.

Keyla menggeleng.

"Ck, kursinya bersih, kok," rayu Rasya.

"Tapi bekas orang. Gue liat tadi bapak-bapak duduk di sini," ujar Keyla.

"Ya jelas lah bekas orang. Kalau nggak mau bekas orang, mending lo bawa kursi sendiri," ujar Rasya kesal.

Keyla menggerutu, "Ya udah gue pergi!" Baru saja Keyla membalikkan badannya, Rasya sudah menarik tangannya kencang, membuat Keyla jadi berada di pangkuan lelaki itu.

"Gue pangku aja. Pangkuan gue nggak bekas siapa-siapa, kok," bisik Rasya.

Keyla jadi merinding sendiri. Selama beberapa detik, gadis itu masih membeku. Entah kenapa jantungnya berdebar kencang. Setelah tersadar, cepat-cepat Keyla bangkit dari duduknya. "Gila lo!" Belum sempat Keyla pergi, Rasya sudah menarik gadis itu kembali ke pangkuannya.

"Gue udah laper banget. Lo bisa, nggak, diem bentar? Lama-lama elo yang gue makan!" kata Rasya.

Keyla mendengus. "Tapi ka—"

"Jangan bacot. Diem aja, kok, susah banget, sih!" Rasya membuka buku menu. "Mau pesen apa?"

"Nggak mau apa-apa," ujar Keyla kesal.

* * *

PADA akhirnya Rasya tidak jadi makan di sana karena Keyla terus-terusan meminta pulang. Alhasil, Rasya membeli mi instan dan memutuskan untuk memasaknya di apartemen.

"Kenapa gue diajak ke apartemen lo? Jangan-jang—"

"Jangan bacot, deh. Gue laper banget, rumah lo jauh, males gue ke sana," jawab Rasya, lalu duduk di sofa. Baru saja Keyla hendak duduk di samping Rasya, lelaki itu tiba-tiba berkata, "Buatin gue mi!"

"Kenapa gue? Males!" tolak Keyla.

"Gue lagi kesel banget sekaran. Gue laper dari lima jam yang lalu dan sampai sekarang perut gue belum diisi. Semua ini salah lo! Kalau lo nggak mau bikinin gue mi, gue bakal—"

"Oke, oke." Keyla langsung mengambil kantong plastik berisi mi instan dan pergi menuju dapur.

Aku tau aku munafik, tapi itu semua aku lakukan karena aku tidak ingin orang tahu kelemahanku. Aku tidak ingin orang menggunakan kelemahanku untuk menjatuhkanku.

GADIS itu kembali berjalan menuju kamar Rasya. Keyla tidak lagi mengetuk pintu kamar lelaki itu. Ia langsung membuka pintu dan menyembulkan kepalanya. Tanpa disangka, di sana Rasya tengah bertelanjang dada dan hendak memakai bajunya.

Lelaki itu menengok ke arah Keyla, kemudian mendengus. "Apa lagi sekarang?" tanya Rasya sambil berjalan menuju Keyla yang berada di ambang pintu.

Refleks, Keyla berteriak dan menutup pintu. Ia menahan gagang pintu sekuat tenaga. Rasya pun mencoba untuk membuka pintu.

"Lah, lo kenapa?" tanya Rasya.

"Pake baju lo dulu!" ujar Keyla.

"Dih, cuma gara-gara itu? Alay lo, ah! Udah buka buruan," ujar Rasya santai.

Lelaki itu tak sadar bahwa di balik pintu, ada seorang gadis yang berusaha menahan detak jantungnya yang kian mengencang. *Tenang, Keyla, lo nggak boleh gila karena liat dia,* batin Keyla.

"Nggak mau! Lo harus pake baju dulu," tolak Keyla.

"Oke, udah!" ucap Rasya setelah beberapa detik.

Perlahan-lahan Keyla menurunkan gagang pintu, dan pintu mulai terbuka. Namun, tanpa diduga-duga, Keyla ditarik ke dalam kamar oleh Rasya dengan begitu tiba-tiba. Punggung Keyla seketika menempel pada tembok. Di depan gadis itu, ada Rasya yang ternyata belum memakai baju dan sedang menatapnya dengan wajah kesal.

Entah kegilaan apa yang terjadi, mata Keyla malah menatap perut *sixpack* Rasya selama satu menit. Menyadari hal itu, Rasya tersenyum miring. Awalnya ia bingung dengan Keyla yang selalu tidak peduli dengan setiap pesona yang ia tunjukkan. Maka dari itu, Rasya merasa sedikit penasaran dengan gadis di depannya ini. Hal ini juga menjadi alasan Rasya untuk membuat Keyla jadi pacar bohongannya, meski alasan terbesarnya adalah agar dia bisa mengawasi tingkah Keyla yang sering kali membuat Mita menangis di kelas.

Tapi sekarang ia tahu bahwa Keyla hanya pura-pura tidak tertarik kepadanya. Dan hal itu entah kenapa membuat Rasya senang. Bukannya lelaki ini punya perasaan terhadap Keyla, namun ia senang karena merasa telah meluluhkan hati seorang Keyla yang tidak bisa didapatkan oleh semua cowok.

Main-main dikit sama dia nggak apa, kan, ya? batin Rasya. Sebenarnya Rasya tidak pernah suka memainkan perasaan perempuan, bahkan Rasya tidak pernah dekat dengan perempuan setelah kejadian beberapa tahun lalu itu. Dan baru beberapa bulan Rasya dekat dengan Mita, hal itu yang membuat Rasya sangat mementingkan Mita.

Setelah lama menikmati mimik wajah Keyla yang terpesona kepadanya, Rasya pun akhirnya menarik dagu Keyla dan menatap gadis itu tepat di manik matanya. "Lo munafik, tau, nggak? Sok-sok bilang nggak suka, padahal pas liat malah melototin."

Perkataan itu mampu membuat pipi Keyla memanas. Gadis itu ingin memalingkan pandangannya, namun Rasya menahan dagu Keyla agar dia terus menatapnya.

"Lo mau pegang?" tanya Rasya. Pandangannya menunjuk ke arah perutnya.

Sebenarnya Keyla juga punya fantasi sendiri terhadap perut kotak-kotak. Dan tanpa sadar tangan Keyla terarah ke perut Rasya. Namun, ketika jarak tangannya tinggal beberapa senti, kesadarannya kembali pulih. Gadis itu mendorong Rasya sekuat tenaga supaya lelaki itu menjauh.

"Gila lo, ya?!" ucap Keyla kesal.

Rasya hanya tertawa pelan, mengejek tingkah gadis di depannya itu. Rasya mengambil kausnya yang ada di kasur dan memakainya. "Munafik lo! Najisin banget, tau, nggak?" ucap Rasya. Lelaki itu kemudian mendekat kembali ke arah Keyla. "Sekarang ke sini mau apa lagi? Gue nyuruh lo masak mi instan doang, tapi kenapa sampai sekarang belum jadi? Gue udah nunggu selama sejam! Sampai laper gue hilang nungguin lo," omel Rasya.

Bayangkan saja, Rasya sudah sangat lapar pada jam dua. Dan dia menyetujui kemauan Elis karena ia ingin bertemu Mita. Namun, dirinya berakhir bersama Keyla, gadis yang sangat alay dan gila yang pernah ia temui.

Rasya sudah tak mempermasalahkan kalau Keyla tak ingin memakan makanan di luar, maka dari itu Rasya mengajak Keyla pulang dan menyuruh gadis itu membuat mi instan. Namun, kalian tahu apa yang gadis itu lakukan? Selama satu jam, Keyla bolak-balik ke kamar Rasya untuk bertanya apakah Rasya punya sayur, udang, ayam, dan bahan-bahan lainnya.

Yang Rasya inginkan bukanlah makanan mewah. Hanya cukup rebus minya dan campurkan bumbu, lalu masalah selesai, perutnya akan terisi. Tapi kenapa gadis ini sangat bawel sekali?

"Gue nggak bisa masak minya kalau nggak ada bahan yang gue butuh!" ucap Keyla frustrasi.

"Lo sebenernya itu mau buat apa, sih?" tanya Rasya.

"Mau buat mi lah!"

"Terus kenapa lo ribet banget? Gue laper udah dari siang, tapi sampai malem begini gue belum makan juga. Itu semua gara-gara lo!" ujar Rasya. Lelaki itu kemudian keluar dari kamarnya dan diikuti oleh Keyla.

Sampai di dapur, lelaki itu benar benar terkejut karena dapurnya berubah total. Semua penataannya berubah, dan hal itu membuat Rasya kesal. Pasalnya dapur Rasya bukanlah dapur yang kotor, dapurnya sudah termasuk dapur yang bersih, hanya saja Rasya menaruh setiap barang yang ia sering butuhkan di tempat terdekat. Misalnya ada satu gelas yang ia sengaja taruh di luar, karena ia paling malas membuka rak atas untuk mengambil gelas, kini gelas itu hilang entah ke mana. Dan ada banyak hal yang diubah oleh Keyla.

"Lo ngapain, sih? Gue nyuruh lo buat masak, tapi kenapa lo malah desain dapur gue?" tanya Rasya kesal.

"Gue nggak bisa masak di tempat yang nggak beraturan kayak gini, jadi gue buat dapur lo lebih teratur," ucap Keyla sambil nyengir.

Rasya menatap Keyla kesal. "Terus minya mana sekarang?"

"Kan gue bilang nggak bisa masak gara-gara nggak ada bahan yang gue butuhin," jawab Keyla.

"Bahkan selama sejam, lo belum rebus minya?" Rasya berusaha membuat dirinya sesabar mungkin. "Oke, gue bikin sendiri, mana?"

Keyla terdiam sambil menggaruk kepala belakangnya.

"Mana minya?" Nada Rasya meninggi.

"Gue buang."

Rasya melotot. "Kenapa lo buang?!" teriak Rasya frustrasi.

"Soalnya itu nggak sehat. Gue nggak tahan buat nggak buang mie itu," jawab Keyla.

Tanpa diduga, Rasya memukul meja makannya dengan sangat kencang. Lelaki itu benar-benar emosi saat ini.

"Lo... lo marah?" tanya Keyla ketakutan.

"Nggak! Gue bahagia," jawab Rasya dengan sarkastis.

"Jangan marah, dong," ucap Keyla.

"Diem, deh, lo. Mending sekarang lo pulang!" ucap Rasya.

"Sendirian?" tanya Keyla.

"Terus lo mau minta gue anterin?" tanya Rasya.

"Tapi, kan—ya udah." Keyla mengambil tas selempangnya dan berjalan menuju pintu keluar.

Namun, beberapa saat kemudian Rasya menarik tangan Keyla. "Gue anter," ucap Rasya.

Senyum Keyla pun mengembang.

"Gue cuma nggak mau jadi cowok yang nggak bertanggung jawab, jadi lo nggak usah *ge-er*," ujar Rasya.

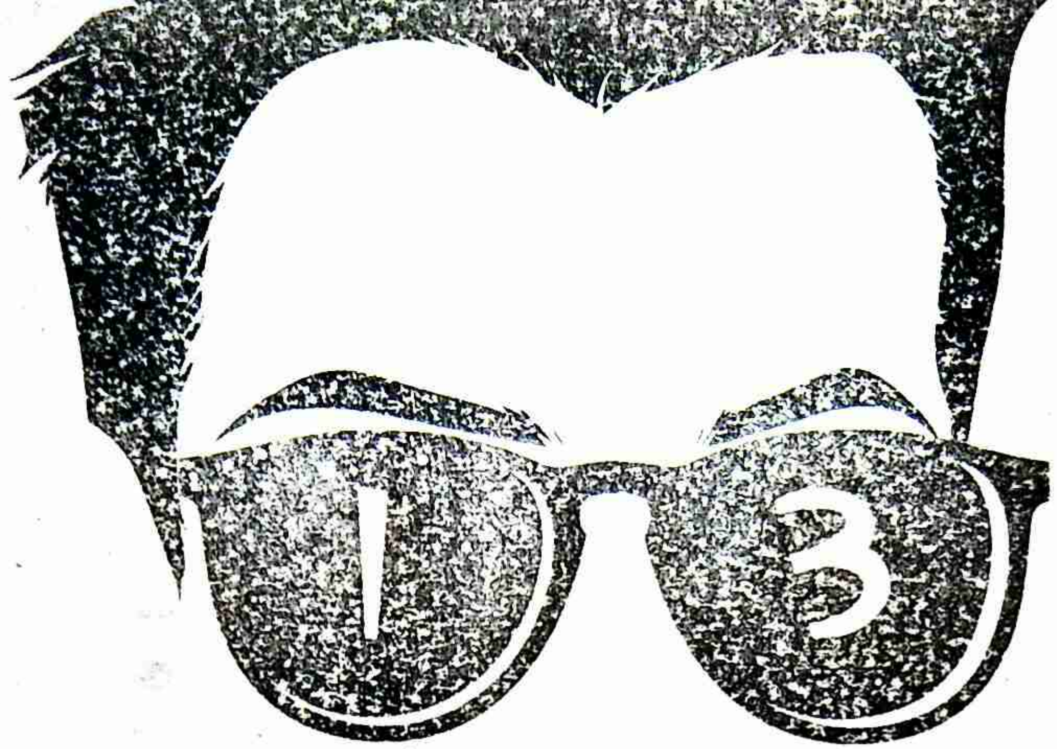

Siapa dia? Apakah dia orang yang sangat penting bagimu?

SENYUM Keyla tidak memudar sejak tadi. Bahkan saat dirinya berada di kamar, senyumannya tetap mengembang. Gadis itu kembali mengingat semua kejadian yang tadi ia alami.

Apakah kalian ingin tahu?

Tadi, di sekolah, ada beberapa lelaki yang mengganggu Keyla saat sedang di tempat sepi. Bahkan Keyla sempat menangis karena cowok-cowok tersebut hendak memperlakukannya secara tidak sopan.

Untungnya pada saat itu Rasya lewat ke tempat itu.

"Kenapa lo ganggu dia?" tanya Rasya sambil mendekati Keyla dan tiga cowok yang ada di sana.

"Wih, ada si culun," ucap lelaki bernama Ucup tersebut.

"Diem di sana, deh, Lun, jangan ikut campur!" ucap Mail sambil mendorong Rasya.

Awalnya Rasya hanya ingin melihat keadaan, lalu pergi begitu saja. Namun, lelaki itu paling tak suka ada yang memperlakukannya secara tak sopan.

Dengan sangat kesal, Rasya berjalan mendekati Mail. "Jangan ganggu dia," ucap Rasya.

Sontak, Ucup, Mail, dan Ijat terkejut mendengar ucapan Rasya.

"Dih, kenapa nih bocah. Sok berani banget," ejek Ijat. Lelaki itu berjalan mendekati Rasya. "Pergi atau gue gebukin lo!" ancamnya.

Tanpa aba-aba, Rasya memukul Ijat di pipi kirinya. Hal itu membuat Ucup dan Mail berlari ke arah Ijat.

"Lu kagak kenapa-kenapa, kan?" tanya Ucup pada Ijat yang sudah tak sadarkan diri di lantai.

"Dih, si culun ngajak berantem. Hajar, Cup!" kata Mail.

Dengan gaya songongnya, Ucup berjalan mendekati Rasya. Namun, langkahnya terhenti ketika Rasya membuka kacamatanya dan mengacak rambutnya.

"Lo... lo...." Ucup kaget bukan main. Lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Kenapa lo mun—" ucapan Mail terhenti ketika melihat wajah Rasya yang kini berubah menjadi wajah Nanta. "Wow," ucapnya terpukau.

"Ini... ini beneran lo? Lo beneran Nanta ketua Geng Abstrax yang terkenal itu, kan?" tanya Ucup takjub.

Mail berdiri menghampiri Rasya. "Gila, ini beneran dia, Cup. Orang-orang bilang, kalau kita ketemu dia, kita bisa langsung ngenalin dia dari awal, karena muka dia khas."

"Gue fans *berat lo," kata Ucup.*

Rasya tersenyum miring, matanya yang tajam menatap Mail dan Ucup secara bergantian. "Jangan ganggu dia. Dia cewek gue," ucap Rasya tak memedulikan ucapan nggak jelas mereka.

"Siap, Bos, nggak bakalan gue nyentuh dia. Gue sama temen gue bakalan jaga dia! Gue, Ijat, dan Mail janji bakalan jadi pengikut setia lo," seru Ucup dengan senang hati.

"Jangan bongkar bahwa gue Nanta," kata Rasya.

"Oke, Bos," jawab Mail.

Rasya berjalan mendekati Keyla yang masih ketakutan. "Lo nggak apa-apa?" tanya Rasya.

Keyla mengangguk. "Makasih, ya."

"Jangan ke tempat sepi sendirian lagi. Lo tau, kan, banyak cowok yang suka sama lo di sini. Kali ini untung ada gue, kalau nanti nggak ada, gimana?" tanya Rasya marah.

"Gue, kan, nggak tau kalau bakalan kayak gini."

"Jangan pergi jauh-jauh dari gue. Gue bakal jagain lo," ucap Rasya.

Sumpah, itu Rasya gantengnya kebangetan, batin Keyla saat mengingat kejadian itu. Gadis ini sudah tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Ia sudah berniat untuk memulai kehidupan percintaannya kembali, Keyla tidak ingin terjebak dalam masa lalu lagi. Mungkin dengan cara ini dirinya bisa terbebas dari fobia anehnya itu.

Keyla pun mengambil ponselnya dan mencari akun Instagram lelaki itu. "Wih, *followers*-nya banyak banget," kata Keyla. "Jelas lah... Rasya, kan, banyak punya *fans*, pasti dia sering ditembak cewek." Keyla asyik berdialog sendiri.

Gadis itu melihat foto-foto yang ada di akun Instagram Rasya. "Ganteng banget, sih!" batin Keyla saat melihat satu per satu foto Rasya.

Keyla senyum-senyum sendiri saat melihat semua foto tersebut. Ada juga beberapa foto *selfie* lelaki itu yang menurut Keyla sangat lucu, juga foto Rasya dengan kucingnya.

"Rasya punya kucing? Tapi kenapa gue nggak liat waktu di apartemennya?" tanya Keyla bingung. Ia terus menggulir layar ponsel. Sampai akhirnya tangannya terhenti ketika melihat sebuah foto.

Ini foto siapa? batin Keyla saat melihat foto seorang gadis di Instagram Rasya. *Kenapa di-*share *sama Rasya? Apa ini pacarnya?* batin Keyla lagi.

Entah kenapa, ada rasa kesal saat melihat foto tersebut. Gadis itu pun mengeklik foto itu dan ia membaca *caption*-nya; '*My Little Princess*'. Kemudian Keyla kembali menggulir layar ponselnya, dan ada beberapa foto lagi yang di dalamnya berisikan wajah gadis tersebut.

Oh, jadi kucing itu kucingnya cewek ini, batin Keyla.

Makin ke bawah, Keyla jadi semakin kesal karena melihat foto gadis itu memenuhi Instagram Rasya. Alhasil, Keyla membanting ponselnya ke kasur di sebelahnya dan memutuskan untuk tidur, walaupun dirinya tidak tenang karena terus-terusan memikirkan gadis yang ada di foto itu.

* * *

"KITA mau ke mana?" tanya Keyla bingung.

Rasya tak menjawab, lelaki itu tetap menarik tangan Keyla.

"Rasya! Kita mau ke mana? Ini udah jam masuk kelas, loh!" ujar Keyla.

Setelah ia berada di belakang sekolah—tempat Rasya memarkir mobil, Rasya berhenti dan membalikkan badannya. Ia menatap Keyla. "Bantuin gue," ucap Rasya.

Keyla menatap Rasya bingung. "Bantuin apa?"

"Keluarga gue mau jodohin gue sama cewek," ucap Rasya, nadanya terdengar bahwa ia tak suka dengan hal itu.

Keyla kaget. "Seriusan? Gila, lo mau nikah?!" pekiknya.

"Jangan alay!"

Mendengar hal itu, Keyla pun mengerucutkan bibirnya. "Ya udah, mau minta tolong apa?" tanya Keyla.

"Gue bakalan bilang bahwa lo itu pacar gue ke orangtua gue, dan akhirnya *bokap-nyokap* gue bakal batalin perjodohan alay itu," ujar Rasya.

"Lo mau ngenalin gue ke orangtua lo?" tanya Keyla ragu. Jantungnya berdegup kencang ketika membayangkan dirinya bertemu dengan orangtua Rasya.

"Santai aja kali. Lagian kita nggak bener-bener pacaran," ucap Rasya.

Keyla terdiam. Walaupun ia tidak benar-benar berpacaran dengan Rasya, tetapi rasanya sangat canggung jika bertemu dengan orangtua Rasya.

"Gimana? Mau, nggak?" tanya Rasya.

"Kalau gue mau, lo bakalan bales apa ke gue?" tanya Keyla.

"Lo mau apa emangnya?" tanya Rasya.

Seketika Keyla teringat foto gadis yang berada di Instagram Rasya. "Lo harus jawab semua pertanyaan gue," ucap Keyla.

"Hah?! Pertanyaan? Sebegitu *kepo*-nya lo sama gue?" tanya Rasya.

Keyla berusaha menutupi kegugupannya. "Jangan *ge-er*, deh, lo!"

"Dih, siapa yang *ge-er*, buktinya lo kemarin *like* foto Instagram gue," ucap Rasya santai. "Oke kalau lo mau itu." Rasya berjalan masuk ke dalam mobilnya.

Sementara Keyla masih membeku di tempatnya. *Jadi dia tau gue* stalk *Instagram-nya?* batin Keyla. Gadis itu memukul kepalanya pelan. Keyla merutuki kebodohannya sendiri.

"Udah, deh, santai aja kali. Gue juga udah tau bahwa lo suka sama gue. Cepetan naik!" teriak Rasya.

Dan hal itu membuat Keyla semakin malu. Gadis itu masuk ke dalam mobil. "Siapa bilang gue suka sama lo?"

"Dih, masih munafik," ujar Rasya.

"Gue emang nggak suk—"

Perkataan Keyla terhenti ketika wajah Rasya tiba-tiba mendekati wajahnya. Lelaki itu terus mendekat, membuat Keyla menutup matanya.

"Jangan *kepedean*, gue nggak mau nyium lo," ucap Rasya.

Sontak Keyla membuka matanya, pipinya kini semakin merona. Melihat hal itu membuat Rasya ingin tertawa.

"Lo itu gila, tau, nggak!" teriak Keyla.

"Pengin banget, ya, dicium?" goda Rasya.

"Nggak, nggak. Gue nggak—"

Satu kecupan mendarat di pipi Keyla. Gadis itu melotot dan menatap Rasya. Lelaki itu membalas tatapan Keyla dengan senyum miringnya.

Setelah tersadar, Keyla pun mendorong dada Rasya agar menjauh darinya "Lo gila apa?!"

"Nggak usah sok marah, deh. Bilang aja seneng," ucap Rasya, lelaki itu mulai melajukan mobilnya.

Tanpa Keyla sadari, senyumnya mengembang. Jantungnya saat ini benar-benar berdegup sangat kencang. Gadis itu menyentuh pipinya. Sepertinya ia benar-benar menyukai Rasya.

Kenapa kamu marah ketika aku menanyakan tentang gadis itu?
Apakah dia bagian dari kisah percintaanmu?

JANTUNG Keyla berdegup kencang saat mobil Rasya berhenti di depan rumahnya. Setelah membunyikan bel, seorang satpam pun segera berlari membukakan pagar yang bisa dibilang cukup besar.

Keyla mengamati sekeliling rumah Rasya, sangat besar dan megah. Sebuah pertanyaan pun muncul di benak gadis itu, *Kenapa Rasya malah tinggal di apartemen?* Bahkan rumahnya lebih dekat dengan sekolah daripada apartemen.

"Ras, gue mau nanya," ucap Keyla.

Rasya mematikan mobilnya dan membuka sabuk pengamannya. "Entar aja *kepo*-nya, mending kita cepetan masuk, biar gue bisa langsung pulang. Gerah lama-lama di sini," ucap Rasya, lalu keluar dari mobilnya.

Keyla pun ikut keluar menyusul Rasya. Gadis itu mengekori Rasya. Keyla melihat sekelilingnya, sangat rapi, Keyla suka rumah Rasya.

"Rumah lo bagus," puji Keyla yang kini telah berada di samping Rasya.

"Terus kenapa? Mau tinggal di sini?" tanya Rasya *jutek.*

"Dih, nggak gitu juga kali," ujar Keyla kesal.

Mereka pun masuk ke dalam. Di ruang tamu, ada orangtua Rasya yang tengah berbicara dengan sepasang suami istri.

"Orangtua lo yang mana, Ras?" tanya Keyla.

"Yang bisa lo liat mukanya, yang membelakangi itu kayaknya orangtua anak yang mau nerima perjodohan ini, deh," ujar Rasya.

Keyla mengangguk-angguk mengerti.

Tiba-tiba Rasya menarik pinggang Keyla. "Ayo, kita mulai," ujar lelaki itu.

"Sekarang nih?" tanya Keyla. Gadis itu kembali gugup.

"Mau kapan lagi? Besok? Mau nginep dulu di rumah gue?" tanya Rasya.

"Oke, Rasya."

Mereka pun berjalan mendekati sofa yang ditempati oleh orangtua Rasya dan orangtua si *dia.*

"Ma, Pa, ini pacar Nanta," ujar Rasya.

Kedua orangtua Rasya menatap lelaki itu kaget. Bayangkan saja, anak yang tidak pernah ingin pulang ke rumah itu tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa gadis di sebelahnya itu pacarnya.

"Nanta, kamu kenapa ke sini? Dan dia...." Stella, ibu Rasya, tampak sangat terkejut.

"Dia pacar Nanta, Ma, dan Nanta nolak perjodohan ini. Nanta udah punya dia," ujar Rasya.

Tiba-tiba sepasang suami-istri yang tadinya membelakangi mereka itu menengok ke arah Rasya dan Keyla. Dan bom pun serasa meledak di kepala Keyla.

"Bunda, Ayah? Kenapa di sini?" tanya Keyla bingung.

Elis dan Irwan pun sama-sama terkejut dengan kehadiran Keyla di sini. "Keyla di sini? Mau ngapain?" tanya Elis bingung.

"Itu siapa, Lis?" tanya Stella.

"Anak aku, Keyla. Salim dulu sama Tante dan Om," ujar Elis. Keyla pun berjalan menuju Stella dan Ridwan.

"Oh, jadi kalian udah saling kenal?" tanya Ridwan, ayah Rasya.

"Iya, mereka udah pacaran, makanya saya terima perjodohan dari kalian," ujar Irwan, ayah Keyla.

"Bagus lah," ucap Stella senang.

Keyla menatap Rasya yang sekarang sedang cengo. "Kalau gitu, perjodohannya udah disetujui sama anak kita. Berarti bener-bener berjalan, ya," ujar Elis senang.

Sementara Keyla dan Rasya tak bisa berkata apa-apa selain mengangguk. "Ma, aku mau pergi dulu," ujar Rasya.

"Mau ke mana? Baru juga dateng," ucap Stella.

"Mau buat tugas sama Keyla."

"Di sini aja," ujar Stella.

"Iya, di sini aja, biar Keyla lebih kenal sama mama kamu," ujar Elis.

Sepertinya Rasya salah mengambil alasan. Dengan terpaksa, ia pun mengatakan, "Oke." Lalu, lelaki itu menarik Keyla untuk berjalan menuju kamarnya.

"Rasya... elo, kok, nggak bilang bahwa yang dijodohin sama lo itu gue? Apa jangan-jangan lo sengaja ngajak gue ke sini biar gue setuju?" ujar Keyla sambil mengekori Rasya menaiki tangga.

"Jangan *kepedean*, mana tau yang dijodohin sama gue itu elo. Kalau gue tau mah gue langsung tolak aja," ujar Rasya. Lelaki itu benar-benar kesal saat ini.

Sesampainya di depan kamar dengan pintu putih, Rasya membuka pintunya dan langsung merebahkan diri di kasur. "Tutup pintunya!" pinta Rasya kepada Keyla yang baru masuk.

"Ih, nggak, nanti lo macem-macem," ujar Keyla.

"Nggak bakal. Udah, tutup, gue kepanasan," ujar Rasya.

Keyla pun akhirnya menutup pintu kamar Rasya. Gadis itu berjalan dan duduk di sofa yang berada di depan kasur Rasya.

"Terus kita sekarang mau ngapain?" tanya Keyla.

"Diem aja di sini. Tadi gue bilangnya, kan, mau buat tugas."

"Ih, bosen tau! Lagian gue capek, mau tidur," keluh Keyla.

"Ya udah, tidur sini!" ajak Rasya sambil menepuk kasur sebelahnya.

"Dih, gila kali lo, ya?" tanya Keyla kesal.

Rasya mendengus. "Diajakin tidur nggak mau, mending lo buat tugas yang tadi. Tadi, kan, ada tugas," ujar Rasya.

"Oh, iya, gue buat itu aja," kata Keyla. "Ih... tapi, kan, tas gue ada di kelas. Tadi, kan, kita kabur," ujar Keyla.

"Ya udah, buatin punya gue," ujar Rasya.

"Enak aja."

"Ya udah, diem! Gue mau tidur!" Rasya memejamkan matanya.

"Ras," panggil Keyla.

Tak ada jawaban.

"Rasya!" panggil Keyla gemas.

"Apaan?!" tanya Rasya.

"Nggak usah kasar kali," kata Keyla kesal.

Mata Rasya yang tadinya sudah terpejam kembali terbuka. Lelaki itu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. "Gue nggak boleh tidur?" tanya Rasya kesal.

"Boleh, tapi jawab pertanyaan gue dulu," ujar Keyla.

"Nanti aja main tebak-tebakannya."

"Ihhh, tapi lo udah janji."

"Oke, oke... apa?" tanya Rasya jutek.

"Nggak jadi," ujar Keyla dengan wajah cemberut.

"Apaan, *dah?*" Rasya bingung sendiri melihat sikap Keyla.

"Abis lo ngeselin, gue nanya baik-baik jawabnya kasar."

"Oke, oke. Lo mau nanya apa tadi?" tanya Rasya.

Keyla berjalan mendekati Rasya. Gadis itu duduk di kasur di samping Rasya. Hal itu pun membuat Rasya terkejut. "Santai, Mbak."

"Gue penasaran banget soalnya," ujar Keyla. "Lo kenapa nyamar jadi Rasya?"

"Karena pengin aja."

"Ih, jawab beneran!"

"Iya, itu jawabannya."

"Terus kenapa nggak tinggal di rumah? Kenapa lo tinggal di apartemen?"

"Terserah gue lah," ujar Rasya.

"Benerin jawabnya!" ujar Keyla kesal.

"Udah bener ini."

Wajah Keyla yang tadinya antusias dengan pertanyaannya, kini berubah masam. "Lo ngeselin," ujarnya.

"Emang itu jawabannya, kok," kata Rasya tak peduli. "Nggak ada lagi, kan? Gue tidur, jangan ganggu!" Baru saja Rasya ingin merebahkan badannya, Keyla kembali bertanya. Dan pertanyaan itu membuat Rasya terdiam cukup lama.

"Foto cewek di Instagram lo itu siapa?" tanya Keyla.

Tak ada jawaban.

"Jawab, dong, Ras!" rengek Keyla.

"Banyak tanya lo," ujar Rasya. Ekspresinya berubah seratus persen. Laki-laki itu bangkit dari duduknya dan pergi keluar kamar. "Ayo pulang!"

"Lo marah?" tanya Keyla yang mengekori lelaki itu.

Tak ada respons.

"Padahal gue cuma tanya itu doang," gerutu Keyla.

Tiba-tiba Rasya berhenti dan membalikkan badan. Lelaki itu menatap Keyla dengan tajam. "Lo terlalu banyak tanya, kuping gue panas." Rasya mengambil dompet di kantongnya dan memberikan beberapa uang seratus ribu. "Naik taksi aja, gue males anter lo," ujar Rasya lalu pergi kembali ke kamarnya.

Keyla pun menatap punggung Rasya dengan bingung. Apakah sepenting itu gadis yang ada di foto tersebut hingga bertindak sejahat ini? Memikirkan hal itu membuat Keyla menjadi sedih.

Aku hanya berharap kamu bisa membalas rasa sukaku. Jika kamu tidak bisa membalasnya, cobalah untuk menghargainya.

SEJAK masuk kelas tadi, sampai jam menunjukkan pukul dua belas siang, Rasya sama sekali tidak mengeluarkan suaranya. Lelaki itu bahkan tak menoleh ke arah Keyla. Entah Rasya mendapat pencerahan dari mana sehingga dia memperhatikan guru di depan.

Keyla sangat ingin membuka percakapan sejak tadi, namun wajah Rasya tampak sangat tidak bersahabat ketika Keyla membuka mulut sehingga gadis itu mengatupkannya lagi. Pada akhirnya Keyla memberanikan diri untuk menanyakan sebuah soal yang susah menurutnya. "Ras," panggil Keyla.

Rasya masih sibuk mencatat materi di depan.

"Rasya," panggil Keyla sekali lagi.

"Apaan, *dah?*" tanya Rasya kesal sambil menatap Keyla tajam.

"Jangan gitu natapnya. Serem tau," rengek Keyla.

"Bodo amat."

"Ihhh, jahat!" kata Keyla kesal.

Rasya menatap Keyla kesal. "Duh, yang bener, kek. Udah dijawab malah bilang jahat. Alay lo," ujar Rasya, lalu kembali fokus dengan catatannya.

"Rasya masih marah?" tanya Keyla, perkataannya itu tertuju pada kejadian kemarin.

Rasya terdiam tak menjawab.

"Maaf, deh. Janji nggak nanya lagi," ujar Keyla.

"Iya, iya. Terus tadi manggil gue mau ngapain?" tanya Rasya.

"Gue mau nanya cara soal yang nomor dua, susah banget," ujar Keyla.

"Katanya janji nggak nanya lagi," kata Rasya sambil tersenyum meledek Keyla.

Keyla mendengus kesal. "Ya udah jangan dijawab." Wajahnya berubah menjadi cemberut.

"Lah, ngambek." Rasya menatap Keyla. "Mana yang nggak ngerti? Sini gue ajarin!"

Keyla tak menjawab.

"Duh, jangan ngambek-ngambekan, ah, kayak kita pacaran aja," kata Rasya enteng.

Keyla menatap Rasya kesal, entah kenapa perkataan itu membuat gadis ini merasa kesal. "Ihh, Rasya."

"Kenapa? Berharap jadi pacar gue?" goda Rasya.

"Ihh, nggak!" Pipi Keyla berubah menjadi merah.

"Lah, pipinya merah. Jangan bilang lo beneran mau jadi pacar gue? Ih, *sorry*, ya, tapi gue nggak mau." Rasya semakin menggoda Keyla.

Keyla menatap Rasya kesal. "Nggak!" Keyla memukul lengan Rasya bertubi-tubi.

"Oke, oke, *stop* bercandanya. Sekarang belajar beneran biar pinter," ujar Rasya. Lelaki itu pun menarik buku latihan yang ada di tangan Keyla dan mendekati gadis itu untuk menjelaskan cara penyelesaian soal tersebut. "Ngerti?" tanya Rasya setelah menjelaskan.

Karena Keyla termasuk gadis yang pintar, dengan sangat mudah gadis itu bisa mengerti apa yang dikatakan oleh Rasya. "Kok lo bisa ngerti, sih? Perasaan lo selalu tidur pas pelajaran, deh."

"Gue emang pinter dari lahir. Emangnya elo, setiap hari stres mikirin belajar biar dapet nilai bagus," ledek Rasya.

"Biarin." Keyla menjulurkan lidah. "Kalau dipikir-pikir, semua fakta yang orang-orang bilang tentang lo itu hampir bener," ujar Keyla.

"Dari mana lo tau itu bener?"

"Sikap lo nunjukin semuanya bener. Buktinya sekarang, orang-orang pada bilang lo itu nggak perlu belajar buat pinter, dan buktinya bener. Gue jadi pengin jadi lo, pasti seru," ujar Keyla.

"Hidup gue nggak seseru yang lo pikirin," ujar Rasya.

"Maksud lo?" tanya Keyla bingung.

"Nggak." Rasya kembali fokus pada pelajaran di depan. Sebenarnya dirinya tak sepenuhnya fokus, lelaki itu saat ini sedang memikirkan banyak hal. Entah apa itu.

* * *

TIBA-TIBA sebuah panggilan masuk ke ponsel Keyla. Ia tak tahu nomor yang tertera di layar ponselnya itu. Dengan ragu Keyla mengangkat telepon tersebut. "Halo?"

Sebuah suara masuk ke telinga Keyla, membuat gadis itu sedikit terkejut. "*Ini gue, Rasya.*"

"Kenapa lo bisa dapet nomor gue?" tanya Keyla.

"*Nyokap* gue yang ngasih. Gue dipaksa ngajak lo jalan," ujar Rasya.

"Hah?! Jalan ke mana? Mau ngapain?" tanya Keyla.

"Nggak tau ke mana dan mau ngapain, gue juga dipaksa," ujar Rasya.

"Ih, nggak ikhlas banget jalan sama gue," ujar Keyla kesal.

"Emang nggak ikhlas. Males banget gue jalan bareng lo. Pasti alay lo bakalan muncul," ujar Rasya.

"Gue nggak alay!"

"Ngaca, Neng."

"Ya udah, nggak usah jalan bareng gue!" kata Keyla kesal.

"Kalau lo nggak mau, ya, tinggal gue seret," ujar Rasya.

"Oke, oke."

"Ajak Mita juga!" ujar Rasya.

"Hah?! Kenapa harus ajak dia?" tanya Keyla bingung.

"Lo kira gue betah berlama-lama sama lo?" tanya Rasya *jutek*.

Keyla mendengus kesal. "Nggak usah ajak dia!"

"Gue nggak mau tau! Ajak dia atau gue bakal ninggalin lo di rumah kosong nanti," ancam Rasya, lalu memutuskan panggilan tersebut.

"Ras... Ras... ih, dimatiin," ujar Keyla kesal. Gadis itu membanting ponselnya ke lantai. Masa bodoh ponsel tersebut rusak, karena ia masih punya beberapa ponsel lain di laci.

Hanya untuk informasi, Keyla itu punya lebih dari sepuluh ponsel yang ia simpan. Beberapa ponsel sudah tidak ia sukai, tidak zaman, dan ada juga beberapa ponsel yang ia lupa kata sandinya. Jadi tidak masalah bagi Keyla melempar ponsel tersebut, karena sebelumnya gadis itu sudah pernah melempar barang elektronik lainnya.

Dengan sangat kesal, Keyla memanggil Mita. Setelah kemarahan Rasya waktu itu, Keyla jadi buru-buru untuk membawa kembali Mita agar dipekerjakan di rumahnya. Gadis itu jadi curiga bahwa Rasya memiliki suatu hubungan khusus bersama Mita.

"Mita!" panggil Keyla.

Buru-buru Mita dateng. Gadis itu berdiri di depan pintu. "Aku di depan pintu, Kak," ujar Mita.

"Oke, diem di situ dan jangan masuk. Gue cuma mau nyuruh lo buat siap-siap untuk ikut gue jalan-jalan," ujar Keyla.

"Hah?! Seriusan, Kak?" tanya Mita kaget.

"Udah, deh, cepetan siap-siap!"

"Iya, Kak," jawab Mita.

Dan setelah itu, Keyla pun bergegas mandi. Ia tak mau Rasya kembali mengomel karena ia terlalu lama mandi. Mungkin Keyla akan mandi selama setengah jam.

Sikapmu padaku selalu berubah-ubah, membuatku merasa bingung akan perasaanmu yang sebenarnya. Ingin sekali aku bertanya, 'apakah kamu juga menyukaiku?'

KEYLA keluar dari kamar, gadis itu berjalan menuju ruang tamu. Di sana Rasya sudah duduk dengan Mita di sofa.

Gadis itu mendengus kesal. "Kenapa lo di sini, Mit?"

"Eh, Keyla udah dateng." Rasya mendekat ke arah Keyla. Lelaki itu merangkul pinggang Keyla, lalu membisikkan sesuatu, "Panggil gue Nanta!"

Keyla menatap bingung Rasya yang sedang tersenyum ke arahnya. "Ayo, Mita!" Rasya melepas rangkulannya dan menarik tangan Mita. Mita yang kaget pun hanya bisa mengikuti Rasya. Menatap hal itu membuat Keyla merasa kesal sekaligus cemburu.

Setelah sampai di depan mobil Rasya, Keyla membuka pintu depan, tiba-tiba Rasya menghentikan tangan Keyla. Keyla menatap Rasya bingung.

"Mita nggak bisa duduk sendiri di belakang," ujar Rasya.

"Lah?! Kenapa?" tanya Keyla bingung.

"Kok Kakak tau?" tanya Mita bingung.

"Cuma nebak."

"Terus gue harus duduk di belakang sendirian gitu? Gila aja apa?" tanya Keyla kesal. "Lagian lo juga pernah duduk di belakang sama gue," ujar Keyla kepada Mita.

"Nggak apa-apa, Kak Nanta, aku duduk di belakang aja," ujar Mita.

"Pindah belakang bentar aja, sih, kasih dia di depan!" ujar Rasya.

"Tapi, kan—"

Rasya mendorong pelan Keyla dan membukakan pintu depan mobil untuk Mita. "Masuk aja!"

"Kak, tapi, kan—" Baru saja Mita ingin menolak, Rasya malah mendorong pelan gadis itu agar masuk ke dalam mobil. Rasya kemudian menutup mobil dan menatap Keyla yang sedang kesal.

"Di belakang bentar aja, buset, jangan ngambek," ujar Rasya, lalu berjalan ke pintu sebelahnya.

Dengan kesal, Keyla masuk ke pintu belakang dan menutup pintu belakang dengan keras.

"*Slow*, Mbak," ujar Rasya.

"Maaf, Kak. Aku tukaran sama Kakak aja, ya?" ujar Mita merasa tak enak.

"Nggak usah! Nggak level gue duduk bekas lo," ujar Keyla *jutek*.

* * *

"NAN, temenin gue belanja, yuk!" ajak Keyla sambil menarik Rasya ke salah satu toko.

"*Au ah*, males!" ujar Rasya. "Mending makan dulu. Mita, lo laper, kan?" tanya Rasya pada Mita.

"Eh?! Enggak, Kak, temenin Kak Keyla aja dulu," ujar Mita.

Rasya tiba-tiba menarik Mita. "Nggak usah nemenin dia. Lagian dia nggak bakalan mau diajakin makan di tempat sembarangan, nanti alaynya kumat," ujar Rasya. "Ya udah, gue ke sana dulu, ya, Key!" ujar Rasya, lalu pergi.

"Eh, Ras—" Keyla mendengus kesal. Semua ini gara-gara Mita. Kenapa, sih, Rasya harus mengajak Mita? Padahal Keyla ingin berduaan dengan Rasya, tapi kenapa malah Mita yang berduaan dengan Rasya? Uhhh, menyebalkan!

* * *

BEBERAPA menit setelah memesan, makanan mereka pun datang. "Kakak, kok, ninggalin Kak Keyla, sih?" tanya Mita bingung.

"Emang kenapa?" tanya Rasya, lalu menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Ya, nggak apa-apa. Cuma nggak enak aja. Dia, kan, pacar Kakak," ujar Mita.

"Ah, tenang aja kali. Gue itu sebenernya pacaran sama dia gara-gara dijodohin sama orangtua. Gue nggak pernah suka sama dia, apalagi dia itu alay banget. Untung ada lo, jadi gue nggak harus nemenin cewek itu."

"Jadi Kakak nggak suka sama Kak Keyla? Kenapa nggak diputusin aja?" tanya Mita.

"Nggak bisa, gue udah dijodohin," ujar Rasya.

"Terus Kakak sukanya sama siapa?" tanya Mita.

"Sama lo," jawab Rasya enteng.

Namun, hal itu mampu membuat jantung Mita berdebar sangat kencang. Gadis itu memang sejak awal terpesona saat melihat Rasya.

Setelah ucapan Rasya, suasana pun menjadi canggung. Lelaki itu pun memutuskan untuk memulai pembicaraan kembali, "Lo kenapa manggil gue sama Keyla 'Kakak', sih? Kita, kan, seumuran."

"Nggak tau. Aku merasa kalau manggil kalian 'Kakak', jadi lebih sopan aja gitu. Apalagi Kak Keyla itu majikan aku dan Kak Nanta pacarnya, nggak sopan aja kalau manggil nama langsung," jawab Mita.

"Santai aja kali!"

Tiba-tiba ponsel Mita berdering, gadis itu pun mengangkat panggilan tersebut. "Halo, ada apa, Bu?" tanya Mita.

"Kamu di mana? Bisa pulang sekarang, nggak? Dek Ella sendirian di rumah, kamu tolong jagain, ya!" pinta Putri—ibu Mita.

"Oh, iya, Bu, aku pulang sekarang," ujar Mita, lalu menutup panggilan tersebut.

Rasya menatap Mita. "Ada apa?"

"Disuruh pulang sama Ibuk, soalnya adikku sendirian di rumah," ujar Mita.

Rasya pun berniat untuk bangun dari tempat duduknya. "Ya udah, gue anter, ya!"

"Eh, nggak usah, nanti Kak Keyla sama siapa? Kasihan kalau ditinggal sendiri," ujar Mita.

Dengan terpaksa, Rasya kembali duduk dan menatap Mita. "Kamu bisa pulang sendiri?"

Mita menganggguk, lalu bangun dari duduknya. "Ya udah, Kak, aku berangkat dulu, ya. Titip salam sama Kak Keyla. Dadah!"

"Hati-hati!"

Sebenarnya Rasya sangat ingin mengantar Mita pulang. Namun, ia tak bisa meninggalkan Keyla sendirian di mal. Bukan apa-apa, waktu itu saja saat Rasya menyuruh gadis itu pulang menggunakan taksi, Keyla malah menunggu dirinya di ruang tamu sampai malam sekali.

"Ngapain di sini?" tanya Rasya saat melihat Keyla terduduk di sofa rumahnya, padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Kenapa nggak pulang?"

"Gimana caranya pulang, lo aja nggak mau nganterin gue," ujar Keyla kesal.

"Kan gue udah kasih lo uang buat naik taksi."

"Gue nggak bisa naik taksi, lo tau alasannya," kata Keyla. Rasya berdecak kesal. "Ya udah, ayo pulang!"

Mengingat hal itu Rasya jadi tak berminat untuk meninggalkan Keyla di sini. Bagaimana jika gadis itu menginap di mal lantaran ia tak bisa pulang? Ahh, Rasya tidak ingin kena omelan orangtuanya.

Alhasil Rasya pun mencari Keyla di mal tersebut. Setelah lama mencari, Rasya pun lelah dan memutuskan untuk menelepon gadis itu. Pada saat sedang menelepon, Rasya melihat Keyla sedang berada di toko sepatu.

Lelaki itu melihat Keyla mengambil ponselnya dan menolak panggilannya. *Dih, dia marah*, batin Rasya. Rasya pun berjalan menghampiri Keyla. "Ayo pulang!"

Keyla menengok. "Udah selesai makan romantisnya?" tanya Keyla sinis.

"Udah," jawab Rasya.

"Terus Mita mana?" tanya Keyla.

"Pulang," jawab Rasya.

"Kok nggak lo anter?" tanya Keyla.

"Terus lo pulang sama siapa? Gue nggak mau lo nginep di mal sampai malam," ujar Rasya.

Mendengar hal itu membuat Keyla merasa sangat senang. Hatinya saat ini sedang berbunga-bunga. Kenapa Rasya selalu melakukan suatu hal tanpa ia duga? Aahhh, rasanya Keyla ingin memeluk Rasya sekarang.

"Ayo pulang!" ajak Rasya.

"Nggak, masih mau belanja," jawab Keyla.

"Itu udah banyak banget yang di tangan. Sampai nggak bisa bawa gitu," ujar Rasya.

"Biarin, pokoknya mau belanja lagi," kata Keyla *kekeuh.*

"Pulang!" ucap Rasya dengan nada dingin dan tatapan tajam ke arah Keyla.

Keyla membeku sejenak, sebelum akhirnya berkata, "Oke, pulang!"

"Nah... gitu, kan, pinter." Rasya mengacak rambut gadis itu pelan, kemudian mengambil barang belanjaan yang Keyla bawa. "Biar gue yang bawa."

Dan lagi-lagi perlakuan Rasya yang seperti ini membuat Keyla kembali senang. *Kenapa, sih, Rasya selalu bersikap seperti bunglon? Kadang* baperin, *kadang ngeselin.*

Setelah kau hilang begitu lama, hal itu membuat aku merasa tenang.
Tapi kenapa sekarang kau kembali menghantuiku?

KARENA merasa sedikit bersalah kepada Keyla, Rasya akhirnya memutuskan untuk mengajak gadis itu ke salah satu restoran terkenal. Selain alasan bersalahnya, sedari tadi Rasya sudah mendengar perut Keyla yang keroncongan.

Mobil Rasya berhenti di depan restoran tersebut. Lelaki itu melepas sabuk pengamannya.

"Mau ngapain ke sini?" tanya Keyla bingung.

"Mau main sepak bola," jawab Rasya.

"Ihh, jawab yang bener, kek!" gerutu Keyla kesal.

"Lo bisa liat, kan? Kita tuh lagi di restoran, ya, jelas mau makan. Otak lo ke mana, sih? Ketinggalan di rumah?" ejek Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal. "Tapi lo tau, kan, gue nggak—"

"Banyak bacot lo! Lo nggak sadar apa perut lo dari tadi ribut banget? Lagian ini juga restoran berkelas, nggak bakalan, deh, ada kuman," ujar Rasya. "Udah, deh, mending lo turun sekarang daripada gue kunciin."

Mendengar ancaman Rasya yang tidak pernah main-main, Keyla pun dengan berat hati memutuskan untuk ikut keluar mobil dan membuntuti Rasya di belakangnya. Sesampainya di sana, Rasya berjalan menuju meja makan yang berada di luar.

"Ayo duduk!" ajak Rasya.

Keyla menatap sekelilingnya, lalu bergidik ngeri. "Nggak bisa, ini pasti bekas orang, terus belum dibersihin," tolak Keyla.

Rasya mendengus. "Banyak mau lo, ah." Dengan kesal Rasya memanggil salah satu pegawai untuk membersihkan tempat tersebut. "Bersihin ulang, Mbak. Bersihin lima kali lagi, kalau perlu sepuluh kali," ujar Rasya.

Pelayan tersebut menatap Rasya bingung. "Loh, kenapa, ya? Ini bukannya udah bersih?"

"Belum kata pacar saya. Dia orangnya serba-bersih, Mbak, jadi ribet hidup sama dia. Mending Mbak bersihin aja sebersih-bersihnya, kalau nggak dia bakalan marah, terus nggak mau makan di sini," jelas Rasya yang melampiaskan kekesalannya dengan menjelek-jelekkan Keyla di depan pelayan tersebut.

Setelah lima menit berlalu, setelah tiga pelayan bergantian membersihkan meja tersebut, akhirnya Keyla duduk di tempat itu juga, walaupun sangat terlihat jelas bahwa Keyla sangat cemas.

"Nggak usah dipikirin kali, lo nggak bakalan mati kalau duduk di sana. Lagian tanpa lo sadari nih, ya, di tubuh lo itu banyak kumannya, jadi kalau lo duduk di mana pun, ya, sama aja. Makanya kalau belajar itu jangan setengah-tengah, belajar benerin!" omel Rasya.

Keyla mendengus. "Ini makanannya mana, sih? Gue pengin cepet pulang," ujar Keyla.

"Bilang aja laper, nggak usah akting kayak gitu," ejek Rasya, kemudian lelaki itu merogoh sakunya dan mengeluarkan kotak rokok. Rasya berniat menyalakan rokoknya tersebut, namun tatapan Keyla menghentikannya. "Oke, oke, gue taruh lagi nih rokoknya."

"Kalau mau ngerokok tuh pas lagi sendiri, kek, biar kalau sakit, ya, sakit sendiri," ujar Keyla.

"Lo mau gue sakit, gitu?" tanya Rasya.

"Ya, makanya jangan ngerokok," kata Keyla.

"Nggak bisa, rokok manis soalnya," ujar Rasya.

"Rugi toh kalau punya otak yang pinternya kebangetan, tapi nggak pernah mikir tentang bahayanya merokok. Lagian banyak, kok, yang lebih manis daripada rokok," ujar Keyla.

"Contohnya kayak bibir lo gitu?" goda Rasya. "Gue mau tuh berhenti merokok kalau digantiin sama bibir lo," goda Rasya.

"Ihh!" Keyla memukul lengan Rasya dengan keras. "Jangan mimpi, deh!"

"Padahal pengin tuh," ejek Rasya.

"*Au ah*, males sama Rasya," ujar Keyla kesal.

"Dih, ngambek. Alay lo, Be," ujar Rasya.

"Be, apaan?" tanya Keyla bingung.

"Cabe," kata Rasya sambil tertawa ngakak.

Ganteng banget kalau ketawa, batin Keyla.

"Lo tuh yang terong! Kerjaannya ngerokok terus, dikira keren apa?" balas Keyla.

"Keren lah! Buktinya lo suka."

"Siapa bilang gue suka sama lo?" tanya Keyla.

"Yang bilang lo suka sama gue siapa? Dih, *ge-er!*" ledek Rasya. "Kasihan, deh, ketauan naksir gue."

"Males, ah, sama lo!" Keyla bangun dari duduknya, "Gue ke toilet dulu." Gadis itu lalu berjalan menuju toilet.

Sesampainya di wastafel, gadis itu menatap dirinya di depan cermin. Keyla ke sini bukan karena ada panggilan alam, namun jantungnya sedari tadi sangat tidak bersahabat. Kenapa Rasya bisa seblak-blakan itu? Apakah dia tak menyadari bahwa Keyla merasa tidak nyaman jika Rasya mengatakan hal itu secara terang-terangan?

Setelah merasa tenang, Keyla keluar toilet. Namun ia menabrak seseorang. "Maaf," ucap Keyla, gadis itu hendak pergi. Tetapi langkahnya seketika berhenti ketika mendengar suara yang tak asing di telinganya.

"Akhirnya kita ketemu lagi, ya, Sayang," ucap seorang lelaki.

Seketika air mata Keyla jatuh membasahi pipinya. Bahkan mendengar suara lelaki itu membuat napas Keyla menjadi tidak teratur dan tubuhnya bergetar kencang.

"Peluk gue, dong! Udah lama kita nggak ketemu nih," ujar Gavin sambil memeluk paksa Keyla.

Gadis itu pun akhirnya menangis histeris, Keyla meronta-ronta sekuat tenaga. "Lepasin gue! Lo bajingan, kita nggak pernah kenal, lepasin gue! Gue benci sama lo, jangan deketin gue lagi!" teriak Keyla sejadi-jadinya.

Hal itu membuat orang di sekitar sana mendekat ke arah sumber suara. Seorang pelayan pun berlari menghampiri Rasya. "Mas, Mas, maaf mengganggu," kata pelayan itu ngos-ngosan.

Rasya yang sedang asyik dengan ponselnya pun mendongak dan menatap pelayan itu bingung. "Kenapa?"

"Itu, Mas... itu... pacar Mas nangis di sana. Ada cowok yang gangguin dia," kata pelayan tersebut.

Rasya menatap pelayan itu bingung, kemudian dia berjalan menuju tempat yang diarahkan pelayan tersebut. "Ada ap—" Ucapan Rasya terputus ketika melihat ada seorang lelaki yang berusaha mencium Keyla, padahal gadis itu sudah meronta-ronta dan menangis histeris. Orang-orang di sana pun tidak ada yang berani memisahkan karena mereka tahu bahwa Gavin adalah Ketua Geng Motor Garuda.

"Lo ninggalin gue secara tiba-tiba, padahal lo tau gue cinta sama lo. Lo tau, nggak, gue nyariin lo mati-matian. Gue cinta sama lo, gue sayang sama lo," ujar Gavin.

"Lo nggak sayang sama gue! Lepasin gue! Kita udah nggak ada hubungan lagi!" teriak Keyla.

"Apa lo bilang? Kita nggak ada hubungan? Kita belum putus, Sayang! Kita masih pacaran! Dan lo masih pacar gue." Gavin menatap Keyla licik. "Gue udah sabar sama lo saat kita pacaran, bahkan gue nggak pernah nyium lo. Lo selalu nolak gue, jadi bukan salah gue buat maksa lo. Gimana kalau kita lakuin semua yang pernah tertunda hari ini?" Gavin mendekati wajah Keyla. Hal itu membuat Keyla histeris dan menangis sejadi-jadinya.

Rasya yang menatap hal itu sebenarnya malas sekali ikut ke dalam masalah ini. Pasalnya Geng Abstrax dengan Geng Garuda sedari dulu tidak pernah akur. Dan baru-baru ini kedua geng tersebut bertengkar, jadi kalau dia berurusan dengan Geng Garuda, hal itu akan memperparah keadaan. Bukannya Rasya takut, tetapi dirinya sudah tidak diperbolehkan oleh ayahnya untuk berurusan dengan geng motor lagi.

Namun, setelah melihat Keyla sehisteris itu, akhirnya Rasya memutuskan untuk mendekati mereka. Rasya menarik Gavin dengan sekuat tenaga, membuat lelaki itu menjauh dari Keyla. Rasya menatap wajah Keyla yang memerah, badan gadis itu bergetar.

Secara tiba-tiba Keyla memeluk Rasya dengan kuat, membuat Rasya sedikit terkejut. Lelaki itu pun mengelus kepala Keyla dengan lembut dan berkata, "Udah, nggak apa-apa, lo aman sama gue."

Kemudian Rasya menatap Gavin tajam. Ia tahu bahwa Gavin takut dengannya. Karena sudah bukan rahasia umum lagi bahwa Rasya tidak terkalahkan oleh siapa pun. "Lo ngapain cewek gue?" tanya Rasya sambil menatap Gavin tajam.

Gavin melongo. "Cewek lo?" tanya Gavin bingung.

"Iya! Dia cewek gue! Dan siapa pun yang berani nyakitin orang dekat gue... lo tau, kan, apa akibatnya?!" ujar Rasya.

Gavin menatap Rasya sinis. "Ternyata lo macarin bekas gue," ujar Gavin, lalu pergi begitu saja.

Jantung Rasya berdetak kencang. Ia takut kalau sesuatu yang ada di pikirannya adalah kenyataan yang tak pernah ia duga. Dan entah kenapa Rasya menjadi khawatir jika hal itu benar-benar terjadi pada Keyla. Rasya takut, kesal, dan marah jika Keyla benar-benar telah dinodai oleh Gavin.

Aku bahagia ketika kamu mencemaskanku.

KEYLA masih menangis sesenggukan di dalam mobil. "Cepetan, Ras, gue pengin pulang," ucap Keyla. Entah sudah berapa kali Keyla mengatakan hal itu.

Rasya mendengus pasrah. Ia sudah bosan menjawab ucapan Keyla itu. Apakah gadis itu tidak bisa lihat bahwa sekarang jalanan sedang macet?

"Mending sekarang lo tidur aja, entar pas bangun pasti udah sampai rumah. Daripada lo nangis kayak gini, emang nggak pusing apa?" tanya Rasya.

Bukannya berhenti, Keyla malah semakin histeris. "Gue nggak mau tidur! Gue nggak mau kalau nanti Gavin tiba-tiba dateng dan ngapa-ngapain gue," ujar Keyla.

"Udah ada gue, dia nggak bakalan bisa mendekat ke arah lo," kata Rasya berusaha menenangkan Keyla.

Walaupun begitu, Keyla tetap tidak mau memejamkan matanya. Tapi untungnya ia tak sehisteris tadi, jadi Rasya tidak perlu membekap mulut gadis itu. Sebenarnya Rasya risi melihat Keyla menangis ketakutan di sebelahnya, bukan karena ia suka atau apa pun itu, melainkan Rasya kasihan melihat Keyla yang terlihat seperti dihantui oleh sosok Gavin. Memang Gavin itu tidak tahu diri sekali, dia selalu mengganggu kehidupan semua orang.

Setelah setengah jam, mobil Rasya sampai di depan rumah Keyla. Segera satpam Keyla membukakan pintu setelah mendengar bunyi klakson. Rasya sengaja memasukkan mobilnya ke dalam rumah Keyla, karena Elis menyuruh Rasya untuk menemani Keyla sampai Elis pulang kerja.

Karena Elis yang memintanya, apalagi melihat kondisi Keyla sekarang, terpaksa Rasya harus diam di rumah Keyla, padahal jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Tetapi itu tak masalah bagi Rasya, karena dirinya pun tak punya kerjaan di apartemen, dan Geng Abstrax tidak ada niatan untuk berkumpul.

Setelah memarkirkan mobil tersebut dengan benar, Keyla turun dari mobil tanpa mengatakan sepatah kata pun. Rasya memaklumi hal itu dan mengikuti Keyla dari belakang.

Gadis itu masuk ke dalam rumahnya, naik ke atas tangga, dan langsung menuju kamar. Keyla membuka pintu kamarnya, bahkan gadis itu tak sempat untuk membersihkan diri dengan segala macam ritualnya sebelum masuk kamar. Rasya hanya mengikuti Keyla dari belakang. Dan tanpa disadari Keyla, Rasya ikut masuk ke kamarnya.

Lelaki itu duduk di sofa, Keyla yang sudah menyadari hal itu malah tak memedulikannya. Keyla justru melempar tasnya asal dan masuk ke kamar mandi. *Apa dia bener-bener pernah dilecehkan, ya, sama Gavin? Sampai-sampai setakut itu waktu liat Gavin?* batin Rasya. Rasya kemudian memilih untuk menaikkan kedua bahunya tanda tak peduli dan membuka ponselnya. Sebuah *chat* balasan dari seseorang yang sejak tadi ia tunggu-tunggu masuk ke dalam ponselnya.

Rasya:
Kamu mau, nggak, satu kelompok sama aku? Kelompok IPS Bu Andin.

Mita:
Mau ... tapi itu kelompok berempat, kan?
Kamu mau ngajak siapa lagi?

Rasya:
Nggak tau, terserah kamu aja.

Mita:
Mmm ... siapa, ya. Kalau gitu aku ajakin
Kak Keyla aja, siapa tau dia mau.
Terus ajakin Ratna aja satu orang lagi.

Rasya:
Kok sama Keyla, sih? Aku udah bosen tau sama dia. Dia itu songong banget, lagian aku pengin duduk sama kamu, tapi dia tiba-tiba nyuruh pindah.

Mita:
Ihh, kamu jangan gitu, Kak Keyla baik, kok.

Rasya:
Baik apanya? Dia itu alay tau! Aku suka kesel liat dia yang songong banget gayanya.

Mita:
Udah, deh, kamu nggak boleh jelekin orang kayak gitu. Kak Keyla itu baik, kok, aslinya. Cuma mungkin kelihatan sombong aja. Oh, iya besok aku mau cerita sama kamu, udah lama nggak curhat.

Rasya:
Kali ini apa lagi? Masalah kamu di-bully kakak kelas?

Mita:
Nggak, kali ini tentang seseorang yang baik.

Rasya:
Baik? Aku jadi penasaran.

Rasya tersenyum tipis ketika memikirkan bahwa besok ia akan kembali dibagikan cerita oleh Mita. Mendengar cerita Mita membuat dirinya entah kenapa merasa lebih dekat dengan gadis itu. Ah, rasa sukanya terhadap Mita kini semakin bertambah, tapi Rasya masih bingung terhadap perasaannya sendiri.

Namun, saat Rasya tersadar bahwa sedari tadi Keyla tak keluar dari kamar mandi, lelaki itu pun menaruh ponselnya dan berjalan menuju kamar mandi. Lelaki itu ingin mengecek apakah Keyla baik-baik saja di dalam sana.

Tok, tok, tok!

Rasya mengetuk pintu kamar mandi Keyla, tapi tak ada jawaban.

"Key, lo di dalem, kan?" tanya Rasya.

Masih tak dijawab.

"Key?" Rasya mulai panik. Ragu-ragu, Rasya memutar kenop pintu. Tidak dikunci. Perlahan Rasya membuka pintu kamar mandi.

Di sana Keyla terdiam. Di bawah *shower* dengan baju yang masih menempel di tubuhnya. Gadis itu menangis di sana, bukan menangis histeris seperti tadi, melainkan menangis dalam diam.

Rasya kaget bukan main melihat kondisi Keyla yang sedang membasahkuyupkan diri. Rasya berlari mendekat Keyla dan memegang kedua bahu itu. "Lo kenapa, Key?" tanya Rasya cemas.

"Tinggalin gue!" teriak Keyla.

"Lo bisa sakit. Badan lo udah dingin banget," ujar Rasya.

"Lo pergi dari sini sekarang!" teriak Keyla.

Bukannya pergi, Rasya malah mematikan *shower* yang masih menyala tersebut, lalu menarik tangan Keyla.

"Lepasin gue!" Dengan sekuat tenaga, Keyla berhasil membuat cekalan tangan Rasya terlepas. "Pergi! Gue lagi kotor! Gue harus bersihin badan gue! Gue lagi kotor, gue harus mandi!" teriak Keyla histeris. Gadis itu kembali menghidupkan *shower.*

"Lo gila, Key?! Ini udah malem, dan lo udah mandi selama sejam, apa itu kurang?" tanya Rasya.

"Gue kotor, Ras," isak Keyla. "Gue jijik sama diri gue sendiri."

Rasya menatap Keyla dalam. Ia tak tahu bahwa Keyla akan seterpuruk ini. "Lo udah bersih. Jadi sekarang, mending kita keluar dari sini," pinta Rasya.

"Nggak! Gue nggak mau!" tolak Keyla.

Rasya menarik tangan Keyla, tapi gadis itu meronta-ronta. Hal itu membuat Rasya mengunci tangan Keyla dengan membawanya ke atas kepala gadis itu. "Lo nggak bisa kayak gini, Key. Lo bisa sakit! Apa pun hal yang bikin lo kayak gini, lo bisa cerita ke gue. Atau kalau lo nggak mau, lo bisa cerita ke orang lain. Jangan sakiti diri lo gara-gara Gavin."

Tangis Keyla berhasil pecah ketika mendengar ucapan Rasya. "Gue benci Gavin, Ras. Gue benci dia. Dia itu orang jahat, gue benci dia!" ucap Keyla.

"Gue juga benci dia," ujar Rasya. "Tapi dengan cara lo kayak gini, itu sama aja nunjukin bahwa lo kalah sama dia."

"Tapi gue merasa kotor."

Walaupun Rasya tidak tahu makna kata 'kotor' yang sedari tadi diucapkan Keyla, lelaki itu memilih tak peduli dan berusaha untuk membuat Keyla setenang mungkin. Perlahan-lahan Rasya mulai mematikan *shower* yang sedari tadi masih menyala. "Ganti baju lo dulu, gue nggak mau lo sakit," ucap Rasya.

"Tapi lo basah gara-gara gue," cicit Keyla.

"Nggak masalah, gue bisa pulang entar," ujar Rasya lalu berniat untuk pergi.

Keyla menarik ujung baju Rasya. "Jangan pergi, temenin gue," ucap Keyla.

"Oke, sekarang lo ganti baju dulu!"

* * *

SETELAH Keyla selesai berganti baju, gadis itu berjalan keluar kamar, menuju Rasya yang sedang memainkan ponselnya. Pakaian lelaki itu basah.

Keyla melemparkan handuk kecil ke arah Rasya. "Maaf udah buat lo basah kayak gitu," ujar Keyla merasa bersalah. Gadis itu duduk di sebelah Rasya.

"Nggak apa-apa. Sekarang lo bisa cerita ke gue, ada apa?" ujar Rasya.

Keyla tampak ragu.

"Nggak mau cerita?" tanya Rasya.

Keyla terdiam.

"Ya udah kalau gitu. Santai aja, gue enggak *kepo* kayak lo. Gue nggak bakal maksa lo buat cerita, kok," ujar Rasya.

"Makasih," ujar Keyla.

"Ya udah, gue balik dulu. Nggak enak basah kayak gini tau," ujar Rasya.

"Iya. *Btw,* lo kenapa jadi baik gini, sih?" tanya Keyla.

"Terpaksa, gara-gara liat lo nangis-nangis alay tadi," ujar Rasya.

"Ihhh, siapa yang kayak alay, sih!" Keyla menatap Rasya marah. "Baru aja dipuji baik, malah kembali lagi jadi nyebelin," gerutu Keyla kesal.

"Kalau gue baik terus sama lo, yang ada lo bakalan *baper* sama gue. Najis banget gue kalau lo tambah suka sama gue," ujar Rasya.

Jleb! Ucapan Rasya sangat menusuk.

Rasya telat mengatakan hal itu, karena sekarang Keyla sudah semakin menyukainya.

"Udah, ah, gue pulang dulu. Inget langsung tidur biar nggak sakit," ucap Rasya.

Jantung Keyla berdetak kencang. Rasya hari ini bikin Keyla jadi *baper* tingkat akut. Gadis itu jadi takut jika Rasya mendengar detak jantungnya yang sangat kencang ini. "Iya, iya. Udah, deh, pulang sana!"

Setelah bertengkar sedikit, akhirnya Rasya keluar dari kamar Keyla. Gadis itu pun bisa bernapas dengan lega. Akhirnya jantungnya bisa berdetak dengan normal. Namun tidak bisa dimungkiri, senyum gadis itu masih bermekaran sejak tadi. Keyla rasa hari ini dia bisa tidur nyenyak.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk membuat jantung Keyla serasa berhenti berdetak.

0813XXXXXXXX:
Rumah lo ternyata masih sama.
Gue sempat lupa sama alamat lo. Tapi untung gue inget lagi. See you, Keyla!

Aku tidak ingin kamu menjadi sahabatku. Karena jika kita menjadi sahabat, maka kesempatanku untuk memilikimu akan menjadi semakin sempit. Walaupun aku akan dekat denganmu, tetapi rasanya akan sesak jika aku dekat dengan seseorang yang tak bisa aku miliki.

SEJAK menerima pesan tanpa nama itu, Keyla jadi tidak bisa tidur, bahkan ia sampai tidak sekolah. Gadis itu terus saja menangis ketakutan di dalam kamarnya. Hal itu membuat Elis dan Irwan merasa cemas. Pasalnya, anak gadisnya itu sudah tidak makan sejak tadi pagi dan hanya terdiam di dalam kamar yang terkunci.

Elis juga sudah bertanya pada Mita, tapi sayangnya Mita mengatakan bahwa ia tidak tahu apa-apa karena ia disuruh menjaga jarak dengan Keyla. Jadi selama ini, ia tak pernah berdekatan dengan Keyla.

"Loh, kok, kamu jaga jarak, sih?" tanya Elis bingung.

"Maaf, Bu, soalnya Kak Keyla nyuruh saya buat nggak usah deketin dia lagi," ujar Mita.

"Kamu seharusnya jangan turutin kemauannya Keyla. Seharusnya kamu selalu awasi dia! Kamu tau, kan, dia orangnya kayak gimana? Kalau misalnya di sekolah itu dia diapa-apain atau kenapa-kenapa, gimana?" tanya Elis marah. Sebetulnya ia tidak marah kepada Mita, namun rasa khawatirnya yang membuat dirinya mengomeli Mita, padahal itu bukan kelalaian Mita.

"Maaf, Bu." Mita menunduk dan tidak berani melihat mata majikannya. Baru pertama kali Elis terlihat seperti ini, biasanya Elis selalu ramah dan baik kepadanya. Apakah keadaan Keyla sekarang seburuk itu? Mita jadi merasa sangat bersalah. Tanpa terasa air matanya jatuh.

Tiba-tiba Rasya datang ke ruang tamu tersebut. Rasya yang sedari tadi hanya mendengarkan pembicaraan mereka pun akhirnya angkat suara. Ia tak tahan melihat Mita yang sudah gemetaran seperti itu.

"Permisi, Tante, maaf menyela. Keyla kayak gitu bukan karena Mita, tapi gara-gara saya. Saya ada masalah sedikit sama Keyla," ujar Rasya berbohong.

Elis menatap Rasya penuh selidik. "Masalah apa? Kenapa dia sampai begitu?" tanya Elis.

"Masalah anak muda, Tan. Ada sedikit salah paham."

Elis mengangguk, agak ragu dengan alasan Rasya yang sedikit tidak masuk akal. Karena selama ini Keyla tidak pernah galau sampai mengurung diri begini kalau bukan ada hal serius, seperti insiden Gavin contohnya. Ah, mengingat insiden itu membuat Elis jadi muak, untung saja Gavin sudah dikirim ke luar negeri dan tidak bisa lagi mengganggu anak gadisnya itu.

"Oh, oke. Kalau begitu cepat selesaikan masalah kalian, dan ajak Keyla makan. Dia belum makan sejak pagi," ujar Elis.

"Baik, Tante. Sekali lagi maaf, ya," ujar Rasya sebelum akhirnya menarik Mita pergi, menjauh dari Elis.

Mita menatap Rasya yang kini tengah menatapnya, gadis itu mengusap air matanya. "Kak Keyla kayak gitu bener-bener gara-gara Kak Nanta?" tanya Mita.

"Iya, jadi lo nggak usah nangis. Lagian lo ngapain nangis, sih?" tanya Rasya bingung.

"Aku merasa bersalah aja, gara-gara aku Kak Keyla jadi kayak gitu. Apa jangan-jangan, kalian bermasalah gara-gara aku waktu itu jalan berdua sama Kakak dan ninggalin Kak Keyla sendirian? Kak Keyla cemburu sama aku yang deket sama Kak Nanta?" tanya Mita takut.

Rasya tersenyum tipis, kemudian mengacak rambut Mita singkat. "Udah, deh, nggak usah banyak tanya. Yang penting lo nggak salah di sini, dan nggak usah merasa bersalah. Karena ini murni masalah kami berdua," ujar Rasya.

Mendapat perlakuan manis tersebut dari Rasya membuat Mita jadi deg-degan. Bahkan sekarang ia merasa ada kupu-kupu yang beterbangan di perutnya. Ahh, sungguh, lelaki di depannya ini sangat baik padanya.

"Ya udah, gue ke kamar Keyla dulu, ya," ujar Rasya, kemudian berjalan menuju kamar Keyla.

Dan entah kenapa, melihat punggung Rasya menghilang ketika menaiki tangga membuat Mita kesal. Ia merasa mulai tak suka melihat Rasya mendekati Keyla. Namun, itu bukan hal aneh, kan? *Secara* Rasya adalah pacar Keyla, lalu siapa Mita yang berani merasa cemburu?

* * *

PINTU Keyla lagi-lagi diketuk. Entah sudah berapa kali ketukan itu terdengar. Bukannya tadi Keyla sudah bilang bahwa ia tak ingin diganggu? Bahkan untuk makan pun Keyla merasa takut untuk keluar. Keyla takut keluar kamar, walaupun ada orangtuanya di rumah, karena ia sangat mengenal siapa Gavin, lelaki itu bisa mengeluarkan ribuan usaha untuk menyiksa dirinya.

Keyla tak menghiraukan ketukan pertama dari seseorang di balik pintu tersebut. Namun, ketukan kedua berhasil mengganggunya dari aksi bersembunyi di balik selimut. Gadis itu menyibak selimutnya dan hendak turun dari tempat tidur. Lagi-lagi langkahnya terhenti, bagaimana jika itu Gavin?

Seketika terdengar suara yang membuat Keyla lega. "Ini gue! Cepetan buka pintunya, capek tau!" demo Rasya yang mulai kesal tak dibukakan pintu.

Keyla mengembuskan napas lega. Akhirnya lelaki itu datang juga. Sejak tadi Keyla menunggu lelaki itu datang. Selain merasa aman jika di dekatnya, Keyla juga merasa mulai dekat dengan Rasya, ia merasa mulai nyaman untuk berbagi banyak hal. Bahkan Keyla merasa hubungannya dengan Rasya mulai berubah menjadi sahabat. Karena mereka mulai terbuka.

Gadis itu merasa senang karena akhirnya ada teman yang bisa ia bagikan cerita tentang Gavin, walaupun ia memiliki Chelsea, tetapi Keyla merasa malu untuk menceritakan masa kelamnya itu. Tetapi berbeda dengan Rasya, Keyla merasa seolah Rasya mengerti apa yang Keyla rasakan ketika bercerita tanpa harus tau apa yang terjadi di masa lampau.

Dengan cepat Keyla membuka pintu kamarnya dan menarik tangan Rasya masuk ke dalam lalu kembali mengunci kamarnya. Gerakannya sangat cepat membuat Rasya bingung yang dilakukan lelaki itu.

Sepertinya Keyla mulai terbiasa bersentuhan dengan Rasya. Biasanya gadis itu akan menyemprot orang dengan cairan antiseptik yang ia bawa, sebelum akhirnya menyentuhnya. Namun, beberapa hari terakhir, Keyla mulai terbiasa bersentuhan dengan Rasya tanpa memedulikan apa pun. Mungkin ini efek dari rasa suka Keyla dan hal itu membuat dirinya nyaman berada di dekat Rasya.

"Wah, kenapa lo? Kayak mau ada yang maling aja," tanya Rasya bingung. "Lagian kita cuma berdua di kamar, lho! Nggak baik ngunci-ngunci pintu."

Keyla tak membalas ucapan Rasya. Gadis itu malah kembali ke tempat tidurnya dan menutupi dirinya dengan selimut hingga hanya kepalanya yang terlihat.

"Lo sakit?" tanya Rasya sambil mendekat ke arah Keyla. Lelaki itu kemudian memegang dahi Keyla. "Panas banget! Gila! Lo kenapa kayak gini? Kenapa nggak makan kalau sakit?" omel Rasya.

Tak ada jawaban.

"Kenapa, sih? Ini masalah kemarin lagi? Bukannya udah tenang? Terus kenapa sekarang jadi kayak gini lagi? Itu juga mata lo sembap banget, lo nangis? Masih takut sama dia? Gue, kan, udah bilang... selama ada gue, gue bakal jagain lo. Gue udah anggap lo sahabat, bodo amat lo mau anggap gue apa enggak," terang Rasya.

Sahabat. Satu kata yang menunjukkan kedekatannya dengan Rasya sangat dekat. Namun, kata itu juga yang menggambarkan bahwa kedekatannya tidak bisa bertambah lagi menjadi sesuatu yang ia inginkan.

Keyla tertunduk, sejenak fokusnya beralih pada kata sahabat yang diucapkan Rasya. Walaupun dirinya menyadari bahwa hubungan mereka mulai berubah menjadi sahabat, namun ia tak suka jika Rasya merasakan hal yang sama. Ia ingin hubungannya lebih dari itu.

"*Ck*, jawab, dong, Key! Jangan bengong! Lo kenapa lagi? Diganggu lagi sama dia? Nggak biasanya gue liat cewek yang higienisnya minta ampun kayak lo jadi lusuh gini," ujar Rasya frustrasi.

Keyla akhirnya melakukan pergerakan. Gadis itu mengambil ponselnya di atas nakas. Mencari pesan kemarin yang menghantuinya hingga saat ini dan menyerahkannya kepada Rasya.

Rasya membacanya. "Ini seriusan dari Gavin?"

Keyla mengangguk, kemudian air matanya jatuh. "Gue takut, Ras."

"Lo mau cerita kenapa lo takut sama dia?" tanya Rasya.

Keyla menggeleng kuat.

"Oke, apa pun itu, gue simpulin dia jahat sama lo. Tapi kenapa dia meneror lo? Dia suka sama lo?" tanya Rasya.

"Kami pernah pacaran, terus putus gara-gara...." Keyla menghentikan ceritanya. Bahkan mengingat hal itu membuat dirinya merasa sesak.

"Oke, *stop*, nggak usah diceritain kalau nggak mau. Tenang aja, mungkin ini cuma gertakan dari Gavin, dia cuma pengin liat lo begini." Rasya berusaha menenangkan Keyla.

"Tapi Gavin nggak pernah cuma gertak, Ras," ujar Keyla semakin tersedu-sedu. "Gue takut."

"Udah, deh, lo nggak usah takut, ada gue. Lo tau, kan, Gavin takut sama gue? Jadi lo tenang aja," ujar Rasya. "Ada untungnya gue jadi ketua geng, kan?"

"Tapi lo nggak selalu ada di deket gue!"

"Jadi lo mau deket-deket gue terus?" tanya Rasya.

"Iya."

"Ya udah kalau gitu," kata Rasya. Lelaki itu kemudian berbaring di sebelah Keyla, membuat gadis itu terkejut.

"Lo ngapain?!" teriak Keyla.

"Katanya mau deket gue, ya udah, sini!" canda Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal dan memukul wajah Rasya dengan bantal, "Lo gila apa? Orang lagi serius-serius gini juga, masih aja bercanda."

"Siapa yang bercanda? Gue serius."

"*Au ah*," ujar Keyla kesal.

"Nah, kan, selesai nangisnya. Kalau kayak gini, gue baru bisa ngomong seperti biasa sama lo," ujar Rasya.

Keyla menggerutu kesal.

"Daripada lo nangis-nangis alay kayak tadi, mending lo makan. Badan lo panas banget, kenapa lo bisa nggak menggigil?" tanya Rasya bingung.

"Lupa sama sakit karena takut," jawab Keyla.

"Setakut itu lo sama Gavin?"

Keyla mengangguk.

"Tenang, gue yakin selama lo di deket gue, dia nggak berani macem-macem," ujar Rasya.

"Gue berharap begitu," kata Keyla.

"Oke, sekarang lo harus makan, terus minum obat. Gue tadi bilang kalau lo ada masalah sama gue ke *nyokap* lo. Gue nggak mau kena amukan *nyokap* lo kalau lo nggak makan," ujar Rasya, kemudian hendak pergi.

"Mau ke mana?" tanya Keyla sambil mencekal tangan Rasya.

"Nggak pergi, cuma mau nyari Mita bentar," jawab Rasya.

Keyla ragu menanyakan sesuatu, namun akhirnya ia berani. "Lo suka sama dia?" tanya Keyla.

"Nggak tau," ucap Rasya sebelum pergi dari kamar Keyla.

"Emang kadang kala kalau lo menderita. lo pasti merasa diri lo yang paling menderita. Itu hal yang wajar bagi manusia."

SETELAH dipaksa oleh Rasya, akhirnya Keyla memutuskan untuk sekolah, usai satu hari meliburkan diri. Gadis itu berjalan menuju kelas dengan waswas, ia tak mau lengah kali ini.

Koridor sekolah masih telihat sepi, tapi Keyla sudah berada di sekolah, itu dikarenakan Rasya mengatakan bahwa dirinya sudah berada di sekolah dan ingin Keyla cepat-cepat datang.

Walaupun sangat takut, Keyla akhirnya memutuskan untuk mengiakan permintaan Rasya. Karena dirinya juga ingin berduaan dengan Rasya, mungkin Keyla ingin sekalian modus dengan Rasya.

Keyla masuk ke kelas, tidak ada orang sama sekali. Bahkan lampu kelas pun belum dinyalakan, atau mungkin sudah dimatikan, padahal ini masih pukul enam pagi dan pada saat itu pastinya sinar matahari belum muncul. Dengan wajah cemas, Keyla berjalan dan berusaha mencari sakelar lampu. Walaupun enggan untuk menyentuhnya, Keyla akhirnya memutuskan untuk menyentuh saklar itu setelah berkali-kaki menyemprotnya dengan cairan antiseptik.

Ruangan pun menjadi terang, namun tak membuat ketakutan Keyla berkurang. Ia sangat takut jika sendirian di tempat besar seperti ini.

Rasya mana, sih? Atau jangan-jangan dia ngerjain gue lagi? Dia belum dateng, tapi bilangnya udah. Lagian kenapa, sih, gue mau aja dateng pagi-pagi buta kayak gini ke sekolah? batin Keyla.

Dengan langkah yang ragu, Keyla berjalan menuju bangkunya yang berada di baris paling belakang. Seketika langkahnya terhenti ketika melihat seseorang tengah duduk lesehan sambil menyender di tembok. Wajah lelaki itu ditutup oleh kemeja sekolah. Keyla tampak ragu untuk mendekati lelaki itu, namun rasa penasarannya terlanjur membuat dirinya berjongkok di hadapan lelaki itu.

Perlahan Keyla menarik kemeja putih yang menutupi wajah orang itu. Seketika Keyla mengembuskan napas lega ketika melihat wajah orang itu yang tak lain adalah Rasya. Namun, Keyla langsung panik ketika mendapati luka lebam di wajah Rasya yang begitu banyak. Astaga, apakah Rasya terlibat pertempuran yang hebat semalam?

Keyla yang cemas pun menggoyangkan tubuh lelaki itu, berharap Rasya tidak pingsan. Namun, Rasya tidak menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

"Rasya! Bangun, dong, gue takut lo kenapa-kenapa! Rasya, Rasya!" Masih tetap tak ada jawaban. "Apa gue telepon rumah sakit aja, ya?" ujar Keyla, lalu berniat berdiri untuk mengambil ponselnya.

Namun, langkahnya terhenti ketika Rasya mencekal pergelangan tangannya. "Gue baik-baik aja," gumam lelaki itu.

"Baik-baik aja lo bilang? Lo sekarat kayak gini juga!" ujar Keyla heboh.

Rasya yang sedari tadi memejamkan mata pun membukanya dan menatap Keyla. Rasya tertawa pelan ketika melihat wajah Keyla yang sangat khawatir. "Beneran nggak apa-apa. Gue cuma capek, mau tidur bentar," jawab Rasya, berusaha meyakinkan gadis di depannya itu.

Keyla menatap Rasya dengan pandangan penuh selidik. "Jangan bilang lo dari semalem ada di sekolah?"

Rasya menatap Keyla sambil tersenyum. Ia sudah tahu bahwa Keyla bisa menebak semuanya, jadi Rasya susah berbohong di depan gadis itu. Ia juga merasa tidak ada gunanya berbohong pada Keyla, karena Rasya merasa nyaman ketika menceritakan masalahnya kepada Keyla. Rasya juga merasa Keyla begitu. Mereka selalu berbagi cerita, namun masih memiliki batas privasi masing-masing. Karena hal itulah Rasya merasa nyaman seperti ini, bahkan lelaki itu tidak pernah merasa nyaman dengan seorang gadis, karena setiap gadis yang berada di dekatnya adalah gadis yang ia sukai, dan di depan gadis yang ia sukai, Rasya cenderung ingin membuat gadis itu nyaman, bukan membuat dirinya sendiri nyaman. Maka dari itu, memiliki sahabat seperti Keyla membuat dirinya merasakan hal baru.

"Lo tau aja," jawab Rasya dengan cengiran. Namun, lelaki itu merasakan nyeri di ujung bibirnya yang robek dan menyentuhnya.

"Ada apa sekarang? Lo balapan, terus nabrak pohon? Lo maling, terus digebukin warga? Lo berantem sama kumpulan semut?" tanya Keyla kesal.

Rasya kembali tertawa pelan, walaupun ujung bibirnya yang robek terasa perih. "Gue lagi lebam-lebam kayak gini juga, masa lo tega nyuruh gue cerita?" tanya Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal.

"Oke, oke, gue cerita," ujar Rasya. "Gue berantem sama Gavin," jawab Rasya.

Wajah Keyla seketika menampakkan keterkejutan yang benar-benar luar biasa. "Kenapa?"

"Duh, muka lo nggak santai. Tenang aja, dia lebih parah kondisinya daripada gue," jawab Rasya.

Keyla memukul lengan Rasya. "Ceritain yang jelas!"

"Jadi, gue ke rumah tempat nongkrong Geng Abstrax yang pernah lo datengin. Terus tiba-tiba gengnya dia nyari ribut sama geng gue. Gue tau dia mau bales dendam gara-gara gue belain lo waktu itu. Dan dia nantangin gue buat pukul-pukulan. Ya, mumpung kemarin gue kesel sama dia karena lo... jadi, deh, gue hajar dia," jelas Rasya.

"Dan gue nggak bisa pulang dengan kondisi kayak gini, karena di apartemen udah ada mata-mata dari ortu gue. Ortu gue bakalan mencak-mencak kalau liat gue kayak gini. Entah kenapa sekarang mereka lebih memperketat penjagaan setelah tau kelakuan gue waktu itu, makanya gue dipindahin ke sekolah ini beberapa bulan lalu. Dan karena gue nggak mau semua orang takut sama gue, makanya gue nyamar jadi Rasya dan menutupi kebenaran bahwa gue Nanta. Kalau mereka tau gue masih buat ulah, bisa-bisa mereka ngirim gue ke rumah Nenek yang ada di luar negeri," jelas Rasya. Padahal Keyla hanya menanyakan tentang kejadian kemarin malam, namun mulut Rasya tak bisa berhenti bercerita banyak. Lelaki itu tahu bahwa Keyla sangat penasaran dengan semuanya.

"Lo kurang kerjaan apa berantem sama Gavin? Kayak nggak ada orang lain aja. Lo nggak level berantem sama dia," ujar Keyla.

"Level gue dan dia mah sama, Key," ujar Rasya.

Keyla menggeleng dengan cepat. "Ya... kalau masalah berandalannya mungkin sama, tapi kalau berengseknya, lo jauh lebih baik," ujar Keyla.

"Jangan menilai gue lebih baik sebelum lo kenal gue, Key," kata Rasya.

Keyla mengernyitkan dahi. "Bukannya gue udah kenal lo?"

"Lo belum kenal sama gue sampai ke akar-akarnya. Gue belum ceritain lo tentang semua hal, begitu juga sebaliknya," jawab Rasya.

"Menurut gue, deket sama orang itu nggak harus nyeritain semuanya ke orang itu. Lo juga harus punya privasi sama orang, sedeket apa pun lo sama orang itu. Gue juga nggak pengin tau cerita lo yang bener-bener privasi," ujar Keyla, lalu bangkit dari duduknya. Gadis itu membuka tas dan mengeluarkan kotak P3K yang memang selalu ia bawa.

Keyla kemudian mendekati Rasya. "Gue obatin, ya?" izin Keyla.

"Gue lebih nyaman kita kayak gini daripada berantem-berantem nggak jelas," ujar Rasya.

"Yang ngajak gue berantem juga elo." Keyla mulai membersihkan luka di wajah Rasya dengan kapas yang sudah berisi alkohol. Walaupun terlihat tenang, sebetulnya Keyla sedang mati-matian menahan detak jantungnya yang kian kencang.

"Siapa suruh alay? Gue jijik banget awalnya kenal lo, rasanya pingin buang lo jauh-jauh dari gue. Tapi setelah tau lo punya fobia, gue jadi rada kasihan," ujar Rasya.

Keyla kembali mengambil kapas baru dan menuangkan alkohol. "Gue nggak perlu dikasihani, karena cukup gue aja yang mengasihani nasib gue sendiri."

"Dih, omongan lo alay. Serasa lo yang paling menderita aja, padahal banyak orang yang lebih menderita," ujar Rasya.

"Emang kadang kalau lo menderita, lo pasti merasa diri lo yang paling menderita. Itu hal yang wajar bagi manusia," kata Keyla.

"Kok lo jadi *mellow* gini, sih? Efek kemarin nangis seharian?" ledek Rasya. "Cepetan obatinnya. Gue nggak mau ada yang tau siapa gue lagi. Udah cukup lo sama tiga anak *cemen* itu aja. Gue nggak mau orang lain tau, apalagi Mita," ujar Rasya.

Keyla menempel plester terakhir di luka Rasya. "Kenapa?" tanya Keyla.

"Gue nggak mau dia takut dengan gue yang sebenarnya. Ngobrol sama dia pas jadi Nanta aja dia kayak segan ke gue, lebih enak ngobrol ke dia pas jadi Rasya."

"Bukannya dia harus nerima lo apa adanya, ya?" ujar Keyla.

"Nerima apa adanya juga butuh proses kali. Dan menurut gue bukan sekarang waktunya. Gue rasa wajar-wajar aja kalau cewek kayak dia takut sama gue, nggak ada salahnya. Karena emang semua cewek takut sama gue, kecuali lo. Lo, kan, *the one and only* yang nggak takut sama gue," kata Rasya, lalu bangkit dari duduknya.

"Dan gue rasa, suka sama lo adalah hal yang wajar juga," kata Keyla pelan.

Rasya menoleh bingung. "Maksud lo?"

"Bukan apa-apa." Keyla bangkit dan berdiri. "Lo mau ke mana?"

"Mau cari makan, laper," jawab Rasya.

"Nyari makan di mana? Emang ada yang buka?" tanya Keyla bingung.

"Minimarket, kan, buka dua puluh empat jam," jawab Rasya. "Mau ikut?"

Keyla mengangguk cepat. Gadis itu memasukkan kotak P3K ke tasnya dan menyusul Rasya yang sudah berjalan duluan.

"Pelanin dikit, kek," protes Keyla sambil berusaha mempercepat langkahnya agar bisa sejajar dengan Rasya.

Rasya mendengus dan berhenti berjalan. Lelaki itu justru menarik Keyla yang berada beberapa jengkal di belakangnya dan menggenggam tangannya. "Udah sini, gue pegang, biar nggak hilang," kata Rasya.

Jantung Keyla kembali berdetak kencang. Rasya memang satu-satunya lelaki yang bisa membuat dirinya seperti ini. "Emang gue anak kecil apa? Yang bakalan hilang kalau nggak dipegangin," protes Keyla.

"Iya, lo emang anak kecil bagi gue. Butuh perhatian dan kasih sayang yang ekstra," kata Rasya.

Yang ekstra? Perhatian segini aja udah bisa buat gue gegana, *gimana kalau lebih dari ini?* batin Keyla.

"Dih, malah melamun. Ayo buruan jalan! Mengkhayal jadi pacar guenya nanti aja," kata Rasya.

Tuh, kan, Keyla *tercyduk* lagi. Kan, jadi malu....

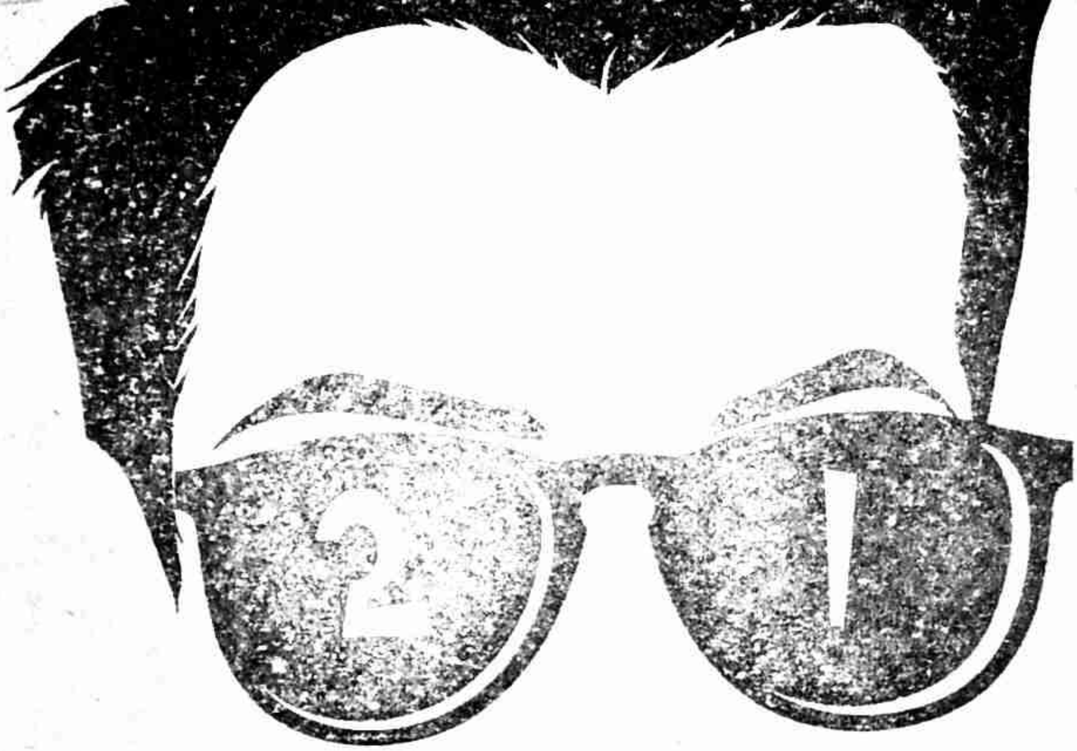

Tanpa kamu sadari, kamu juga memedulikanku.

AHH, sangat menyebalkan. Kenapa kelompok IPS Keyla bersama Mita, Rasya, dan... entahlah, Keyla tidak tahu siapa laki-laki yang sejak tadi menatapnya itu.

"Udah, ah, gue mau pulang," ujar Keyla kesal, karena sejak tadi Rasya sibuk membicarakan tugas dengan Mita, sedangkan dirinya diabaikan begitu saja.

"Kenapa Kak Key mau balik?" tanya Mita bingung.

"Lo kira gue betah diem gitu aja?" ujar Keyla sinis. Gadis itu menatap Rasya sekilas dengan sangat kesal.

"Ya udah, kamu kerjain ini aja sama Bimo," ujar Rasya sambil memberikan satu buku kepada Keyla.

Keyla menatap kesal ke arah Rasya yang menunjukkan senyum miringnya. "Kenapa, sih, lo ngajak Bimo?" tanya Keyla kesal.

"Ih, masa kamu nggak suka sama aku. Sakit hatiku, Key," ujar Bimo drama.

Keyla mendelik. "Jijik lo, babon."

Sementara Rasya memilih tak peduli kepada gadis di depannya itu dan memilih menanyakan hal yang sejak tadi ia ingin tanyakan kepada Mita. "Mit, kamu mau ngomong apa sama aku waktu itu?" tanya Rasya.

Mita menggeleng, lalu membisikkan sesuatu pada Rasya, "Nggak di sini, ada Kak Key," kata Mita.

"Kenapa emang kalau ada dia?" tanya Rasya pelan.

"Nggak enak aja," ujar Mita.

"Ya udah, bisikin aja. Aku penasaran sama cowok yang kamu suka," ujar Rasya.

Keyla yang mendengar hal itu pun mulai menaruh perhatian pada pembicaraan Rasya dan Mita. Gadis itu pura-pura membaca buku, padahal fokusnya pada pembicaraaan kedua orang di depannya itu.

"Ahh, nggak sekarang, deh," tolak Mita.

"Ya udah, tapi nanti harus cerita, ya!" kata Rasya.

Mita mengangguk sambil tersenyum, membuat jantung Rasya berdegup kencang. *Bahkan, senyumnya sangat mirip dengan dia*, batin Rasya.

Melihat hal itu membuat Keyla gerah. Gadis itu membanting pelan pulpen yang ia pegang, lalu mendongak. "Gue mau pulang!" ucap Keyla dengan sedikit berteriak, membuat Rasya, Mita, dan Bimo menatapnya aneh.

"Kalau kamu mau pulang, pulang aja," ujar Rasya.

"Iya, sini aku yang anter!" ujar Bimo dengan senang hati.

Mita mengangguk. "Iya, Kak, nanti aku yang kerjain tugasnya sama Rasya. Nggak apa-apa, kok. Kakak pasti capek," ujar Mita.

Entah kenapa ucapan Mita membuat Keyla kesal setengah mati. *Kenapa sih dia sok baik gitu?* batin Keyla kesal. "Ihhh, masa gue pulang sama Bimo, sih?" gerutu Keyla.

"Terus Kakak mau pulang sama aku, gitu? Aku pulang naik angkot, loh!" ujar Rasya.

Sial. Rasya memanfaatkan keadaan. Apa Rasya sangat ingin berduaan dengan Mita? Ah, sangat menyebalkan!

Dengan kesal, Keyla bangkit dari duduknya dan mengamit tasnya yang ada di atas meja. Gadis itu lalu berjalan keluar disusul Bimo di belakangnya.

Sesampainya di luar Keyla merasa Bimo mengikutinya. Keyla pun membalikkan badannya, lalu menatap lelaki itu kesal. "Lo ngapain ngikutin gue?" tanya Keyla marah.

"Kan aku pengin nganterin kamu," ujar lelaki gendut itu.

"Lo kira gue mau pulang sama lo? Deket sama lo aja udah buat gue banyak kuman, apalagi pulang bareng lo. Udah sana, mending lo pergi!" usir Keyla, membuat lelaki bernama Bimo itu pasrah dan hanya bisa menjauh.

Sementara itu, Keyla duduk di bangku depan kelasnya yang telah ia semprot dengan cairan antiseptik beberapa kali. Keyla tidak punya pilihan lain selain menunggu Rasya. Sopirnya sedang pulang kampung dan dia juga tidak bisa naik kendaraan umum. Alhasil, Keyla menunggu di depan kelas. Ia tak ingin masuk ke kelas lagi karena melihat Rasya dan Mita berduaan membuat dirinya muak.

* * *

"UDAH selesai nih, Mit," ujar Rasya sambil memperbaiki letak kacamatanya.

Mita menganggguk-angguk sambil melihat ke arah laptop milik Rasya. "Aku nggak tau, loh, kamu punya laptop," kata Mita. "Kamu, kan, selalu cerita bahwa keluarga kamu lagi kesulitan," kata Mita. Gadis itu menatap Rasya, seperti meminta penjelasan.

Rasya salah tingkah. "Eee.... Ibu aku suka ngetik, jadi dia ngumpulin uang buat beli laptop," jawab Rasya asal.

Mita menganggguk-angguk mengerti.

"Oh iya, sekarang, kan, nggak ada Keyla sama Bimo. Kamu cerita, dong, tentang cowok yang kamu taksir itu," ujar Rasya penasaran. Ia berharap namanya akan disebut oleh Mita.

Pipi Mita merona. "Ih, aku nggak naksir sama dia. Aku cuma bilang dia baik," elak gadis itu.

"Nggak usah bohong kali, Mit. Aku tau kamu naksir dia," ujar Rasya.

"Ihh, nggak!"

"Oke, oke. Jadi dia siapa?" tanya Rasya.

"Dia...." Mita tampak ragu mengatakan hal ini, karena ia tahu bahwa tidak seharusnya ia menyukai lelaki itu. "Dia... pacar Kak Keyla, namanya Kak Nanta."

Dan perkataan Mita mampu membuat Rasya tersenyum. Ia senang bahwa gadis itu menyukainya. Akhirnya rasa sukanya tak bertepuk sebelah tangan.

"Dia baik?" tanya Rasya penasaran.

Mita mengangguk. "Iya, walaupun gayanya urakan, tapi dia baik banget sama aku. Di awal pertemuan aja dia bisa nebak bahwa aku nggak bisa duduk di belakang. Terus dia juga belain aku pas aku dimarahin sama ibunya Kak Keyla."

"Kamu suka sama dia?"

Mita tidak bisa lagi untuk menggeleng. Mita pikir jika Rasya tahu bahwa dirinya menyukai Nanta bukan masalah besar. Akhirnya Mita mengangguk. "Iya, aku suka dia." Mita terlihat ragu. "Tapi... aku merasa bahwa aku nggak boleh suka sama dia, karena dia itu pacarnya Kak Keyla. Lagi pula, siapa aku? Berani-beraninya suka sama pacar majikannya."

Rasya yang melihat itu pun merasa kesal. "Emang dia pacaran sama Keyla?"

"Dia bilang dia dijodohin sama Kak Keyla. Perjodohan yang dipaksa gitu," kata Mita.

"Ya udah, berarti itu bukan kemauannya dia, dong. Berarti kamu masih ada harapan sama dia. Lagian dia juga baik sama kamu, aku yakin, dia pasti juga suka sama kamu," ujar Rasya.

Mendengar perkataan Rasya membuat Mita bingung. "Kamu kenapa yakin kayak gitu?"

Rasya gelagapan. "Yaa... mana mungkin orang urakan dan kaya raya kayak dia tiba-tiba baik sama kamu kalau nggak punya perasaan apa-apa."

"Kalau dilihat-lihat, wajah kamu sama Kak Nanta mirip," ujar Mita. "Bahkan mirip banget. Coba, deh, kamu lepas kacamata kamu." Mita berniat membuka kacamata Rasya, namun dengan cepat lelaki itu menahannya.

"Eh, mana mungkin aku mirip sama dia. Aku sama dia pasti beda jauh," kata Rasya gelagapan, lalu bangkit dari duduknya. "Pulang, yuk, udah sore. Aku nggak mau kamu telat sampai rumah!"

Mita pun mengangguk. Setelah merapikan barang-barang, akhirnya mereka keluar dari kelas. Namun, mereka dikejutkan dengan keberadaan Keyla yang tertidur di depan kelas.

"Loh, Kak Keyla? Kok dia bisa di sini?" tanya Mita cemas.

"Udah gue duga, dia nggak bakalan mau pulang sama Bimo," gumam Rasya. Ada sepercik rasa bersalah karena ia telah mengabaikan Keyla.

"Apa?" tanya Mita.

Rasya menggeleng cepat. "Nggak apa-apa. Kamu pulang duluan aja, biar Keyla aku yang bangunin," ujar Rasya.

"Oh, ya udah. Aku duluan, ya, Ras!" ujar Mita, lalu berlalu pergi.

Rasya kini menatap gadis yang tertidur di hadapannya itu. Tiba-tiba bibirnya tersenyum ketika memperhatikan wajah polos Keyla saat tertidur, berbeda saat dia terbangun. Gadis itu cenderung menampakkan wajah judes khasnya.

Kepala Keyla hampir saja menghantam tembok belakang jika Rasya tidak buru-buru menaruh tangannya di belakang kepala gadis itu. Ah, jika melihat Keyla tertidur pulas seperti ini, Rasya jadi tidak tega membangunkannya.

Rasya pun akhirnya memutuskan untuk menggendong Keyla secara perlahan agar gadis itu tidak terbangun. Lelaki itu menggendong Keyla sampai di parkiran belakang sekolah, tempat Rasya memarkirkan mobil.

Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu akan menjagaku?
Jadi kenapa aku harus takut jika kamu berada di dekatku?

PONSEL Rasya lagi-lagi berdering, membuat lelaki itu terpaksa menepikan mobilnya. Lelaki itu merogoh saku celananya. Ternyata itu telepon dari Elis. Segera Rasya mengangkat telepon tersebut.

"Halo, Tante," sapa Rasya.

"*Iya, halo. Keyla lagi sama Nanta, kan?*" tanya Elis.

Rasya menoleh ke kursi samping, di sana Keyla masih tertidur dengan pulas. "Iya, Tante, Keyla sama saya," jawab Rasya.

"*Tante boleh minta tolong temenin Keyla, nggak? Di rumah lagi sepi, cuma ada satpam aja. Tante takut Keyla kenapa-kenapa kalau sendirian,*" kata Elis. Ada nada cemas dalam perkataannya itu.

Rasya pun menyetujuinya tanpa berpikir lagi. Lagian ini masih pukul setengah tujuh, dan kumpul-kumpulnya bersama Geng Abstrax juga masih lama—sekitar pukul dua belas malam. "Oh, oke, Tante."

"*Makasih, ya, Nan. Tolong jagain Keyla, akhir-akhir ini dia sering ketakutan,*" ujar Elis.

"Iya, Tante."

Sambungan telepon pun terputus.

Rasya kembali menoleh ke samping. Keyla masih tertidur pulas. Lelaki itu pun menarik selimut yang menutupi tubuh Keyla. *Gue baru sadar bahwa dia imut,* batin Rasya. Beberapa saat kemudian Rasya tersadar dengan pikirannya. *Dih... gila, ya, gue? Ngapain gue muji Keyla?* batin Rasya.

Lelaki itu pun hendak kembali melajukan mobilnya. Namun, suara teleponnya pun kembali terdengar. "Siapa lagi, sih?" gerutu Rasya kesal. Ia melihat layar ponselnya. Itu dari Marchel.

"Kenapa?" tanya Rasya.

"Gawat, Nan! Geng Garuda dateng ke tempat kita. Mereka bawa pasukannya banyak banget. Katanya kalau lo nggak dateng secepatnya, mereka bakalan nyerang kita. Ada Gavin juga, Nan," ujar Marchel dengan nada panik.

"Lawan aja! Kenapa lo panik? Biasanya juga mereka kalah," ujar Rasya santai.

"Nggak bisa, Nan, kita kalah jumlah. Mereka bawa semua pasukannya, sedangkan di sini cuma ada gue, Rey, Leo, Mike, dan Radit. Lo tau sendiri Mike nggak bakalan mau bantuin kita. Dia bakalan nontonin kita pas lagi pukul-pukulan sambil ngoceh siapa yang bakalan menang. Sedangkan Radit—"

"Nggak usah ngomongin dia. Gue udah tau dia nggak bakalan mau bantu," ujar Rasya. "Gue lagi sama Keyla nih. Masa iya gue bawa dia ke sana. Lo telepon anggota geng yang lain, suruh semuanya ke sana. Gue anter nih cewek pulang dulu," kata Rasya.

"Tapi tujuan kita, kan, nggak mau perang sama gengnya Gavin. Lo udah tau, kan, kita udah damai. Kalau kita bawa anggota geng yang lain, pasti bakalan jadi perang. Gue males banget kalau kayak gitu. Lagian mereka ke sini banyak kayak gitu cuma pengin ketemu lo, Nan."

"Ah, dasar *cemen* mereka. Lo telepon aja anggota yang lain, suruh kumpul di deket-deket sana. Kalau gue belum dateng dan mereka udah mulai nyerang, suruh anak-anak mendekat. Gue nggak bisa ngajak Keyla ke sana, kasihan dia," ujar Rasya.

Marchel mendengus pasrah. "Oke," jawab Marchel, lalu mematikan sambungan telepon.

Rasya menoleh ke samping. Keyla masih tertidur dengan pulas. Dengan terpaksa Rasya membangunkan gadis itu. "Key, bangun dulu," kata Rasya sambil menggoyang-goyangkan bahu Keyla pelan.

Gadis itu tampak bergumam pelan sebelum matanya terbuka. "Eh, gue di mana?" gumam Keyla, lalu menengok dan menatap Rasya bingung. "Kok gue bisa di sini?"

"Itu nggak penting. Yang penting sekarang lo mau ikut gue ke tempat Geng Abstrax atau pulang ke rumah? Tapi di rumah nggak ada siapa-siapa. Gue disuruh *nyokap* lo buat nemenin lo, tapi tiba-tiba tadi gue ditelepon, situasi di tempat Geng Abstrax lagi kacau, gue harus dateng," jelas Rasya.

"Hah?! Jadi lo mau ninggalin gue sendirian di rumah? Nggak! Nggak!" tolak Keyla dengan cepat.

Rasya mendengus. "Haduh, tenang dulu, dong. Lagian di rumah lo ada satpam, bakalan aman, kok," ujar Rasya.

"Nggak, Ras!" tolak Keyla dengan wajah yang mulai ketakutan.

"Ya, terus lo mau ikut gue ke sana? Ada Gavin di sana," ujar Rasya.

Hal itu membuat wajah Keyla semakin takut. "Kenapa dia di sana?"

"Gue juga nggak tau," jawab Rasya.

"Lo nggak bisa nggak ke sana? Gue takut," kata Keyla dengan nada memelas. Tangannya mulai gemetaran.

"Makanya, lo diem di rumah aja, ya," pinta Rasya.

"Tapi...." Keyla tampak berpikir sejenak. "Gu-gue ikut!" seru Keyla terbata-bata.

Rasya mendelik. "Serius lo?"

"Iya, di sana juga ada lo. Gue lebih merasa aman kalau ada di deket lo daripada harus ada di rumah sendirian. Bisa aja itu cuma akal-akalan Gavin biar bikin lo ninggalin gue sendirian," ujar Keyla. Gadis itu tampak sudah hafal betul dengan rencana licik Gavin.

"Tapi, Key, di sana bahaya," kata Rasya khawatir.

"Kalau ada lo, gue nggak bakal bahaya, kan?" tanya Keyla sambil menatap Rasya, berharap laki-laki itu mengatakan iya.

Rasya mengacak rambutnya frustrasi. "Oke lo ikut, tapi pas di sana kalau misalnya gue berantem sama Gavin, pukul-pukulan, lo jangan deket-deket, ya? Lo sembunyi aja di balik salah satu cowok yang pernah lo temuin di markas Geng Abstrax waktu itu."

"Lo bakalan berantem? Luka lo aja belum sembuh," kata Keyla khawatir.

"Nggak apa-apa, gue tahan banting," canda Rasya.

"Ih, Rasya, serius, mending nggak usah ke sana!"

Laki-laki itu menggeleng. "Gue harus ke sana, Keyla."

"Ya udah, oke." Keyla terdiam. Terlihat sangat jelas bahwa gadis itu sangat ketakutan.

"Beneran mau ikut?" tanya Rasya, memastikan untuk terakhir kali.

Keyla mengangguk mantap. "Kalau lo kenapa-kenapa di sana, nanti gue khawatir di rumah," ujar Keyla.

Entah kenapa perkataan Keyla mampu membuat darah Rasya berdesir. Kenapa Keyla jadi seperti ini padanya? Apa benar Keyla menyukainya? Sepertinya tidak.

"Ya udah, lo yang minta." Rasya pun menancap gas menuju markas Geng Abstrax.

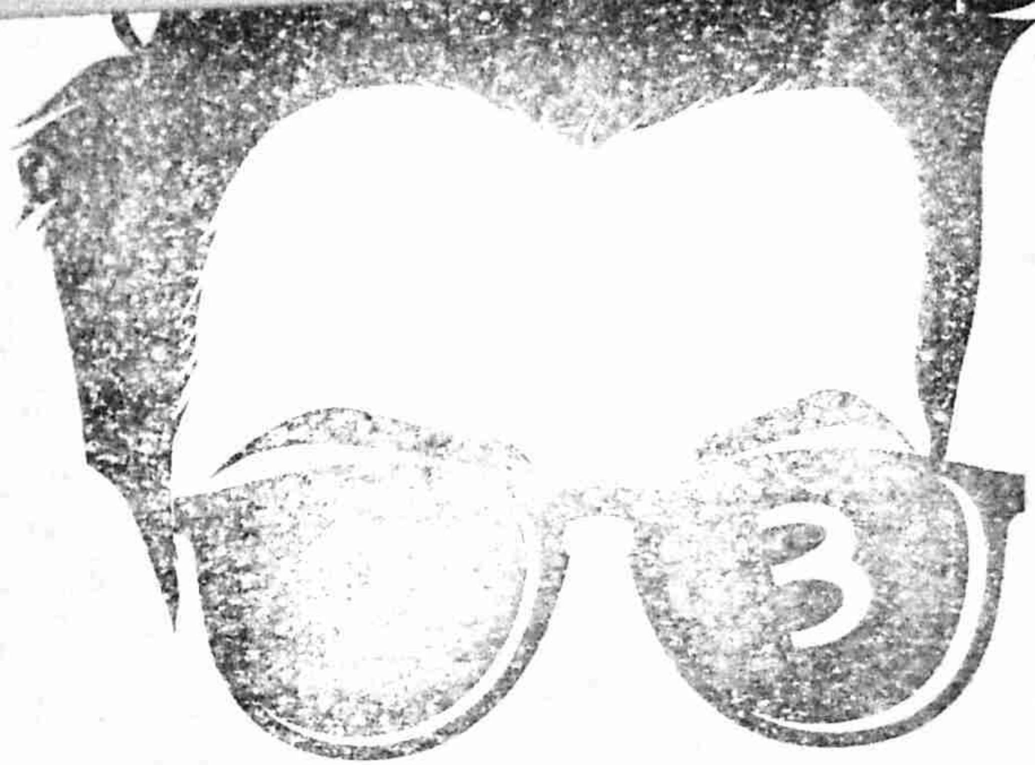

Kenapa kamu selalu melakukan hal yang membuatku merasa spesial?

MOBIL Rasya berhenti beberapa meter dari markas Geng Abstrax. Ternyata suasana di sana sudah ricuh. Rasya sudah menduga dari awal bahwa Geng Garuda tidak akan mau diminta menunggu. Anggota Geng Abstrax pun sudah turun tangan.

Keyla membulatkan matanya ketika melihat kejadian di hadapannya. Apakah ini pertempuran yang sering orang-orang bilang? Keyla tidak menyangka akan semenyeramkan ini. Ia kira hanya pukul-pukulan biasa, tapi ini... bahkan mereka memakai senjata tajam. Ada masalah apa sampai mereka ingin saling membunuh seperti ini?

Keyla menatap lelaki di sampingnya dengan ketakutan. Ia melihat wajah Rasya sudah mengeras, tangannya pun terkepal kuat.

"Rasya," panggil Keyla pelan, bahkan hampir tak terdengar.

Lelaki itu menoleh ke arah Keyla, ia melihat tubuh Keyla bergetar. Bukannya tadi Rasya sudah memperingati Keyla agar gadis itu tidak ikut? Jadi bukan salahnya jika Keyla ketakutan seperti ini. Hmm... sepertinya ini salahnya.

Rasya mengembuskan napas kasar. "Kenapa?"

"Ada masalah apa?" tanya Keyla.

"Pas kemarin yang gue babak belur itu, Gavin kalah lawan gue. Jadi, ya, gitu... dia nggak terima kekalahan dan bawa pasukannya ke sini. Pengecut banget, kan?" kata Rasya berusaha sesantai mungkin menjelaskan kepada Keyla. Rasya khawatir Keyla tambah takut.

Rasya kemudian membuka kemeja seragamnya dan menyisakan kaus hitam polos. "Gue keluar bentar, lo tunggu di sini," kata Rasya sambil melempar seragamnya ke kursi penumpang bagian belakang.

Keyla menahan lengan Rasya saat lelaki itu hendak membuka pintu. Lelaki itu menoleh ke arah Keyla. "Kenapa?"

"Gue ikut," ujar Keyla.

Mata Rasya mendelik. "Nggak! Nggak! Bahaya Keyla!" ujar Rasya marah.

"Gue takut sendiri," cicit Keyla.

"Tapi bahaya di luar, di sana juga ada Gavin."

"Tapi kalau gue di mobil, gue juga bahaya," kata Keyla.

Rasya mendengus kesal. "Oke kita keluar, tapi lo diem di belakang gue, terus nanti lari masuk ke dalem, ya," pinta Rasya.

Keyla mengangguk, kemudian gadis itu membuka pintu mobil. Baru saja ia membuka pintu, suara gaduh yang memekakkan telinga sudah terdengar. Hal itu membuat Keyla tak berani turun dari mobil.

Rasya berjalan menuju pintu samping mobilnya dan menatap gadis yang sekarang tengah ketakutan itu. "Udah gue bilang tadi. Elo, sih, nakal... nggak mau nurut. Sekarang lo harus keluar, mereka udah ngeliatin lo. Kalau tetep di mobil bahaya," kata Rasya.

Dengan sangat ketakutan Keyla turun dari mobil dan langsung memeluk Rasya dari belakang dengan erat. Keyla bahkan tidak memedulikan bahwa Rasya terpaku dengan sikapnya. Gadis itu sudah masa bodoh dengan gengsi dan lain sebagainya, yang ia inginkan sekarang adalah cepat-cepat masuk ke rumah yang menjadi markas

Geng Abstrax, eh, tepatnya Abstrax Boyz, karena hanya anggota utama yang boleh masuk untuk nongkrong di sana. Sisanya hanya bisa berdiam diri di depan pagar sambil ngobrol dan merokok bareng, sekali-kali mereka juga balapan. Jika beruntung, mereka bisa balapan dengan Rey atau Leo, walaupun kalah, tetapi tetap saja itu menjadi kehormatan bagi mereka.

Keyla mengencangkan pelukannya saat Rasya hendak berjalan mendekati pertempuran tersebut. Kalau begini caranya mana tega Rasya mendekat ke sana? Kenapa Keyla bersikap ketakutan seperti ini? Ini membuat Rasya menjadi ingin membawa pulang gadis itu dan menjaganya di rumah.

Ah, tapi Rasya harus melupakan keinginannya itu sekarang. Ia tidak boleh mementingkan kepentingan pribadinya, sementara anggota gengnya sudah berjuang untuk mempertahankan harga diri nama geng yang sudah ia bentuk dari lama.

Rasya menggenggam tangan Keyla yang memeluknya, kemudian setelah beberapa detik Rasya melepas paksa pelukan gadis itu, dan pergi beberapa meter ke depan.

Keyla menatap takut-takut ke depan. Jika kalian berada di sana pasti akan cepat-cepat lari, karena bisa saja senjata yang mereka pegang mengenai kalian. Namun Keyla tidak bisa apa-apa selain diam di sana, karena ia merasa di mana pun ia berada asalkan ada Rasya, semuanya akan aman.

Rasya mendekat, namun anak buang Geng Garuda mencegahnya dengan mendorong bahu Rasya kuat. Sontak hal itu membuat anak Geng Abstrax maju sambil menatap orang yang mendorong Rasya tadi.

Rasya memberi instruksi untuk anggota Geng Abstrax agar membiarkan hal itu dan menatap anak yang mendorongnya tadi. "Gede juga nyali lo. Mana bos lo?" tanya Rasya. Rasya yang tadinya tidak menatap anak tersebut, kini mengangkat kepalanya.

Menatap anak tersebut tajam, membuat anak itu kicep. Ya iya lah, mana ada yang berani menatap mata maut Rasya dengan terang-terangan? Bahkan anggota utama Geng Abstrax pun tak berani menatap mata ketuanya tersebut, apalagi ketika marah.

Hanya satu orang yang pernah menatapnya tepat di matanya, itu adalah Keyla. Sedangkan Mita, gadis itu selalu menunduk ketika berbicara dengannya saat dirinya menjadi Nanta. Kalau dirinya menjadi Rasya, matanya akan tertutupi oleh kacamata, dan itu membuat mata tajam bak elangnya tersebut sedikit terlihat tidak menakutkan.

"Mana bos lo?" bentak Rasya membuat pertempuran tersebut berhenti. Marchel yang menyadari kehadiran ketuanya pun memukul lawannya sekali lagi sebelum mendekati Rasya.

"Akhirnya lo sampai, lama amat, gue udah kucel gini juga," kata Marchel.

Rasya menatap seseorang yang kini menghadapnya. Itu Gavin. Dengan senyum liciknya, Gavin menatap Rasya. "Lo akhirnya dateng, gue baru aja mau ngabisin geng lo," ujarnya.

Rasya tertawa sinis. "Ngabisin geng gue? Cowok pengecut kayak lo? Nggak salah denger gue?"

Aura menyeramkan membuat suasana menjadi makin mencekam. Membuat Keyla semakin meremas ujung roknya.

Gavin menatap Rasya kesal, kemudian Gavin mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan menemukan sesosok gadis yang tengah menunduk ketakutan. "Eh, ada cewek," ujar Gavin sambil berjalan mendekat ke arah Keyla. Lelaki itu tampak terkejut ketika menyadari siapa gadis yang ada di hadapannya ini. "Lo Keyla? Gila?! Lo mainnya di sini sekarang?" tanya Gavin sok terkejut.

Sementara Keyla sudah gemeteran sejak tadi. Air matanya pun sudah jatuh dan keringat dingin bercucuran.

Baru saja Gavin hendak menyentuh dagu Keyla, Rasya menahan tangan lelaki itu. "Jangan sentuh dia, tangan lo banyak kuman," ujar Rasya sinis.

Gavin mengempaskan tangan Rasya. "Haha. Lucu lo! Ngapain lo lindungin cewek yang udah banyak kuman?"

Satu pukulan mengenai pipi kiri Gavin. Hal itu membuat Keyla memejamkan matanya erat-erat. Gadis itu sangat ketakutan saat ini.

Sedangkan Gavin mengelus pipinya yang dipukul Rasya. "Suka lo sama dia?" tanya Gavin.

"Kalau iya, emang kenapa?" tantang Rasya.

Mungkin bagi Rasya itu hanya ucapan yang mengalir keluar dari mulutnya begitu saja, tapi tidak bagi Keyla. Gadis itu merasa kalimat Rasya serius, ia merasa bahwa Rasya menyukainya.

"Rey, bawa Keyla ke dalem, gih, kasihan tuh cewek. Gue nemenin Nanta dulu sama Leo, takut dia kehilangan kendali," kata Marchel.

"Males, ah, biarin aja kayak gitu. Seru tau!" ujar Rey santai.

"Jahat lo, *njir!* Bawa sana cepetan! Kasihan, kalau gue yang bawa entar gue apa-apain lagi tuh anak orang. Gue nggak mau kena amuk Ketua," kata Leo sambil mengembuskan asap rokoknya.

Dengan malas, Rey berjalan mendekati Keyla. Bukannya apa-apa, tapi Rey malas dengan Keyla, karena jika Rey berada di dekat gadis itu, pesonanya menjadi hilang. Keyla tak mempan dengan rayuannya. Hal itu membuat Rey penasaran dengan gadis itu, ia ingin mendekatinya, tetapi apa daya, sang ketua sudah lebih dulu memiliki gadis itu. Mau menikung pun tak bisa. Bisa-bisa Rey sudah jadi perkedel terlebih dahulu.

Baru saja Rey menyentuh pundak Keyla, gadis itu sudah berlari mendekati Rasya yang berada di hadapannya.

"Lah... tenang, Sayang, gue nggak bermaksud jahat, kok. Sumpah, deh!" ujar Rey.

Tapi tetap saja Keyla tak percaya. Gadis itu menggenggam kuat tangan Rasya.

"Nempel terus sama Nanta, udah ngasih apa aja lo?" tanya Gavin, membuat tangan Rasya kembali terkepal.

Lelaki itu sadar bahwa Keyla sedang menggenggam lengannya, sehingga Rasya berusaha mengontrol dirinya. "Lo sama Rey dulu. Dia nggak berani macem-macem," kata Rasya.

"Gue takut," cicit Keyla.

"Jangan takut sama gue. Gue nggak galak," canda Rey.

"Sana dulu, jangan manja sekarang!" Perintah mutlak itu keluar dari mulut Rasya, membuat Keyla mau tak mau melepas genggamannya dari lengan Rasya.

Baru saja Rey hendak menarik tangan Keyla, ucapan Rasya menghentikannya, "Jangan sentuh dia kalau nggak mau mati!" ujar Rasya tajam.

"Oke, oke, aduh galak amat, sih," ujar Rey kesal. "Tuan Putri, silakan duluan!" ujar Rey sambil mempersilakan Keyla jalan duluan.

Melihat seberapa menyeramkan Rasya saat Rey ingin memegang tangan Keyla membuat Rey merasa akan berpikir beribu-ribu kali untuk menyentuh gadis itu. Ah, tapi Keyla gadis yang sempurna. Cantik iya, imut iya, manis iya, mana badannya bagus lagi. Mana tahan Rey untuk tidak menyentuh Keyla, apalagi Leo. Rey pastikan jika Leo berada di posisinya, Leo akan dengan cepat menggoda gadis itu. Tapi Rey tidak memiliki nyali sebesar itu untuk menyentuh kepunyaan ketuanya. Bisa-bisa ia digorok sampai mati oleh Rasya.

"Bukannya orang berandal seperti kami nggak punya batasan,
tapi batasan lo sama kami itu beda. Ibaratnya batasan lo sampai D,
kalau kami sampai X."

KAKI Keyla terus bergetar. Membuat Mike yang duduk di samping Keyla merasa terganggu. Gadis itu terlihat sangat cemas mendengar suara gaduh dari luar sana.

"*Ck*, diem bisa?" perintah Mike sarkastis, membuat Keyla menoleh sedikit terkejut. Keyla pikir Radit yang akan dingin kepadanya, mengingat *image* Radit yang diceritakan oleh Chelsea. Ternyata Mike jauh lebih dingin dari Radit. Menurut Keyla, Radit bukan dingin, melainkan pendiam.

Keyla menghentikan kakinya yang bergetar. Ini kebiasaannya saat sedang cemas.

Tiba-tiba seseorang menaruh kentang goreng di meja yang berada di hadapan Keyla. "Makan dulu biar tenang," kata Radit, lalu duduk di sebelah Keyla.

Keyla menatap Radit bingung. Kenapa Radit sejak pertama kali bertemu dengannya selalu baik?

Bukannya Keyla, malah Mike yang ingin mencomot kentang goreng buatan Radit itu. Jarang-jarang Radit mau menunjukkan makanan buatannya. Biasanya lelaki itu malas memasak untuk Mike walaupun sudah dipaksa, padahal masakan Radit sangat enak.

Radit yang melihat aksi Mike pun langsung menepis tangan lelaki itu. "Bukan buat lo!"

"Satu doang," kata Mike.

Radit menggeleng. Mike pun hanya bisa pasrah dan kembali fokus pada *game* yang ada di ponselnya.

"Eh, nggak usah, gue masih kenyang," tolak Keyla. Gadis itu merasa tak enak meminta makan kepada orang yang ia tak kenal.

"Makan aja, nggak gue kasih racun, kok," canda Radit.

Ternyata Radit tidak sependiam yang ia kira. Jadi *image* Radit di mata Keyla kini bukan lagi dingin atau pendiam, tapi lebih ke arah ramah dan baik. Keyla tidak tahu saja bahwa Radit ramah dan baik hanya kepadanya.

"Udahlah, kalau dia nggak mau jangan dipaksa, kasih gue aja!" ucap Mike. Mereka berdua memang sangat dekat semenjak renggangnya hubungan Radit dan Rasya. Mungkin itu karena mereka selalu berada di dalam markas, sedangkan yang lain melakukan hal bego mereka di luar sana.

"Kenapa kalian nggak ikut berantem?" tanya Keyla secara tiba-tiba. Entah hal gila apa yang ada di otak Keyla hingga berani menanyakan hal yang bersifat privasi tersebut kepada mereka.

"Nggak faedah. Ngapain berantem kayak gitu, mending gue berantem di *game*," ujar Mike.

"Terus kalian kenapa nggak keluar aja dari geng ini?" tanya Keyla. Lagi-lagi Keyla mengutuk mulut sialannya yang sangat berani menanyakan hal tersebut.

Radit menatap Keyla yang kini menunduk. "Kami nggak bisa keluar, udah jadi tradisi Geng Abstrax. Kalau ada anggota yang mau keluar, mereka harus dipukulin, bahkan ketua pun harus ngikutin aturan itu," jelas Radit. Biasanya lelaki itu malas menjawab pertanyaan kepo dari cewek-cewek, tapi entah kenapa Keyla membuat dirinya ingin berbicara terus-terusan.

Tanpa sadar Keyla mengambil kentang yang berada di atas meja dan memakannya. Keyla juga bingung kenapa dia tidak takut untuk memakannya. Mungkin saja ini efek perut Keyla yang keroncongan. Atau mungkin Keyla mulai memercayai Radit? Tapi apakah secepat itu?

"Enak banget ini," puji Keyla, matanya berbinar-binar sambil menatap Radit takjub. "Ini siapa yang buat?"

"Radit yang buat, dia emang jago masak, tapi pelit," kata Mike, lalu mencomot kentang tersebut.

Radit mendelik. "Dibilangin jangan diambil," ujar Radit kesal pada Mike. Lalu pandangannya beralih ke arah Keyla, "Enak? Mau gue masakin yang lain?" tawar Radit.

Keyla terdiam. Bingung mau membalas tawaran Radit.

Merasa suasana jadi canggung, Radit pun kembali angkat suara, "Kalau mau, kapan-kapan lo dateng aja ke sini, nanti gue masakin apa yang lo suka. Lo suka apa?" tanya Radit.

"Suka sama Nanta dia mah, nggak ada kesempatan buat lo," ceplos Mike sambil mencomot kentang itu lagi. Bahkan kentang tersebut kini telah kandas masuk ke dalam perut Mike.

Perkataan Mike membuat pipi Keyla merona. Ternyata ucapan Chelsea tentang Mike benar, Mike selalu berkata sesuatu yang benar adanya. Keyla jadi curiga bahwa Mike adalah keturunan jin.

"Hmm... gue suka apa aja, yang penting bersih," kata Keyla.

Radit mengangguk. "Ya udah, kalau mau ke sini bilang-bilang, ya," kata Radit.

Keyla mengangguk.

Selanjutnya mereka melanjutkan perbicangan. Banyak hal yang Keyla dan Radit bahas, Mike juga sesekali menimpalinya. Ternyata Keyla dan Radit memiliki banyak kesamaan.

Bahkan karena percakapan itu Keyla sampai lupa dengan rasa takutnya. Ia lupa bahwa di luar sana Rasya tengah bertarung dengan Gavin. Rasa cemasnya pun sejenak menghilang.

* * *

RASYA masuk ke dalam markas setelah memenangkan pertempurannya dengan Gavin. Wajah Rasya babak belur melebihi wajah Leo, Rey, dan Marchel yang hanya luka sedikit.

Memang kalau Rasya dan Gavin sudah adu jotos, susah untuk dikendalikan. Kalau belum ada yang *tepar,* ya, nggak mau berhenti.

Dan saat suasana hati Rasya sedang panas-panasnya, Keyla malah telihat berbicara secara akrab dengan Radit. Tidak! Rasya tidak cemburu! Tetapi ia muak melihat orang yang berbicara kepada musuhnya. Karena teman dari musuhnya adalah musuh Rasya juga.

Dengan amarah yang memuncak, Rasya langsung berjalan mendekati Keyla dan menarik gadis itu secara paksa, membuat Keyla sedikit terkejut.

Keyla menatap Rasya yang kini sudah terlihat hancur lebur. "Rasya, lo kenapa?" Keyla hendak memegang luka pada wajah Rasya, namun dengan cepat lelaki itu menepisnya.

"Ngapain lo ngobrol sama dia?" tanya Rasya marah.

"Sama siapa? Sama Radit?" tanya Keyla yang tampak bingung dengan ucapan Rasya.

"Emang lo ngomong sama siapa selain sama bangsat itu?" tanya Rasya sinis.

"Lo kenapa, Ras? Kenapa jadi kasar gini?" tanya Keyla bingung.

"Kenapa kalau gue kasar? Nggak boleh? Lo aja yang terlalu manja sama gue, sampai-sampai lo nggak tau sifat asli gue kayak gimana," kata Rasya. "Lo tuh suka banget kecentilan sama semua orang, pantesan aja Gavin mesum sama lo. Elonya selalu deketin semua cowok!"

Keyla menatap Rasya tidak percaya. Kenapa Rasya tiba-tiba jadi seperti ini? Apa salahnya? Apa hanya karena dia berbicara dengan Radit?

Satu tamparan melayang tepat di pipi kanan Rasya, membuat luka yang berada di sana menjadi tambah perih. "Lo kalau ngomong nggak bisa disaring apa? Jangan mentang-mentang kita udah deket dan lo selalu jagain gue, lo jadi bisa ngomong seenaknya! Lo pikir gue kepengin deket sama lo? Lo tau gue nggak suka deket sama lo! Lo itu cuma anak berandal yang nggak punya batasan!" teriak Keyla marah.

Bahkan gadis itu tidak menyadari apa yang telah ia ucapkan. Ia mengucapkan hal itu karena marah.

Rasya menatap Keyla yang kini tengah menangis. "Cengeng lo! Najisin banget liatnya," ujar Rasya sebelum melenggang pergi, masuk ke dalam kamarnya. Rasya pikir hari ini ia akan tidur di sini. Ia tak berani pulang dengan keadaan kacau seperti ini, apalagi emosinya yang memuncak karena ucapan Keyla barusan.

Marchel mendekat ke arah Keyla yang kini masih terpaku. "Bukannya orang berandal seperti kami nggak punya batasan, tapi batasan lo sama kami itu beda. Ibaratnya batasan lo sampai D, kalau kami sampai X," ucap Marchel sebelum pergi meninggalkan Keyla, disusul Rey dan Leo yang mengekorinya.

"Separah apa pertempuran mereka sampai Rasya kayak gitu?" gumam Keyla sambil menghapus air matanya. Gadis itu masih tak menyangka akan bertengkar dengan Rasya seperti ini.

"Bukan karena pertempuran di luar, tapi gara-gara lo ngobrol sama Radit," jawab Mike.

"Emangnya kenapa kalau gue ngobrol sama Radit? Perasaan kami cuma ngobrol biasa," ujar Keyla bingung.

Radit yang sedari tadi diam pun bangkit dari duduknya. "Rumah lo di mana? Biar gue anter," ujar Radit.

Keyla menggeleng. "Nggak usah, gue pulang bareng Rasya," jawab Keyla.

"Setelah bertengkar, yakin lo bakalan dianterin sama dia?" tanya Radit.

Keyla mengangguk ragu.

Namun, beberapa saat kemudian, Rasya keluar dari kamarnya dengan wajah yang terlihat lebih segar. Lelaki itu tak berbicara apa-apa dan hanya menarik Keyla keluar dari sana.

Semarah apa pun Rasya kepada Keyla, ia masih akan tetap sama, tidak akan membiarkan Keyla celaka.

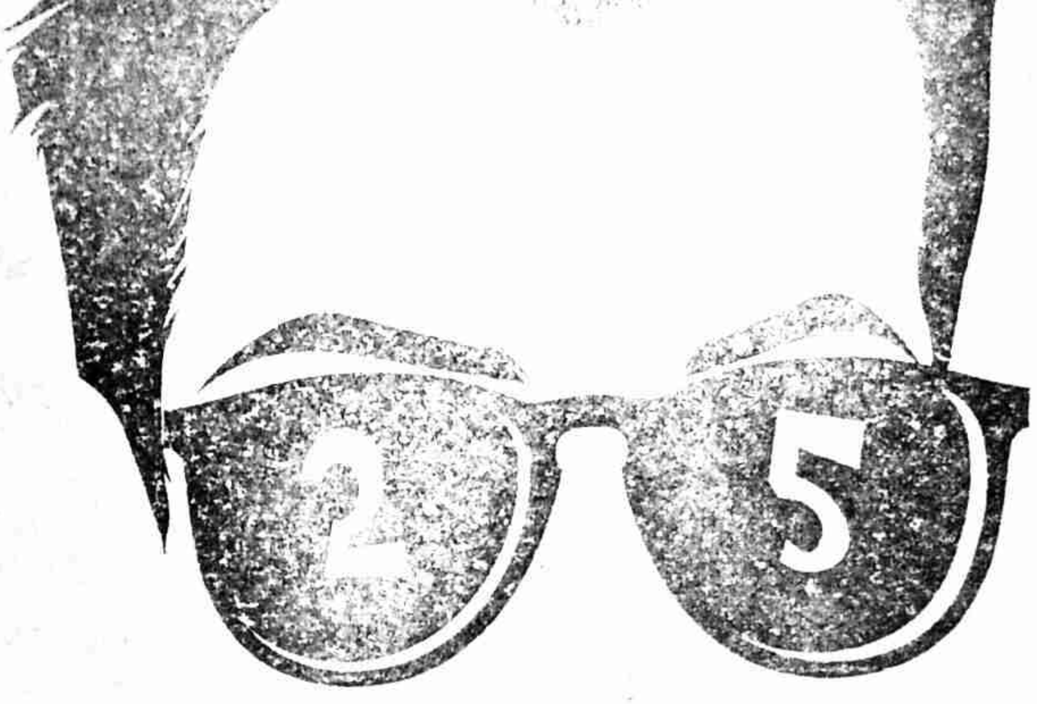

"Kamu terlihat sangat bahagia dengannya tanpa diriku. Dan aku tampak menyedihkan melihat kalian berdua bahagia. Jauh denganku, bukankah itu menyenangkan?"

SEMAKIN hari, Rasya dan Mita semakin dekat. Sedangkan Rasya dengan Keyla tidak pernah berbicara lagi sejak kejadian di markas Geng Abstrax. Rasya masih marah dengan Keyla, dan Keyla bingung apa salah dirinya jika ia berbicara dengan Radit.

Saat Keyla sedang serius mengerjakan tugas kimia, karena tidak ada guru, Rasya dan Mita asyik berceloteh, dan itu membuat Keyla kesal sendiri. Telinganya panas mendengar Rasya meluncurkan gombalan-gombalannya pada Mita.

Dengan kesal Keyla membanting bukunya dan membalikkan badan. Menatap ke arah mereka berdua. "Bisa diem. nggak? Kalau pacaran jangan di sini!" ujar Keyla kesal.

Hal itu membuat Mita dan Rasya mendongak, menatap Keyla tanpa ekspresi, lalu kemudian mereka kembali berbicara tanpa menghiraukan Keyla yang menatap mereka sinis.

Sejak beberapa hari lalu, Mita mulai bersikap tidak seperti biasanya. Gadis itu sering mengabaikan Keyla dan membuat Keyla kesal jadinya. Mungkin Mita merasa aman karena dirinya sudah dekat dengan Nanta—pacar Keyla, jadi kalau ada apa-apa dia tinggal lapor Nanta.

Oh, iya, ngomong-ngomong, Mita sudah sering *chat* dengan Nanta, tetapi gadis itu masih tidak tahu bahwa Nanta adalah Rasya. Padahal jika Mita memakai otaknya sedikit saja, dia pasti akan sadar bahwa Rasya adalah Nanta.

Keyla kembali membalikkan badannya dan berusaha fokus pada soal kimia yang ada di hadapannya. Hatinya panas, telinganya panas, hari ini panas. Keyla kesal dengan Rasya yang mengabaikannya, apalagi lelaki itu dekat dengan Mita.

Sekarang Keyla mulai menyadari bahwa Rasya menyukai Mita, bukan dirinya. Perhatian Rasya padanya selama ini hanya perhatian pada teman biasa. Mungkin Keyla *ge-er* sendiri, makanya Keyla tidak menyadari hal itu. Namun, rasanya sangat sakit mengetahui bahwa Rasya tidak menyukainya. Bahkan kemarin Keyla sempat menangis galau gara-gara Rasya tidak berbicara dengannya lebih dari seminggu.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponsel Keyla. Oh, itu dari Radit. Beberapa hari ini Keyla memang sering berkomunikasi dengan Radit. Itu karena setelah Rasya, Radit-lah laki-laki yang membuatnya nyaman.

Radit:
Jadi?

Keyla:
Jadi apa?

Radit:
Ke sini, gue masakin.

Ohh, satu yang Keyla tidak suka dari Radit. Radit terlalu irit untuk mengetik kalimat. Keyla jadi bingung dengan apa yang ingin Radit sampaikan. Namun, sekarang Keyla sudah terbiasa dengan pesan singkat Radit, walaupun kadang dirinya kesal sendiri gara-gara tidak mengerti pesan Radit.

Keyla:
Sekarang? Tapi nggak ada yang nganter.

Oh, iya, sejak Keyla tidak berbicara dengan Rasya, Keyla tidak pernah diantar pulang oleh lelaki itu. Pernah sewaktu-waktu Keyla ingin meminta Rasya mengantarnya, tapi belum sempat Keyla meminta, Rasya sudah berjalan menghampiri Mita dan pergi entah ke mana. Karena hal itu, Keyla menyimpulkan bahwa Rasya tidak mau lagi mengantarnya pulang, dan selama Rasya tidak mengantarnya, ternyata Rasya mengantar Mita.

Menyebalkan, sih, tapi Keyla mulai terbiasa dengan sikap Rasya itu. Walaupun masih sedih, tapi semua kesedihannya mulai luntur seiring waktu. Keyla berharap rasa sukanya pada Rasya juga luntur seiring waktu.

Sebenarnya Keyla ingin dimasakkan oleh Radit, tapi dia tidak bisa ke markas Geng Abstrax, karena dia pulang dengan sopir. Dan sopirnya pasti akan melaporkan pada orangtuanya ke mana saja Keyla pergi. Mana mungkin Elis akan diam saja mengetahui anak gadisnya pergi ke markas geng motor?

Radit:
Gue jemput, pulang jam berapa?

Keyla:
Enggak ngerepotin?

Radit:
Gue lagi bolos sekolah.

Keyla:
Kenapa bolos?

Radit:
Biar bisa jemput lo.

Seketika pipi Keyla merona. Ya Tuhan, ternyata Radit manis juga. Kalau begini caranya, Keyla bisa suka sama Radit. Tapi kan Keyla belum rela melepaskan Rasya.

Keyla:
Seriusan nggak apa-apa?

Radit:
Pulang jam berapa?

Keyla:
Jam satu.

Radit:
Oke, otw.

Keyla:
Otw? Ini, kan masih jam dua belas.
Entar aja!

Radit:
Udah berangkat.

Keyla:
Oh, ya udah.

Keyla memasukkan ponselnya ke dalam saku saat Rasya menyuruhnya kembali ke bangkunya yang berada di belakang.

"*Chat* sama siapa?" tanya Rasya datar.

"Nggak sama siapa-siapa," jawab Keyla. Kalau tahu itu Radit, pasti Rasya langsung mencak-mencak.

"Oh."

Dan setelah itu tidak ada percakapan lagi. Rasya tidur, sedangkan Keyla sibuk dengan pikirannya sendiri.

* * *

KEYLA melambaikan tangannya ke arah Radit yang sedang mencarinya. Gadis itu berlari kecil dan menghampiri Radit. "Hai!" sapa Keyla canggung.

"Hai, Key," jawab Radit.

"Lo nunggu lama?" tanya Keyla.

"Nggak, kok. Gue juga males di markas, cuma ada Leo yang lagi sama ceweknya," kata Radit.

"Mereka berdua doang?" tanya Keyla bingung.

"Udah jangan dipikirin, ayo masuk!" ajak Radit. Lelaki itu membukakan pintu untuk Keyla, lalu setelah Keyla masuk Radit pun masuk ke mobil.

Tiba-tiba ponsel Keyla berbunyi. Ada sebuah pesan masuk.

Rasya:
Pulang sama siapa?

Keyla:
Emang kenapa?

Rasya:
Sama radit?

Keyla menoleh ke kiri, di sana Rasya tengah menatapnya. Kemudian sebuah pesan kembali masuk ke ponsel Keyla.

Keyla:
Iya, kok tau?

Rasya:
Gue tepat di kiri lo.

Keyla kembali menoleh ke samping, dan Rasya sudah tidak ada di sana. Ah, Rasya kenapa kembali perhatian padanya? Bagaimana Keyla bisa melupakan Rasya kalau Rasya melakukan hal-hal yang selalu membuat Keyla *baper*?

Gadis itu memasukkan ponselnya dan memakai sabuk pengaman. Beberapa detik setelahnya, mobil Radit pun melaju.

Rasya:
Hati-hati, inget pake sabuk pengaman.
Gue duluan

"Jangan ge-er Key, dia bukan cemburu, paling cuma kesel gara-gara lo deket sama musuhnya."

KEYLA masuk ke markas Geng Abstrax sendiri, itu karena Radit lupa membawa bahan makanannya untuk memasak. Lelaki itu pun akhirnya memutuskan untuk pulang dan mengambil ke rumahnya yang tidak jauh dari sana.

Dan akhirnya Keyla memberanikan diri masuk ke dalam rumah yang menjadi markas cowok-cowok anggota Geng Abstrax tersebut. Baru saja Keyla masuk, Keyla sudah disambut dengan pemandangan Leo sedang berduaan dengan seorang gadis.

Keyla gemetaran dan mundur beberapa sentimeter sebelum akhirnya ada sebuah tangan yang menutup matanya. Lalu bisikan pun terdengar di telinga kiri Keyla. "Jangan diliat."

Keyla tahu betul bahwa suara itu adalah milik Rasya. Keyla pun membalikkan badannya dan memeluk Rasya. Dia takut melihat ulah Leo, badannya saja sudah gemeteran, dan keringat dingin bercucuran.

"Leo!" Rasya menginterupsi temannya itu.

Leo dan gadis yang bisa kita sebut cabe itu menoleh dengan terkejut. Leo pun mengerti dengan apa yang dimaksud Rasya, lelaki itu pun menarik cabe tersebut untuk beranjak dari sana.

"Udah pergi dia," ucap Rasya.

Tapi Keyla masih memeluk Rasya. Ketakutannya sudah sedari tadi hilang, Keyla juga mendengar bahwa Rasya sudah mengusir Leo, tapi Keyla tidak ingin melepas pelukannya, karena rasanya nyaman. Kapan lagi bisa modus seperti ini?

Rasya menunggu selama beberapa detik, tapi Keyla tidak melepaskannya. "Ya udah kalau nggak mau dilepas," ujar Rasya sambil membalas pelukan Keyla.

Keyla pun segera melepasnya. Pipi gadis itu kini semerah tomat. Malu ketahuan modus.

"Lo kenapa ada di sini?" tanya Rasya sambil berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

Keyla masih berdiri di tempatnya, tidak berniat pergi dari sana. "Mau dimasakin Radit," jawab Keyla.

"Masih deket sama dia?" tanya Rasya, tampak tak suka.

"Kenapa emangnya?" tanya Keyla.

"Gue nggak suka."

"Kenapa?" tanya Keyla lagi.

"Ya kalau gue nggak suka, ya, nggak suka," ujar Rasya dengan nada kesalnya.

Hal itu membuat Keyla bingung. Sebenarnya ada hal apa yang terjadi antara dua makhluk itu, kenapa setiap mereka bertemu mereka selalu memandang sinis satu sama lain?

Tiba-tiba Rey masuk disusul Mike dan Marchel di belakangnya.

"Dih, pacaran di sini," ujar Rey sambil duduk di sebelah Rasya.

"Nggak pacaran gue," kata Rasya.

"Terus ngapain pacar lo di sini?" tanya Rey.

Tiba-tiba Radit masuk. "Maaf lama, Key," kata Radit.

Keyla tersenyum. "Nggak apa," kata Keyla.

"Ya udah, ayo!" ajak Radit.

"Lagi selingkuh mungkin." Jawaban Rasya sebenarnya tidak ditujukan kepada Rey, namun bermaksud untuk menyindir Keyla.

"Cie, cemburu!" ledek Marchel.

Sedangkan Radit dan Keyla sudah pergi dari sana. Namun, percakapan mereka masih terdengar di telinga Rasya, mungkin karena jarak dapur yang tidak jauh dari tempat mereka mengobrol.

"Keyla, lo mau gue masakin spageti?" tanya Radit.

"Mau, kok," jawab Keyla.

"Oh, ya udah, lo tunggu di luar aja, gue nggak bisa masak kalau diliatin sama lo," kata Radit.

"Kenapa?" tanya Keyla.

"Nggak apa-apa," jawab Radit.

"Ya udah kalau gitu." Keyla pun berjalan kembali ke tempat Rasya dan kawan-kawan berkumpul. Sebenarnya Keyla malas kembali ke sini, kerena sudah dipastikan Keyla akan diacuhkan oleh semua orang.

"Wih, pacar lo dateng," ujar Rey.

Rasya menengok dan menatap Keyla sejenak, lalu kembali fokus pada *chat*-nya dengan Mita.

"Lo nggak sadar bahwa Nanta nggak suka lo deket sama Radit?" tanya Rey secara blak-blakan.

Keyla menatap Rasya. "Rasya, lo cemburu?" Entah ketololan macam apa yang ada di otak gadis itu. Kenapa kata nggak suka bisa berubah jadi kata cemburu? *Ngarep* banget Rasya cemburu!

"Jangan *ge-er*, Key, dia bukan cemburu, paling cuma kesel gara-gara lo deket sama musuhnya," kata Rey.

Jleb! Sakit banget rasanya. Tapi malunya lebih parah dari rasa sakitnya. Ah, daripada tambah malu, lebih baik Keyla mengalihkan pembicaraan.

"Ada masalah apa antara lo sama Radit?" tanya Keyla.

Sejenak suasana hening sebelum akhirnya Rasya berbicara. "Nanti gue ceritain. Sini duduk, jangan berdiri mulu, entar capek," kata Rasya.

Yah, perhatian lagi. Batal, deh, Keyla melupakan Rasya. Yang ada, sampai rumah Keyla akan kepikiran Rasya terus.

Namun, baru saja senang dengan sikap manis Rasya, Keyla kembali kesal dibuatnya. Saat Keyla duduk di sebelah Rasya, lelaki itu malah cuek dan memilih *chat* dengan seseorang yang Keyla bisa tebak siapa. Siapa lagi kalau bukan Mita?

Setelah lama dicueki Rasya, akhirnya Radit datang menyelamatkan Keyla yang sedang bosan. Cowok itu membawa sepiring spageti.

"Wah, baunya enak banget," puji Keyla.

"Keyla doang yang dibuatin, kalau misalnya nggak mau ketauan lo suka sama dia mah seharusnya buatin kami juga," ceplos Mike, membuat Keyla, Rey, dan Marchel menatap Radit.

"Kalian udah dibuatin, kok, ambil aja di dapur!" ujar Radit.

"Ternyata otak lo udah jalan," ujar Mike sebelum akhirnya ikut menyusul Rey dan Marchel yang sudah mengacir ke dapur.

Keyla pun menatap Radit dengan mata berbinar. "Boleh dimakan ini?"

Pertanyaan konyol itu membuat Radit tertawa. "Ya, boleh, dong."

Dengan cepat Keyla menggulung spageti tersebut dengan garpu, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Sumpah! Ini enak sekali! Rasanya Keyla ingin berteriak saking enaknya.

Tiba-tiba Rey muncul dengan piring di tangannya. "Gila, enak banget! Parah lo, Dit, ada Keyla aja baru lo masak. Kemarin-kemarin kenapa nggak mau masakin kami? Kalau tau gini, tiap hari, deh, gue suruh Keyla ke sini," ujar Rey, lalu kembali duduk di tempatnya tadi.

Marchel datang disusul Mike di belakangnya. "Nggak minta?" tanya Marchel pada Rasya.

Rasya menggeleng. "Entar gue diracun lagi," canda Rasya sambil menatap sinis ke arah Radit.

Lelaki itu bangkit dari duduknya dan memasukkan ponsel ke sakunya. "Lo pulang bareng siapa?" tanya Rasya kepada Keyla.

"Sama...." Keyla menggantungkan kalimatnya.

"Gue yang anterin," jawab Radit.

"Emang dia tau alamat rumah lo?" tanya Rasya pada Keyla. Lelaki itu malas bicara dengan Radit.

"Nanti gue kasih tau," jawab Keyla sambil memasukkan satu sendok spageti ke dalam mulutnya. Itu suapan terakhir.

"Jangan kasih tau di mana rumah lo ke dia. Mending pulang bareng gue yang udah tau alamat rumah lo, lebih cepet jadinya lo sampai rumah," kata Rasya.

Keyla mengangguk. "Ya udah pulang bareng lo. Gue kira lo mau jalan sama Mita," sindir Keyla.

"Kalau suka mah bilang aja," kata Mike sebelum pergi dari sana. Entah siapa yang Mike maksud, tetapi yang jelas tiga orang terkena efek dari perkataan Mike.

Rasya berdeham. "Mita lagi nggak bisa diajak jalan," kata Rasya.

"Oh." *Cuma dijadiin pengganti Mita*, batin Keyla.

"Iya."

Keyla dan Rasya jadi merasa canggung.

"Ya udah, ayo!" ajak Rasya.

"Radit, gue pulang, ya. Dadah!" ujar Keyla, lalu mengekori Rasya yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Putri malu aja bakalan peka pas disentuh sekali, masa lo enggak?"

“KEY,” panggil Rasya.

Keyla yang hendak turun dari mobil pun mengurungkan niatnya dan membalikkan badan, menatap Rasya. “Kenapa?”

“Jangan deket-deket sama Radit lagi,” pinta Rasya.

“Gue nggak deket sama Radit, cuma temenan doang,” kata Keyla.

“Iya, dari temen, kan, bisa jadi pacar,” ujar Rasya.

“Tapi dari sahabat nggak bisa jadi pacar, ya?” ucap Keyla pelan, membuat Rasya tak mendengarnya. Baguslah kalau begitu, bisa-bisa Keyla mati mendadak gara-gara malu.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Emang kenapa kalau gue pacaran sama dia?” tanya Keyla.

“Jangan sama dia,” kata Rasya.

“Kenapa emang?” tanya Keyla geregetan.

“Pokoknya jangan sama dia,” ujar Rasya.

"Terus bolehnya sama siapa?" Tanya Keyla.

"Sama gue aja," canda Rasya.

Tapi Keyla menanggapi perkataan Rasya dengan serius. "Ya udah, ayo pacaran," kata gadis itu blak-blakan.

"Gue serius," kata Rasya.

"Gue juga."

"Maksud lo?" tanya Rasya bingung.

"Nggak jadi," ujar Keyla.

"*Btw*, besok jalan, yuk!" ajak Rasya.

Lagi-lagi jantung Keyla berderak kencang. *Baper* lagi, deh, sama Rasya. Habis ini pasti kata-katanya bikin *jleb* lagi.

"Ajak Mita juga."

Sudah kuduga!

"Ras," panggil Keyla.

"Iya, kenapa?" tanya Rasya.

"Jangan deket-deket sama Mita," pinta Keyla.

"Kenapa?" tanya Rasya.

"Pokoknya jangan," ujar Keyla.

"Kenapa emang?" tanya Rasya.

"Pokoknya jangan sama dia!"

Emang enak kata-katanya dibalikin? Emang enak? Enggak, kan?! Makanya jangan minta yang nggak jelas kalau nggak ada alasan.

"Ceritanya bales dendam nih?" tanya Rasya.

"Abis lo ngeselin," ujar Keyla.

"Ngeselin kenapa?" tanya Rasya.

"Lo ngeselin. Semenjak deket sama Mita, lo jadi jauhin gue. Pas gue nemu temen baru, lo nggak izinin gue deket sama dia."

"Lo ngerti dikit, kek. Gue, kan, lagi PDKT sama Mita," ujar Rasya.

PDKT.

Pendekatan.

Sama Mita.

Mita!

Oke, sip, hati Keyla hancur!

"Ya udah gue mau PDKT juga," ujar Keyla kesal.

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Seharusnya cowok duluan yang deketin cewe, bukan cewek yang deketin cowok. Entar kesannya murahan tau ngejar-ngejar cowok," kata Rasya.

"Mau gimana lagi, cowok yang gue suka nggak mau duluan deketin gue. Daripada diambil orang, mending gue deketin duluan," kata Keyla.

"Emang siapa?" tanya Rasya.

"Orang intinya."

"Emang yakin bisa deketin orang? Bukannya lo punya fobia?" tanya Rasya.

"Orang ini bikin gue nyaman. Kalau deket dia, gue jadi merasa aman," kata Keyla.

"Oh, gue kira cuma gue doang yang bikin lo aman," ucap Rasya, terdengar nada kecewa. "Ya udah, lo masuk, gih. Udah malem, entar Tante Elis marah. *Btw*, inget besok, ya!" kata Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal. Padahal sudah sangat jelas kode yang ia tunjukkan pada Rasya. Tapi laki-laki itu masih tidak mengerti dan menyuruhnya tetap membawa Mita besok. Kenapa Rasya tidak membatalkan saja permintaannya itu?

"Ras, tau, nggak?" tanya Keyla.

"Apaan?"

"Putri malu kalau disentuh langsung peka, lho!" ujar Keyla, lalu keluar dari mobilnya. Meninggalkan Rasya yang bingung dengan ucapannya.

* * *

PAGI-PAGI begini Rasya sudah nongol di depan pintu kamar Keyla, membuat gadis itu kesal sendiri. Segitunya Rasya ingin jalan-jalan bareng Mita?

"Ngapain, sih, pagi-pagi? Gue mau tidur," kata Keyla hendak menutup pintu kamarnya. *Bete* sama Rasya.

"Kan lo udah janji, ayolah jalan-jalan bareng gue!" pinta Rasya.

"Kenapa, sih, nggak jalan-jalan berduaan aja sama Mita? Kenapa gue harus ikut? Males, ah, jadi nyamuk," kata Keyla kesal.

"Tapi, kan, gue butuh alasan buat jalan sama dia. Masa tiba-tiba gue ajak dia jalan," kata Rasya.

"Ya udah, lo jadi Rasya aja, jangan jadi Nanta. Kan Mita kenal Rasya," ujar Keyla.

"Kan dia sukanya sama Nanta, bukan sama Rasya. Lagian dia nggak tau Nanta itu Rasya."

"Ya udah, itu urusan lo, bukan urusan gue," kata Keyla kesal.

"*Ck*, ayolah, Key. Bantuin gue, kek," ujar Rasya.

"Lo minta tolong mulu, lo nggak pernah bantuin gue deket sama orang yang gue suka," ujar Keyla.

Rasya mendengus kesal. Entah kenapa ia tak suka mendengar bahwa Keyla menyukai seseorang. "Emang siapa, sih, yang lo suka?" tanya Rasya.

"Orang," kata Keyla.

"Ya udah, kalau gitu lo jauhin dia!"

"*Au ah*, susah ngomong sama lo. Gue mau tidur." Keyla hendak menutup pintu kamarnya, namun Rasya menahan.

Tiba-tiba seseorang datang dari arah kanan. Itu Mita. "Tuh ada orangnya, sana pergi!" kata Keyla.

"Kenapa?" tanya Mita.

"Diajak jalan sama Nanta," ujar Keyla santai.

Seketika wajah Mita merah. *Ah, dasar cabe,* batin Keyla.

"Kok ngajak aku?" tanya Mita.

Dasar munafik, batin Keyla lagi. "Ya mana gue tau, tanyain aja pacar lo," ujar Keyla kesal.

"Kak Nanta, kan, pacarannya Kak Keyla," ujar Mita.

Masih aja sok baik. Keyla makin sebal. "Kan gue udah ditikung sama lo. Udah, deh, jangan sok baik gitu. Mending lo ajak Nanta pergi, enek gue liatnya," ujar Keyla, lalu menutup pintu kamarnya.

Mita menatap Rasya yang tengah salah tingkah. "Kak Keyla kenapa?"

"Nggak apa," jawab Rasya. "Jalan yuk! Males gue sama Keyla," kata Rasya.

"Kenapa ngajak aku Kak?" tanya Mita.

"Karena gue pengin sama lo. Emang nggak boleh?"

Mita lagi-lagi merona. "Ya udah, aku siap-siap dulu." Mita pun pergi.

Ahh, rasanya Rasya senang bisa jalan-jalan dengan Mita. Sebentar lagi Rasya berencana menembak gadis itu. Semoga saja diterima!

Oh, iya, tadi Keyla kenapa, ya? batin Rasya. Karena penasaran, Rasya pun membuka pintu kamar Keyla yang tidak dikunci. Di sana gadis itu sedang tertidur dengan selimut yang ia tarik sampai ujung kepala.

"Key," panggil Rasya.

"Apa lagi?" tanya Keyla malas.

"Lo kenapa, sih? Nggak bosen di rumah? Jalan, yuk!" ajak Rasya.

"Males jadi nyamuk."

"Nggak bakalan gue kacangin, deh, sekarang. Janji nih!" kata Rasya.

Keyla menyibak selimutnya. "Nggak, ah, Ras. Lagian gue udah punya janji sama Radit," kata Keyla.

"Cowok yang lo suka Radit?" Rasya tampak tak suka.

"Kalau iya, kenapa? Kalau nggak, kenapa?" tanya Keyla.

"Gue, kan, udah suruh lo jauhin dia," kata Rasya.

"Gue juga udah suruh lo jauhin Mita," balas Keyla tak mau kalah.

Rasya mendengus. "Terserah lo, deh!"

"Ya udah, emang terserah gue," balas Keyla.

Dia sudah malas baik-baik ke Rasya. Kalau dirinya baik-baik ke Rasya, lelaki itu akan membuatnya *baper* lagi, dan akhirnya Keyla makan hati lagi. Dasar memang Mita resek, mengganggu ketenteraman hidup Keyla!

Rasya keluar dari kamar Keyla dengan perasaan yang aneh. Semacam rasa cemburu mungkin?

28

Aku berniat menertawakanmu yang lebih memilih dia daripada aku,
tapi saat melihatmu dengannya, aku jadi menertawakan diriku sendiri
karena dengan bodohnya menyukaimu

JALAN-JALAN dengan ketua geng motor seperti Nanta adalah impian Mita dari dulu. Sejak dulu ia sudah mendengar tentang geng motor yang terkenal itu. Dan sekarang ketua geng motor itu sedang ada di hadapannya.

"Kenapa Kakak ngajak aku jalan?" tanya Mita.

Rasya yang sejak tadi menatap ponselnya kini mendongak ke arah Mita. Ah, senyum gadis itu sangat mirip dengannya.

"Kak!" Mita melambaikan tangannya karena menyadari bahwa Rasya sedang bengong.

"Eh, emang jalan sama lo perlu alasan?" tanya Rasya.

"Ya, tapi, kan... Kakak pacarnya Kak Keyla," kata Mita.

Rasya tersenyum tipis. "Bukannya gue udah pernah bilang bahwa gue sama Keyla itu dijodohin. Jadi nggak ada rasa suka di antara kami. Gue anggap dia sahabat, begitu pula sebaliknya."

Tidak ada rasa suka?

Apakah itu benar?

Senyum Mita melebar. Mungkin jawaban itu adalah jawaban yang ditunggu-tunggu gadis itu. Mungkin dia memang ingin Rasya hanya menyukainya, tidak menyukai Keyla.

"Mau makan apa?" tanya Rasya. Sejak tadi dia duduk di kafe itu, tapi belum pesan apa-apa. Ini karena pikirannya sedang melayang jauh.

"Apa aja, deh, Kak," kata Mita.

"Ya udah." Rasya pun memanggil pelayan. Ia memesan beberapa minuman dan kue, setelah itu pelayan tersebut pergi.

Rasya kembali melihat ponselnya. Keyla hanya membaca pesan Line-nya, gadis itu tidak mau membalas *chat* dari Rasya. Apakah Keyla sedang sibuk bersama Radit? Memikirkannya saja sudah membuat Rasya ingin mengajak Radit adu jotos.

Sudah lama Rasya tidak pukul-pukulan dengan Radit. Padahal setiap mereka bicara, pasti ujung-ujungnya akan pukul-pukulan. Apalagi jika pembicaraannya sudah membahas *dia*. Kalian mau tau siapa *dia*? Namanya Rachel. Gadis yang dulu dicintai Radit dan Rasya. Tapi belum saatnya untuk membahas gadis itu. Lebih baik kita lanjut membahas cabe-cabean yang ada di depan Rasya.

Mita menatap Rasya dengan kesal. Siapa yang Rasya ajak *chat* sampai lelaki itu tidak menatapnya? Padahal Mita sudah berdandan menggunakan *make-up* Elis yang ia ambil diam-diam.

Mita juga sudah berulang kali dimarahi oleh ibunya karena kedapatan memakai *make-up* Elis tanpa izin. Tapi namanya juga Mita, mana mungkin dia kapok. Lagian Mita juga sudah punya Rasya—alias Nanta di sisinya, jadi kenapa dia harus takut?

"Kak, *chat* sama siapa?" tanya Mita pada akhirnya.

Rasya buru-buru memasukkan ponselnya ke saku. "Oh, bukan siapa-siapa."

Pesanan mereka pun datang. Rasya dan Mita pun mengahabiskan makanan sambil mengobrol tentang banyak hal yang membuat mereka tertawa. Dan lagi-lagi Rasya merasa tawa Mita sangat mirip dengan Rachel.

Kenapa sulit sekali melupakan Rachel?

* * *

SAAT mengantar Mita pulang, Rasya bertemu dengan Elis di ruang tamu. Wajah Elis saat melihat Rasya dan Mita bersama-sama sangat tidak bersahabat.

"Kenapa bareng Mita?" tanya Elis penuh selidik.

Rasya dan Mita sama-sama terdiam.

Keyla yang melihat kejadian itu pun segera menghampiri ibunya. "Bunda, kok, pulang?" tanya Keyla.

Elis mengalihkan pandangannya ke anak gadisnya itu. "Ini Bunda ngambil berkas. Ini kenapa Rasya sama Mita?" tanya Elis.

"Oh, kami mau kerja kelompok, terus Keyla males keluar, jadinya Rasya sama Mita, deh, yang beli bahan-bahan buat tugasnya," jawab Keyla.

Elis mengangguk. "Oh, kirain ada apa-apa. Ya udah, Bunda pergi dulu, ya." Elis pun berjalan keluar.

Rasya menatap Keyla yang kini tengah menatapnya. "Makasih, ya, Key," ujar Rasya.

"Nggak usah bilang makasih, gue juga nggak bermaksud bantuin lo. Gue cuma nggak mau *nyokap* gue mengira lo ninggalin gue cuma gara-gara anak pembantu," ujar Keyla enteng.

Hal itu membuat Rasya menatap Keyla kaget. "Lo kenapa ngomong kayak gitu?" tanya Rasya.

"Kenapa? Nggak suka?" tantang Keyla.

"Lo kenapa, sih? Akhir-akhir ini lo berubah. Lo tambah resek, tau, nggak?" tanya Rasya.

"Nggak ngaca, Mas?"

Mita yang di sebelah Rasya pun sudah menangis. *Memang dasar cabe, nangis mulu kerjaannya*, batin Keyla.

"Udah, Kak, aku nggak apa-apa," ujar Mita.

Ya jelaslah lo nggak apa-apa, yang sakit hati, kan, gue. Lo mah enak rebut cowok orang, batin Keyla kesal.

"Udah, deh, Ras, gue males debat sama lo. Mending lo ajak cewek lo pergi dari sini!" pinta Keyla.

Mita terdiam mendengar ucapan Keyla barusan. Apakah dia tak salah dengar tadi?

"Ras?" tanya Mita. "Rasya?"

Rasya gelagapan, sedangkan Keyla masa bodoh. Peduli apa dia tentang kegagalan PDKT Rasya.

"Jadi selama ini Kak Nanta itu Rasya?" tanya Mita.

Emang. Elonya aja bego, nggak sadar-sadar, batin Keyla.

"Jadi selama ini Kakak bohongin aku? Gak cuma sekali, tapi berkali-kali?" Gadis itu kembali menangis.

"B-bukan gitu maksud gue," kata Rasya. Lelaki itu menatap Mita dengan wajah bersalah.

"Maksud Kakak apa? Kakak sebagai Rasya jadi temen curhat aku, terus sebagai Nanta, Kakak jadi orang yang aku suka. Jadi selama ini aku bilang suka ke orangnya langsung? Kakak jahat!"

Keyla pun memutuskan untuk duduk di sofa dan menonton pertunjukan ala sinetron itu secara langsung. Keyla sudah malas memikirkan perasaannya dengan Rasya, lebih baik menertawakan mereka saja sekarang.

"Bukan gitu maksud gue," kata Rasya.

"Kakak tau, nggak, sih, rasanya suka sama dua cowok sekaligus? Kakak tau, nggak, sih, bahwa aku suka Kakak sebagai Nanta dan juga Rasya? Kakak tau aku suka Kakak, tapi Kakak nggak bilang sama aku." Mita menangis di depan Rasya. Hal itu membuat hati Rasya menjadi sakit.

"Maaf," lirih lelaki itu.

"Aku nggak ngira Kakak sejahat ini." Mita membalikkan badannya, namun Rasya menahan tangan gadis itu.

"Denger gue dulu, Mit," pinta Rasya.

"Nggak ada lagi yang perlu dijelasin!"

"Gue suka sama lo," ujar Rasya.

Mita diam.

Keyla diam.

Suasana hening sejenak.

"Gue tau gue jahat karena nggak bilang ke elo tentang semuanya. Tapi gue lakuin itu karena gue takut lo marah sama gue. Gue juga udah rencanain bilang semuanya ke elo nanti, tapi lo udah tau duluan," jelas Rasya. "Maafin gue, Mit, tapi gue beneran suka sama lo."

Ucapan itu tepat menusuk hati Keyla. Seharusnya gadis itu pergi sejak tadi! Seharusnya ia tidak usah memiliki pikiran untuk menonton mereka. Keyla tidak tahu bahwa Rasya akan menembak Mita sekarang, di depannya pula.

Niat Keyla, kan, ingin menertawakan Rasya, bukan malah menertawakan dirinya sendiri.

Tiba-tiba seseorang datang dan mengetuk pintu rumahnya yang terbuka. Itu Radit.

Lelaki itu tidak Keyla undang ke sini, tapi dia datang di saat yang tepat. Sebelum air mata Keyla jatuh, lebih baik dia pergi bersama Radit. Ia sudah tidak mau melanjutkan menonton Rasya dan Mita. Ia tidak ingin mendengarkan suara mereka sekarang.

Dengan cepat Keyla bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Radit. Gadis itu menarik tangan Radit dan berkata, "Bawa gue ke mana aja."

Jika kamu tidak menyukaiku,
kenapa kamu selalu ada di saat aku membutuhkanmu?

RADIT menatap Keyla yang kini tengah menangis. Dari awal lelaki itu sudah tahu bahwa Keyla suka dengan Rasya. Tapi Radit tidak habis pikir kenapa Rasya tidak pernah menyadari perasaan Keyla. Rasya memang susah peka. Di masa lalu pun begitu.

"Udah, dong, nangisnya. Entar dikira gue ngapa-ngapain lo lagi." Untung saja saat ini di markas cuma ada Leo di dalam kamar. Kalau tidak, bisa malu Keyla jadinya.

"Maaf, ya, gue nangis nggak jelas kayak gini," kata Keyla sambil kembali mengambil tisu dan mengelap air mata yang jatuh di pipinya.

"Nggak apa-apa, yang penting lo udah tenang sekarang."

"Makasih, ya. Maaf juga tadi gue langsung narik lo. Lo tadi mau ngapain ke rumah gue? Tau dari mana?" tanya Keyla.

"Gue mau balikin buku lo yang jatuh di mobil gue. Kalau alamat lo, gue udah tau dari lama," jawab Radit.

"Kok bisa?" tanya Keyla penasaran.

"Bisa lah."

Keyla hanya mengangguk-angguk tanpa ingin bertanya lagi. Ia tak penasaran dengan hal itu. Sekarang ia hanya penasaran dengan apa yang Rasya lakukan bersama Mita di rumahnya. Semoga saja Rasya tiba-tiba sadar bahwa Mita adalah orang jahat.

Oh, iya, ngomong-ngomong di otak Keyla terlintas seseorang yang sangat membuat dia penasaran. Keyla melirik Radit, lelaki itu sedang memainkan ponselnya. Apakah tidak apa-apa menanyakan tentang gadis itu ke Radit?

"Radit," panggil Keyla.

"Kenapa?" Radit menatap Keyla.

"Maaf kalau gue lancang, tapi gue boleh nanya, nggak?" tanya Keyla.

"Nanya apa?" tanya Radit.

"Cewek yang ada di Instagram Nanta itu siapa?" tanya Keyla.

Radit terdiam. Apakah gadis yang Keyla maksud itu Rachel?

"Itu, kan, Instagram-nya Nanta, kenapa nanya gue?" tanya Radit. Sepertinya lelaki itu tak suka Keyla membahas hal ini.

"Oh, maaf, deh."

Dan setelah itu tidak ada percakapan lagi antara mereka. Sampai akhirnya Radit memutuskan untuk mengantarkan Keyla pulang.

* * *

SUDAH seminggu lebih Keyla tidak berbicara dengan Rasya. Itu karena Rasya selalu saja asyik dengan Mita. Keyla juga malas berbicara dengan Rasya, walaupun hatinya merindukan Rasya.

Tiba-tiba di tengah pelajaran, ponsel Keyla berbunyi. Nomor tidak dikenal. Keyla pun membaca isi pesan tersebut.

0813XXXXXXXX:

Sekarang gue tau di mana sekolah lo.
Kenapa sekolah lo jadi jelek gitu?
Orangtua lo bangkrut?
Makanya sini, jual diri ke gue.

Pesan itu membuat jantung Keyla berdetak sangat cepat. Wajahnya pucat, seluruh tubuhnya bergetar dan keringat dingin mulai bercucuran. Tidak mungkin, kan, Gavin akan mendekatinya lagi? Bukankah waktu itu ia telah kalah dari Rasya, kenapa sekarang Gavin mendekatinya lagi?

Keyla menengok ke samping. Ia ingin bercerita kepada Rasya, namun lagi-lagi Rasya tidak ada di sana. Mungkin Rasya bolos bersama Mita. Entahlah, Keyla tidak mau memikirkannya lagi, Keyla sudah sakit hati berkali-kali jika mengingat bahwa Rasya dan Mita sudah berpacaran.

Selama pelajaran pun Keyla tidak mendengarkan dengan jelas materi yang diterangkan. Pikirannya melayang ke mana-mana. Ia takut jika Gavin tiba-tiba datang dan membawanya pergi ke tempat sepi, lalu... semuanya kembali terjadi. Keyla tidak mau itu terjadi!

Ia ingin menelepon ibunya, tetapi Keyla takut Elis merasa khawatir, karena selama ini ibunya tidak tahu bahwa Gavin telah kembali.

Dan bel pulang sekolah pun berbunyi, membuat Keyla semakin panik. Seharusnya ia lebih bersosialisasi di sini, supaya dia punya teman di saat suasana genting seperti ini.

Walaupun takut, Keyla tetap memasukkan buku-bukunya dan menggendong tasnya. Biasanya Keyla menunggu agar sepi dulu, baru dia pulang. Tetapi kali ini tidak, ia merasa aman kalau ada banyak orang berada di sekelilingnya.

Saat menyusuri koridor di tengah keramaian, seseorang memegang pundaknya, sangat kencang membuat Keyla tidak bisa melepaskannya.

"Lepasin gue!" teriak Keyla membuat orang-orang di sekelilingnya menatap Keyla bingung. Namun, setelah melihat siapa orang yang memegang bahu Keyla, mereka langsung dengan cepat menjaga jarak dengan dua orang tersebut.

"Tenang, Key, ini gue...." Orang itu menggantungkan kalimatnya dan membisikkan satu kata yang membuat Keyla muak, "Gavin."

Keyla benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, kakinya sudah lemas. Gadis itu berharap ada satu orang dari sekian banyaknya orang yang melihat mampu menolongnya. Tapi siapa lagi yang berani melawan Gavin selain Rasya?

Walaupun ia benci Rasya, namun tidak bisa dimungkiri bahwa saat ini Keyla membutuhkan Rasya. Di dalam pikirannya hanya sudah terisi nama Rasya.

"Kok bengong, sih, Sayang? Aku, kan, ke sini mau jemput kamu." Kalimat tersebut terdengar memuakkan di telinga Keyla. Gavin terobsesi padanya. Dan Keyla benci itu. Dia benci menjadi orang yang diinginkan Gavin. Dan dia benci dengan adanya Gavin di dunia ini.

"Lepasin gue!" perintah Keyla dengan nada yang gemetaran.

Gavin terkekeh. "Kok kamu takut sama aku, sih? Aku, kan, nggak ngapa-ngapain kamu," ujar Gavin. Tangan lelaki itu mulai nakal dan memeluk Keyla dari belakang, kemudian semakin naik. Keyla berusaha memberontak, tapi tangannya dipegang oleh tangan Gavin yang satunya.

Gavin gila! Dia mau macam-macam di tempat umum. Di saat semua orang sedang melihatnya. Namun, yang lebih gila, semua orang yang melihat itu seolah tak berani untuk mencegah hal itu terjadi.

Tiba-tiba di hadapan Keyla muncul Rasya bersama Mita. Keyla bersyukur Rasya datang, tapi dengan Mita? Keyla pikir itu memuakkan.

"Jangan sentuh dia!" teriak Rasya membuat semuanya memandang dirinya.

Gavin berhenti dan menatap lelaki yang ada di hadapannya itu. Ia tak tahu ada seorang culun yang berani dengannya.

Saat Rasya ingin mendekat, Mita menahannya. "Kak, jangan ikut campur," pinta Mita.

"Lo pulang duluan aja," ujar Rasya.

"Jangan ikut campur, Kak," rengek Mita.

Rasya mendengus. Kalau sudah marah, apa pun yang keluar dari mulut Rasya sudah tidak bisa disaring lagi. "Lo yang jangan ikut campur!" bentak Rasya.

Mendengar bentakan itu membuat Mita pergi dari sana.

Ah, untuk saat ini Mita kita singkirkan dulu. Yang terpenting adalah gadis di depan Rasya yang kini tengah ketakutan. Rasya menyesal tidak memperhatikan Keyla akhir-akhir ini.

Rasya mendekat dan menarik Keyla dari cengkeraman Gavin. "Jangan sentuh dia!" Rasya benar-benar marah saat ini. Ia tak peduli jika saat ini dia harus mengungkap jati dirinya, dia sudah tidak peduli dengan hal-hal yang akan terjadi ke depannya. Yang penting saat ini adalah mengamankan Keyla dan memberi pelajaran yang tepat pada Gavin.

Kenapa melupakanmu sesulit ini?

“WIH, keren lo. Culun-culun berani nantangin gue.” Gavin hendak memegang wajah Rasya, namun dengan cepat ditepis oleh Rasya.

“Bacot lo.” Suara itu terdengar familier di telinga Gavin. Dan hal itu membuat laki-laki itu tersadar dengan siapa dia berhadapan sekarang.

Rasya membuka kacamatanya, rambutnya yang tertata rapi, kini ia acak. Jika seperti ini, siapa yang tak tahu bahwa Rasya adalah Nanta. Apalagi mata tajam Rasya begitu menusuk saat dipandang.

“Gue udah bilang, jangan sentuh dia! Lo nggak denger?!” bentak Rasya.

“Wow, Nanta ternyata,” ujar Gavin. “Gue juga udah bilang, kan, jangan ikut campur. Lo itu terlalu ikut campur, ya, sekarang. Nggak ada kerjaan?”

“Karena dia pacar gue, makanya gue ikut campur!” kata Rasya menggebu-gebu.

Keyla mendengar hal itu merasa berbunga-bunga. Sial. Padahal ia tahu bahwa kata-kata Rasya hanyalah kebahagiaan sesaat.

"*Ck*, gue nggak yakin dia pacar lo. Lagian dia belum putus dari gue," kata Gavin.

Keyla yang sedari tadi terdiam pun memberanikan diri untuk angkat suara. "Kita udah berakhir! Gue udah nggak mau lagi sama lo. Jadi, pergi dari hidup gue!" teriak Keyla.

"Semuanya belum berakhir, Sayang. Aku belum mau putus dari kamu." Gavin mengelus pipi Keyla, lalu mendekati gadis itu dan membisikkan sesuatu, "Aku masih punya videonya, kok."

Keyla yang mendengar hal itu langsung mendorong Gavin. "Jauh-jauh dari gue!" teriak Keyla histeris.

Sementara Rasya yang sudah tidak bisa mengendalikan emosinya pun memukul Gavin secara bertubi-tubi. Dia sudah tidak peduli kalau pihak sekolah akan melaporkan hal ini ke orangtuanya. Gavin telah mengganggu Keyla. Dan itu sudah cukup menjadi alasan Rasya untuk menghabisi Gavin.

Jadilah di sini aksi pukul-pukulan. Rasya memukul Gavin, begitu juga sebaliknya. Bahkan dalam waktu semenit, wajah mereka sudah babak belur. Keyla menangis melihat kejadian itu. Dia memberanikan diri untuk menahan tangan Rasya yang ingin memukul Gavin lagi. Rasya menatap Keyla yang tidak berani menatapnya. Bisa ia rasakan tangan Keyla gemetaran saat menyentuhnya.

Walaupun masih ingin menghajar Gavin, tetapi Rasya tidak bisa membiarkan Keyla dalam kondisi seperti ini. Pasti gadis itu sangat ketakutan saat ini.

Rasya pun membanting tubuh Gavin. Dan pergi dari sana sambil menarik tangan Keyla.

* * *

KEYLA masih menutup wajah dengan tangannya. Sudah lima menit gadis itu menangis, dan sampai kini tangisannya tidak mereda.

"Udah, ah, jangan nangis lagi," ujar Rasya.

Keyla mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Rasya. Wajah laki-laki itu benar-benar babak belur.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Keyla.

Rasya menyentuh salah satu lukanya. "Kayak gini mah udah bisa," ujar Rasya santai.

"Tapi ini parah." Keyla menyentuh luka Rasya di bagian pipi kanannya. "Nggak sakit?"

Rasya meringis pelan. Bohong kalau lukanya tidak sakit, tapi melihat Keyla seperti ini jauh lebih menyakitkan. "Nggak. Gue anter lo pulang, ya," ujar Rasya.

"Bentar dulu," kata Keyla.

Gadis itu mengeluarkan kotak P3K dari tasnya. Keyla menuangkan alkohol ke kapas dan mulai membersihkan luka Rasya. "Lo kenapa, sih, berantem sama Gavin? Di sekolah lagi, entar kalau lo dikeluarin, gimana?" omel Keyla.

"Siapa suruh dia ganggu lo di sekolah," ujar Rasya tak peduli.

Keyla mendengus. "Ras, lo kenapa perhatian gini, sih, sama gue?" tanya Keyla.

"Ya jelas lah, lo sahabat gue," kata Rasya.

"Tapi perhatian lo itu bikin gue merasa spesial, *please* berhenti," ujar Keyla sembari mengoleskan obat merah ke luka Rasya.

Rasya meringis pelan. "Apa ini karena gue udah punya pacar?" tanya Rasya.

Keyla terdiam.

"Gue nggak mau cuma gara-gara gue punya pacar, lo jadi jauh dari gue. Gue nggak suka jauh dari lo. *Please*, kita masih bisa sahabatan, kan. Gue udah nyaman sama lo," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya lekat-lekat di manik mata lelaki itu. Kenapa Rasya tidak pernah peka?

Ditatap lekat-lekat oleh gadis di hadapannya itu membuat Rasya merasa ada yang aneh dalam dirinya. Apakah dia menyukai Keyla? Bukannya semua perhatian yang ia tunjukkan kepada Keyla hanyalah perhatian yang biasanya ia tunjukkan pada sahabatnya? Lagian dia sudah punya Mita, Rasya tidak boleh merasakan hal seperti ini ketika bersama Keyla.

Lelaki itu mengalihkan pandangannya.

"Ras, tatap gue," pinta Keyla.

"Kenapa?" Rasya kembali menatap Keyla.

"Lo selama ini emang nggak peka atau pura-pura bego, sih?" tanya Keyla kesal.

"Maksud lo?" tanya Rasya.

"Gue nggak bisa deket-deket sama lo lagi. Gue nggak mau jatuh berkali-kali lagi, Ras, rasanya sakit. Jadi gue mohon sama lo, *please* jauhin gue! Jangan anggap gue ada, jangan perhatian sama gue, karena dengan begitu gue bisa dengan mudah melupakan rasa suka gue ke elo."

Perkataan Keyla benar-benar keluar dari mulutnya tanpa gadis itu pikirkan. Membuat Keyla dan juga Rasya sama-sama terdiam. Keyla malu dan Rasya kaget. Jantung Rasya juga berdegup kencang. Entahlah Rasya tidak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri.

"Jangan bercanda, Key," kata Rasya sambil mengalihkan pandangannya dari gadis di hadapannya itu.

"Gue nggak bercanda, Ras! Gue emang suka sama lo! Gue tau gue bego, tapi emang itu kenyataannya!" ujar Keyla, membuat suasana kembali hening.

Keyla tidak habis pikir dia bisa mengatakan suka ke Rasya. Mau ditaruh di mana wajah Keyla saat ini? Rasanya Keyla ingin menjedotkan kepalanya ke tembok. Kenapa dia bisa bertindak sebodoh ini?

"Tapi, Key—"

"Jangan dibahas lagi, Ras. Anggap lo nggak pernah denger gue bilang begitu," ujar Keyla. "Gue mau pulang," pinta Keyla.

Rasya pun melajukan mobilnya.

Tidak ada yang membuka percakapan hingga sampai di rumah Keyla. Di perjalanan, mereka berdua benar-benar terdiam. Keyla merasa malu karena perkataannya dan Rasya merasa tak nyaman dengan rasa yang ia rasakan saat ini.

"Udah sampai," ujar Rasya canggung.

"Makasih, Ras," ujar Keyla hendak keluar dari mobil, namun tangannya ditahan oleh Rasya.

"Yang tadi—"

"Gue bilang jangan dibahas, Ras," pinta Keyla.

"Kalau lo nyuruh gue buat nggak perhatian sama lo, gue minta maaf karena gue nggak bisa lakuin hal itu," ujar Rasya, membuat Keyla kembali merasa jantungnya berdegup kencang. Laki-laki di hadapannya itu mengelus kepalanya pelan. "Masalah Gavin nggak usah lo pikirin. Gue bakalan urus dia. Jadi lo bisa tidur dengan tenang sekarang," ujar Rasya.

Bagaimana Keyla bisa tidur dengan tenang kalau Rasya bersikap seperti ini lagi? Yang ada, dirinya akan terus memikirkan Rasya. Ah, sial! Lagi-lagi Keyla gagal untuk melupakan Rasya.

"Kalau lo suka sama orang, jangan berkedok jadiin dia sahabat, rasanya nggak gentle banget!"

"NGINEP di sini lagi lo?" tanya Marchel saat melihat Rasya masuk ke dalam markas Geng Abstrax. "Tuh muka kenapa lagi?"

"Bukan urusan lo," ujar Rasya ketus, kemudian menjatuhkan dirinya di sofa sebelah Marchel.

Mike yang sibuk memainkan *game*-nya di samping Rasya pun merasa terganggu karena lelaki itu tak bisa diam. "Makanya kalau nembak cewek yang bener. Suka sama siapa, yang ditembak siapa," ujar Mike sebelum meninggalkan Rasya dan memilih masuk ke kamarnya.

Penghuni tetap markas ini memang Mike, karena dia malas pulang ke rumahnya yang selalu sepi. Sedangkan yang sering menginap di sini adalah Rasya dan Leo.

"Udahlah, nggak usah didengerin omongan Mike, dia biasa kayak gitu," ujar Marchel. "Lo berantem lagi sama Gavin?"

"Iya," jawab Rasya.

"*Ck*, kapan selesai, sih, masalah lo sama dia?" tanya Marchel kesal.

"Sampai dia berhenti ganggu Keyla."

"Lo suka sama dia? Bukannya kata lo, dia cuma orang yang dijodohin sama lo?" tanya Marchel.

Suka? Sama Keyla? Apakah iya Rasya suka sama Keyla? Sepertinya tidak. Kan Rasya menyukai Mita.

"Nggak lah, gue udah punya cewek," jawab Rasya.

"Siapa? Kok lo nggak cerita?"

"Baru jadian seminggu. Anaknya baik, dia buat gue inget sama Rachel terus," kata Rasya.

"Rachel? Lo belum bisa lupain dia? Jangan bilang lo jadiin anak orang pelampiasan. Mending kalau lo belum bisa lupain Rachel, lo jangan pacaran sama orang lain dulu," kata Marchel.

Rasya terdiam. Apa dia hanya menjadikan Mita pelampiasan? Tidak mungkin, kan? Dia memang menyukai Mita.

"Gue nggak jadiin dia pelampiasan," ujar Rasya.

"Terus kenapa muka lo kayak tertekan gitu?" tanya Marchel.

"Gue tadi ribut sama Mita, gara-gara gue bela Keyla dari Gavin. Mau gimanapun juga, gue sayang sama Keyla. Bukan apa-apa, gue cuma nggak suka liat sahabat gue diganggu sama Gavin," jelas Rasya.

"Sejak kapan lo jadiin Keyla sahabat?" tanya Marchel.

"Entahlah, gue juga nggak tau. Gue nyaman aja gitu sama dia," jawab Rasya.

"Lo lucu. Kalau lo suka sama orang, jangan berkedok jadiin dia sahabat, rasanya nggak *gentle* banget! Lo nyamannya sama Keyla, bukan Mita, kan?" tanya Marchel.

Rasya terdiam.

"Lo rela lukai pacar lo demi sahabat lo. Di mana-mana kodratnya itu pacar duluan yang diutamain, baru sahabat, apalagi sahabat lo cewek. Terus kalau lo emang suka sama Mita, lo bakalan lebih bahas dia ke gue, bukan bahas Keyla," kata Marchel. Lelaki itu bangkit dari duduknya. "Gue pulang dulu, entar *Nyokap* marah lagi," kata Marchel sebelum pergi dari sana. Meninggalkan Rasya dengan pikirannya yang sudah pusing dan kini tambah pusing karena mendengar ucapan Marchel.

* * *

RASYA masih menatap Keyla yang keluar dari kelas. Padahal setiap istirahat, gadis itu tidak pernah keluar kelas. Katanya banyak debu dan kuman di sekolah ini. Tapi kenapa hari ini Keyla keluar kelas?

"Kak, maafin aku yang kemarin, ya. Aku cemburu aja Kakak deket sama Kak Keyla," ujar Mita.

Rasya menatap Mita yang ada di sampingnya, lalu mendengus pelan. Seharusnya dia yang meminta maaf, bukan Mita. "Gue yang salah, gue yang seharusnya minta maaf."

"Nggak apa-apa, kok, Kak," jawab Mita.

Kemudian Mita bercerita panjang lebar soal barang-barang yang sedang *hits* di bulan ini. Rasya malas mendengarkannya, lelaki itu masih sibuk dengan pikirannya. Kenapa saat sudah berpacaran dengan Mita, ia tidak bahagia? Rasanya malah hidupnya semakin rumit.

"Kakak dengerin aku, nggak, sih?" tanya Mita kesal.

Rasya menatap Mita. Walaupun ia tidak mendengar dengan jelas, ia tau bahwa Mita sedang membicarakan soal barang-barang. Sepertinya Rasya harus membelikannya. "Ya udah, lo kapan ada waktu? Kita beli barang-barang yang lo pengin," kata Rasya.

Mata Mita berbinar. "Beneran, Kak?"

Rasya mengangguk.

"*Yeay!* Makasih, Kak," ujar Mita sambil memeluk lengan Rasya.

* * *

KEYLA sebenarnya tidak tahu mau ke mana. Yang ia inginkan saat ini hanyalah keluar dari kelas itu. Selain gerah dengan pemandangan Rasya dan Mita yang berpacaran, Keyla juga malu karena dia kemarin mengutarakan perasaannya kepada Rasya.

Saat Keyla keluar kelas, banyak pasang mata yang menatapnya. Keyla sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, namun kali ini ia merasa ada yang berbeda. Seolah-olah mereka segan padanya. Apakah ini karena masalah kemarin?

Karena tidak tahu harus ke mana dan setiap berjalan selalu ditatap oleh orang-orang, akhirnya Keyla memutuskan untuk kembali ke kelas. Bel masuk pun baru saja berbunyi.

Saat sampai di kelas, Keyla mendapatkan pemandangan yang sangat tidak enak dilihat. Di sana, di bangkunya, Mita sedang bergelayut manja di lengan Rasya. Rasya melihat Keyla. Mereka bertatapan beberapa saat, sebelum akhirnya Rasya melepaskan tangan Mita dari lengannya. Keyla kesal. Benar-benar kesal. Gadis itu pun berjalan menuju bangkunya.

"Tumben lo keluar," ujar Rasya memulai percakapan.

"Emang kenapa?" tanya Keyla *jutek*.

"Ya nggak apa-apa. Biasanya, kan, lo alay banget kalau keluar kelas, katanya banyak kuman," ujar Rasya.

"Kan kumannya sekarang ngumpul di sini," sindir Keyla sambil mengambil tasnya.

"Kakak mau ke mana?" tanya Mita.

Ah, Keyla kesal dengan sikap sok manis Mita. Rasanya sudah saatnya ia meladeni Mita, jika dia menantang Keyla, maka rasakanlah akibatnya.

"Mau duduk di depan. Kan ada bangku kosong."

"Kenapa nggak di sini?" tanya Mita.

"Nggak, ah, bekas guguk," ujar Keyla. "Oh iya, lupa." Keyla kembali mendekati Mita dan membisikkan sesuatu ke gadis itu, "Guguk itu tempatnya di bawah, bukan di atas. Guguk juga nggak bisa gelayutan di tangan majikan, kecuali kalau guguknya keturunan *monkey*," ujar Keyla, lalu tersenyum sinis kepada Mita yang menatapnya kesal.

Sepertinya sebentar lagi Keyla akan membuat sinetron di televisi, judulnya *Kemarahan Seorang Majikan yang Ditikung Anak Pembantu*. Ada yang tertarik untuk menonton?

Deket-deket sama guguk nggak membuat kita berubah menjadi guguk juga

ENTAH ada perlu apa, Mita dan Keyla dipanggil ke ruang guru. Katanya, sih, ada hal yang penting. Walaupun malas berjalan berdampingan dengan Mita, Keyla terpaksa harus melakukannya. Lagi pula, bersebelahan dengan guguk tidak akan mengubah kita menjadi guguk juga, kan?

"Kak Keyla benci sama aku?" tanya Mita.

Kenapa dia masih menanyakan hal itu? Jelas-jelas Keyla sangat membenci Mita.

"Jangan sok polos, deh! Kalau lo masih bacot, gue usir lo dari rumah gue," kata Keyla sengit.

Mita tertawa sinis. Sepertinya dia harus melepas topeng sok baiknya di depan Keyla, lagian Mita sudah bosan bersikap baik dengan majikan songongnya itu. "Kakak punya segalanya, tapi kenapa nggak bisa dapetin Kak Nanta?" ejek Mita.

Keyla menatap Mita dengan santai. Ia tidak mau terpancing emosi, yang ada Mita akan bahagia melihatnya. "Karena gue nggak munafik. Gue di depan Rasya jadi diri gue sendiri. Gue nggak bakalan mau jadi anjing buat dapetin seseorang. *Sorry* ya, itu bukan level gue," ujar Keyla, lalu berjalan mendahului Mita.

Mita yang mendengar hal itu pun menatap Keyla jengkel.

* * *

"MAKSUD Ibu memanggil kalian ke sini itu adalah untuk meminta tolong kalian mengisi acara pada saat ulang tahun sekolah, seminggu lagi," jelas Bu Eka.

"Kenapa kita, Bu? Kenapa nggak yang lain?" tanya Keyla malas.

"Karena Ibu tahu suara kalian bagus. Kalian juga tidak tampil sendiri, kalian bisa mencari teman kalian yang bisa bermain gitar," jelas Bu Eka lagi.

"Jadi saya nyanyi bareng dia gitu?"

"Nggak Keyla, kalian menyanyikan lagu yang berbeda-beda. Kalian akan bernyanyi sendiri dengan gitaris yang kalian pilih," ujar Bu Eka. "Saya akan memilih satu di antara kalian yang memiliki penampilan terbaik dan akan saya berikan nilai plus di semua mata pelajaran."

Keyla sebenarnya tidak tertarik untuk mengisi acara di panggung sekolahan. Dia juga malas untuk bersaing dengan gadis di sebelahnya. Tapi yang membuat Keyla berubah pikiran adalah tawaran Bu Eka mengenai nilai plus.

Keyla adalah orang yang ingin segala sesuatunya sempurna, termasuk nilai. Jadi jika Bu Eka merayunya dengan nilai, maka rayuan Bu Eka sangat tepat.

"Saya ikut, Bu. Terus kalau gitarisnya, saya maunya sama Rasya, tapi nanti saya tanyain dulu buat mastiin," kata Mita.

Rasya bisa bermain gitar? Kenapa Keyla baru tahu? Lalu sekarang siapa yang akan menjadi gitarisnya? Ah, menyebalkan.

"Ya udah, kamu boleh pergi!" ujar Bu Eka.

Mita pun keluar ruang guru, menyisakan Keyla dan Bu Eka.

"Kamu gimana, Key? Kamu mau, kan?" tanya Bu Eka.

"Mau aja, kok, Bu. Tapi masalahnya, saya nggak kenal deket sama orang-orang sini, jadi boleh nggak kalau gitarisnya dari sekolah lain?" tanya Keyla. Entah siapa yang akan ia mintai tolong nanti, yang jelas Keyla mempunyai banyak daftar nama.

"Hmm... ya udah, boleh," kata Bu Eka.

Keyla pun berterima kasih, kemudian keluar dari ruang tersebut. Di pikirannya hanya terlintas satu nama; Radit. Apakah lelaki itu bisa membantunya? Gadis itu pun merogoh saku roknya dan mengambil ponsel. Ia memutuskan untuk menelepon Radit.

"*Halo, Key. Kenapa?*"

"Dit, bisa jemput gue, nggak, jam satu? Gue mau minta tolong sama lo," kata Keyla.

"*Minta tolong apa?*" tanya Radit.

"Gue jelasin pas ketemuan, biar enak," kata Keyla.

"*Oh, ya udah, entar gue jemput.*"

Keyla pun memutuskan sambungan telepon tersebut dan berjalan menuju kelasnya. Untung saja Keyla sudah pindah duduk di depan bersama Tata. Kalau tidak, bisa-bisa *mood* Keyla tambah rusak karena harus melihat Rasya dengan Mita.

* * *

KEYLA membuka pintu mobil Radit. Di sana terlihat Radit tengah tertidur di setir mobil dengan *earphone* menutupi telinganya.

Apakah Radit sudah lama menunggu di sini? Keyla jadi tidak enak.

Keyla menatap wajah Radit lekat-lekat. Kalau dilihat-lihat, Radit memiliki wajah yang ganteng. Semua anggota Abstrax Boyz memiliki wajah yang tampan, mungkin karena itu Chelsea histeris saat menceritakannya kepada Keyla.

Tangan Keyla menyentuh pipi Radit, menowel-nowel pipi lelaki itu. "Dit, bangung," ujar Keyla pelan.

Radit tampak bergumam pelan. Samar-samar matanya mulai terbuka. "Eh, *sorry*, gue ketiduran," ujar Radit dengan suara serak sehabis bangun tidur.

"Gue kali yang seharusnya minta maaf. *Sorry*, ya, udah ganggu jam tidur lo. Soalnya gue butuh lo banget sekarang," jelas Keyla.

"Ada apa, Key?" tanya Radit.

"Lo bisa main gitar?" tanya Keyla.

"Nggak bisa-bisa banget. Yang jago mah si Nanta, minta tolong sama dia aja," kata Radit.

"Dia udah sama pacarnya," kata Keyla dengan nada sedih.

Radit tampak berpikir sejenak. "Kapan acaranya?" tanya Radit.

"Seminggu lagi."

"Kalau seminggu, gue nggak bisa bantu, Key. Gue nggak jago main gitar, apalagi sekarang udah nggak pernah nyentuh gitar."

Muka Keyla semakin murung. "Ya udah, deh, nggak apa-apa."

"Kalau mau, minta tolong Leo aja. Dia jago juga main gitar."

Keyla menoleh ke Radit. "Emang dia mau nolongin gue? Yang ada dia bakalan marah nanti kalau gue minta bantuan dia."

Radit terkekeh. "Kenapa mesti marah? Justru dia pengin deket sama lo. Pengen tau lo cewek macem apa, gitu katanya. Lagian Leo baik, kok. Cuma kalau lagi gila, ya... jangan dideketin," kata Radit.

"Ih, nggak, ah. Gue takut diapa-apain sama dia," ujar Keyla parno.

"Nggak, kok. Dia tau, kok, mana yang boleh disentuh dan mana yang nggak," kata Radit meyakinkan Keyla. "Jadi gimana? Mau minta bantuan ke Leo? Kayaknya dia ada di markas, deh. Kalau mau, gue anterin dulu ke markas."

Setelah berpikir selama beberapa detik, Keyla akhirnya mengangguk. "Ya udah, coba minta bantuan Leo dulu. Semoga dia baik!"

Cemburu tanda cinta, marah tandanya sayang.
Kalau cinta, ya, bilang cinta. Kalau sayang, ya, bilang sayang.

"LEO, lo di mana?" panggil Radit sesampainya di markas. "Bentar, ya, lo tunggu di sini dulu. Gue cari dia di kamarnya."

Radit pun pergi menuju kamar Leo. Sementara Keyla menunggu di sofa. Setelah beberapa menit, akhirnya Radit datang bersama Leo. Hal itu membuat Keyla gugup, apakah Leo mau menjadi gitarisnya?

"Lo mau minta gue jadi gitaris lo?" tanya Leo.

Keyla mengangguk canggung. "Kalau nggak mau juga nggak apa-apa."

"Kalau gue mau, apa timbal balik dari lo?" tanya Leo.

Keyla bungkam. Apa yang harus ia berikan ke Leo? Apa laki-laki itu kekurangan sesuatu?

"Gue denger-denger lo suka makan piza, nanti gue traktir piza," ujar Keyla.

Leo terkekeh pelan, sementara Radit pergi entah ke mana, meninggalkan Keyla dengan Leo. "Lo kira gue nggak punya uang buat beli piza?"

Keyla mengutuk dirinya sendiri yang menawarkan untuk mentraktir Leo piza. Jelas-jelas laki-laki itu bisa beli sendiri.

"Ya udah, oke, mau latihan kapan?"

Ucapan Leo membuat mata Keyla membulat. Beneran? Beneran Leo mau menjadi gitarisnya? Senyum Keyla tidak bisa ditahan. Gadis itu menatap Leo senang. Ternyata Leo tidak seburuk yang ada di dalam pikirannya. "Hmm... lo ada waktu kapan?" tanya Keyla.

"Sekarang aja, deh, mumpung cewek gue nggak ke sini," ujar Leo. "Bentar, ya, gue ambil gitar dulu." Leo lalu pergi menuju kamarnya.

Keyla tersenyum senang. Akhirnya ia mendapatkan gitaris. Tiba-tiba seseorang masuk ke dalam markas Geng Abstrax. Itu Rasya.

"Ngapain di sini?" tanyanya. "Ketemu Radit?"

Keyla menggeleng. "Ketemu Leo," jawab Keyla singkat. Bahkan ia tak mau melihat wajah Rasya. Yang ada nanti Keyla tambah suka lagi.

"Ngapain?" tanya Rasya sambil duduk di sebelah Keyla.

Tiba-tiba Leo muncul dengan gitar di tangannya. Lelaki itu berjalan mendekati sofa dan duduk di tengah-tengah Keyla dan Rasya. Hal itu membuat Rasya mendengus.

"Lo udah sempat milih lagu?" tanya Leo.

Keyla menggeleng. "Maunya nyari bareng lo."

"Biar dapet *feel*-nya?" canda Leo.

"Gembel," kata Rasya kesal, kemudian beranjak dari duduknya.

"Dia kenapa?" tanya Keyla bingung.

"Suka mungkin sama lo," ujar Leo sambil memetik gitarnya.

"Mana mungkin, dia udah punya pacar," kata Keyla.

"Gue aja yang udah punya cewek bisa suka sama lo," kata Leo.

Keyla menatap Leo dengan tatapan horor.

"Canda-canda, Key. Ya Tuhan, galak banget, selera gue nggak yang kayak lo," kata Leo.

"Selera lo, kan, tante-tante," ujar Keyla kesal karena Leo membuatnya takut.

Leo terkekeh. "Yeee... gini-gini gue juga nyari yang muda, ya, nggak tante-tante mulu," kata Leo.

"Terserah, deh."

Leo tersenyum melihat tingkah Keyla. "Pantesan lo disukai sama mereka," kata Leo.

"Mereka siapa?" tanya Keyla.

"Nanta sama Radit," jawab Leo.

"Ngaco lo, ah!" kata Keyla.

Ternyata untuk dekat dengan Leo tidak sulit. Leo orangnya pandai bergaul, dan tidak sesongong Mike. Bahkan Keyla tidak merasa takut lagi dengan Leo.

Keyla pun sibuk dengan ponselnya. Mencari lagu apa yang pas untuk dinyanyikan saat ulang tahun sekolah. "Kira-kira lagu apa, ya, yang cocok?" tanya Keyla bingung.

"Lagu yang cocok sama *mood* lo aja, biar dapet rasanya," kata Leo.

"*Mood* gue? *Mood* gue saat ini tuh...."

"Sedih, gara-gara Nanta pacaran sama orang lain. Iya, kan?" tebak Leo.

Keyla memukul bahu Leo pelan. "Gue nggak sedih, ya!"

"Gue denger semua cerita lo pas lo lagi mewek," kata Leo.

"Ih, nguping!" Keyla memukul lengan Leo pelan, tetapi lelaki itu meringis. "Eh, *sorry-sorry*," ujar Keyla.

"Nggak apa-apa," jawab Leo.

Tiba-tiba kaus Leo yang berwarna putih berubah warna menjadi merah akibat terkena darah. "Leo! Lo berdarah," ujar Keyla panik.

Leo terkekeh melihat tingkah Keyla. "Santai aja, gue nggak apa-apa, kok," ujar Leo.

"Ih, nggak apa-apa gimana? Liat, deh, ini berdarah!" ujar Keyla.

"Nggak apa—"

"Naikin baju lo, gue mau obatin," *kekeuh* Keyla. Gadis itu mengambil kotak P3K yang ada di dalam tasnya. Ternyata ada untungnya ia selalu membawa kotak tersebut.

Keyla menoleh ke arah Leo dan tiba-tiba gadis itu berteriak. "Leo! Lo ngapain buka baju?" tanya Keyla histeris.

"Katanya lo tadi mau ngobatin gue?"

"Tapi, kan, nggak perlu buka baju juga kali," protes Keyla.

"Udah cepetan, atau nggak usah?"

"Ya udah, oke, balik badan sana!" perintah Keyla.

Leo yang tadinya menatap Keyla, kini menatap ke depan. Lelaki itu membiarkan lengannya diobati oleh Keyla. Ah, sial. Kenapa Leo punya *Abs*? Kalau begini caranya, Keyla bisa-bisa tidak fokus mengobati lelaki itu.

Fokus, Keyla!

Tiba-tiba Rasya muncul dengan segelas air di tangannya. Lelaki itu meminum air tersebut, namun Rasya membeku saat melihat Leo tidak memakai baju di hadapan Keyla. Bahkan air di mulut Rasya hampir saja ia semburkan.

Rasya mendekati Leo dan Keyla. "Lo ngapain buka baju?" todong Rasya marah. "Jangan macem-macem sama Keyla!"

Leo terkekeh. "Santai, *Bro!*"

"Santai apaan? Lo gila apa?" teriak Rasya.

"Gue ngobatin dia! Nggak liat?" tanya Keyla sambil membersihkan luka Leo dengan kapas yang sudah berisi alkohol.

Rasya berdecak kesal, kemudian duduk di sebelah Leo. Lelaki itu terus menatap ke arah Leo dengan tajam.

"Aww...." Leo sengaja mengeluarkan suara yang ia buat seseksi mungkin agar Rasya makin jengkel. Lumayan lah, Leo sudah lama tidak melihat Rasya cemburu.

"Ih, nggak usah alay," protes Keyla.

Leo pun mengedipkan mata kanannya ke arah Keyla dan itu membuat Keyla bergidik ngeri. Dan Leo pun berhasil mendapatkan pelototan tajam dari Rasya.

"Kenapa, Nan? Matanya kayak mau keluar gitu," ledek Leo.

"Bacot!"

Hal itu membuat Leo tertawa. Sahabatnya memang sangat lucu jika cemburu. Lagian siapa suruh pura-pura tidak menyukai Keyla?

"Udah nih," ujar Keyla sambil memasukkan kotak P3K-nya ke dalam tas.

Rasya bangkit dari duduknya dan menarik Keyla. "Pulang bareng gue!"

"Ih, bentar dulu!" Keyla melepaskan cekalan tangan Rasya. "Leo, minta kontak lo, biar bisa kita omongin lagi soal lagunya."

Keyla hendak memberikan ponselnya kepada Leo, namun ditahan oleh Rasya. "Jangan kontak-kontakan! Lagian lo bisa ketemu langsung," ujar Rasya kesal.

"Ih, lo kenapa, sih?" tanya Keyla bingung.

Sementara Leo hanya tersenyum puas melihat sahabatnya seperti itu. "Udah, Key, besok gue jemput lo aja, kita bahas lagi besok. Sekarang lo pulang aja, nanti gue dibuat jadi perkedel lagi sama Nanta." Leo mengacak pelan rambut Keyla.

Hal itu membuat Rasya memelototi Leo dan menepis tangan lelaki itu. "Nggak usah pegang-pegang!"

"Oke, oke," ujar Leo puas. Lelaki itu duduk kembali di sofa. Ia mengambil gitarnya dan memetiknya. "Cemburu tanda cinta, marah tandanya sayang. Kalau cinta, ya, bilang cinta. Kalau sayang, ya, bilang sayang...," nyanyi Leo.

Hal itu membuat Rasya semakin kesal. Lelaki itu menarik tangan Keyla keluar dari sana.

"Dadah, cantik!" teriak Leo, lalu tertawa puas. Senang bisa mengerjai Rasya!

Mulutmu adalah harimaumu

"LO kenapa, sih, Ras?" tanya Keyla bingung saat sudah berada di mobil Rasya.

"Nggak apa-apa."

"Ih, lagian gue belum mau pulang. Liat, deh, ini baru jam lima sore, gue masih bisa latihan sama Leo," kata Keyla lalu berniat untuk keluar dari mobil Rasya.

"Udah malem!" ujar Rasya dengan menatap Keyla tajam.

"Ini masih sore juga." Keyla tidak mau kalah. Siapa Rasya yang berani-beraninya mengatur Keyla? Pacar bukan, main ngatur-ngatur aja.

"Leo nakal, Key," ujar Rasya.

Ah, sial, Keyla baru menyadari Rasya terlihat tampan menggunakan kaus hitam polos dengan celana *jeans* robek-robeknya. *Harus apa dia ganteng? Kalau nggak ganteng, udah dari dulu gue sate nih orang,* batin Keyla.

"*Ck*, Leo baik, kok," kata Keyla.

"Kata siapa? Lo jangan sok tau!" ujar Rasya sewot.

"Dih, kata gue lah. Lo emang nggak denger?" tanya Keyla kesal.

Sudah lama mereka tidak berdebat seperti ini. Rasya juga sudah lama tidak memaksa Keyla ini-itu, mungkin itu karena Rasya sedang mendekati Mita. Namun, Rasya mulai kesal dengan Mita yang selalu meminta yang macam-macam.

"Lo ngapain minta Leo jadi gitaris?" tanya Rasya.

"Kan gue disuruh ngisi acara pas ultah sekolah. Lo emang nggak tau Mita disuruh ngisi acara juga?" tanya Keyla.

"Tau," jawab Rasya. "Nggak usah sama Leo, bisa?"

"Terus gue sama siapa?" tanya Keyla gemas.

"Sama gue aja," kata Rasya.

Keyla terdiam sejenak.

"Nggak usah sama Leo. Dia entar ngapa-ngapain lo. Sama gue aja. Gue aja yang jadi gitaris lo!" ujar Rasya gemas.

Keyla menatap Rasya bingung. "Lo, kan, jadi gitarisnya Mita."

"Bisa gue batalin," jawab Rasya santai.

Entah kenapa Keyla kembali merasa diterbangkan oleh Rasya. Rasya memang jagonya menerbangkan dan menjatuhkan, Keyla jadi kesal sendiri.

"Mana boleh gitu. Dia, kan, pacar lo, masa lo lebih mentingin gue daripada dia. Lagian gue nggak mau jadi PHO!" tolak Keyla.

"Ya udah, nanti gue putusin dia," kata Rasya.

Keyla melongo. "Masa lo putusin anak orang gara-gara alasan lo pengin jadi gitaris gue. Kasian tau!"

"Abis gue jadi nggak bisa ngatur lo pas jadi pacar dia," ujar Rasya.

"Lo emang nggak suka Mita?" tanya Keyla.

"Gue ternyata sukanya sama lo," kata Rasya.

Keyla terdiam, berusaha mencerna kalimat yang baru saja Rasya ucapkan.

Gue ternyata sukanya sama lo.

Suka sama lo.

Lo... lo... lo....

Kalimat itu terngiang-ngiang di otak Keyla. *Beneran ini? Nggak bohong? Gue ngggak mimpi, kan? Ohh, tidak, saya baper lagi,* batin Keyla.

Rasya memukul mulutnya yang main asal ceplos. Sejak kapan dia suka Keyla? Bahkan dirinya sendiri belum mengakuinya? Lalu kenapa ia malah bilang suka ke Keyla? Kenapa mulut dan otaknya tidak sejalan?

Suasana menjadi canggung.

"Gue bercanda," ucap Rasya. Dia hanya ingin suasana di dalam mobil tersebut kembali mencair.

"Elo mah!" Keyla memukul perut Rasya. Pelan, namun Rasya meringis.

"Lo kenapa?" tanya Keyla khawatir.

"Lo mukul luka gue," ujar Rasya.

"Ih, seriusan?" Keyla menaikkan kaus hitam yang Rasya pakai. Di sana memang benar ada luka goresan yang lumayan panjang. "Ih, kenapa lo luka kayak gini, sih? Lo sama Leo abis ngapain aja?" tanya Keyla kesal.

"Gavin nyerang lagi waktu itu. Gue sama geng nggak tau dia bakal nyerang kami. Jadinya kita lawan mereka tanpa senjata, sedangkan mereka bawa senjata," jelas Rasya.

"*Ck*, Gavin kenapa, sih, malah nyerang kalian? Dia, kan, punya masalahnya sama gue," ujar Keyla kesal. Gadis itu mengambil kotak P3K yang ada di tasnya. Kenapa tiba-tiba ia menjadi dokter dadakan?

"Bagus lagi dia nyerang gue. Kalau nyerang lo mah belum apa-apa udah mewek duluan," ledek Rasya.

"Ih. Buka baju lo, cepet!" perintah Keyla.

"Nggak mau, ngapain buka-buka baju? Nggak puas liatin Leo tadi?" ujar Rasya kesal.

Keyla memutar bola matanya, dia jadi kesal juga dengan Rasya. "Jangan bercanda, ah, Ras. Ini luka lo parah, lho. Lo kenapa nggak ke dokter?" tanya Keyla.

"Nanti ketauan ortu. Lagian gue, kan, punya lo, dokter pribadi gue," kata Rasya.

"Lo punya Mita," ujar Keyla.

"Bahas dia mulu, bosen gue," kata Rasya.

"Kenapa, sih? Ada masalah lo sama dia?" tanya Keyla.

Rasya mengangguk. "Dia minta segala macem. Nggak nyangka gue dia orang yang kayak gitu," kata Rasya.

"Makanya jangan pacaran sama dia," kata Keyla.

"Terus gue harus pacaran sama lo gitu?" goda Rasya.

Pipi Keyla berhasil merona. Kenapa selalu begini? Keyla merasa cepat sekali *baper* kalau Rasya mengucapkan gombalan-gombalan. Mungkin karena Rasya jarang menggombal.

"Udah, deh, Ras, jangan main-main! Buka dulu bajunya, biar bisa gue obatin," kata Keyla marah.

"Iya, iya... galak amat, sih," kata Rasya, kemudian membuka kausnya. "Nih, udah," kata Rasya.

Keyla pun menuangkan alkohol ke kapas, kemudian mulai mengobati luka Rasya.

"Pelan-pelan *atuh*, Neng," kata Rasya.

"Makanya jangan berantem," ujar Keyla sembari menuangkan alkohol di kapas yang baru.

"Kan berantemnya gara-gara lo. Jadi yang salah bukan gue, yang salah itu elo," kata Rasya.

Keyla mendengus. "Kabur aja kalau diajak berantem sama Gavin," kata Keyla.

"Apaan? Kabur? Lo kira gue takut sama dia?" tanya Rasya kesal.

"Iya, tau, lo nggak takut. Tapi, kan, gue yang takut jadinya liat lo kayak gini."

Rasya tersenyum. "Khawatir, ya?"

"Iya lah, gue kha—" Sial. Keyla keceplosan. "Gue khawatir karena lo sahabat gue."

Ucapanmu adalah harimaumu. Sepertinya kini Rasya mengerti arti ungkapan itu. Kenapa rasanya sangat sakit mendengar kata sahabat keluar dari mulut Keyla? Padahal Rasya sendiri yang bilang bahwa Keyla adalah sahabatnya, tidak lebih.

"Key, jangan sahabatan lagi, yuk!" ajak Rasya.

Keyla menatap Rasya bingung. "Terus lo mau gue musuhin lo gitu?" tanya Keyla.

"Nggak, pacaran aja," kata Rasya.

Keyla terdiam sejenak.

"Putusin dulu si guguknya," kata Keyla.

"Ya udah, nanti gue putusin, deh, guguknya," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya. Kenapa lelaki itu selalu bercanda dan membuatnya melayang? "Ras, berhenti bercanda, ih." Keyla memerban luka Rasya, membuat tangan Keyla terpaksa memeluk Rasya.

Rasya pun menarik Keyla agar lebih dekat dan balas memeluk gadis itu. Lelaki itu membisikkan sesuatu yang membuat Keyla merona, "Gue serius."

Kelemahan Narta yang paling bisa bikin dia gila itu cuma satu. cemburu. Dia bakal lakuin apa pun tanpa mikir dua kali kalau lagi cemburu.

KEYLA masih bisa merasakan hangatnya tubuh Rasya yang memeluknya tadi. Demi Tuhan, Keyla kini benar-benar tidak bisa melupakan Rasya. Gadis itu sejak sampai rumah hingga jam sepuluh malam masih memikirkan lelaki itu.

Saat Keyla sedang membayangkan kejadian tadi sore, tiba-tiba ponselnya berdering.

Itu dari Rasya.

Darah Keyla berdesir pelan. Jantungnya berdegup kencang. Lelaki itu, akankah dia benar-benar memutuskan Mita demi dirinya? Tapi kenapa Keyla merasa seolah-olah menjadi pemisah antara Mita dan Rasya?

Setelah berhasil mengatur napasnya, Keyla mengangkat telepon.

"*Halo,*" sapa Rasya di seberang sana.

Senyum Keyla mengembang saat mendengar suara lelaki itu. Suaranya membuat Keyla benar-benar melayang. Sial, mendengar suara Rasya saja membuat dirinya seperti ini.

"Iya, kenapa?" tanya Keyla setelah lamunannya terbuyar.

"*Lo belum jawab tadi. Lo mau nggak gue jadi gitaris lo?*" tanya Rasya.

Keyla sebenarnya ingin. Sangat menginginkan Rasya menjadi gitarisnya! Namun, Rasya masih berstatus pacar Mita. Keyla tidak mau dianggap cewek murahan yang merebut pacar orang. Lagian Keyla tidak enak dengan Leo.

"Nggak, deh, Ras. Gue nggak enak sama Leo," kata Keyla.

"*Ngapain nggak enak sama dia? Lagian lo bukan siapa-siapanya dia,*" ujar Rasya kesal.

"Ya... tapi, kan, tetep aja. Lagian lo masih punya pacar, gue nggak mau ganggu hubungan lo sama Mita," ujar Keyla.

Rasya mendengus. "*Nanti gue putusin,*" kata Rasya.

"Ya terus? Kalau lo putusin dia, emang kenapa?" tanya Keyla. Sepertinya jual mahal kepada Rasya harus ia lakukan, biar lelaki itu tidak main tarik-ulur dirinya.

"*Yaa... biar kita bisa pacaran. Kalau lo mau sih,*" kata Rasya.

Mau, *anjir!*

Mau banget!

Ahh, bahagianya dunia!

Keyla mengembuskan napas pelan. "Siapa bilang gue mau sama lo?" tanya Keyla.

"*Kan lo yang bilang suka sama gue,*" kata Rasya.

"Kan gue bilang suka, bukan bilang mau," kata Keyla.

"*Ya udah kalau lo nggak mau.*"

Keyla mendengus. "Udah? Gitu doang?"

"*Ya, terus gimana? Kan lo nggak mau sama gue,*" kata Rasya.

"Ya... berusaha, kek," gumam Keyla.

Rasya terkekeh. "*Iya, iya, gue bakalan buat lo mau sama gue. Kalau nggak mau, ya, paksa aja.*"

Keyla tersenyum. Rasya memang pandai membuat perasaannya naik turun.

"*Lo maunya yang jadi gitaris lo Leo? Bukan gue?*" tanya Rasya.

"Iya."

Rasya berdecak. "*Apa, sih, yang lo suka dari dia?*" tanya Rasya kesal.

"*Abs*-nya," ujar Keyla.

"*Ya udah, mamam tuh* Abs," kata Rasya kesal, kemudian mematikan sambungan teleponnya.

Keyla langsung tertawa mendengar reaksi Rasya. Ternyata Rasya lucu kalau sedang cemburu. Kalau begini, Keyla jadi senang membuat Rasya cemburu.

Keyla pun merebahkan badannya di kasur. Entah kenapa kasurnya menjadi lebih empuk dari yang kemarin-kemarin. Sepertinya Keyla tidak akan bisa melupakan kejadian hari ini.

* * *

HARI ini Keyla dijemput oleh Leo. Katanya Leo ada waktu luang hari ini, jadi ia menawarkan diri untuk menjemput Keyla, sekalian mereka akan latihan hari ini di markas Geng Abstrax.

Leo tersenyum melihat gadis itu mendekati mobilnya. Leo sudah menganggap Keyla seperti adik kandungnya sendiri. Itu membuat Leo menjadi sangat ingin melindungi Keyla.

Keyla masuk ke dalam mobil Leo yang mencolok itu. Mobil itu kini menjadi pusat perhatian.

"Leo, lo dapet nomor gue dari siapa?" tanya Keyla setelah masuk ke dalam mobil biru milik Leo.

"Dari Radit," jawab Leo.

Keyla mengangguk. "Oh."

"Itu Nanta, bukan?" tanya Leo sambil menunjuk arah kiri. Di sana Rasya berdiri dengan Mita di sebelahnya. Rasya menatap ke arah Keyla dengan mata tajamnya

"Iya," jawab Keyla.

"Itu yang di sebelah Nanta siapa?" tanya Leo.

"Oh itu." Nada Keyla menjadi tak bersemangat. "Dia pacarnya Nanta," jawab Keyla.

Leo melongo. "Seriusan? Itu cewek pacarnya Nanta? Cewek yang dibilang mirip sama Rachel? Dia seriusan Mita?"

Keyla menatap bingung ke arah Leo. Apakah harus Leo membuat reaksi seperti itu? Gadis itu menganggguk pelan.

"Gila! Mana ada dia mirip-miripnya sama adek gue!" ujar Leo kesal.

"Rachel adik lo?" tanya Keyla terkejut.

Leo mengganggguk. "Lo tau, nggak? Tuh cewek, si Mita, pernah sama temen gue," kata Leo.

"Maksud lo?" tanya Keyla.

"Ah, lo nggak bakalan ngerti," ujar Leo.

"Dih," ujar Keyla kesal. "Seriusan Rachel adek lo?" tanya Keyla.

"Ya, gitu lah pokoknya."

Keyla merasa Leo tidak mau mengungkit-ungkit tentang Rachel, jadi Keyla berusaha tidak bertanya. Padahal, Keyla benar-benar penasaran seratus persen dengan gadis bernama Rachel itu.

"Lo tau, nggak? Gue rasa Nanta itu suka sama lo, tapi dia masih nggak bisa *move on* dari masa lalunya, jadi dia bikin dirinya seolah-olah suka sama orang lain. Mungkin dia nggak mau nyakitin lo," kata Leo.

Keyla sebenarnya bingung dengan ucapan Leo. Tidak bisa *move on* dengan masa lalunya? Dengan adik Leo? Rachel?

"Gue nggak ngerti sama yang lo bilang," kata Keyla.

"Ah, lupain aja," kata Leo. "Lo mau kerja sama sama gue, nggak?" tawar Leo.

Keyla lagi-lagi mengernyitkan dahi bingung. "Ngapain?"

Leo tersenyum licik. "Bikin si Nanta cemburu," kata Leo.

"Gimana caranya?" tanya Keyla.

"Serahin aja semuanya ke gue."

Keyla tampak berpikir sejenak.

"Ayolah, Key, masa lo mau diem aja liat Nanta terus-terusan nyakitin lo? Biar sekali-sekali dia mikir bahkan lo itu terlalu berharga buat disakiti. Biar dia sadar lo penting. Gue kesel liat dia seenaknya mainin perasaan lo. Dan lo nerima-nerima aja," kata Leo.

Keyla tampak masih berpikir. Sepertinya seru melihat Rasya cemburu. Apakah dia harus mencoba rencana gila Leo? Hmm... sepertinya begitu.

"Udah, deh, jangan kebanyakan mikir, lo serahin aja semuanya ke gue. Lo tinggal ikutin instruksi gue aja. Gue juga udah lama nggak liat Nanta cemburu," kata Leo. "Lagian Nanta pas cemburu itu lucu banget, tau, nggak? Dia bakalan lakuin apa pun yang nggak akan terpikirkan. Dia bisa lakuin hal-hal yang nggak diduga pas cemburu doang," kata Leo.

"Ya udah, deh," jawab Keyla.

Leo tersenyum senang. "Gitu, dong, biar seru!" ujar Leo senang.

Rasya gemesin kalau lagi cemburu. Kayak dedek bayi.
Jadi pengin meluk.

SESAMPAINYA Leo dan Keyla di markas Geng Abstrax. Mereka segera mulai memilih lagu yang sempat tertunda karena kecemburuan Rasya kemarin.

"Jadi lo udah mutusin lagu apa yang mau lo nyanyiin?" tanya Leo.

"Hmm... gimana kalau '*I Hate You, I Love You*'-nya Gnash sama Olivia O'brien?" tanya Keyla.

"Wih, pas tuh. Lo benci Nanta, tapi suka dia," ledek Leo.

Keyla mendengus. "Ih, serius, deh, jangan bercanda lagi," ujar Keyla kesal.

"Iya, iya," jawab Leo.

"Tapi itu ada *part* cowoknya, lo bisa nyanyi, kan?" tanya Keyla.

"Jangan remehin gue, Key. Gini-gini suara gue bagus, kok," kata Leo membanggakan diri sendiri.

"*Serah*, deh."

Saat Leo dan Keyla sedang serius-seriusnya berlatih, tiba-tiba Rasya datang dan menatap Keyla dengan tajam. "Ngapain berduaan sama Leo?" tanya Rasya.

Keyla menatap Rasya. "Latihan. Emang mau ngapain?" tanya Keyla.

"Berduaan di siang bolong gini, nggak takut ada setan yang nyangkut?" ejek Rasya.

"Lah... setannya, kan, elo," ejek Leo, lalu kembali fokus dengan gitarnya. "Segini bener, nggak, sih, nadanya?" Leo memainkan gitarnya.

Keyla mengangguk. "Lo keren, deh, kalau main gitar. Ajarin gue, dong!" ujar Keyla semangat.

"Alay lo, gitar doang mah gue bisa," ujar Rasya sambil duduk di sebelah Leo.

Leo yang merasakan bau-bau cemburu khas Rasya pun mendekati telinga Keyla dan membisikkan sesuatu, "Sekarang waktunya!" bisiknya semangat.

"Waktu apa?" tanya Keyla bingung.

"Waktunya bikin Nanta cemburu. Lagian dia udah kebakar api cemburu sebelum kita mulai. Seru nih! Udah cemburu duluan, padahal belum mulai," bisik Leo lagi.

Mendengar bisikan Leo membuat Keyla tertawa. Gadis itu melirik Rasya yang tampak kesal melihat mereka bisik-bisik.

"Ngapain lo liat-liat?" tanya Rasya jutek.

Keyla mendengus. "Gue liatin Leo, yee...."

"Liatin aja terus. Liatin terus sampai mata lo gue congkel," ujar Rasya kesal.

Leo cekikikan. "Dia liatin gue, kenapa lo sirik? Iri lo?" ledek Leo.

Rasya menatap Leo kesal. Kenapa Leo sekarang berubah jadi menyebalkan?

"Mending lo sama tante-tante aja sana! Belai yang kurang belaian, jangan deketin Keyla!" kata Rasya kesal.

"Kalau gue belai Keyla, boleh, nggak?" goda Leo.

Keyla bergidik ngeri.

Sedangkan Rasya menatap Leo tajam. "Gue santet lo lama-lama!" ujar Rasya kesal. "Lagian ngapain kalian latihan siang-siang gini?" tanya Rasya.

"Terus gue harus latihan kapan? Malem-malem?" tanya Keyla.

"Awas aja lo kalau berani!" ujar Rasya kesal.

Leo menatap Rasya yang sudah kesal setengah mati. Mengerjai Rasya memang seru, tapi kekesalan Rasya tidak boleh berakhir sampai di sini.

"Enak aja lo ngancem Keyla! Gue bakalan jagain dia," kata Leo.

"Nggak usah dijagain, kayak bayi aja."

"Ya udah, sih, kenapa lo nyolot gini?" ujar Keyla kesal. Padahal, sih, sebenarnya ia mati-matian menahan tawa melihat Rasya yang nyolot terus-terusan.

"Ya udah, sih, yang nyolot juga gue, ngapain lo yang sewot?" balas Rasya tak mau kalah.

Rasya kalau sedang cemburu jadi tambah cerewet. Tapi melihat Rasya cerewet seperti ini membuat Keyla gemas sendiri, gemas pengin peluk. Eh, jadi keinget kejadian waktu di mobil, deh. Ah, jadi pengin dipeluk lagi.

"Mending kita lanjut latihan, Key," ajak Leo. "Lo nggak ada rencana pergi?" tanya Leo pada Rasya.

"Terserah gue mau pergi atau nggak. Ini markas Geng Abstrax, sedangkan gue ketuanya. Terserah gue lah!"

"Ya udah, deh, Pak Ketua, gue mah ngalah aja sama Pak Ketua," ujar Leo.

Keyla dan Leo kembali sibuk memfokuskan latihan mereka, walaupun mereka tahu bahwa Rasya terus memelototi setiap gerakgerik yang mereka buat. Diperhatikan terus sama Rasya tuh bikin Keyla nggak bisa fokus. *Aduh, ganteng banget calon suami gue!*

"Gimana kalau di akhir lagunya gue peluk lo? Biar *so sweet* gitu, Key," tawar Leo.

Belum sempat Keyla menanggapi hal itu, Rasya sudah duluan menyembur Leo dengan kalimat-kalimatnya, "Enak aja main peluk! Lo kira Keyla tante-tante yang sering lo temenin apa? Lagian Keyla juga nggak bisa peluk-peluk orang sembarangan, dia punya fobia. Dia itu nggak bisa disentuh sama orang!"

"Dih, siapa bilang? Buktinya gue bisa nyentuh dia." Leo menyentuh tangan Keyla.

"Jangan sentuh-sentuh!" Rasya menarik tangan Leo yang seenaknya menyentuh tangan Keyla.

"Nggak apa-apa, kok. Entah kenapa fobia gue nggak ada reaksinya di Leo sama Radit. Sama kayak lo, Ras," kata Keyla.

"Enak aja lo sama-samain gue. Gue beda dari mereka," sembur Rasya. Padahal bukan itu maksud Keyla. Rasya kalau cemburu bisa membawa percakapan jadi ke mana-mana. Lihat saja muka Rasya sudah merah begitu.

"Emangnya siapa elo? Mau jadi spesial di mata Keyla?" tanya Leo. "Pacar aja bukan!"

Rasya mendengus. Kenapa kalimat Leo sangat realistis? Ah, seharusnya Rasya cepat-cepat memutuskan Mita, tapi Rasya bingung bagaimana caranya memutuskan gadis itu tanpa harus menyakiti perasaannya. Walau bagaimanapun juga Rasya yang memulai semua ini, maka Rasya harus bisa mengakhirinya dengan baik-baik.

"Kicep, kan, tuh anak. Emang, deh, Key, dia itu orangnya nggak bisa ngasih kepastian. Mending sama gue, selalu pasti," kata Leo.

Rasya mendelik. "Enak aja, lo mana bisa ngasih kepastian, bisanya lo mah PHP ke cewek," kata Rasya.

"Ngaca bisa?" tanya Keyla kesal.

Rasya menatap Keyla. "Emang kapan gue pernah PHP ke elo?" tanya Rasya.

"Setiap saat."

"Itu mah lo aja *baperan*," kata Rasya.

"Emang Keyla *baperan*. Sekarang aja dia udah *baper* sama gue. Bentar lagi kayaknya jadi nih sama gue. Nggak mau minta PJ?" ledek Leo.

"Apaan lo! Dia cuma *baper* sama gue, nggak level dia *baper* sama lo! Jijik gue minta PJ sama lo," kata Rasya. "Lama-lama gue sikat juga muka lo!"

"Emang gue *baper*, kok, sama Leo," pancing Keyla.

Rasya bangkit dari duduknya. Sudah cukup. Keyla dan Leo membuatnya sangat kesal. "Enak aja! Lo cuma bisa *baper* sama gue! Nggak sama dia. Ah, sialan emang lo!" ujar Rasya kesal sambil menatap Leo.

Leo tertawa. "Udahlah, Nan, kalau kalah mah kalah aja. Gue tau lo kalah ganteng sama gue. Apalagi badan gue lebih bagus dari badan lo. Gue juga udah berpengalaman," kata Leo.

Rasya menendang tulang kering Leo. "Sialan lo emang, pergi sana!"

Keyla menatap khawatir Leo yang kinu meringis. "Ih, lo keterlaluan, Ras! Kasihan Leo," kata Keyla. "Sakit?" tanya Keyla.

"Iya, sakit banget," rengek Leo.

Hal itu membuat Rasya mendelik. "Leo... sumpah, ya, lo! Bangsat! Mati aja sana! Gue buang lo ke rawa-rawa!"

"Aaa, *tatut*," ledek Leo.

Muka Rasya sudah merah seperti tomat, hal itu membuat Leo tertawa. "Merah banget tuh muka, Mas."

"Key, pulang sekarang!"

"Tapi, kan—"

"Keyla, pulang sama gue sekarang!" perintah Rasya dengan tatapan tajam.

"Gue masih mau—"

"Mau apa? Berduaan sama dia?" tanya Rasya kesal.

"Ihh, nggak, Ras, gue—"

"Terserah lo!" Rasya pergi keluar dari sana.

Hal itu membuat Leo tambah ngakak.

"Eh, gila lo, ya! Dia marah tuh, tanggung jawab!" ujar Keyla kesal.

"Kan udah gue bilang, kalau dia cemburu mah semuanya bisa dia lakuin. Lucu, kan?" kata Leo.

"Lucu dari mana? Dia marah itu!"

"Ya udah, kejar sana! Ikutin dia, kalau nggak entar tambah marah dianya," kata Leo.

Keyla buru-buru menggendong tasnya. "Elo, sih, bikin ulah, gue yang kena imbasnya. Ide lo emang gila!" Keyla berjalan meninggalkan Leo.

"Hati-hati, Key, Nanta kalau marah suka rada gila. Awas aja diapa-apain," ledek Leo yang langsung mendapat pelototan tajam dari Keyla.

Tingkah Rasya dan Keyla sangat menghibur Leo. Ah, Leo bahagia melihat pasangan tersebut marahan. Pasti lucu, deh, kalau Leo bisa menyaksikan keduanya debat. Hiburan yang menarik.

Tahan ya, jangan baper dulu!

KEYLA menowel-nowel pipi Rasya yang sedang sibuk memainkan ponselnya. Entah apa yang dilakukan lelaki itu.

"Ras... maaf, dong," ujar Keyla.

Sudah sejak setengah jam yang lalu mereka di dalam mobil. Keyla terus membujuk Rasya, tetapi cowok itu tidak mau berbicara. Aduh, Leo membuat dirinya dalam masalah. Keyla mau keluar, tapi pintu mobil dikunci. Gadis itu jadi bingung harus apa di mobil, sedangkan Rasya memainkan ponselnya terus.

"Ras, jangan marah, dong," pinta Keyla.

Rasya masih sibuk memainkan ponselnya.

"Ras! Dengerin gue, deh!" kata Keyla kesal. "Lo ngapain, sih, main *hape* mulu dari tadi?" gerutu Keyla.

"*Chat*," jawab Rasya singkat.

"Sama siapa?" tanya Keyla.

"Mita."

Guguk perusak *mood* Keyla.

"Ngapain *chat* sama dia?" tanya Keyla kesal.

"Biarin, dia pacar gue," kata Rasya.

"Ya udah, kalau dia pacar lo, kenapa lo cemburu sama gue?" tanya Keyla.

"Gue nggak cemburu," elak Rasya.

"Ya udah, gue telepon Leo," kata Keyla.

"Lo, kan, nggak punya kontaknya," ledek Rasya.

"Dih, siapa bilang?! Gue punya, kok," balas Keyla.

Rasya menurunkan ponselnya dan menatap Keyla kesal. "Mana?"

"Ini." Keyla menunjukkan kontak Leo yang ada di ponselnya.

Dengan cepat Rasya mengambil ponsel Keyla.

"Ih, Rasya, balikin!" teriak Keyla kesal.

Rasya tidak peduli, lelaki itu memunggungi Keyla. Dan dengan sekali klik, kontak Leo terhapus. Rasya memberikan kembali ponsel Keyla dengan senang hati.

Keyla menatap ponselnya. Kontak Leo hilang, lenyap ditelan bumi! Ini siapa yang gila, sih, sebenarnya? Rasya gila saat cemburu. Tapi bikin kesal juga, masa nggak mau mengaku cemburu? Malah *chat* sama cewek itu.

"Rasya! Kok dihapus!" marah Keyla.

Rasya mengedikkan bahu tak peduli.

Keyla menjambak rambut Rasya saking kesalnya. "Lo bener-bener, ya, Ras!"

Rasya meringis. "Kok dijambak?" tanya Rasya sok polos. Memang dasar nih bocah!

"*Au ah!*" Keyla kesal.

Rasya tak peduli.

Tiba-tiba ponsel Keyla berdering. Keyla melihat ponselnya. Itu dari Radit. Senyum Keyla langsung semringah. Gadis itu merindukan Radit, entah kenapa, pokoknya kangen Radit. Soalnya lelaki itu tidak muncul beberapa hari ini.

"Halo," sapa Keyla.

"Halo, Key," balas Radit.

"Kenapa, Dit? Kok tiba-tiba telepon? *Btw*, ke mana aja lo menghilang?" tanya Keyla.

Dit?

Dit?

Dit?

Siapa, Dit?

Udit? Badit? Kodit? Dita? Ditno?

Ohh... Radit!

Rasya yang menyadari bahwa Keyla sedang berbicara dengan Radit pun menatap gadis itu tajam, tetapi Keyla tak peduli.

"Key, matiin teleponnya!" kata Rasya kesal.

"Diem, Rasya!" teriak Keyla sambil menjauhkan ponselnya. Setelah itu Keyla kembali mendekatkan ponsel tersebut ke telinganya.

"Sorry, *ya, gue nggak ngabarin lo dan tiba-tiba menghilang. Soalnya gue seneng banget!*" kata Radit.

"Kenap—"

Ucapan Keyla terputus karena Rasya menarik ponsel itu dari tangannya. Lelaki itu menekan tombol merah dan memutuskan sambungan telepon.

Gila. Rasya gila. Keyla ikut gila juga dengan sikap Rasya.

Keyla menatap Rasya. "Rasya! Sumpah, deh, lo! Gue lagi ngomong penting sama Radit, kenapa dimatiin?" teriak Keyla.

"Kan gue bilang jangan berhubungan sama Radit. Tapi lo masih aja kontak-kontakan sama dia!" ujar Rasya kesal.

"Lo juga masih aja kontak-kontakan sama Mita. Bilangnya mau mutusin dia, tapi sampai sekarang lo belum mutusin dia! Lo tuh tukang PHP!" teriak Keyla emosi.

Rasya mendengus. "Gue nggak ngontak Mita. Gue terakhir kali *chat* sama dia dua minggu lalu," jelas Rasya.

Keyla yang tadinya marah menjadi senang. Kenapa dia cepat sekali *baper* dengan Rasya? Padahal Rasya cuma mengucapkan dua kalimat.

"Terus kenapa lo nggak putusin dia?" tanya Keyla kesal.

"Gue nggak bisa putusin dia tanpa alasan, Keyla sayang," ujar Rasya mulai frustrasi.

Sayang... sayang... sayang....

Pipi Keyla merona. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Malas berdebat dengan Rasya, pada akhirnya dia malah *baper* dengan sikap cowok itu.

"Ya udah lo nggak usah deketin gue kalau nggak bisa mutusin dia! Jauh-jauh dari gue." Keyla kembali membangun tameng dan menyerang Rasya. Dia tidak mau semudah itu luluh dengan lelaki di hadapannya.

Lelaki itu mengacak rambutnya frustrasi. Ia tahu dirinya egois, tapi harus bagaimana lagi? Kalau kata putus bisa diucapkan dengan mudah, Rasya akan mengucapkannya sebelum ia pacaran dengan Mita. Tapi tidak semudah itu. Sejelek-jeleknya pacar kalian, pasti kalian akan merasa bersalah memutuskan orang itu tanpa alasan. Walaupun kalian pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Dan Rasya tidak mau merasa bersalah saat memutuskan Mita.

"Gue udah bilang, gue nggak bisa jauhin lo," ujar Rasya pelan.

"Lo punya pacar, tapi deketin cewek lain. Emang itu hal yang baik?" tanya Keyla.

"Nggak."

"Ya udah kalau gitu. Karena lo nggak bisa mutusin Mita, gue boleh dong deketin siapa aja."

Rasya mendelik. "Nggak!"

"Yee... terserah gue lah," kata Keyla.

"Nggak! Nggak! Nggak!" kata Rasya.

"Bodo amat."

"Nggak boleh, Keyla!" gerutu Rasya.

"Biarin. Emang lo kira gue cuma bisa *baper* sama lo doang? Gue bisa, kok, *baper* sama cowok lain. Lagian cowok yang mau sama gue banyak. Gue capek nungguin lo!" kata Keyla.

Keyla bego! Emang bego! Dari segi mana lo bisa baper *sama cowok lain? Segi empat? Segi lima? Segi tiga siku-siku? Jelas-jelas lo cuma bisa* baper *sama Rasya, sok bilang mau cari cowok lain,* batin Keyla.

Rasya tersenyum miring. "Yakin lo bisa *baper* sama cowok selain gue?"

Itu senyum menyeramkan milik Rasya. Keyla jadi bergidik ngeri. "M-mau apa lo?" tanya Keyla saat badan Rasya mendekatinya. Gadis itu refleks mundur.

Ya Tuhan, semoga Rasya tidak menciumnya. Sebelumnya mungkin tidak ada efek yang luar biasa karena Keyla belum suka Rasya. Tapi kini? Keyla suka Rasya! Sangat menyukai Rasya. Keyla bisa mati membeku kalau dicium Rasya di sini.

Mata Keyla sudah terpejam kuat.

Melihat hal itu membuat Rasya terkekeh. "*Ge-er* banget lo. Pengin dicium, ya?" goda Rasya.

Hal itu membuat Keyla membuka mata dan memelototi Rasya. Baru saja Keyla ingin memarahi Rasya, lelaki itu mengecup dahinya. Mata Keyla melotot. Rasya mengecup dahinya sangat lama, lalu lelaki itu mejauh dan menatap Keyla. *Ya Tuhan, kenapa Kau terus menguji hamba-Mu ini? Apakah dosa hamba seberat itu?* batin Keyla.

Rasya tersenyum melihat reaksi gadis itu. Lelaki itu mengelus kepala Keyla. "Yakin bisa *baper* sama cowok lain?"

Keyla terdiam.

Iya, Rasya menang. Keyla mengaku kalah.

Lelaki itu tiba-tiba menarik Keyla ke dalam pelukannya. Jantung Keyla berdetak tidak keruan, Keyla seratus persen *baper!* Benar-benar *baper* se-*baper-baper*-nya orang *baper.*

Rasya membisikkan sesuatu di telinga Keyla, "Jangan deketin siapa-siapa. Gue cemburu," kata Rasya.

Cukup! Cukup! Gue nggak kuat! Mana kamera?! Sini gue lambaikan tangan!

"*Btw*, ini jantung gue atau jantung lo yang deg-degan?" goda Rasya.

Sial. Keyla ketahuan.

Tiba-tiba ponsel milik Keyla bergetar. Refleks ia melihat tangannya yang memeluk Rasya dan memegang ponsel itu. Itu pesan dari Radit. Keyla pun segera membuka dan membaca isinya.

Radit:
Gue nggak tau harus membagikan kebahagiaan gue ke siapa. Tapi tiba-tiba nama lo yang terlintas di otak gue, Key! Rachel siuman! Rachel sadar!

Apakah Keyla harus senang juga?

Maafkan aku yang salah mengartikan perhatianmu

SEKARANG adalah hari di mana Keyla harus tampil untuk memeriahkan ulang tahun sekolah. Keyla sudah berdandan cantik dan sempurna khas dirinya. Tidak ada yang berlebihan, tidak ada yang kurang. Pokoknya pas, deh.

Ngomong-ngomong soal Rachel. Setelah Radit memberikan pesan yang membuat dirinya syok berat, Radit kembali mengirimkan pesan.

Radit:
Rachel belum siuman ternyata.
Gue terlalu heboh liat tangan dia gerak.

Entahlah, Keyla bingung harus sedih atau senang.

Oh iya, ngomong-ngomong sekolahnya sekarang telah dipadati oleh orang-orang dari luar sekolah ini juga. Mereka semua pasti sudah mendengar kabar bahwa Ketua Geng Abstrax ada di sini, dan Leo juga akan tampil di sini. Jadi banyak sekali yang berdesakan ingin menonton. Yang cewek ingin melihat *cogan*, yang cowok ingin melihat anggota inti Geng Abstrax yang paling ditakuti itu.

Tapi Keyla jadi berpikir bahwa tampil di atas panggung adalah sesuatu yang cukup menegangkan. Lihat saja sekarang, Keyla jadi gemetaran.

"Lo gugup, Key?" tanya Leo dengan gitar di tangannya. Mereka sekarang sedang berada di belakang panggung, karena sebentar lagi acaranya akan dimulai.

"Jangan ngeledek, deh," ujar Keyla kesal.

"Gini doang gugup."

"Gimana nggak gugup, lo liat di luar udah kayak lautan manusia," kata Keyla kesal. "Gue ke toilet dulu." Keyla langsung buru-buru pergi.

* * *

DI SINI Rasya menatap Mita dengan intens. Hal itu membuat Mita salah tingkah.

"Kakak kenapa liatin aku?" tanyanya malu-malu.

Rasya bimbang. Ia ingin memutuskan Mita, tapi tidak tahu mau mulai dari mana. "Mit, gue minta maaf, ya, sebelumnya."

"Kenapa, Kak? Emang Kakak lakuin kesalahan sama aku? Perasaan kita baik-baik aja," ujar Mita.

"Gue selingkuh di belakang lo."

Mita menatap Rasya tak percaya. "Jangan bercanda, Kak, nggak lucu," kata Mita.

Rasya menggeleng. "Gue serius."

"Ya udah nggak apa-apa, lagian Kakak udah ngakuin kesalahan Kakak. Aku maafin Kakak, kok," kata Mita.

Rasya menggeleng. "Gue nggak butuh maaf lo, Mit," kata Rasya.

"Terus apa? Aku nggak bakalan marah, kok, Kak," kata Mita.

"Gue suka Keyla, Mit," kata Rasya.

Mita tertawa. "Semua orang juga suka Kak Keyla. Dia orang yang baik dan ramah."

"Gue suka Keyla bukan sebagai temen atau sahabat. Gue suka dia dan gue pengin pacaran sama dia." Sungguh Rasya merasa dirinya kejam di sini.

"Kak... Kakak jangan main-main, dong. Aku anggap nggak denger ucapan Kakak tadi," ujar Mita.

"Gue beneran, dan gue mau kita putus!" Kalimat itu meluncur mulus dari mulut Rasya.

"Nggak! Nggak! Aku nggak mau!" kata Mita.

"Mit, lo harus ngerti," ujar Rasya.

"Aku nggak mau!"

"Terserah lo." Rasya menyerah untuk berbicara dengan Mita. Saat dia ingin membalikkan badan, saat itu juga Keyla melewati koridor yang sepi itu, dan Mita dengan sengaja menarik Rasya dan mencium lelaki itu.

Keyla yang melihat kejadian itu membulatkan matanya kaget. Ia kira Rasya benar-benar menyukainya dan melupakan Mita. Keyla kira Rasya benar-benar serius dengannya kali ini, tapi ternyata... semuanya tidak seperti yang dia kira.

Lo gila, Key? Lo berharap Rasya suka sama lo? Lo mengkhayal ketinggian. Nggak malu jatuh berkali-kali? Nggak sakit hati lo retak berkali-kali? Kenapa lo terlalu murahan, sih?

Air mata Keyla menetes begitu deras. Keyla tak sanggup untuk menahan isak tangisnya. Gadis itu berlari melewati Rasya dan Mita.

Rasya sadar dengan apa yang dilakukan Mita pun mendorong gadis itu. Lelaki itu mengusap bibirnya kasar. "Lo ngapain, bangsat!"

"Aku udah bilang, aku nggak mau putus," ujar Mita sambil menangis sesenggukan.

"Awalnya gue merasa kasihan buat mutusin lo. Tapi sekarang gue merasa bahagia udah mutusin lo. Bahkan kalau lo pura-pura nangis kayak gini, gue nggak bakalan kasihan," kata Rasya sebelum pergi mengejar Keyla.

* * *

LEO benar-benar kaget melihat Keyla menangis sesenggukan di depannya. "Ya Tuhan, lo kenapa? Siapa yang buat lo kayak gini? Nanta?" tebak Leo.

Keyla tidak menjawab.

"Udah, dong, nangisnya, Key." Leo berusaha menenangkan.

Setelah beberapa saat, Keyla berhasil menghentikan tangisnya. Tiba-tiba saja Rasya datang masuk ke belakang panggung. "Gue bingung nyari lo," ujar Rasya. "Key, maaf."

"Bangsat lo, ya! Udah bikin anak orang nangis, malah seenak jidat minta maaf," ujar Leo dengan sangat kesal.

Seorang gadis menghampiri mereka. "Leo sama Keyla siap-siap, ya, kalian tampil sebentar lagi."

Keyla bangkit dari duduknya, tapi Rasya menahan tangannya. "Maaf, Key, lo salah paham."

"Lepasin gue!" Keyla mengempaskan tangan Rasya dan berjalan ke panggung. Dia sudah tidak gugup lagi. Bahkan sekarang ia tidak bisa merasakan apa pun selain rasa sedih.

Saat Keyla dan Leo naik ke atas panggung. Semua orang menyambut mereka dengan tepukan meriah. Keyla tidak berekspresi. Musik pun mulai diputar, Leo mulai memetik gitarnya. Sepertinya lagu ini sangat sesuai dengan *mood* Keyla kali ini.

Feeling used
But I'm still missing you

And I can't see the end of this
Just wanna feel your kiss
Against my lips

Mata Keyla tertuju pada Rasya yang berdiri tepat di depan panggung. Tidak berniat mengalihkan pandangannya dari lelaki itu.

And now all this time
Is passing by
But I still can't seem to tell you why
It hurts me every time I see you
Realize how much I need you

Air mata Keyla sudah tidak bisa dibendung lagi. Air matanya jatuh perlahan-lahan membasahi pipinya. Membuat dirinya lebih menghayati lagu yang menyiratkan perasaannya sekarang.

I hate you, I love you
I hate that I love you
Don't want to but I can't put nobody else above you
I hate you, I love you
I hate that I want you
You want her, you need her
And I'll never be her

Mata Keyla banjir air mata. Penonton pun hening. Menikmati alunan musik yang membuat hati Keyla teriris akan setiap liriknya. Semua lirik seakan mengejek perasaannya saat itu.

Saat bagian Leo bernyanyi, tiba-tiba Rasya naik ke atas panggung dan mengambil mik yang Leo pegang.. Lelaki itu menatap Keyla dan menyanyikan lirik yang seharusnya dinyanyikan Leo. Leo tidak mempermasalahkan itu dan fokus dengan gitarnya.

I miss you when I can't sleep
Or right after coffee
Or right when I can't eat
I miss you in my front seat
Still got sand in my sweaters
From nights we don't remember

Suara Rasya bagus. Semua penonton takjub akan hal itu. Bahkan Rasya tidak mengalihkan perhatiannya ke siapa pun. Lelaki itu tetap menatap Keyla.

Do you miss me like I miss you?
Fucked around and got attached to you
Friends can break your heart too
And I'm always tired but never of you
If I pulled a you on you, you wouldn't like that shit
I put this reel out, but you wouldn't bite that shit
I type a text but then I never mind that shit
I got these feelings but you never mind that shit
Oh, oh...
Keep it on the low
You're still in love with me but your friends don't know
If you wanted me you would just say so
And if I were you, I would never let me go
I don't mean no harm
I just miss you on my arm
Wedding bells were just alarms
Caution tape around my heart

You ever wonder what we could have been?
You said you wouldn't and you fucking did
Lie to me, lie with me, get your fucking fix
Now all my drinks and all my feelings are all fucking mixed
Always missing people that I shouldn't be missing
Sometimes you gotta burn some bridges just to create some distance
I know that I control my thoughts and I should stop reminiscing
But I learned from my dad that it's good to have feelings
When love and trust are gone
I guess this is moving on
Everyone I do right does me wrong
So every lonely night I sing this song

Keyla berusaha menahan air matanya supaya tidak kembali turun. Tujuannya hanya satu saat ini, menyelesaikan nyanyiannya dan turun dari panggung.

Mereka bernyanyi bersama.

I hate you, I love you
I hate that I love you
Don't want to but I can't put nobody else above you

Kemudian Keyla kembali menyanyikan lirik selanjutnya sendiri sambil menatap Rasya lekat-lekat.

I hate you, I love you
I hate that I want you
You want her, you need her
And I'll never be her
All alone I watch you watch her
Like she's the only girl you've ever seen

You don't care you never did
You don't give a damn about me

Mereka kembali menyanyi bersama. Setiap detiknya serasa menyayat hati keduanya, membuat setiap lirik yang mereka ucapkan seperti curahan hati keduanya. Kenapa lagu ini sangat tepat sekali?

Yeah, all alone I watch you watch her
She is the only thing you ever see
How is it you never notice
That you are slowly killing me?

Dan Keyla mengakhiri dengan lirik yang kembali ia tujukan kepada lelaki di depannya itu.

I hate you, I love you
I hate that I love you
Don't want to but I can't put nobody else above you
I hate you, I love you
I hate that I want you
You want her, you need her
And I'll never be her....

Setelah lagu itu selesai, Rasya menatap Keyla lekat-lekat. "Gue minta maaf, Key. Semua ini salah paham," ucap Rasya.

Keyla menghapus air mata yang jatuh membasahi pipinya. "Iya, gue tau semua salah paham. Gue tau gue salah paham memahami perhatian lo. Makasih udah buat gue *baper* dengan semua tingkah lo yang hanya keberengsekan belaka." Keyla turun dari panggung dan pergi.

Suasana hening.

Yang satu cemburuan, yang satu baperan. Komplet sudah mereka.

TANGAN Keyla berhasil dicekal oleh Rasya ketika gadis itu berada di parkiran. Semua orang yang tadinya ingin menonton ulang tahun sekolah, tiba-tiba jadi keluar sekolah dan mengikuti mereka.

"Key, dengerin gue dulu. Yang lo liat, semuanya salah paham!"

Keyla masih menangis. "Ras, *please*, lepasin gue," kata Keyla.

"Keyla, lo tau, kan, gue suka sama lo? Mana mungkin gue bikin lo *baper* kalau gue nggak suka sama lo. Apa untungnya buat gue, coba?" tanya Rasya yang sudah mulai menggila karena Keyla tidak berhenti menangis.

"Gue nggak peduli!" Keyla masih tak mau membalikkan badannya.

Rasya memutar tubuh Keyla agar menghadapnya. "Liat mata gue, Key!" pinta Rasya.

"Nggak!"

Rasya menarik dagu Keyla, membuat gadis itu terpaksa menatap mata tajam milik Rasya. "*Please*, Key, gue nggak bermaksud buat nyium dia, tapi dianya yang tiba-tiba nyosor. Gue tadi mutusin dia, tapi dia nggak terima makanya kayak gitu," jelas Rasya.

Keyla merasa sedikit lega mendengar penjelasan Rasya, tetapi gadis itu masih tak percaya dengan Rasya. Apakah Rasya benar-benar menyukainya?

"Gue nggak percaya sama lo! Lo berengsek, gue benci sama lo! Lo kejar aja sana guguk lo, bawa pake rantai sekalian biar nggak bisa pergi," kata Keyla.

"Lo tau, nggak, sih, siapa yang berengsek sebenernya? Elo! Lo orang terberengsek yang pernah gue kenal! Lo bikin gue gila cuma gara-gara lo nangis. Lo bikin gue gila cuma karena lo pegangan tangan sama cowok lain. Lo bisa bikin gue bunuh orang kayak Gavin cuma karena lo takut liat dia. Lo bisa bikin Ketua Geng Abstrax koar-koar alay kayak gini di depan banyak orang! Terus sekarang gue tanya sekali lagi, yang berengsek siapa?" tanya Rasya menggebu-gebu. Ia tahu reputasinya akan maju di kalangan cewek-cewek dan akan jauh ke belakang di kalangan cowok-cowok. Tapi masa bodoh dengan hal itu, di otaknya cuma ada Keyla.

Keyla terdiam. Mendengar hal itu membuat dia merasa lebih baik. Jauh lebih baik. Keyla lagi-lagi *baper* hanya dengan kalimat-kalimat Rasya.

Yang bilang bahwa Keyla alay, lebay, dan terlalu *baperan* mungkin kurang ngaca. Kalian yang hanya membaca saja bisa *baper*, apalagi Keyla yang mengalaminya langsung. Jadi yang *baperan* sebenarnya siapa?

Lo yang berengsek, Ras. Lo bikin gue baper *cuma dengan ucapan lo,* batin Keyla.

Rasya tersenyum saat menatap mata Keyla yang sudah tidak menangis. Lelaki itu menghapus sisa air mata di pipi Keyla dan menatap gadis itu lekat-lekat. Ia tak peduli bahwa penonton alay sudah mulai berteriak. Ia hanya peduli dengan gadis di depannya saat ini.

"Gue nggak bakal nyuruh lo untuk nggak nangis. Gue izinin lo buat nangis sejadi-jadinya dan bikin gue gila karena itu, kalau itu bikin lo tenang. Karena dengan kayak gitu, gue bisa buktiin bahwa gue bisa bikin lo berhenti nangis."

Pipi Keyla merona. Sialan! Baru saja Keyla melihat lelaki di hadapannya berciuman dengan Mita, tapi sekarang dia sudah *baper* lagi dengan Rasya. Benar-benar manusia kurang ajar Rasya ini. Keyla ingin menabok kepala Rasya rasanya, tapi apa daya, dia bahkan tidak bisa berkata-kata lagi.

Melayang... lalu diempas lagi. Begitulah nasib pasangan yang terlalu *baperan* dan cemburuan.

"Kok diem? Nggak mau marah lagi? Biar guenya usaha lagi buat bujuk lo," goda Rasya.

Keyla mendengus. "Lo emang jago buat gue melayang, lalu jatuhin lagi. Terus aja gitu," kata Keyla.

Rasya terkekeh. "Iya, iya, maafin gue, deh, Pacar."

"Sejak kapan kita pacaran? Emang lo ada nembak gue?" tanya Keyla.

"Kan waktu itu di mobil."

"Gue nggak bilang nerima," elak Keyla.

"Kan lo nyuruh gue mutusin Mita," kata Rasya.

"Emang gue bilang kalau lo bakal jadi pacar gue setelah mutusin Mita? Nggak, kan?!"

Rasya mendengus "Terus maunya apa sekarang?"

"Peka dikit, dong, masa nanya ke gue," kata Keyla kesal.

"Iya, iya... mau, nggak, lo jadi pacar gue?" tanya Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal. "Apaan, sih, kayak terpaksa gitu. Terus nggak romantis banget, di parkiran lagi! Nggak, gue nggak mau jawab! Gue itu mau tempat jadian yang bagus, terus yang romantis, bukannya di parkiran kumuh gini," gerutu Keyla.

Kesabaran Rasya sudah habis. Sejak tadi ia hanya menunggu Keyla mengatakan suatu hal yang menyatakan bahwa mereka resmi berpacaran, tapi Rasya rasa Keyla tidak akan mengatakannya.

Dengan sekali tarik, Rasya memeluk Keyla dengan erat. Lelaki itu membisikkan sesuatu kepada Keyla, "Nggak usah dijawab. Dengan liat lo nangis pas tau gue sama cewek lain, terus pipi lo merah pas ngomong sama gue, atau saat gue denger detak jantung lo yang nggak bisa dikondisikan saat gue peluk, gue rasa gue udah tau jawaban dari pertanyaan gue tadi." Rasya sedikit menjauh dan menatap wajah Keyla yang merah seperti tomat. Kemudian lelaki itu kembali membisikkan sesuatu, "Sayang... minta cium, boleh?" goda Rasya.

Keyla mendengus dan berusaha mendorong Rasya. "Ras, lepasin gue! Banyak yang liatin kita!" kata Keyla.

"Ya udah, biarin."

"Rasya."

"Apa, Sayang?" tanya Rasya.

"Malu tau!" kata Keyla.

Rasya menatap orang-orang yang memandanginya tanpa melepas pelukan pada Keyla. Melihat mata tajam milik Ketua Geng Abstrax membuat orang-orang jadi sedikit menjauh.

"Nggak pernah liat orang bahagia apa, pake ditontonin segala. Kan pacar gue jadi malu!" teriak Rasya yang langsung dihadiahi pukulan di dadanya. "Pacar gue malu nih! Kalian pergi mending! Jauh-jauh sana!" Orang-orang masih terdiam, tidak berniat pergi. "Pergi, woi, gue tebas juga lo lama-lama!" bentak Rasya.

Seketika semuanya berhamburan secara teratur. Membuat parkiran hanya terisi Keyla dan Rasya. Lelaki itu kemudian kembali menatap Keyla yang sudah malu setengah mati.

"Udah sepi nih, ciumnya mana?" tanya Rasya.

Keyla mendengus. "Mati aja lo sana!" teriak Keyla kesal. "Lo bikin gue malu!"

"Kalau gue mati, terus lo jadi jomlo, dong," ledek Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal. "Lepasin gue, Ras! Gerah tau dipeluk sama lo!"

"Gerahan mana daripada gue pelukan sama yang lain?" goda Rasya.

"Ya udah, pelukan aja sana sama yang lain!"

"Entar gue diputusin lagi."

"Ya udah, cari yang baru aja sana," kata Keyla kesal setengah mati.

"Kan aku maunya sama kamu, Sayang."

Lagi dan lagi. Wajah yang tadinya sudah tidak memerah, kini kembali memerah. Kenapa Rasya selalu mebuat Keyla bawa perasaan? Dikit-dikit nangis, dikit-dikit marah, dikit-dikit senang.

Rasya tertawa melihat wajah Keyla yang sudah seperti kepiting rebus. Rasanya menyenangkan membuat Keyla *baper*. Keyla sangat mudah *baper*, hal itu membuat Rasya jadi takut Keyla akan *baper* dengan cowok lain juga. Ah, Rasya jadi ingin membunuh semua cowok yang ada di dekat Keyla, kecuali calon ayah mertuanya.

Keyla pun melepaskan pelukan Rasya karena lelaki itu tengah lengah. "Males gue sama lo, mending gue ketemu Radit."

Tawa Rasya lenyap, digantikan dengan tatapan mengintimidasi. "Mau ngapain?" tanyanya ketus.

"Mau bikin lo cemburu," ujar Keyla.

"Coba aja kalau berani."

40

Hidupku penuh masalah, baik di masa sekarang ataupun di masa lalu.

LAGI-LAGI pesan dari Gavin kembali menghantui Keyla. Pesannya membuat Keyla kembali teringat masa lalunya yang kelam. Dan Keyla membenci hal itu. Keyla tak ingin siapa pun mengetahuinya, termasuk Rasya yang kini tengah berada di sebelahnya.

> **0813XXXXXX:**
> *Sweet banget, sih, kemarin di parkiran.*
> *Lupa, ya, sama aku?*
> *Mau aku ingetin pake video itu?*

Rasya yang menyadari gelagat aneh dari Keyla pun langsung menoleh ke arah gadis itu, penasaran. Rasya yang tadinya fokus kepada *game* yang ada di ponselnya, kini menatap Keyla dengan intens. "Kenapa?" tanya Rasya.

"Dia kirim pesan lagi, Ras," kata Keyla sambil memperlihatkan pesan dari nomor tak dikenal itu.

Rasya membaca pesan itu, dan rasanya besok ia akan kena omel Keyla karena wajahnya akan babak belur. "Tukeran *hape*, yuk, Key," tawar Rasya.

Keyla mengernyitkan dahi bingung. "Tukeran *hape*? Buat apa?" tanya Keyla.

"Biar lo nggak kena teror Gavin lagi. Lo bawa aja *hape* gue, biar gue bawa *hape* lo."

"Ih, nggak, ah, Ras," tolak Keyla.

"Kalau nggak, gue bakalan datengin Gavin sekarang dan adu jotos sama dia," ancam Rasya.

Keyla mendelik. "Nggak boleh!"

"Ya udah, lagian lo juga bisa tau apa aja isi *hape* gue." Rasya mendekati Keyla dan membisikkan sesuatu, "Banyak *cecan* yang *chat* gue, lho."

Keyla memukul perut Rasya pelan. "Pulang sana! Nggak usah ke sini lagi kalau nyebelin. Lagian lo ke sini cuma main *game*, gue dikacangin," kata Keyla kesal.

"Terus gue harus apa? Gue harus ikut nonton drama-drama Korea sama lo gitu?" tanya Rasya kesal.

"Terserah gue lah mau nonton apa."

"Emang gue mempersalahkan itu? Silakan aja nonton, gue juga sering nonton cewek-cewek *sexy*. Santai aja sama gue!"

Keyla mendelik. "Elo mah!"

"Udah, deh, nggak usah sok imut. Gue amit-amit liatnya." Rasya mengambil ponselnya dan memberikannya pada Keyla. "Kita tukeran aja dulu sampai Gavin mati."

"*Password hape* lo apa?" tanya Keyla.

"A sampai Z," balas Rasya.

"Seriusan?" tanya Keyla.

"*Ho-oh*." Rasya sibuk dengan ponsel Keyla. Lelaki itu membuka Line Keyla yang ternyata tidak terkunci dan membaca *chat* yang berisi banyak sekali cowok. Rata-rata semuanya mau melakukan pendekatan dengan Keyla.

"Rasya, kok, nggak bisa nih?" tanya Keyla.

"*Typo* mungkin lo, coba ulang," kata Rasya.

"Dih, lo pasti ngerjain gue, kan?"

Rasya menganggguk dengan entengnya. "Siapa suruh bego."

Keyla menggerutu. "Lo bisa sekali aja nggak ngerjain gue?" Keyla kesal.

"Key, ini ngapain cowok bisa dapet *id* Line lo?" tanya Rasya secara tiba-tiba.

Keyla menatap ponselnya yang kini tengah membuka *chat* dari para lelaki yang mau mendekatinya. "Gue taruh di *bio* Instagram. Siapa tau ada *cogan* gitu."

Rasya menatap Keyla kesal. "Nggak usah bagi-bagi nomor kayak gitu, bisa? Sok-sokan nyari *cogan*, nggak liat di depan lo udah ada?" tanya Rasya kesal.

"Lo *cogan*? Jijik!"

"Sok-sokan jijik lo mah, najis banget gue dengernya," kata Rasya.

"Dih, lagian terserah gue ngasih *id* Line ke siapa, bukan hak lo!" kata Keyla.

"Bukan hak gue? Oke!" Rasya tampak melakukan sesuatu dengan ponsel Keyla.

"Ngapain lo?"

"Gue hapus Line lo tadi," jawab Rasya enteng.

Keyla mendelik. "Lo gila apa? Sumpah, deh, lo kalau lakuin sesuatu itu mikir, kek!"

Apakah Keyla lupa? Jika Rasya cemburu, maka dia tidak akan memikirkan apa pun saat bertindak.

"Lo yang mikir. Udah punya cowok masih aja nyebar id Line, malah ada yang dijawab lagi."

"Kayak lo nggak pernah jawab *chat* dari cewek lain aja setelah jadian sama gue," gerutu Keyla.

"Silakan cek, *password* gue itu nama lo," kata Rasya.

"Sok-sokan lo, paling pas jadian sama Mita nama *password*-nya bukan nama gue," sindir Keyla.

"Awalnya *hape* gue nggak pernah pake *password*, soalnya gue suka lupa sama *password*. Terus pas ketemu lo, gue selalu inget sama lo. Jadi semenjak itu gue pake nama lo jadi *password* gue, biar nggak lupa," jelas Rasya. Tetapi lelaki itu melupakan sesuatu. Dia pernah memakai nama seorang gadis lain untuk dijadikan *password*-nya, dulu.

Hal itu membuat Keyla merasa kembali melayang. Rasya memang paling bisa membuatnya seperti ini. Keyla pun membuka ponsel Rasya. Gadis itu membuka aplikasi Line Rasya. Dan benar, di sana cuma ada kontak dirinya dan beberapa teman Rasya yang semuanya laki-laki, kecuali Rachel. Lagi-lagi Keyla merasa Rachel sangat penting bagi Rasya.

"Ras, kontak Mita mana?"

"Udah gue *block*."

"Kenapa?"

"Perlu gue *unblock*?" tanya Rasya.

Keyla mendengus. "Masa nggak ada yang *chat* elo?" Keyla kembali mengecek aplikasi Rasya yang lain, yaitu Instagram. Di sana Keyla melihat banyak sekali DM dari orang-orang. "Tuh, kan, ada yang DM lo!" ujar Keyla kesal.

"Ya udah, sih, yang penting gue nggak jawab."

"Tapi, kan, tetep aja lo di-DM sama cewek."

"Terserah elo, deh. Kalau di-DM cewek sama bales DM cewek itu sama, besok-besok gue balesin aja semuanya."

Keyla menatap Rasya yang terlihat kesal. "Marah, Ras?" tanya Keyla.

"Nggak."

"Tuh, kan, marah. Gue, kan, cuma ngomong dikit doang, masa lo marah, sih? Emang salah kalau gue ngomong kayak gitu?" tanya Keyla.

"Iya, Keyla, salah gue," kata Rasya.

Tiba-tiba ponsel Keyla bergetar, menandakan ada pesan yang masuk.

0813XXXXXXXX:
Keyla sendirian di rumah?
Gue mampir, boleh?

"Bangsat," umpat Rasya saat membaca isi pesan itu.

"Kenapa?" tanya Keyla penasaran.

Lelaki itu buru-buru memasukkan ponsel Keyla ke saku celananya. "*Nyokap-bokap* lo kapan pulang? Ini udah sore, kenapa belum pulang?" tanya Rasya.

"Mereka pulang jam... sepuluh mungkin? Atau lebih, emang ada apa?" tanya Keyla.

"Tadi Gavin kirim pesan lagi, dan lo nggak perlu tau apa isinya," kata Rasya. "Gue tungguin lo di sini sampe *ortu* lo pulang."

Medengar hal itu membuat Keyla takut. Apa yang Gavin mau lakukan sampai Rasya seperti itu?

"Apa dia bakalan lakuin sesuatu yang jahat sama gue?" tanya Keyla takut.

Rasya mengelus kepala Keyla. "Kalau dia berani macem-macem, gue bakalan bunuh dia langsung," kata Rasya.

"Ih, jangan!"

"Iya-iya," jawab Rasya.

* * *

GAVIN menatap ponselnya. Sudah beberapa kali ia memberi ancaman-ancaman kepada Keyla, tetapi gadis itu malah semakin melunjak.

Liat aja, gue bakalan sebarin video lo, batin Gavin dengan senyum liciknya.

Kenapa masa laluku muncul di saat hidupku sudah mulai membaik?

"BANGKE, ini bukannya Keyla?" teriak Rey heboh, membuat Leo dan Mike yang sedang berada di markas menoleh ke arahnya bingung.

Leo mentap Rey bingung. "Kenapa, sih? Alay banget kayak Dora," ujar Leo tak peduli.

"Astaga, gila... ini videonya. Keyla ternyata seperti dugaan gue, *hot* banget!" teriak Rey heboh.

"Bangsat! Lo ngomong disaring, dong!" Leo marah melihat Rey yang melecehkan Keyla dengan kata-katanya.

Mike yang kalah dalam permainan pun menatap Rey kesal. "Lo heboh kenapa, sih? Video Keyla yang ganti baju itu?" tanya Mike dengan tampang masa bodoh.

Leo melongo. Lelaki itu berusaha menyerap perkataan teman-temannya itu.

Video ganti baju? Keyla? Ini sulit dipercaya.

Rey menatap Leo yang masih terkejut. "Lo belum liat? Gila, ini video udah kesebar. *Anjir*, kasihan Keyla, sumpah!"

Leo beranjak dari duduknya dan merampas ponsel Rey. Ia memutar video yang tersebar itu. Di sana terlihat Keyla sedang di rumah dan hendak mengganti seragam sekolah. Gadis itu membuka satu per satu seragamnya. Dan saat Keyla akan membuka *tanktop* dan celana pendeknya, Leo langsung menyetop video itu.

"Ini dibuka semua sama dia?" tanya Leo.

Rey menggeleng. "Sampai bra sama CD doang. Tapi *hot*—"

Leo menimpuk kepala Rey dengan bantal. "Lo kalau ngomong bisa nggak kayak gitu? Lo nggak mikir waktu Nanta atau Keyla denger omongan lo? Lagian ngapain lo puter sampai habis?"

"Ya, kan, gue penasaran. Lagian semua orang pada ngomongin itu di grup," kata Rey.

"Iya, grup *game* gue isinya video itu aja." Mike ikut berbicara.

Leo mendesah. "Gila banget. Ini siapa yang nyebar, sih? Sumpah! Nanta bakalan ngamuk kalau tau soal ini."

Marchel datang dari pintu depan dengan wajah yang tak kalah panik. "Udah pada tau kalian?" tanya Marchel.

"Udah."

"Nanta udah tau, belum? Bisa gila tuh anak, gue nggak mau liat Nanta segila dulu," kata Marchel khawatir.

"Kalau udah tau, paling dia langsung datengin markas Garuda," kata Rey.

"*Anjir*, bangsat emang. Gue yakin ini Gavin yang nyebar. Gue rasa Keyla sama Gavin beneran pernah ada hubungan, deh, makanya Gavin ngebet banget ngejar-ngejar Keyla," kata Leo.

"Kita harus nyamperin Nanta dulu!" ajak Marchel. "Jam segini pasti dia ada di sekolah. Gila aja, gue liat video ini langsung bolos dari sekolah," kata Marchel.

"Ya udah, gue yang ke sana sama Marchel. Lo diem di markas aja," kata Leo.

"Gue pengin ikut," kata Rey.

"Yang ada lo bisa dibunuh sama Nanta kalau lo kelepasan ngomong yang aneh-aneh," ujar Leo dan berjalan keluar menyusul Marchel.

* * *

KEYLA merasa ada yang aneh dengan tatapan para warga sekolah. Gadis itu berusaha meyakinkan tatapan itu karena Keyla sedang berjalan bersama Rasya di koridor sekolah. Tapi tetap saja, Keyla merasa tatapan itu seolah menilainya dan mengejeknya, dan Keyla tidak suka hal itu.

"Kenapa?" tanya Rasya yang menyadari gelagat aneh dari pacarnya itu.

"Nggak apa-apa, cuma gue aneh aja sama tatapan orang-orang," kata Keyla.

"Paling mereka iri liat kita sama-sama. Udah, deh, jangan dipikirin." Rasya mengusap rambut Keyla pelan, membuat gadis itu merasa sedikit lebih tenang.

Tiba-tiba seseorang menghampiri Rasya. "Maaf mengganggu, Kak, itu ada temennya yang nunggu di depan sekolah. Katanya penting," ujar laki-laki itu.

Rasya menatap anak tersebut bingung, kemudian bertanya, "Siapa?"

"Anggota geng Kakak," jawabnya.

Rasya mengernyitkan dahi. "Mau apa mereka ke sini?" gumam Rasya. "Ya udah, Key, gue ke sana dulu, ya. Lo duluan aja ke kelas," ucap Rasya.

Belum sempat Keyla berkata, Rasya langsung pergi dari sana, membuat Keyla menjadi terintimidasi dengan tatapan orang-orang.

Keyla mempercepat jalannya dan masuk ke kelas. Tetapi masuk ke kelas tidak membuatnya terhindar dari tatapan orang-orang. Di kelas pun Keyla masih terus mendapat tatapan aneh.

Mereka kenapa, sih? batin Keyla.

Gadis itu duduk di bangkunya dan memutuskan untuk mengambil ponsel—berusaha menyibukkan diri. Ah, Keyla baru sadar bahwa ponselnya dan ponsel Rasya masih ditukar. Keyla sebenarnya malas membuka ponsel Rasya, karena di galerinya sangat banyak foto Rachel. Bahkan foto Rachel melebihi foto dirinya.

Gadis itu pun membuka aplikasi Instagram di ponsel Rasya. DM-nya masih sangat banyak. Keyla pun membuka DM tersebut. Ia melihat siapa saja yang mengirimkan pesan, tanpa ingin membukanya. Tiba-tiba jari Keyla terhenti ketika melihat sebuah nama yang amat ia benci.

"Gavin? Ngapain dia DM Rasya?" Keyla kesal dan membuka DM tersebut.

Deg!

Keyla membeku. Tatapannya menyatakan keterkejutan yang luar biasa. Napas Keyla memburu dan isak tangis pun mulai terdengar. Keyla melupakan semua barangnya, dan keluar dari kelas. Gadis itu berlari tanpa tahu arah. Bahkan sesekali gadis itu menabrak orang.

Hanya satu yang Keyla rasakan saat ini. Ia merasa kotor.

* * *

RASYA mendekati Leo dan Marchel yang mendadak datang ke sekolahnya, membuat kegaduhan karena para siswi terus-terusan memuji ketampanan mereka.

"Ngapain, sih, kalian?" tanya Rasya santai.

"Lo udah tau?" tanya Leo panik.

"Tau apaan?" tanya Rasya.

"Dia belum tau," kata Marchel.

"Tau apaan, sih?" tanya Rasya penasaran.

"Coba lo buka *hape* lo. Lo bisa liat sendiri," kata Leo. Dia tidak berani mengatakan hal itu secara langsung kepada Rasya.

Rasya merogoh saku celananya dan menemukan ponsel milik Keyla. "Oh iya, gue tukeran *hape* sama Keyla. Lupa *password*-nya apaan," kata Rasya.

Marchel akhirnya memberikan ponselnya kepada Rasya. "Lo liat ini, tapi lo harus tenang dulu," kata Marchel.

Rasya mengambil ponsel itu. "Kenapa sih lo alay—" Ucapan Rasya terhenti saat video itu terputar. Lelaki itu segera mematikan ponsel Marchel. "Lo gila nyuruh gue liat kayak gitu?" teriak Rasya.

"Liat dulu bener-bener, itu Keyla," kata Leo.

"Lo jangan asal ngomong, bangsat!" Rasya marah. Tangannya terkepal kuat.

"Itu emang bener, Nan," kata Marchel sambil mengembuskan napasnya.

"Dan kalian semua udah liat?!" Mereka terdiam. "Lo pada liat itu?!" Emosi Rasya memuncak. Lelaki itu kemudian memandangi sekitar. "Kalian semua liat?" tanyanya pada orang-orang yang sejak tadi menontoni mereka.

Tak ada yang menjawab, menatap mata Rasya saja tidak ada yang berani. "Bangsat!" umpat Rasya sambil memukul tembok di sebelahnya. "Videonya kesebar sampai mana?"

"Kita nggak tau, yang pasti ini udah bener-bener kesebar. Mending sekarang lo cari Keyla dulu. Gue takut dia liat video ini dan bakal lakuin hal-hal aneh," ujar Leo.

Rasya berlari menuju kelas. Siapa pun yang menyebarnya, Rasya pastikan akan mati. Rasya akan membuat orang itu bertekuk lutut dan memohon ampun kepada Keyla. Rasya bisa pastikan itu.

Siapa pun orang yang berani melukaimu, aku akan membuatnya merasakan luka yang berkali-kali lipat lebih menyakitkan

SETELAH mengetahui kabar yang beredar, Elis dan Irwan segera menjemput Keyla yang mereka temukan sedang berada di bawah pohon yang berada di pojok parkiran mobil. Sekarang Keyla mengunci diri di dalam kamar mandi rumahnya. *Amathopobia* gadis itu kembali kambuh, dan hal itu bisa berakibat fatal.

Elis dan Irwan sudah berusaha menyuruh Keyla keluar, tapi gadis itu tidak mau. Bisa dipastikan Keyla di dalam sana sedang berusaha membersihkan dirinya, karena gadis itu merasa kotor.

"Gimana ini, Mas?" tanya Elis yang panik. Wanita itu sedari tadi sudah menangis histeris.

"Aku udah telepon tukang kunci, mereka sudah ke sini." Perlu kalian ketahui, pintu rumah keluarga Keyla sangat sulit untuk didobrak karena terbuat dari bahan-bahan yang berkualitas. Dan Keyla tidak pernah membiarkan orangtuanya memiliki kunci cadangan kamarnya.

* * *

LELAKI itu datang ke rumah Keyla saat gadis itu sudah lebih tenang. Sekarang Keyla sudah berada di atas kasur, namun sejak tadi ia tidak ingin berbicara, makan, atau melakukan sesuatu. Gadis itu hanya menangis dalam diam di bawah selimutnya. Dia juga akan histeris jika ada orang yang mendekat selain ayah atau ibunya.

Rasya menatap Keyla dari depan kamarnya. Gadis itu tampak sedang tertidur. "Tante, aku boleh masuk?" tanya Rasya.

Elis mengangguk. "Silakan, siapa tau dia mau makan kalau ada kamu. Kamu tolong bujuk dia, ya," kata Elis.

Rasya mengangguk dan masuk ke kamar Keyla. Lelaki itu pelan-pelan mendekati kasur gadis itu dan duduk di sana. Baru saja Rasya duduk di kasur sebelah Keyla, gadis itu langsung bangun dan hampir histeris. Rasya langsung mengambil tangan Keyla dan mengusapnya. "Ini gue."

Keyla menangis. "Lo ngapain ke sini?"

"Hei, jangan nangis! Gue ke sini emangnya salah? Gue pacar lo," kata Rasya.

Keyla menggeleng. "Pergi dari sini, Ras, gue malu! Gue malu liat lo, gue udah nggak punya harga diri lagi. Semuanya udah hancur," kata Keyla sambil menangis.

Rasya menggeleng kuat. "Lo masih punya harga diri. Lo orang yang punya harga diri tinggi banget, jadi lo nggak usah khawatir," kata Rasya.

Keyla terisak. "Semua orang nonton video itu, Ras. Gue malu liat mereka lagi. Bahkan gue malu liat diri gue di depan kaca!"

"Siapa bilang semuanya nonton? Gue nggak nonton, kok," kata Rasya.

Perkataan Rasya membuat Keyla merasa sedikit tenang. Gadis itu menatap Rasya dengan teliti. Rasya tidak berbohong, itu yang Keyla pikirkan. "Lo jujur, kan, Ras?" tanya Keyla.

Rasya mengangguk, lalu tersenyum.

Keyla ikut tersenyum. Ia kini bisa kembali merasa nyaman berada di dekat Rasya. Gadis itu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk dan memeluk Rasya dengan erat. Keyla menangis di pelukan Rasya. "Gue khawatir lo bakalan bilang gue yang nggak-nggak. Gue khawatir kalau lo bakal mengira gue cewek murahan. Tapi ternyata kekhawatiran gue nggak terbukti. Makasih, Ras, karena udah ada di pihak gue," kata Keyla.

Rasya mengelus kepala belakang gadis itu. Sungguh, ia membenci orang yang membuat Keyla seperti ini. Jika Keyla menangis, Rasya akan gila. Jika Rasya gila, apa pun bisa ia lakukan. Membunuh seseorang? Bukankah itu terlalu mudah untuk dilakukan?

Walaupun emosinya saat ini sedang tidak stabil, Rasya berusaha terlihat tenang ketika menghadapi Keyla. Ia tidak mau Keyla semakin takut melihatnya marah. "Key, gue boleh tanya?"

Keyla yang masih berada di pelukan Rasya pun kembali bertanya. "Nanya apa?"

Rasya melepaskan pelukannya dan menatap mata gadis itu. "Menurut lo, siapa yang nyebarin video ini?"

Keyla terkejut mendengar pertanyaan Rasya. Namun, entah kenapa mendengar pertanyaan itu tidak membuatnya histeris seperti saat orangtuanya menanyakan hal yang sama. "Gavin."

Satu kata itu bisa membuat kilat emosi terlihat di mata Rasya. Tangan lelaki itu terkepal, ia siap membunuh Gavin hari ini juga.

"Dia dulu selalu ngancem gue pas putus. Dia bilang dia punya video gue. Awalnya gue takut, tapi makin hari gue nggak pernah memedulikan ancaman itu sampai akhirnya dia... dia...." Keyla tidak sanggup melanjutkan ceritanya. Ia merasakan memori lama itu seolah terjadi lagi. Dan ia benci memori lama itu.

Rasya kembali memeluk gadis itu. "Nggak usah cerita lagi. Gue udah cukup punya alasan buat bunuh dia," kata Rasya, kemudian hendak bangkit dari duduknya. Tangan Keyla mencengkeram pergelangan tangan Rasya kuat. Rasya menatap gadis itu.

"Jangan pergi, Ras, gue takut," cicit Keyla.

Lelaki itu pun kembali duduk. "Lo mau gue di sini?" tanya Rasya.

Keyla mengangguk cepat.

"Ya udah kalau gitu, tapi lo makan, ya. Lo pasti belum makan, entar sakit," kata Rasya.

Keyla tersenyum. "Kan ada elo yang rawat gue."

"Kalau lo sakit, gue bakal ribuan kali kepikiran lo terus. Jadi lo jangan sakit, ya, gue nggak mau lo sakit," kata Rasya.

Walaupun bukan saatnya, tapi Keyla tetap merona. *Baper* dengan Rasya memang tidak mengenal waktu dan tempat.

"Key, *hape* gue mana? Kasih ke gue," pinta Rasya.

Keyla membuka laci yang berada tepat di sebalah ranjangnya dan memberikan kepada Rasya.

"Lo jangan bawa *hape* dulu, ya," kata Rasya.

Keyla mengangguk.

Tiba-tiba Elis datang dengan membawakan sup sayur kesukaan Keyla. "Keyla makan, ya, nanti disuapin Nanta, kok," goda Elis sambil menaruh nampan yang ia bawa di atas meja sebelah ranjang Keyla.

Keyla menggeleng. "Aku bisa sendiri, Bun—" Baru saja Keyla ingin mengambil makuk berisi sup sayur itu, tapi Rasya sudah duluan mengambilnya.

"Gue yang suapin. Rugi gue di sini kalau nyuapin pacar aja nggak sempat," kata Rasya.

Keyla merona.

Elis tersenyum melihat Keyla yang tidak lagi seperti tadi. "Ya udah, Tante keluar dulu, ya, Nanta jagain Keyla."

Rasya menganggguk dan Elis pun pergi.

"Ras, gue bisa makan sendiri," kata Keyla kesal.

Rasya tidak memedulikan kata-kata Keyla dan menyendokkan satu suapan ke depan mulut Keyla. "Buka mulutnya," ujar Rasya.

Keyla menggeleng. "Gue bisa sendiri, Ras—"

"Sayang, jangan nakal!"

Deg!

Sayang... jangan nakal!

Sayang!

Sumpah, Rasya, mulutnya itu, pedas-manis kayak rasa udang. Sekalinya pedas bakalan nyakitin, tapi sekalinya manis bakalan bikin *baper*.

Alhasil, Keyla membuka mulutnya. Satu suapan masuk ke mulut gadis itu.

"Nah gitu, kan, pinter," ujar Rasya. "Lagi, lagi," kata lelaki itu bersemangat.

"Lo kayak apaan aja, sih, Ras. Gue bisa makan sendiri," kata Keyla.

"Key! Buka mulut," kata Rasya.

Lagi-lagi Keyla menurut. Sampai akhirnya Keyla sudah makan beberapa suap. Namun gadis itu mendelik saat Rasya memakan sesendok supnya. Dia makan dengan sendok yang sama!

"Ihhh, Rasya! Lo, kok, makan sup gue?" protes Keyla.

"Santai aja kali, Key, gue makan juga pake mulut bukan kaki, nggak bakalan kena penyakit lo!" kata Rasya.

"Tapi, kan, Ras...."

"Secara nggak langsung kita ciuman? Ciuman langsung aja pasti lo nggak apa-apa, kok," ledek Rasya.

Keyla memukul lengan Rasya kencang. "Lo itu ma—"

Rasya mengecup pipi Keyla. "Tuh, udah dicium," kata Rasya.

Keyla membeku. Sumpah! Rasya gila!

Setelah tersadar selama beberapa detik, Keyla mendelik dan menatap kesal ke arah Rasya. "Lo! Sejak kapan gue minta lo cium gue?" protes Keyla.

"Emang gue harus nunggu lo minta? Ya udah, minta dong, biar bisa dicium lagi," ledek Rasya.

Keyla menggerutu kesal.

"Paling dalam hati juga bahagia," kata Rasya.

Tau aja si masnya!

* * *

RASYA pelan-pelan melepaskan tangan Keyla yang memegang tangan Rasya sangat erat. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Keyla sudah tertidur pulas. Memang sejak tadi gadis itu tidak mau ditinggal, tapi Rasya tidak mau mengulur waktu lagi. Dari tadi Rasya sudah menahan emosinya. Saatnya untuk membuat Gavin menyesali perbuatannya.

Lelaki itu keluar dari kamar Keyla dan menelepon Marchel.

"*Halo,*" sapa Marchel.

"Suruh semua anggota geng kumpul. Kita bakalan serang markas Geng Garuda saat ini juga!

Aku takut melihatmu seperti itu.

RASYA sampai di depan markas. Sudah banyak sekali orang-orang berkumpul di sana. Mereka sudah siap dengan senjata yang mereka bawa dari rumah. Wajah Rasya yang tadinya tampak tenang ketika bersama Keyla, kini berubah menjadi tegang dan dingin. Matanya menajam dan membuat anggota gengnya menunduk tak berani menatap. Lelaki itu berjalan memecah kerumunan dan menghampiri Leo, Rey, dan Marchel yang ada di sana.

Mike pasti tidak akan ikut acara seperti ini, lelaki itu lebih memilih untuk tinggal di markas sambil main *game* kesukaannya. Sementara Radit? Entahlah, Rasya jarang melihat lelaki itu di sini akhir-akhir ini. Dan Rasya tidak peduli.

"Nan, lo yakin bakalan nyerang Geng Garuda? Ini bakalan buat masalah lama yang udah selesai jadi kembali. Kita bakalan terus-terusan ribut sama mereka. Orangtua lo juga bakalan marah besar. Kenapa nggak serahin ke polisi aja, sih?" tanya Marchel yang tampak sangat khawatir.

Rasya menggeleng. "Gue sendiri yang bakalan ngasih pelajaran ke Gavin." Keputusan Rasya tidak bisa diubah oleh siapa pun.

"Iya, gue juga udah nggak sabar mau hajar si bangsat itu," kata Leo menggebu-gebu.

"Nggak usah sok lo! Paling lo KO duluan," ledek Rey.

"Enak aja, lo tuh yang sering kabur," balas Leo tak mau kalah.

"Udah, deh, jangan ribut," kata Marchel. "Ya udah kalau gitu, kita berangkat aja sekarang!" seru Marchel.

"Tunggu!" Tiba-tiba seseorang datang dan membelah kerumunan. Itu Radit. Lelaki itu terlihat sangat berbeda. Radit terlihat seperti dulu—saat dia masih tidak bermusuhan dengan Rasya.

Mata Rey membulat. "Lo... lo ikut?" tanya Rey takjub. "Ya Tuhan, emang ya, kekuatan cinta bisa bikin orang berubah!" seru Rey tanpa melihat bahwa Rasya tak suka dengan kehadiran Radit.

"Ngapain lo ikut?" tanya Rasya ketus.

"Gue bagian dari geng ini, apa salah kalau gue ikut?" tanya Radit.

"Sejak kapan lo peduli dengan hal-hal kayak gini?"

"Sejak Keyla dateng di kehidupan gue," jawab Radit.

Tangan Rasya mengepal kuat, rasanya ia ingin mengusir Radit dari sini. Namun, dia juga tidak mau kehilangan kekuatan utama geng, yaitu dirinya dan Radit. Jadi Rasya berusaha menahan emosinya pada Radit. Tujuannya saat ini adalah satu, Gavin!

* * *

SUASANA sudah tidak bisa dikontrol lagi. Mereka saling serang sana-sini tanpa memikirkan hal lain. Apalagi Rasya yang sama sekali tak merasa puas ketika memukul Gavin bertubi-tubi.

Dan saat terpaksa Marchel menghentikan semua perang itu karena merasa situasi sudah tidak bisa dikondisikan, Gavin dan

Rasya masih tetap saling pukul. Gavin juga sudah merasa ingin mengakhiri perang kali ini, tapi Rasya tidak pernah memberikan jeda, membuatnya terpaksa melawan Rasya lagi dan lagi.

Rasya babak belur, bahkan tangannya tergores pisau, namun lelaki itu tak peduli. Marchel dan Leo sudah berusaha memisahkan mereka, tetapi Rasya selalu saja mendorong mereka.

"Lo udah buat kesalahan besar karena lakuin hal itu!" kata Rasya sambil memukul Gavin. Di bagian mana pun, ia memukul semua bagian tubuh lelaki itu.

Gavin tertawa. "Itu bukan kesalahan, tapi kesenangan," kata Gavin.

Mata Rasya menatap tajam Gavin. Rasya kemudian kembali memukul Gavin yang sudah tidak bisa melawan lagi. Kali ini Rasya benar-benar mengeluarkan semua tenaga yang ia punya.

"Gila, kalian harus panggil Keyla. Cuma tuh cewek yang bisa buat Nanta berhenti. Kalau gini terus, bisa beneran mati Gavin di tangan Nanta," ujar Marchel.

"Udah, tapi gue telepon dia nggak diangkat," kata Leo.

Radit yang sejak tadi terdiam pun angkat bicara. "Gue tau rumahnya," kata Radit.

"Leo sama Radit ke rumahnya aja, gue berusaha ngontrol Nanta di sini sama Rey," kata Marchel.

* * *

KEYLA benar-benar terkejut ketika melihat seseorang masuk ke kamarnya melalui jendela. Bahkan gadis itu hampir berteriak jika Leo tidak membekap mulutnya.

"Ini kami, Leo sama Radit," kata Leo.

"Kalian ngapain di sini? Jangan macem-macem," kata Keyla dengan wajah ketakutan.

"Kami nggak bakalan ngapa-ngapain lo kali, Key. Nggak percaya amat sama kami," kata Leo.

"Terus ngapain malem-malem manjat rumah gue? Kok bisa, sih?" tanya Keyla.

Radit mendekati Keyla. "Nggak ada waktu buat bahas itu. Yang penting itu sekarang Nanta lagi hajar Gavin abis-abisan, cuma lo yang bisa misahin mereka."

Keyla panik. "Lo serius? Sekarang Rasya ada di mana?" tanya Keyla khawatir.

"Masih di markas Garuda. Dia minta kami buat nyerang Geng Garuda tadi," jelas Leo.

"Kita udah nggak ada waktu lagi, Key. Lo mending sekarang pelan-pelan keluar rumah lewat pintu samping. Kami tunggu lo di depan pintu samping."

Walaupun Keyla sangat penasaran dengan bagaimana cara mereka masuk ke rumahnya, tetapi Keyla berusaha melupakan rasa penasarannya itu. Sekarang bukan waktunya untuk berpenasaran ria. Nyawa orang sedang dalam taruhan.

* * *

MULUT Keyla terbuka lebar saat melihat kondisi markas Garuda yang dipenuhi darah dan benda-benda tajam di lantai. Gadis itu mencengkeram lengan Radit kuat, dia sangat takut masuk ke dalam, apalagi di dalam ada Gavin.

"Tenang, Key, lo aman sama kami," kata Leo.

Keyla mengangguk pasrah. Dan setelah benar-benar masuk ke dalam, Keyla syok melihat Rasya dan Gavin yang saling pukul dan banting. Apalagi ketika melihat Gavin yang mulai lemah.

Tubuh Keyla bergetar, gadis itu ketakutan melihat Rasya seperti itu. Keyla mundur beberapa langkah, namun ditahan oleh

Leo. "Jangan takut, Key. Kalau dia marah dia bisa lakuin apa aja, lo harus terbiasa."

Keyla berusaha mengerti, tapi dia tidak bisa mengontrol rasa takutnya. Gadis itu pun memberanikan diri. "Rasya," panggil Keyla pelan. Sangat pelan, tetapi Rasya bisa langsung mengenali suara itu. Rasya membanting tubuh Gavin ke lantai dan menengok ke arah sumber suara. Di sana Keyla sedang menatapnya ketakutan.

Mata Rasya penuh emosi. Keyla merasa Rasya sangat berbeda dari biasanya. Dia tidak pernah melihat Rasya seperti ini.

"Rasya," panggil Keyla lagi.

Rasya belum puas dengan melihat Gavin seperti itu. Lelaki itu menendang Gavin yang sudah tersungkur di lantai. "Sujud lo di depan dia, minta maaf!" bentak Rasya.

"Ras, nggak usah. Ayo pulang," pinta Keyla. Rasya sangat menakutkan jika seperti ini.

"Minta maaf, bangsat!" Lagi-lagi Rasya menendang Gavin.

Gavin akhirnya berkata dengan parau. "Maafin gue."

"Kerasin!"

"Maafin gue, Keyla!"

Keyla mendekati Rasya dan memegang tangan Rasya. Gadis itu bisa melihat luka Rasya sangat banyak di sekujur tubuhnya. "Rasya, pulang, gue takut," pinta Keyla.

Rasya menatap Keyla. Tatapan tajam itu membuat Keyla menunduk. Lelaki itu tanpa *ba-bi-bu* langsung menarik Keyla keluar dari sana.

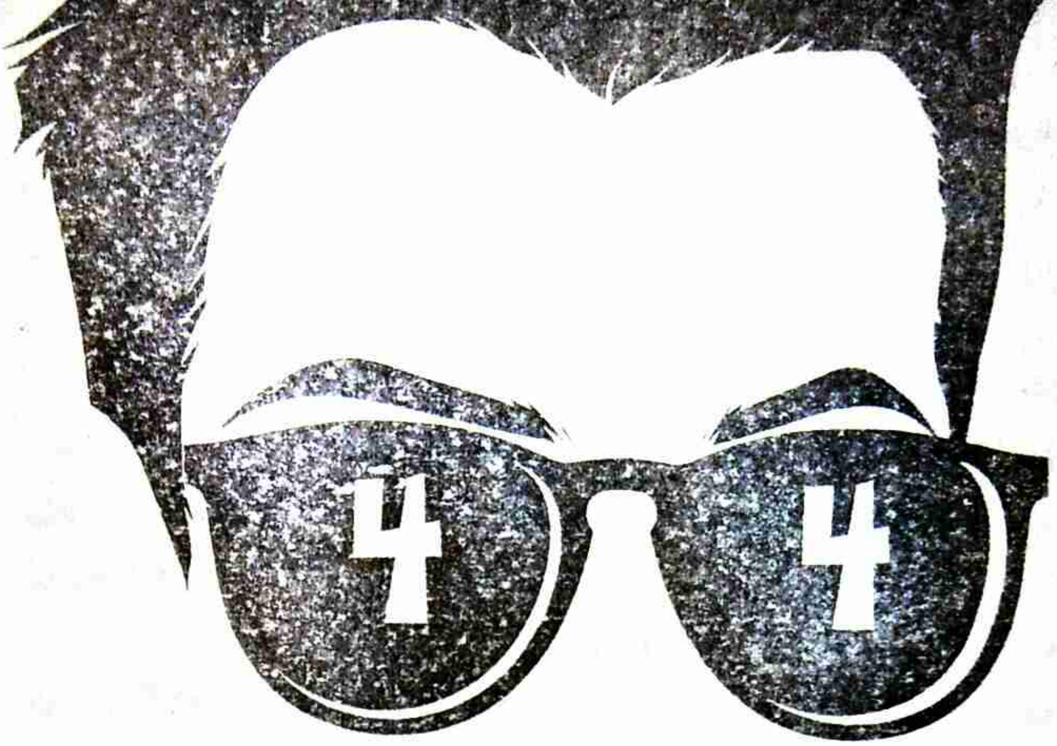

Kenapa aku mulai tidak percaya dengan rasa sukamu?
Apakah kamu benar-benar menyukaiku?

RASYA terdiam. Lelaki itu masih berusaha mengontrol emosinya. Sementara Keyla yang berada di sebelah Rasya menunduk takut. Baru pertama kali ia setakut dengan Rasya.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Rasya dingin.

Keyla tahu Rasya marah kali ini. Sorot matanya saja sangat menyeramkan.

"Maaf," cicit Keyla.

"Gue tanya, lo ngapain ke sini, kenapa malah minta maaf?" Rasya sedikit membentak. "Siapa yang bawa lo ke sini?"

"Radit sama Leo yang nyari gue ke rumah," jawab Keyla pada akhirnya.

Rasya memukul setir mobil di hadapannya. "Bangsat emang mereka." Rasya hendak keluar mobil, namun tangannya ditahan Keyla.

"Jangan berantem lagi," pinta Keyla.

Rasya menatâp Keyla yang tak berani menatapnya. "Lo ngapain ke sini? Lo nggak mikir bahwa di sini ada Gavin? Lo nggak mikirin orangtua lo yang bakalan khawatir liat lo hilang di tengah malem kayak gini? Kalau bunda atau ayah lo sampai tau, gue harus jawab apa?"

Keyla menunduk, gadis itu berusaha menahan air matanya.

"Jangan nangis!" Suara Rasya masih tinggi, membuat air mata Keyla berhasil terjatuh. Rasya pun sadar dan berusaha mengontrol emosinya. "Lo gue antar pulang aja," kata Rasya.

Keyla menggeleng. "Tangan lo luka. Gue obatin, ya? Lo ada P3K, kan?" Keyla memberanikan diri.

"Nggak."

"Tapi ini luka." Keyla menyentuh pelan luka goresan pisau yang ada di lengan Rasya.

Lelaki itu menepis pelan tangan Keyla. "Key, kita pulang sekarang. Jangan aneh-aneh!" Kali ini Rasya membentak Keyla.

Tangisan Keyla pun pecah, gadis itu memeluk Rasya dengan erat. "Ras, maafin gue, jangan marah lagi, ya.... Gue khawatir sama lo." kata Keyla di sela-sela tangisnya.

Rasya membeku mendengar Keyla menangis. Keyla menangis karena bentakannya. Inilah mengapa Rasya tidak ingin bertemu Keyla saat sedang emosi.

"Jangan nangis," kata Rasya.

"Lo nyeremin," ujar Keyla.

"Maaf, gue lagi emosi," kata Rasya. Lelaki itu melepas pelukan Keyla dan menatap wajah gadis itu. Rasya menghapus air mata Keyla. "Lo takut sama gue?"

Keyla mengangguk.

"Gue senyeremin itu?" tanya Rasya.

Keyla kembali mengangguk. "Lo menakutkan Ras."

Rasya mengelus kepala Keyla pelan. "Jangan dateng ke tempat ginian lagi, ya. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Keyla menganggguk. "Tapi lo jangan berantem lagi."

"Gue nggak bakalan mati, kok," canda Rasya.

Keyla menatap kesal ke arah Rasya. "Jangan bercanda, Ras."

"Ya udah, gue antar pulang, ya?"

"Gue obatin dulu lo dulu, ya," pinta Keyla.

"Gue bisa obatin—"

"Lo bohong, pasti lo bakalan biarin luka lo," kata Keyla kesal.

Rasya mendengus pasrah. "Ya udah, terserah lo. Kotak P3K ada di kursi belakang."

Keyla pun mengambil kotak tersebut. "Bukannya lo udah janji nggak berantem sama Gavin? Tapi kenapa malah tetep berantem?" tanya Keyla sambil menuangkan alkohol ke kapas.

"Gue nggak pernah janji," kata Rasya.

"Tapi tetep aja lo udah bilang sama gue nggak bakalan buat Gavin mati," kata Keyla.

"Kan Gavin belum mati," ujar Rasya.

"Jangan sampai," ujar Keyla sambil mulai membersihkan luka goresan pisau di lengan Rasya.

"Iya, paling-paling gue cuma bikin dia sekarat aja," canda Rasya.

Keyla mendengus. Gadis itu dengan kesal menekan sedikit lebih keras luka Rasya. Hal itu membuat Rasya meringis kesakitan.

"Pelan, dong," protes Rasya.

"Abis lo ngeselin," kata Keyla. "Pokoknya lo harus janji nggak bakalan berantem lagi," ujar Keyla.

"Nggak mau," tolak Rasya.

Keyla menghentikan kegiatannya mengobati tangan Rasya. Gadis itu malah memelototi Rasya. Hal itu pun membuat laki-laki itu terkekeh. "Iya, Sayang. Besok-besok nggak lagi, kok," kata Rasya.

"Bener, ya?" tanya Keyla.

"Iya," kata Rasya. "Kecuali kalau kelepasan," lanjutnya.

Hal itu pun membuat Keyla mendengus frustrasi. "Terserah lo," kata Keyla. Gadis itu kembali fokus mengobati luka Rasya. Wajahnya terlihat sekali sangat frustrasi menghadapi pacarnya itu.

"Ngambek nih?" Tanya Rasya.

Tak ada jawaban.

"Sayang," goda Rasya sambil menatap wajah Keyla yang sedang fokus pada luka di tangan Rasya. "Jangan ngambek, dong," bujuk Rasya. "Keyla sayang," panggil Rasya sambil mencakup kedua pipi Keyla dengan satu tangan.

"Apaan, sih," kata Keyla kesal sambil menepis tangan Rasya.

Rasya berdecak. "Jangan ngambek, ah, males gue," kata Rasya.

"Gue nggak ngambek," elak Keyla.

"Terus itu apa?" tanya Rasya. "Kenapa mukanya kayak mau makan gue gitu?"

"*Au ah*, males gue sama lo," kata Keyla dengan wajah *bete*-nya.

Tanpa disangka, Rasya mendekati Keyla dan mencium pipi gadis itu. Lelaki itu lalu membisikkan sesuatu pada Keyla, "Jangan ngambek kayak gitu, soalnya lo jadi tambah lucu. Gue jadi nggak tahan untuk nyium lo."

Nah, terbukti, kan, bahwa Keyla memang tidak bisa ngambek dengan Rasya lebih lama dari itu.

* * *

ELIS dan Irwan langsung melaporkan Gavin ke polisi saat tahu bahwa lelaki itulah penyebar video tak pantas dari anak gadisnya. Mereka juga sangat marah kepada Keyla yang tidak memberi tahu bahwa ia beberapa bulan ini sudah diteror oleh Gavin lagi.

"Bunda, kan, udah bilang, Key harus cerita kalau Gavin ganggu lagi," kata Elis marah.

"Maaf, Bun."

"Kamu itu susah buat dikasih tau!" Elis tampak sangat marah kali ini. Wanita itu lalu memanggil Mita.

"Ada apa, Tante?" tanya Mita.

"Mulai hari ini, ke mana pun Keyla pergi, kamu harus ikuti dia," kata Elis.

"Bunda, jangan kayak gitu. Keyla bukan anak kecil," protesnya.

"Bunda nggak peduli! Kamu harus ditemani Mita walaupun sedang bersama Nanta," kata Elis, lalu pergi dari sana.

Keyla mendengus dan menatap Mita dengan kesal. "Nggak usah nurutin suruhan Bunda."

"Tante Elis udah nyuruh aku, jadi aku harus laksanain. Lagian aku bakalan untung banyak karena bisa deketin Kak Nanta lagi."

Rasanya Keyla ingin menendang Mita dari sini.

* * *

KEYLA mendengus kesal saat melihat Mita yang kini duduk di depan bersama Rasya. Sedangkan Keyla duduk di belakang.

"Mit, lo bisa pergi, nggak, sih?" protes Keyla.

"Maaf, Kak, ini suruhan Bunda Kakak," kata Mita.

"Udah, Key, ini bukan salah Mita. Dia disuruh Bunda lo," kata Rasya.

Keyla mendengus. "Bela aja terus si mantan pacar," kata Keyla kesal.

"Oh iya, Kak. Bunda Kakak nyuruh Kakak makan di luar. Pembantu lagi pada *pulkam*," kata Mita.

"Nggak, nggak, mending kita pulang," kata Keyla kesal. Enak saja Mita dapat untung makan bareng Rasya lagi.

"Makan aja dulu, gue nggak mau lo sakit gara-gara nggak makan," kata Rasya.

Keyla lagi-lagi mendengus. "Lagian lo ngapain nggak ikut *pulkam* aja sih? Ganggu banget!" gerutu Keyla kesal.

"Oh iya, Kak, waktu itu, kan, kakak sempat nyuruh aku nyetak foto kita, dan sekarang udah jadi." Mita membuka tasnya dan mengeluarkan hasil cetakan foto yang berisi dirinya dan Rasya.

Keyla buru-buru merampas foto itu. "Nggak! Rasya nggak butuh foto ini. Perlu lo inget, Rasya sekarang sama gue, bukan sama lo," kata Keyla.

Rasya yang sedari tadi mendengar perdebatan mereka pun mulai risi. Sebenarnya Rasya malas ada Mita di sini, tapi bagaimanapun juga, Rasya tak ingin memiliki hubungan yang jelek dengan Mita setelah putus. Jadinya Rasya tidak mengusir Mita dari sana. Lagian gadis itu pasti masih patah hati, dan Rasya tidak ingin membuat Mita lebih patah hati.

Lelaki itu menarik foto yang dirampas Keyla. "Makasih, ya, udah inget," kata Rasya sekenanya. Lelaki itu menaruh foto tersebut.

Keyla menatap Rasya tidak percaya. "Lo nerima foto itu?"

"Jangan cemburu, Key, gue sama Mita udah nggak ada apa-apa. Lo nggak perlu khawatir soal itu, gue nggak bakalan balikan lagi sama dia," kata Rasya. "Udah sampai, ayo turun!" ajak Rasya. Lelaki itu keluar mobil duluan.

Sementara Keyla dan Mita masih berada di dalam mobil. "Lo denger tadi? Rasya itu udah milih gue. Lo itu cuma jadi pelariannya aja, jadi lo nggak usah berharap lebih!"

Mita menatap Keyla sinis. "Apa kamu yakin Rasya bener-bener suka sama kamu? Terus Rachel itu siapa, ya? Kenapa foto dia masih ada di Instagram Kak Nanta? Dan Kakak nggak liat di dompet Kak Nanta ada foto cewek itu? Kak Keyla yakin bahwa Kakak bukan pelarian Kak Nanta juga?"

Kita punya privasi masing-masing. Lo harus bisa hargai privasi gue. Jangan terlalu pengin tau tentang semuanya, karena ada saatnya gue nggak bisa ceritain sesuatu ke elo.

KEYLA menatap kesal ke arah Mita yang dari tadi mencerocos tanpa batas dan membuat dirinya risi. Sedangkan Rasya masih bisa menikmati makanannya dan menanggapi cerocosan Mita.

Gadis itu mendengus, Keyla tidak bisa duduk di sini. Ia sejak tadi masih berdiri, sedangkan Mita dan Rasya makan di sana dengan nikmat.

“Ras, gue pengin pulang,” kata Keyla.

“Ini makanannya belum abis,” kata Mita.

Keyla berdecak. “Alasan kita makan di luar sekarang itu karena siapa? Karena gue, kan? Sedangkan gue nggak bisa makan di luar! Lo keliatan ngibulnya, tau, nggak? Emangnya lo kira emak gue nggak tau bahwa gue nggak bisa makan di luar?” Emosi Keyla sudah memuncak, sedangkan Mita terlihat sudah kalah berdebat.

Rasya bangkit dari duduknya. Kupingnya panas mendengar debatan tak bermutu mereka. Lelaki itu sebenarnya sudah tahu bahwa Mita ingin menghabiskan waktu dengannya. Ia tahu Mita berbohong. Rasya hanya tidak ingin merasa bersalah dengan Mita.

"Mit, kita itu sekarang cuma temen biasa, jadi lo jangan ganggu gue sama Keyla lagi," kata Rasya.

"Tapi, Kak—"

"Nggak usah ikutin kami lagi. Gue bisa jaga Keyla sendiri tanpa lo," ujar Rasya.

"Tapi Tante Elis—"

"Gue bisa bilang ke Tante Elis nanti. Sekarang gue mau pergi sama Keyla. Lo suruh orang lain aja buat jemput lo. Walaupun searah, gue nggak pengin lo ganggu waktu kami berduaan." Sebelum Mita menjawab, Rasya sudah menarik Keyla pergi dari sana. Lelaki itu mengajak Keyla menuju parkiran.

Keyla cemberut. Gadis itu sekarang malas dengan Rasya. Keyla masuk mobil dan membanting pintu mobil keras-keras.

"Jangan ngamuk, Mbak," ledek Rasya.

"Diem lo!"

"Maaf, maaf. Gue cuma pengin rasain makan sama mantan aja," gurau Rasya.

Keyla menatap Rasya tajam. "Ya udah sana, *mamam* tuh mantan lo yang cabe," kata Keyla kesal.

"Nggak ah, ternyata makan sama mantan nggak ada rasa senengnya sama sekali, biasa aja. Mending makan sama lo."

Baper, sih, tapi Keyla masih marah. "Najis gue makan sama lo, mending gue makan sama Radit aja. Gue kangen masakan dia. Aduh... enak banget." Keyla membayangkan makanan yang dibuat Radit untuknya.

Kini giliran Rasya yang mendelik. "Ngapain lo kangen sama dia! Lo cuma boleh kangen sama gue. Jangan *caper* sama banyak cowok, gue nggak suka," kata Rasya kesal.

Keyla mendengus kesal. "Ngaca dulu, Mas! Enak aja lo bisa makan bareng mantan, sedangkan gue nggak bisa makan bareng Radit. Udah ah, mending kita ke markas," kata Keyla.

"Siapa elo, nyuruh-nyuruh gue? Lo mending nggak usah makan sekalian, bodo amat gue," kata Rasya kesal.

Keyla mendengus. "Lo emang suka seenaknya kayak gitu. Gue benci sama lo!"

"Yakin benci? Bukannya cinta tuh?" ledek Rasya.

Keyla memukul bahu Rasya kesal. "Lo mah nyebelin, kesel gue," kata Keyla. Gadis itu mengerucutkan bibirnya.

"Jangan cemberut gitu, dong," kata Rasya. Lelaki itu menowel-nowel pipi Keyla. "Sayang, jangan cemberut."

"Udah nggak mempan gombalan lo itu! Nggak usah sok-sokan manggil gitu, deh," kata Keyla kesal.

Rasya terkekeh. "Terus mau dipanggil apa?"

"Nggak usah manggil-manggil gue! Panggil mantan lo aja sana!" kata Keyla.

Rasya menatap Keyla dan memegang kedua bahu gadis itu, membuat Keyla terpaksa menatap Rasya. "Lo ceritanya lagi cemburu nih sekarang?" ledek Rasya.

"Menurut lo?"

"Hmm... menurut gue, sih, lo lagi cemburu tingkat kuadrat."

"Itu tau."

"Percaya, deh, Key, gue cuma suka sama lo, jadi lo nggak usah khawatirin apa-apa. Lo harus percaya sama gue!" kata Rasya sambil menatap Keyla.

"Terus kalau gue jalan sama cowok lain, atau makan sama cowok lain, apa lo bisa untuk nggak cemburu dan percaya sama gue?" Keyla balik bertanya.

Rasya terdiam.

"Beneran marah, ya, Key?" tanya Rasya.

"Lo kira gue nggak bakalan marah liat lo makan terus *ketawa-ketiwi* bareng mantan cabe lo itu? Lo kira gue nggak bisa marah liat kayak gitu?"

Rasya mengelus kepala Keyla. "Lo lucu, ya, kalau lagi cemburu gini."

"Nggak usah ngeledek, deh!" kata Keyla kesal.

"Iya, iya... maafin gue," kata Rasya. "Lo tau, nggak, kenapa gue marah setiap lo deket sama cowok lain? Gue percaya, kok, bahwa lo bakalan setia, cuma gue nggak suka liat lo sama mereka. Karena tatapan mereka ke elo itu beda. Cewek gue, kan, cantik, pasti banyak yang mau."

Pipi Keyla berhasil merona. Sudahlah, sepertinya Keyla sudah cukup marahnya sampai di sini.

Keyla menatap Rasya. "Apa lo bakalan setia sama gue?" tanya Keyla.

"Iya lah, pasti," jawab Rasya, lalu memeluk Keyla. "Jangan khawatir dengan orang kayak Mita, dia nggak mampu rebut gue dari lo."

"Kalau Rachel... apa dia mampu buat rebut lo dari gue?" tanya Keyla.

Rasya terdiam. Ia tak suka Keyla membahas privasinya. Rasya tak suka ketika Keyla ingin mengetahui soal Rachel. Karena dengan begitu, Rasya jadi terus mengingat Rachel.

Rasya melepas pelukannya. "Jangan bahas masalah itu, Key." Rasya terdengar tak suka.

Keyla tertawa sinis. "Kenapa emangnya? Lo masih suka, kan, sama dia? Buktinya lo selalu marah setiap gue tanya-tanya tentang dia."

"Key, gue punya privasi yang nggak bisa gue bagi-bagi ke elo. Jadi *please*, jangan tanya gue lagi dan lagi soal Rachel. Gue bakal kasih tau lo saat gue udah bisa cerita," jelas Rasya.

"Kapan lo bakal kasih tau gue? Setelah lo balikan lagi sama dia? Lo pasti masih berharap bakalan sama dia lagi, kan? Oh iya, bahkan gue nggak tau apa hubungan kalian. Yang pasti, dia penting bagi lo, kan? Buktinya aja foto-foto dia masih menuhin memori *hape* lo. Gue yakin Rachel juga masih menuhin memori otak lo." Emosi Keyla tersulut. Ini semua gara-gara Mita.

Rasya menggertakkan giginya dan menatap Keyla dengan tajam. "Gue nggak pernah maksain tau tentang privasi lo, kan? Gue nggak maksain lo cerita tentang Gavin. Emang lo kira gue nggak penasaran? Tapi gue tahan itu semua, karena gue menghargai privasi lo. Seharusnya lo juga kayak gitu! Jangan paksa gue buat ceritain semuanya ke elo, lo juga harus bisa hargain privasi gue."

Suasana tiba-tiba berubah menjadi tegang. Ini pertama kalinya Rasya benar-benar marah pada Keyla. Mungkin mereka mulai merasa terganggu dengan sifat satu sama lain.

"Jangan bahas yang tadi lagi, Key. Gue nggak mau kita debat yang menyulut emosi kayak tadi," kata Rasya. "Gue juga nggak kuat sama sifat orang yang selalu pengin tau privasi gue. Gue harap lo bisa ubah sifat lo yang itu, atau kita nggak bakalan bertahan lama, karena gue nggak bisa lama-lama sama orang yang sifatnya gue nggak suka, walaupun sesuka apa pun gue ke elo."

Pernyataan itu... kenapa sungguh menyakitkan?

Apakah ini akan membuat hubungan mereka semakin erat?
Atau ini malah awal dari kehancuran hubungan mereka?

SEJAK perdebatan kecil di mobil itu, hubungan Keyla dan Rasya jadi sedikit renggang. Mereka masih saling berbicara, namun pembicaraan mereka tidak seperti biasanya. Mereka seakan merasa canggung satu sama lain.

Saat Rasya mengantar Keyla pulang pun mereka tidak banyak berbicara, apalagi Mita selalu mengintili mereka. Alasan mereka tidak banyak berbicara adalah satu, mereka tidak ingin jika pembicaraan mereka berujung perdebatan yang penuh emosi.

Keyla merasa Rasya masih memiliki perasaan pada Rachel. Dan Keyla takut jika Rasya benar-benar menjadikannya pelarian. Keyla takut jika Rasya hanya menganggapnya seseorang yang mirip Rachel, bukan seseorang yang Rasya cintai.

Cinta? Sepertinya hubungan mereka belum seserius itu. Mereka hanya sekadar suka biasa. Terlebih lagi masih ada jarak privasi antara mereka. Keyla juga tidak yakin dia benar-benar mencintai Rasya. Gadis itu rasa ia belum mencintai Rasya, dan hanya menyukai lelaki itu. Dan Keyla berharap dia tidak akan jatuh cinta kepada Rasya. Semoga saja!

Lamunan Keyla dibuyarkan saat suara Rasya memecah keheningan. Mereka sudah sampai dari tadi, bahkan Mita sudah keluar dari mobil.

"Key, udah sampai," kata Rasya.

"Oh, iya." Keyla bersiap untuk keluar dari mobil, tetapi tangannya dicekal oleh Rasya.

"Gue nggak nyaman sama hubungan kita yang kayak gini, Key," kata Rasya.

Keyla juga setuju dengan hal itu. "Gue juga, kenapa kita tiba-tiba kayak gini, sih?" tanya Keyla.

"Gue pikir lebih baik kita untuk saat ini *break* dulu. Kita temenan aja, sampai hubungan kita membaik seiring waktu. Gue nggak mau hubungan kita nggak jelas kayak gini. Pacaran tapi canggung. Itu aneh banget," kata Rasya.

Pernyataan Rasya membuat Keyla merasa setengah hatinya menolak hal itu. Ia tidak ingin ada kata *break* di hubungan mereka, ia tidak mau hal itu terjadi. Tetapi setengah hatinya mengatakan mereka harus beristirahat dengan hubungan mereka sejenak. Jika tidak, maka hubungan mereka benar-benar berakhir karena mereka sama-sama tidak nyaman dengan kecanggungan ini.

Keyla menarik napas dalam-dalam. Mungkin ia akan menyesali keputusannya itu. Tetapi Keyla merasa ini yang terbaik, daripada harus pacaran dalam kecanggungan, itu sangat tidak enak. "Kayaknya kita emang harus *break*, deh. Gue juga merasa kita sama-sama egois. Dan gue merasa aneh kalau canggung sama lo. Mungkin dengan cara kita *break* kayak gini, kita bisa tau apa kita bener-bener membutuhkan satu sama lain atau enggak."

Yang Keyla rasakan saat ini adalah perasaan menyesal. Ia tahu ia akan menyesal. Tapi hanya ini satu-satunya cara. Keyla menatap Rasya yang kini juga menatapnya dari bangku pengemudi.

Rasya mengangguk, walaupun sulit, dia juga harus membuktikan bahwa ia benar-benar menyukai Keyla atau tidak. Ia tidak ingin menjadikan Keyla pelarian lagi. Dan selama mereka *break*, Rasya akan mencari alasan kenapa ia menyukai Keyla. Dan Rasya berharap alasannya bukan karena Keyla mirip Rachel.

"Mulai sekarang gue nggak bakalan antar lo lagi. Gue nggak mau Mita nyempil lagi, gue risi," kata Rasya.

Keyla hanya bisa mengangguk.

"Ya udah, lo masuk ke rumah, gih," kata Rasya.

Keyla keluar dari mobil Rasya dengan rasa yang campur aduk. Ternyata sangat sakit mengetahui hubungan mereka akan istirahat sejenak. Keyla tidak habis pikir bagaimana jika hubungannya dengan Rasya benar-benar berakhir.

Tidak! Itu tidak akan terjadi. Keyla tidak ingin kehilangan Rasya. Tapi jika itu takdirnya? Siapa yang bisa mencegahnya?

Tiba-tiba Rasya keluar dari mobil dan menahan tangan Keyla. Keyla membalikkan badannya dan menatap Rasya. Lelaki itu langsung memeluk Keyla dengan sangat erat. Keyla pun membalas pelukan Rasya. Mereka berpelukan selama satu menit tanpa ada yang membuka suara. Seakan itu adalah kali terakhirnya mereka berpelukan.

Kemudian Rasya melepas pelukannya. Ia menatap mata Keyla yang juga menatapnya. Satu kecupan jatuh di dahi Keyla. Dan hal itu berhasil membuat air mata Keyla jatuh. Bagaimana ia bisa untuk *break* jika Rasya membuat dirinya *baper* lagi?

Rasya tersenyum dan menghapus air mata yang membuat pipi Keyla basah. "Jangan nangis, kita nggak putus, kok."

Keyla tidak bisa menahan air matanya. "Tapi kenapa sesulit ini, Ras? Kalau tau sesulit ini, gue nggak bakalan setuju," kata Keyla.

Rasya terkekeh. "Gue juga merasa sulit. Tapi gue nggak mau kita pacaran tapi masih meragukan rasa suka kita satu sama lain."

Keyla mengangguk.

Rasya mengelus kepala Keyla. "Masuk, gih, kita masih bisa ketemu sebagai teman di sekolah."

Keyla pun memeluk Rasya lagi. Hanya beberapa detik sebelum gadis itu benar-benar hilang dari pandangan Rasya.

Apakah ini demi kebaikan hubungan mereka? Atau jangan-jangan ini awal dari kehancuran hubungan mereka? Kita sama-sama tidak tahu. Mari kita lihat dan saksikan bersama apa yang akan terjadi setelah keputusan mereka.

* * *

RASYA sampai di markas dan masuk ke dalam. Tidak ada orang di sana. Tetapi Rasya mendengar ada pembicaraan dari kamar Marchel. Rasya tahu itu suara Leo, Marchel, dan Radit. Tumben sekali mereka mau berbicara bersama-sama, apalagi di dalam kamar. Apakah pembicaraan tersebut seserius itu?

Lelaki itu tidak peduli. Dia hanya ingin berjalan ke dapur, namun langkahnya terhenti ketika mendengar satu nama yang jarang sekali mereka sebutkan akhir-akhir ini.

"Gimana kalau Nanta tau kita nyembunyiin hal ini? Dia bisa marah besar," kata Marchel yang terdengar cemas.

Rasya semakin tertarik mendengar percakapan teman-temannya itu. Tetapi tercekat ketika mendengar kalimat Leo.

"Gue nggak mau Nanta tau kalau Rachel udah siuman, gue nggak mau merusak hubungan Keyla sama Nanta."

Tangan Rasya mengepal kuat. Selama ini ia tidak diberi tahu bahwa Rachel sudah siuman? Apakah mereka sengaja menyembunyikan hal itu?

Sejak Rachel koma—setahun yang lalu—Rasya tidak pernah menjenguk gadis itu. Ia merasa bersalah dengan Rachel. Rasya juga takut mendengar kondisi Rachel yang terus-terusan menurun.

Tangan Rasya menurunkan gagang pintu kamar Marchel. Mata Rasya menajam dan menatap tiga orang di dalamnya dengan penuh emosi.

"Nan, ini semua—"

"Sejak kapan Rachel siuman?" tanya Rasya dingin.

"Dua minggu yang lalu," jawab Radit.

Rasya hendak pergi, namun tangannya dicekal oleh Leo. "Jangan temuin adek gue. Gue nggak mau kondisi dia menurun waktu tau kalau lo udah punya cewek," kata Leo.

Tanpa berpikir panjang, Rasya berkata, "Gue *break* sama Keyla. Gue punya hak buat ketemu adek lo," kata Rasya, lalu pergi dari sana. Membuat semua orang yang ada di dalam kamar Marchel melongo. Kenapa Rasya dan Keyla *break*? Bukankah hubungan mereka selama ini adem-adem saja? Apakah ini karena Keyla mulai menyadari bahwa Rasya masih memiliki rasa kepada Rachel?

Setelah lama tak melihatnya, kenapa aku masih merasakan hal yang sama seperti dulu?

KAKI Rasya berhenti melangkah saat lelaki itu sampai tepat di depan kamar rawat inap Rachel. Jantungnya berdegup sangat cepat. Bahkan setelah sekian lama tidak bertemu, Rachel masih bisa membuat Rasya gugup.

Setelah menyiapkan diri, Rasya menurunkan kenop pintu dan mendorongnya pelan. Di sana, di brankar yang selama satu tahun Rachel tempati, gadis itu terlihat tertidur pulas. Wajahnya masih sama, sangat cantik walaupun sedikit pucat. Dan wajahnya masih bisa membuat Rasya tersenyum bahagia.

Lelaki itu berjalan mendekati bangkar Rachel dan duduk di kursi yang ada di sebelah brankar tersebut. Perlahan, Rasya menyentuh tangan Rachel. Tangan yang biasanya dingin, kini menghangat, membuat Rasya rindu untuk menggenggam tangan gadis itu.

Rasya meneliti wajah Rachel lebih lama. Tapi selama apa pun ia menatap wajah Rachel, itu semua tidak bisa menghapus seluruh kerinduan yang ada. Setahun tidak melihat wajah yang selalu membuat hatinya berdebar itu terasa sangat hampa.

Tiba-tiba mata Rachel perlahan terbuka, membuat Rasya menahan napasnya. Mata teduh itu kini menatap mata tajam Rasya. Rasya merindukan keteduhan mata seorang Rachel. Tidak ada yang bisa menggantikan tatapan itu.

"Udah lama, ya," kata Rasya, berusaha membuka percakapan karena merasa canggung.

Rachel masih terdiam. Gadis itu terkejut melihat Rasya di sini. Sudah lama ia tak melihat Rasya. Ternyata Rasya tidak berubah sama sekali. Masih sangat tampan dengan wajahnya yang sedikit sangar itu. Tetapi... kenapa tatapan Rasya menyiratkan bahwa lelaki itu terluka? Apakah itu karena Rachel?

"Kenapa bengong?" tanya Rasya.

Rachel tersenyum, ternyata yang ada di depannya bukan mimpi. "Kak Nanta, aku kangen," kata Rachel. Gadis itu bangkit dari tidurnya dan memeluk Rasya dengan erat.

Deg!

Jantung Rasya berdetak tak keruan saat mendapat pelukan hangat gadis itu. Kerinduannya kini seakan terbayar.

Saat Rachel ingin melepas pelukannya, Rasya menarik gadis itu dan membalas pelukannya. "Biarin kayak gini dulu. Gue masih kangen sama lo." Rasya mengelus kepala belakang Rachel.

Gadis itu menaruh kepalanya di bahu Rasya. "Kenapa Kakak baru ke sini?" tanya Rachel.

Rasya melepas pelukannya dan menatap Rachel sejenak. "Gue baru tau lo siuman," kata Rasya.

Rachel menganngguk mengerti. "Aku udah tau Kak Radit sama Kak Leo menyembunyikan bahwa aku siuman ke Kak Nanta. Tapi aku nggak tau apa alasannya," tutur Rachel.

"Jangan dipikirin. Sekarang lebih baik lo istirahat, gue nggak mau lo mikirin hal-hal yang nggak penting," kata Rasya.

Rachel tersenyum. Gadis itu kembali membaringkan badannya. "Tapi Kakak tungguin aku sampai tidur, ya. Aku masih kangen banget sama Kakak."

Rasya mengangguk. Ia tak melepas tangan Rachel sampai gadis itu benar-benar tertidur. Ternyata Rachel masih berefek padanya. Apakah Rasya masih menyukai gadis itu? Bahkan setelah setahun ia tidak bertemu Rachel? Sepertinya itu mustahil, tapi... bukankah itu bisa saja?

* * *

LEO masih menatap Keyla, membuat gadis itu jadi tidak nyaman. Tadi, saat Keyla sedang berbelanja di mal—untuk menghibur diri, Keyla tidak sengaja bertemu Leo yang sedang jalan dengan seorang gadis. Tetapi Leo ngotot ingin berbicara yang serius dengan Keyla, dan meninggalkan gadis yang ia ajak.

"Kenapa, sih? Dari tadi liatin gue mulu?" tanya Keyla merasa risi.

Leo menggeleng. "Lo nggak mau duduk di tempat makan dulu? Sekalian ngisi perut," ajak Leo.

"Nggak, banyak kuman," kata Keyla.

Sebenarnya apa yang akan Leo tanyakan bukanlah sesuatu yang sangat penting. Namun, hal itu mampu membuat Leo sangat penasaran dibuatnya. "Key... maaf, ya, sebelumnya kalau gue lancang." Leo membuka percakapan.

Keyla mendengus kesal. Leo terlalu banyak basa-basi, tidak seperti biasanya. "Cepetan, deh... lo kenapa, sih? Gue bosen denger basa-basi lo," kata Keyla. Sepertinya *mood* Keyla sedang tidak baik karena kejadian kemarin, yang membuat hubungannya dan Rasya *break*.

"Lo beneran putus sama Nanta?" tanya Leo. Sungguh, ia penasaran dengan hal ini. Ia penasaran kenapa hubungan yang terlihat sangat penuh rasa cinta bisa berakhir tidak jelas.

Keyla memukul lengan Leo keras.

"Sakit, Key, kenapa mukul?" protes Leo sambil mengelus lengannya yang sakit.

Keyla menatap Leo kesal. "Siapa bilang gue putus sama Rasya? Gue itu cuma *break* sama dia!" ujar Keyla.

"Sama aja kali," ledek Leo.

"Beda!"

"Oke, beda, tapi kenapa bisa?" tanya Leo.

"*Kepo* banget, sih, lo. Lagian itu nggak ada hubungannya sama lo, jadi nggak usah pengin tau, deh!" kata Keyla sinis.

"Dih, galak amat, sih, Neng. PMS, ya?" ledek Leo.

Keyla mendengus. "Udah, deh, mending lo pergi sana! Jangan deketin gue," usir Keyla.

"Nggak, ah, mumpung lo lagi jomlo. Walaupun sementara, kan, gue jadi punya kesempatan deketin lo. Mau bikin Nanta cemburu, nggak?" ajak Leo.

Keyla dengan cepat menggeleng. "Nggak! Nggak! Nanti lo limpahin kemarahan Rasya ke gue," ujar Keyla.

"Tenang aja kali, Key. Kalian, kan, lagi *break*, jadi dia nggak punya hak buat marah. Lagian kalau dia marah, gue jadi bisa belain lo," kata Leo.

"Nggak, ah," tolak Keyla dan hendak pergi dari sana, namun Leo menahan tangannya.

"Oh iya, gue lupa kasih tau."

Keyla membalikkan badannya dan menatap Leo malas. "Apa?"

"Rachel udah siuman."

Perkataan itu mampu membuat Keyla terdiam. Apa yang harus gadis itu rasakan setelah mendengar kabar tersebut? Apakah dia harus bahagia? Sepertinya tidak bisa.

"Sebenernya Radit udah kirim pesan ke elo waktu itu. Tapi gue nyuruh Radit buat bohong sama lo, karena gue takut lo kasih tau Nanta," jelas Leo.

Keyla mengernyitkan dahi, "Emangnya kenapa kalau gue ngasih tau Rasya?"

"Gue nggak mau adik gue sampai tau Nanta udah punya cewek."

"Emang kenapa?"

Leo terlihat enggan untuk memberi tahu Keyla. "Sebenernya... adek gue suka sama Nanta, tapi Nanta nggak pernah peka. Gue juga bingung sama perasaan dia gimana, tapi yang pasti, saat adek gue koma, Nanta kayak lebih gila dari biasanya," jelas Leo.

Keyla sudah menebak-nebak hal itu sejak lama. Tapi kenapa sangat menyakitkan mendengar hal yang ia tebak adalah kenyataan?

Keyla hanya menganggguk lemah.

"Gue sebenernya nggak pengin kasih tau lo soal ini. Tapi... kayaknya lo emang harus tau," kata Leo.

Keyla menatap Leo penasaran.

"Nanta udah tau adik gue siuman."

Di saat diriku merasa ragu dengan perasaanku sendiri

SUDAH sejak kecil Rachel mengidap penyakit hipoksia, di mana kondisi kurangnya pasokan oksigen di sel dan jaringan tubuh untuk menjalankan fungsi normal. Karena penyakit itu menyebabkan Rachel sering mengalami epilepsi atau kejang berkelanjutan yang berlangsung lebih dari tiga puluh menit secara terus-menerus.

Hal itu menyebabkan pergaulan Rachel dengan teman-temannya tidak berjalan dengan baik. Teman-temannya mengejek Rachel karena sering kejang mendadak. Maka dari itu, Leo sangat posesif kepada adiknya tersebut. Sehingga dulu Leo juga sering di-*bully*. Tapi semenjak Rasya dan Radit membela mereka, tidak ada yang berani mengejek Leo dan Rachel lagi. Dan semenjak itu, Leo dan Rachel dekat dengan Rasya, Radit, dan Marchel, yang merupakan teman dekat Leo sejak SD.

Selanjutnya Rey yang merupakan teman Leo mulai dekat dengan mereka juga. Dan setelah hal itu, Radit menolong Mike yang selalu terkena *bully* dari para teman mereka. Mike menjadi ikut tergabung dalam geng yang dicetus oleh Rasya. Walaupun enggan, tapi Mike ingin dekat dengan Radit.

Oh iya, Radit kenal dengan Rasya karena Radit menolong Rasya saat sedang dikeroyok oleh kakak kelas. Maka sejak itu mereka mulai dekat.

Begitulah awal mula terbentuknya Geng Abstrax. Geng yang terbentuk dari SMP hingga kini.

* * *

YANG Radit rasakan saat mengetahui Rachel sadar adalah kebahagiaan yang tidak bisa dideskripsikan. Radit benar-benar bahagia saat melihat mata yang selama setahun tertutup rapat itu, kini kembali terbuka.

Radit masih setia mendengar ocehan Rachel tentang Rasya. Ia sudah biasa mendengarkan ocehan itu sejak dulu. Ocehan yang berisi kekaguman yang sangat jelas menandakan bahwa Rachel menyukai Rasya. Tapi entah kenapa Rasya tidak pernah peka dengan perasaan Rachel, padahal Rasya juga menyukai gadis itu. Radit bisa merasakan bahwa Rasya sangat terlihat berbeda jika berada di dekat Rachel, sama seperti saat di dekat Keyla.

Sepertinya sampai saat ini Rasya masih mengira Rachel menyukai Radit. Padahal jelas-jelas perasaan Radit bertepuk sebelah tangan. Tapi, walaupun tahu Rasya salah paham, Radit merasa enggan untuk memberi tahu Rasya bahwa Rachel menyukainya. Biarkan saja Rasya mengira bahwa Rachel menyukai Radit, maka dengan begitu Rasya tidak akan menyatakan perasaannya. Karena Radit belum siap dengan hal itu.

Tetapi Radit pikir Rasya sudah melupakan Rachel karena lelaki itu tidak pernah mengunjungi Rachel. Terlebih lagi Rasya sudah berpacaran dengan Keyla, yang mirip dengan Rachel, bahkan Radit sempat terlena dengan Keyla yang terlihat sama dengan Rachel. Namun, sepertinya pikirannya salah, Rasya masih memiliki perasaan untuk Rachel, itu terlihat jelas.

Radit mengakui bahwa Keyla memang seperti Rachel, tetapi Keyla juga tidak bisa menggantikan posisi Rachel di hatinya. Begitu juga dengan Rasya. Walaupun awalnya Rasya mengelak bahwa Keyla mirip dengan Rachel dan mengklaim bahwa Mita yang mirip dengan Rachel, tapi akhirnya lelaki itu mengakuinya juga bahwa Keyla mirip dengan Rachel.

Bukan dari segi wajah, namun dari segi perilaku. Mereka sama-sama terlihat ingin dilindungi. Walaupun Keyla terlihat songong, tetapi wajah Keyla sangat menyiratkan sesuatu yang ia tutup-tutupi.

Radit tersadar dari lamunannya saat Rachel menggoyang-goyangkan tangannya.

"Kak Radit bengong aja dari tadi. Aku cerita masa nggak didengerin," protes Rachel.

Radit menatap Rachel dan mengelus kepala gadis itu. "Maaf, maaf... abisnya aku bosen dengerin kamu ngoceh tentang Nanta melulu. Kamu mending mikirin sekolah kamu yang kelewat satu tahun. Seharusnya kamu sekarang udah SMA, lho! Kamu nggak niat daftar sekolah?" tanya Radit.

Rachel bergidik ngeri, lalu menggeleng dengan cepat. "Aku nggak mau sekolah, aku *home schooling* aja, itu lebih nggak nyeremin," kata Rachel.

Radit terkekeh. "Sekolah itu nggak nyeremin, kok."

"Nyeremin, ah." Rachel bersikukuh.

"Ya udah, terserah kamu aja. Sekarang kamu istirahat dulu, ya, biar bisa cepet sembuh, terus bisa pulang," kata Radit.

Rachel menganggguk dan menutup matanya.

Radit tersenyum tipis ketika melihat wajah Rachel yang terlelap. Sangat polos, membuat Radit tidak ingin berpaling dari wajah Rachel sedetik pun.

* * *

KEYLA mencuri-curi pandang ke arah Rasya yang tertidur di atas meja. Lelaki itu akhir-akhir ini terlihat sedang memikirkan sesuatu. Apakah itu tentang Rachel? Sepertinya iya.

Keyla juga belum pernah bertanya mengenai Rachel kepada Rasya. Gadis itu juga merasa bahwa Rasya butuh privasinya sendiri, bahkan Keyla juga memiliki privasi. Ada hal yang Keyla sembunyikan dari Rasya tentang Gavin. Dan Rasya tahu Keyla menyembunyikan sesuatu, tetapi lelaki itu tidak berniat untuk memaksa Keyla memberitahunya.

Rasya tiba-tiba membuka matanya di saat Keyla sedang memandang ke arah Rasya. Tatapan mereka bertemu. Membuat keduanya merasakan kerinduan yang mendalam.

"Kangen banget, ya, sampai diliatin kayak gitu?" goda Rasya.

Keyla mendengus. "Siapa bilang gue kangen sama lo. Gue nggak kangen tuh! Lagian dengan kayak gini, gue jadi bisa bebas *chat* sama *cogan-cogan*," ujar Keyla.

"Lo nyaman saat kita *break* kayak gini?" tanya Rasya.

Keyla segera menggeleng. "Nggak lah."

Rasya mengangguk dan tersenyum senang. "Baguslah. Gue juga nggak nyaman dengan kita yang kayak gini. Mungkin itu adalah bukti kecil bahwa kita emang punya perasaan satu sama lain," ujar Rasya.

Keyla menatap Rasya serius. "Lo ada masalah akhir-akhir ini?" tanya Keyla.

Rasya terdiam.

"Kalau lo mau cerita, lo bisa cerita ke gue. Kalau nggak, ya, nggak apa-apa. Gue nggak mau maksain lo," kata Keyla.

Rasya tersenyum. "Lo keliatan lebih dewasa, ya." Rasya kini mengubah posisi kepalanya yang tertidur menjadi tegak dan menatap Keyla. "Key, Rachel udah sadar."

Keyla berusaha untuk tersenyum. "Gue tau itu, kok. Leo yang kasih tau," kata Keyla.

Lelaki itu menatap Keyla. Ia tahu Keyla cemas dengan siumannya Rachel. Gadis itu pasti takut jika Rasya berpaling darinya dan memilih Rachel. Tetapi Rasya tidak bisa mengelak hal itu, Rasya juga masih merasakan sesuatu saat melihat Rachel.

"Gue bingung sama perasaan gue," kata Rasya.

Dari dulu, Keyla sangat menginginkan Rasya mengatakan semuanya secara jujur. Tapi kenapa saat Rasya telah jujur, Keyla seperti sangat tersakiti?

"Lo masih suka sama Rachel?" tembak Keyla.

Rasya tidak menganggguk, tetapi juga tidak menggeleng.

Keyla tersenyum kecut. "Lo harus cari tau siapa yang lo suka sebenarnya. Keputusan kita *break* ada gunanya juga. Gue cari tau apa gue bener-bener suka sama lo, lo cari tau apa lo masih suka sama Rachel atau enggak. Setelah semua pertanyaan kita terjawab, kita bisa mutusin buat lanjut atau berhenti."

Rasya tahu bahwa Keyla tersakiti. Tetapi Rasya tidak bisa mengatakan kalimat yang bisa menenangkan gadis itu. Karena kenyataanya, ia masih bingung dengan perasaannya.

Ternyata, digantung oleh seseorang sangat tidak menye-nangkan. Dan kini, Keyla digantung oleh Rasya. Digantung oleh perasaan Rasya yang masih bimbang.

Apakah jujur akan membuat hubungan kita makin membaik?

KEYLA benar-benar malas karena harus pulang dengan Leo. Tapi masalahnya Leo sudah datang ke sekolahnya dengan mobil yang membuat seluruh mata menatapnya. Akhirnya, Keyla pun terpaksa pulang dengan lelaki itu.

Kini Keyla berada di dalam mobil Leo dengan wajah yang kesal.

"Jangan cemberut, dong, Key," rayu Leo.

"Lo emang mau ngapain maksa gue pulang sama lo?" tanya Keyla.

"Emang gue bilang kita bakalan langsung pulang? Kita ke markas dulu," kata Leo.

"Mau ngapain, sih?" tanya Keyla gemas.

"Itu, Key, banyak cewek yang pengin jadi pacar gue lagi demo di depan markas. Mereka minta pertanggungjawaban, padahal gue nggak pernah macarin mereka. Mike jadi ngomelin gue," jelas Leo.

"Cewek-ceweknya pada hamil?" tanya Keyla panik dengan tampang beloonnya.

Leo terbahak-bahak melihat wajah Keyla yang lucu itu. "Lo gila apa? Gue nggak pernah hamilin orang. Gue masih perjaka," kata Leo.

"Masa sih? Nggak percaya gue! Buktinya aja gue pernah liat lo sama cewek lagi lakuin hal-hal jorok," kata Keyla.

"Ohh... itu mah cuma *cipokan* doang, paling-paling pegang dikit. Hehehe. Nggak pernah lebih. Sumpah, *dah!*"

"Gue nggak percaya kalau nggak ada bukti" ujar Keyla.

"Percaya, dong, sama gue. Gue nggak sejahat itu," kata Leo membela diri.

"Ya udah, terserah lo. Terus sekarang gue ke markas tujuannya apa?" tanya Keyla.

"Gue bakalan bilang lo itu pacar gue. Jadi mereka nggak bakalan minta gue jadi pacar mereka lagi. Dan akhirnya hidup gue tenang sejahtera," jelas Leo.

Keyla mendengus. "Emang hidup lo tenang, tapi hidup gue yang ancur."

"Sekali-sekali lo bantu gue, Key. Kapan coba lo bisa bantuin *cogan* gini?" tanya Leo.

Keyla mendengus. "Iya, iya."

* * *

DI PIKIRAN Leo, para wanita di depan markas akan percaya dan pergi dari sana ketika Leo membawa pacarnya. Tetapi ternyata mereka tidak memercayai hal itu. Lihat saja sekarang, mereka malah ingin mewawancarai Keyla untuk memastikan apakah Keyla benar-benar pacar Leo atau bukan.

"Aduh, kalian itu nggak percaya banget. Dia pacar aku," kata Leo sambil merangkul pinggang Keyla.

Bertepatan dengan itu, Rasya berjalan keluar dapur. Lelaki itu melihat Leo dan Keyla sedang berduaan. Dan pandangannya jatuh pada tangan Leo yang memegang pinggang Keyla.

Rasya ingin marah, namun Rasya tidak punya hak untuk melakukan itu. Keyla dan dirinya sedang dalam status *break*, jadi sah-sah saja jika Keyla dengan cowok lain, Rasya juga begitu.

Lelaki itu berjalan dan duduk di sofa. Pandangannya masih terfokus pada Leo dan Keyla. Bahkan tadi lelaki itu sempat menatap mata Keyla selama beberapa detik.

"Lo bisa aja, kan, nyuruh orang buat pura-pura jadi pacar lo," kata seseorang dari keenam wanita di sana.

"Ya udah, oke, lo mau nanya apa?" tanya Leo.

Keyla menatap Leo dengan wajah memelas. Sementara Leo berusaha menenangkan.

"Kapan kalian jadian? Jawab sama-sama!"

"Kemarin lusa." Keduanya sama-sama kompak. Mereka pun menatap satu sama lain.

"Di mana kalian jadian?"

"Di sini." Lagi-lagi jawaban keduanya sama.

Hal itu membuat Rasya kesal sendiri. Rasanya ia ingin menarik Keyla dan membawa gadis itu pergi. Tetapi itu bukan haknya lagi.

"Ih, kalian beneran pacaran?" tanya wanita itu tak percaya.

"Dibilangin, lo mah nggak percayaan. Udah, deh, jangan deket-deket gue lagi! Sana pergi!" usir Leo.

Dengan kesal, enam wanita itu pergi meninggalkan markas, membuat Leo dan Keyla bernapas lega.

"Kok bisa samaan, ya?" tanya Keyla bingung.

"Mungkin kita jodoh." Leo berjalan menuju sofa yang telah diduduki Rasya sebelumnya. "Eh, *sorry*, Nan, gue pinjem cewek lo bentar."

"Nggak apa-apa, gue sama dia lagi *break*, jadi gue nggak ada hak buat cemburu," kata Rasya.

"Cemburu nggak pake hak segala kali. Kalau lo cemburu, ya, cemburu aja," kata Leo.

"Oh iya, si Rachel kangen lo. Katanya lo jarang dateng," kata Rasya.

"Ngapain gue dateng? Kalau lo sama Radit udah setia nemenin dia pagi-siang-sore-malem," ledek Leo. "Lo masih suka, kan, ama adik gue?"

Keyla merasa dirinya ada, tetapi tak terlihat. Mendengar pertanyaan Leo membuat Keyla menjadi takut akan jawaban Rasya.

"Nggak tau."

Sakit.

Kenapa Rasya tidak menjawabnya dengan kata 'tidak' saja? Kenapa Rasya menjawabnya dengan kata 'tidak tahu' yang sangat ambigu itu?

"Gue udah bantu lo, kan? Gue pulang aja, ya," kata Keyla.

Leo menatap Keyla. "Gue antar, ya?"

Keyla menggeleng. "Gue minta jemput sopir aja," tolak gadis itu.

Tiba-tiba Rasya bangkit dari duduknya dan menarik Keyla. "Pulang sama gue aja."

* * *

RASYA masih tidak membuka percakapan. Lelaki itu juga tidak mengemudikan mobilnya. Hal itu membuat Keyla menjadi bingung harus bagaimana.

"Ras, kok, nggak jalan?" tanya Keyla.

"Mau sampai kapan kita kayak gini?" tanya Rasya.

"Sampai kita bisa mastiin perasaan kita."

"Gue nggak betah kayak gini, Key," kata Rasya.

"Lo kira gue betah? Lagian ini, kan, lo yang minta."

Rasya menatap Keyla. "Gue cemburu liat lo sama Leo," kata Rasya jujur.

Keyla tersenyum. "Berarti lo masih suka sama gue. Gue juga cemburu denger lo selalu nemenin Rachel," kata Keyla.

"Gue kira cuma gue aja yang cemburuan," kata Rasya. "Gimana kalau setiap gue nggak suka sama apa yang lo lakuin, gue boleh ngasih tau lo. Lo juga gitu," kata Rasya.

Keyla mengangguk. "Gue nggak suka lo deket sama Rachel."

"Gue juga nggak suka lo deket sama cowok lain," kata Rasya.

"Gue benci setiap lo marah karena gue ngomongin Rachel. Itu kayak nunjukin lo masih suka banget sama dia."

Rasya terdiam. Ia juga bingung kenapa dirinya selalu sensitif tiap kali Keyla membahas Rachel.

"Lo pengin tau banget kenapa gue bisa deket sama Rachel?" tanya Rasya.

"Iya. Gue juga pengin tau apa yang buat lo suka sama dia. Dan apa lo masih punya perasaan sama dia," kata Keyla.

"Ya udah, oke. Gue rasa udah seharusnya lo tau tentang Rachel. Gue bakal ceritain semuanya."

Mereka memang saling pengertian.

"JADI dulu itu Rachel sering kena *bully* dari temen-temen, karena dia itu sering sesak napas terus kejang-kejang," kata Rasya memulai ceritanya.

Keyla memperhatikan Rasya dengan saksama. Mendengarkan apa yang Rasya ceritakan.

"Waktu itu gue masih baik-baik aja sama Radit, karena gue emang temenan sama dia. Jadi, pas gue liat Leo sama Rachel di-*bully* di depan kami, kami kesel dan akhirnya marahin orang yang *bully* mereka. Sejak itu nggak ada yang berani *bully* Rachel dan mereka akhirnya deket sama kami.

"Setelah itu, gue mulai mengenal Rachel. Dia itu baik banget, dia selalu aja senyum walaupun tau penyakit dia semakin berbahaya. Dia juga sering dateng ke tempat yatim-piatu. Gue sama Radit sering nemenin dia. Sampai akhirnya gue suka sama dia."

Perkataan Rasya membuat Keyla terdiam. Rasanya sangat sakit mendengar Rasya menceritakan wanita lain. Tapi Keyla tidak boleh memutuskan cerita Rasya.

Rasya menatap Keyla sejenak. "Nggak apa-apa gue lanjut?" tanya Rasya tak yakin.

Keyla mengangguk. "Iya, nggak apa-apa. Gue udah kepo banget."

"Dan setelah itu, gue baru tau Radit suka sama Rachel juga. Gue nggak enak sama dia pas gue tau Rachel suka sama gue. Makanya gue pura-pura mengira Rachel suka sama Radit. Padahal gue tau, kok, Rachel suka sama gue. Dan Radit mengiranya gue nggak tau—gue bisa peka, kok, cuma sama lo aja gue jadi nggak peka."

Ucapan Rasya membuat Keyla mendengus. Jadi hanya dengannya Rasya menjadi tidak peka? Uh, sangat menyebalkan. "Jadi kalian berdua saling suka? Kenapa nggak jadian aja sekalian?" tanya Keyla *jutek*.

Rasya terkekeh. "Kan udah jadian sama lo, walaupun sekarang *break*."

"Eh, *btw*, kenapa lo tiba-tiba mau ceritain semuanya? Bukannya dari awal lo marah-marah kalau gue nanyain tentang Rachel? Kenapa tiba-tiba sekarang lo cerita?" tanya Keyla.

"Karena gue rasa lo harus tau."

"Bohong, ih, lo nggak sebijak itu," ejek Keyla.

Rasya nyengir. "Iya, iya, gue cemburu liat lo sama Leo, makanya gue ceritain," jelas Rasya.

"Emang, ya, lo bener-bener lemah kalau lagi cemburu. Ah, jadi makin sayang." Beberapa detik kemudian Keyla menutup mulutnya karena keceplosan.

Rasya terkekeh. "Ah, jadi *baper*."

Keyla menatap Rasya kesal. "Udah, ah, lanjut. Gue pengin tau kenapa Rachel bisa koma."

"Jadi dulu itu gue, Radit, sama Leo bener-bener jagain Rachel. Kami nggak bakal ninggalin Rachel sendirian karena takut dia kumat. Terus pada suatu hari Rachel telepon gue dan bilang suka sama gue. Gue seneng banget, tapi gue nggak bisa seneng di saat Radit nggak seneng. Gue merasa jadi temen yang berengsek. Dan bodohnya, karena Radit, gue nolak Rachel.

"Sejak saat itu, Rachel mulai jaga jarak sama gue, mungkin dia malu. Dan dia selalu mepet ke Radit. Gue merasa nggak suka liat Rachel sama Radit. Tapi gue merasa itu lebih baik daripada liat Radit bertepuk sebelah tangan.

"Dan sampai akhirnya ada kejadian yang bikin Rachel koma. Waktu itu, Leo ada ekstrakurikuler dan gue lagi bolos di rumah—"

"Emang, ya, dari SMP udah berandal," ejek Keyla.

Rasya mendengus. "Jangan dipotong!"

"Oke, lanjut."

"Terus Rachel, kan, diantar pulang sama Radit. Nggak tau gimana ceritanya, Radit nggak antar Rachel. Rachel diem di sekolah sampai sore, dan tiba-tiba penyakit dia kambuh sampai kejang-kejang. Dan karena dia akhirnya pingsan, Leo yang baru selesai ekskul liat adeknya kayak gitu langsung lariin Rachel ke rumah sakit. Oh iya, orangtuanya Leo sama Rachel itu sibuk banget."

"Oke, lanjut."

"Gue yang dikasih kabar kayak gitu langsung lari ke rumah sakit dan dapet kabar bahwa Rachel koma. Dan saat itu, gue langsung marah sama Radit. Gue bener-bener mukul dia habis-habisan. Yang aneh, bukannya merasa bersalah, dia malah balik mukul gue. Dan sampai sekarang kami belum damai. Masih kesel gue sama dia. Sedangkan Leo, ya, gitu... biasa aja, nggak tau dia marah atau enggak. Leo emang kayak gitu, dia sering nggak nunjukin emosinya. Makanya gue nggak suka lo deket sama dia. Siapa tau dia suka sama lo."

"Ya udah, biarin. Wajar aja kali gue banyak yang naksir, *secara* gue cantik, pinter," kata Keyla dengan bangganya.

"Kayaknya lo bukan pelarian gue, deh. Lo beda dari Rachel. Kalau Rachel itu lebih cenderung polos, kalem, pendiem, setiap ngomong dunia serasa adem, setiap senyum bikin gue senyum balik. Ah, pokoknya dia itu punya tempat tersendiri di hati gue," ujar Rasya.

Keyla menatap Rasya jengkel. "Ya udah, sana sama Rachel!"

"*Otw.*"

Keyla mendelik dan memukul dada Rasya. "Ih, lo nyebelin."

"Lo nyuruh gue jujur, kan. Ini gue lagi jujur. Sedangkan lo nggak pernah jujur sama gue," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya serius. "Lo nyuruh gue cerita juga?" tanya Keyla takut-takut.

Rasya menggeleng dan mengelus kepala Keyla. "Gue nggak mau lo cerita. Biarin aja semuanya mengalir seiring waktu. Gue lebih suka kayak gitu."

Keyla menatap Rasya dengan tatapan bersalah. "Lo udah terbuka sama gue, tapi gue...."

"Udah, deh, nggak usah bawel. Kalau gue bilang nggak usah cerita, ya, nggak usah! Lo ngomongin tentang Gavin dikit aja udah mewek. Gue nggak mau lo mewek," kata Rasya.

Keyla tersenyum. Rasya memang yang paling pengertian. Keyla saja yang masih kekanak-kanakan karena terlalu pengin tahu semua tentang Rasya.

"Jadi lo masih suka sama Rachel?" tanya Keyla.

Rasya terdiam.

"Jawab jujur aja!"

"Emang nggak apa-apa?" tanya Rasya.

"Jawab!"

"Oke. Gue rasa iya," kata Rasya. "Gue masih deg-degan pas mau ketemu dia. Gue nggak tau itu karena gue suka Rachel atau cuma karena gue udah lama nggak ketemu dia."

Keyla tiba-tiba mendekati Rasya dan mengecup pipinya cepat. Gadis itu menatap Rasya yang masih membeku karena kecupan singkat itu. Keyla tersenyum. "Gue rasa lo juga masih suka sama gue."

Rasya menatap Keyla kesal. "Ngapain tiba-tiba nyium? Kaget tau!"

"Ya, biar tau gimana reaksi lo."

"Kalau gue jantungan, lo mau tanggung jawab?" tanya Rasya kesal.

"Ya, itu bagus, artinya lo emang suka sama gue," kata Keyla.

"Lo nyium gue cepet banget, jadi pengin lagi," kata Rasya.

Keyla merona. Tapi dengan cepat ia mengubah mimik wajahnya. "Nggak boleh! Enak aja lo minta cium, tapi lo masih suka sama cewek lain."

"Lo aja tadi nggak minta izin sama gue. Jadi kenapa gue harus dapet izin dari lo?"

Rasya mendekati Keyla dan mencium pipi gadis itu. "Jantung gue nggak bisa diajak kerja sama, Key, ini deg-degannya nggak berhenti-henti," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya, lalu tersenyum. "Bagus, deh, artinya lo emang suka sama gue."

"Boleh gue nyium Rachel buat nyari tau apa gue suka sama dia atau enggak?" canda Rasya.

Keyla mendelik. "Coba aja kalau berani."

"Iya, iya, nggak berani, kok, Sayang."

"Tapi kita, kan, masih *break*, ngapain jadi *sweet* kayak gini? Lagian lo belum tau perasaan lo, jadi gue nggak mau balikan sama lo," kata Keyla.

"Mungkin kita emang udah ditakdirkan untuk bersama. Jadi, ya, walaupun menjauh, tetep dideketin lagi sama Tuhan," gombal Rasya.

"Itu mah elonya aja yang nggak bisa nahan rasa cemburu lo. Makanya kita jadi baikan kayak gini. Tapi gue nggak mau balikan sebelum lo bilang bahwa lo nggak suka sama Rachel."

"Kalau akhirnya gue bilang gue suka sama Rachel, gimana?" tanya Rasya.

Keyla terdiam sejenak. "Ya udah, kita putus."

"Nyeremin banget, sih, harus putus," kata Rasya kesal.

"Karena gue nggak mau diduain," kata Keyla. "Emang lo kira ada cewek yang kayak gue? Yang tau cowoknya masih suka sama cewek lain, tapi nggak marah?"

Rasya tersenyum dan mengelus kepala Keyla. "Emang lo cewek paling pengertian. Ah, jadi makin sayang."

Tanpa mereka sadari, keduanya sama-sama saling mengerti, namun dalam konteks yang berbeda-beda. Rasya tidak memaksa Keyla untuk menceritakan tentang masa lalunya, sedangkan Keyla mengerti perasaan Rasya yang selalu bimbang.

51

Aku bingung kenapa aku tetap menerimamu ketika kamu masih tidak yakin dengan perasaanmu kepadaku. Apakah aku sangat menyukaimu? Atau aku terlalu bodoh?

RASYA mempererat genggaman tangannya pada Rachel. Gadis itu sedang ketakutan karena akan disuntik. Matanya tertutup rapat.

"Jangan tegang," kata dokter yang akan menyuntik gadis itu.

"Nggak sakit, kok," ujar Rasya berusaha menenangkan.

"Aww," ringis Rachel saat disuntik. Mata gadis itu berkaca-kaca. Rachel memang selalu menangis ketika disuntik.

Dokter permisi untuk keluar.

Rasya menatap Rachel. Ia tak suka melihat Rachel menangis. Mata yang biasanya meneduhkan itu kini menangis. Rasya mengelus kepala Rachel. "Jangan nangis, dong. Udah selesai, kok, disuntiknya."

Rachel berusaha menahan air matanya. "Kak, aku cengeng banget, ya? Kakak nggak suka, ya, liat cewek cengeng? Maaf, ya, Kak," kata Rachel.

Rasya menggeleng dan tersenyum hangat. "Lo jangan kayak gitu, dong. Lo masih kecil, wajar cengeng. Gue kenal sama cewek yang lebih cengeng dari lo," kata Rasya.

Rachel menatap Rasya bingung. Setahu Rachel, Rasya tidak pernah dekat dengan cewek lain. Apakah selama setahun dirinya koma, Rasya sudah menemukan seseorang yang menempel di hatinya?

"Siapa, Kak? Kakak deket sama cewek? Kok nggak bilang, sih?" protes Rachel. Walaupun merasa cemburu karena hal itu, Rachel tetap ingin bertemu dengan gadis yang bisa membuat Rasya dekat dengannya.

"Hmm... gimana, ya. Ini cewek galaknya minta ampun. Lo kalau mau ketemu harus betah sama sikap dia. Rada songong juga. Tapi dia baik, sih. Cuma, ya, gitu... agak ngeselin. Tapi ngangenin, kok," kata Rasya.

Perkataan Rasya membuat Rachel berimajinasi tentang gadis yang dibicarakan mereka. Walaupun Rasya berkata seolah-olah menjelek-jelekkan gadis itu, tetapi wajah lelaki itu menyiratkan hal lain. Hal yang menurut Rachel tidak pernah dilihat dari diri Rasya.

"Jadi... Kakak mau ngenalin aku sama dia atau enggak?" tanya Rachel.

"Kalau lo tahan sama dia, ya, boleh-boleh aja," kata Rasya.

"Emangnya dia mau, Kak?" tanya Rachel.

"Kalau nggak mau, ya, gue paksa. Tapi asal lo tau, ya, dia kayaknya benci sama lo, deh," ujar Rasya.

Mendengar ucapan Rasya membuat Rachel bergidik ngeri. "Kenapa? Emangnya aku salah apa sama dia? Emang aku kenal sama dia?"

"Dia emang orang berbahaya. Dia bisa benci sama orang yang nggak pernah dia kenal," kata Rasya. Rasanya sangat menyenangkan menjelek-jelekkan Keyla. Karena kalau di depan Keyla, dia tidak bisa mengejek gadis itu. Yang ada dia dipukul dengan cara keji ala Keyla.

"Kakak jelekin dia, tapi kenapa aku merasa dia orang yang penting bagi Kakak," kata Rachel.

Rasya terkekeh. "Dia emang penting buat gue."

Dan tanpa sadar, Rasya kembali menyakiti hati seseorang. Dia memang jagonya dalam mematahkan hati wanita. Rasya memang berengsek.

* * *

KEYLA bingung kenapa Leo terus-terusan menjemputnya, padahal Keyla tidak pernah meminta hal itu. Justru Keyla kesal sendiri dengan Leo yang *caper* ke siswi sekolahnya. Keyla jadi menyesal pernah mengenal Leo.

Dengan wajah menyebalkan, Leo tersenyum ke arah Keyla. "Cantikku, jangan cemberut, dong," ledek Leo.

Keyla mendengus. "Ngapain, sih, lo ke sini? Gue nggak mau pulang sama lo! Kasian tau sopir gue nungguin, tapi gue nggak pernah pulang bareng dia," kata Keyla kesal.

Leo tersenyum geli. "Lo nyamain gue sama sopir? Astaga, Keyla, mata lo ke mana, sih?"

"Mata gue sehat, makanya gue nggak mau sama lo. Emangnya si Mita, yang udah pernah lo nodai," kata Keyla kesal.

"Ya Tuhan, nggak baik, loh, fitnah gitu. Gue nggak pernah nodai Mita. Eh, pegang dikit, sih, iya. Dia itu mah udah biangnya cewek nggak bener. Gue sering liat di kelab malam. Kasian emak dia diporotin mulu sama anaknya. Makanya jangan mecat dia, kasihan emaknya," jelas Leo.

Keyla mendengus. "Siapa bilang gue mau mecat dia? Gue nggak pake kekuasaan sebagai senjata, ya. Karena gue percaya, gue akan selalu menang lawan dia. Jadi nggak perlu lakuin hal rendahan kayak gitu."

"Iya, deh... tau, kok, lo cantik, makanya gue suka," kata Leo.

Keyla membulatkan matanya. "Kalau ngomong tuh jangan ngawur! Lo udah punya pacar, jangan *caper* sama cewek lain, deh. Nggak lucu, ah, entar kalau Rasya denger, dia bakalan ngamuk."

Leo terkekeh. "Gue nggak pernah punya pacar kali. Lagian gue nggak bercanda kok."

Keyla mendengus. "Nggak percaya gue sama omongan lo. Ah, lebih baik gue pulang daripada dengerin bacotan lo." Keyla berjalan meninggalkan Leo dan menuju parkiran tempat sopirnya memarkir mobil.

Tanpa Keyla sadari, perkataan Leo tadi bukan candaan biasa. Bahkan Leo juga tidak menyadari hal itu.

* * *

BINGUNG. Itulah satu kata yang bisa mendeskripsikan perasaan Keyla saat ini. Bayangkan saja, Rasya entah dari mana asalnya tiba-tiba ada di rumahnya.

"Ngapain tadi bolos?" tanya Keyla.

"Tadi jadwal suntiknya Rachel. Kasihan sendirian nggak ada yang nemenin," kata Rasya.

"Suntik aja pake ditemenin segala," kata Keyla. Gadis itu duduk di sebelah Rasya.

"Biarin aja, sih. Kan yang nemenin dia gue. Kok jadi lo yang sewot?" tanya Rasya kesal.

Keyla mendengus. "Ya udah, bodo amat. Oh, iya, tadi Leo jemput gue. Tapi sayangnya gue tolak. Dia juga bilang suka sama gue, nggak tau beneran atau enggak." Keyla memanas-manasi Rasya. Biar dia tau rasa.

Rasya berdecak kesal. "Kan udah gue bilang, dia itu suka sama lo. Mending lo jauhin dia," ujar Rasya.

"Yee... terserah gue lah. Kan gue yang dideketin. Kok jadi lo yang sewot?" Keyla membalikkan ucapan Rasya.

Rasya menatap Keyla jengkel. "Kenapa, sih, lo suka bikin gue kesel?"

"Ngaca, dong, Mas!"

"Mending gue sama Rachel aja di rumah sakit. Bawaannya adem mulu liat dia," kata Rasya.

"Ya udah, sana. Ngapain ke sini, coba?" Keyla kesal.

"Mau gimana lagi, kangennya sama lo," kata Rasya.

Pipi Keyla merona.

"Tapi bohong."

Sumpah! Rasanya Keyla ingin menendang Rasya keluar dari rumahnya. Suka sekali membuat Keyla terbang dan dengan seenaknya mengempaskan gadis itu.

"Beneran, kok, gue kangen. Kan tiap detik gue kangen sama lo," gombal Rasya.

"Gembel lo. Udah, ah, cepetan bilang alasan lo ke sini," kata Keyla yang mulai kesal dengan ucapan Rasya.

"Eee... gimana bilangnya, ya? Gue takut lo nabok gue pas gue ngomong," kata Rasya.

"Udah, bilang aja. Lagian gue emang dari tadi pengin nabok lo."

"Rachel pengin ketemu lo."

Deg!

Rasya takut Keyla akan marah dengan hal ini. Lelaki itu memang sedikit gila. Masa Keyla disuruh bertemu dengan Rachel—yang membuat hubungan mereka goyang.

"Ya udah, oke."

Rasya tidak menyangka Keyla akan menyetujui hal tersebut. Lelaki itu menatap Keyla bingung. "Kok setuju?"

"Kenapa enggak?" Keyla balik bertanya.

"Ya, nggak apa-apa."

"Lagian gue juga pengin liat, siapa cewek yang buat lo marahin gue. Oh iya, gue juga bisa pamer ke dia bahwa gue itu pacar lo," ujar Keyla bangga.

"Kita, kan, lagi *break*, jadi lo nggak perlu bilang hal itu. Gue takut Rachel *drop* gara-gara denger berita itu," kata Rasya khawatir.

"Ya udah, terserah lo," kata Keyla kesal.

"Dih, jangan ngambek, dong. Gue cuma nggak mau dia kenapa-kenapa."

"Iya, lo khawatirin dia. Gue tau, kok," ujar Keyla.

"Cuma khawatir, nggak lebih."

"Rasa suka berawal dari rasa khawatir," ujar Keyla. "Oh iya, gue lupa... elo, kan, emang suka sama dia."

Dan itu membuat Rasya serasa mendapat pukulan telak dari Keyla.

52

Kamu selalu melakukan sesuatu tanpa memikirkan
aku akan sakit hati atau tidak.

"**BENERAN,** lo nggak apa-apa ketemu Rachel?" tanya Rasya. Mobil Rasya kini sudah terparkir di depan rumah sakit.

"*Ck*, nggak usah basa-basi, deh, lo, Ras, kita udah sampai nih. Lagian Rachel nggak rabies, kan?" tanya Keyla kesal.

"Nggak lah, yang rabies, kan, elo," ejek Rasya.

Keyla menabok kepala Rasya. "Lo tuh yang rabies!"

"Sakit tau, Key," ujar Rasya sambil mengelus kepalanya.

"Bodo, ah, mending cepetan keluar. Gue udah gerah sama lo di sini." Keyla membuka pintu mobil dan keluar, disusul Rasya yang ikut turun dari mobil.

* * *

LELAKI itu membuka pintu kamar Rachel pelan. Ia takut membangunkan gadis itu. Saat pintu sudah terbuka, seorang gadis terlihat sedang tertidur pulas di atas brankar.

Satu kata yang terlintas di otak Keyla. Cantik. Iya, Rachel memang cantik.

"Dia manis," kata Keyla sambil mendekat ke arah Rachel.

"Iya, dia emang manis. Nggak kayak lo, nggak ada manis-manisnya, sepet," ledek Rasya.

Keyla memukul lengan Rasya kencang. "Lo tuh nggak ngaca apa? Lo juga nggak ada manis-manisnya."

"Tapi suka, kan?" Rasya mengerlingkan matanya.

Keyla bergedik ngeri. "Najis lo!"

Tiba-tiba Rachel membuka matanya. Gadis itu menatap Rasya sambil tersenyum, lalu tatapannya beralih pada gadis di sebelah Rasya. "Hmm... ini cewek yang Kak Nanta ceritain?" tanya Rachel.

Rasya mengangguk.

Keyla mendekati Rachel dan mengulurkan tangannya. "Kenalin, gue Keyla," kata Keyla.

Rachel tersenyum dan menerima uluran tangan Keyla. "Aku Rachel."

Keyla membalas senyuman Rachel. "Udah tau, Rasya sering cerita tentang lo."

"Rasya?" tanya Rachel bingung.

"Iya, itu panggilan sayang dia ke gue," ujar Rasya sambil mengerlingkan matanya ke arah Keyla.

Keyla menatap Rasya kesal. "Jangan didenger, dia emang rada geblek."

Rachel menatap kedua orang di hadapannya miris. Apakah Keyla dan Rasya sudah sedekat itu?

"Kak Nanta, lusa aku udah boleh pulang, loh," kata Rachel dengan bahagia.

Mata Rasya membulat. "Seriusan? Sumpah! Gue seneng banget. Akhirnya gue nggak perlu ke rumah sakit lagi buat liat lo," kata Rasya.

Rachel mengangguk. "Kakak mau jemput aku, nggak?" tanya Rachel.

Rasya terdiam.

"Sama Kak Keyla juga kalau mau."

Rasya melirik Keyla.

"Gue, sih, oke-oke aja," kata Keyla, berusaha untuk santai. Padahal, sih, di dalam hatinya sudah bergemuruh. Dasar Rasya, lelaki buaya darat!

"Ya udah, lusa gue jemput lo. Kapan? Pagi, siang, atau sore?" tanya Rasya.

"Pagi."

"Ya udah, oke," kata Rasya setuju.

Keyla menatap Rasya. "Ih... kita, kan, sekolah," protesnya.

"Ya udah, bolos," jawab Rasya santai.

"Ih, gue nggak mau," tolak Keyla.

"Ya udah, lo nggak usah ikut. Biar gue bisa berduaan sama Rachel. Udah lama gue nggak ngobrol sama lo, kan?" tanya Rasya sambil menatap Rachel.

Rachel mengangguk. "Aku aja belum selesai cerita tentang kucing aku. Eh, *btw*, Kekey siapa yang rawat? Aku kangen banget," ujar Rachel.

"Nggak tau. Gue, kan, males sama kucing lo. Setiap kali gue ke rumah lo, kucing itu selalu nempel di gue," ujar Rasya kesal.

Rachel tertawa. "Bagus lagi, itu namanya Kekey suka sama Kakak," kata Rachel.

"Ih, udah lama nggak liat lo ketawa. Masih cantik seperti biasa," ujar Rasya.

Mendengar hal itu membuat Rachel tersipu. Sementara Keyla merasa dirinya tak dianggap. Gadis itu berdeham sedikit keras agar Rasya berhenti menggombal ke Rachel. Kalau Rachel benar-benar *baper*, kan, berabe. Bisa-bisa Rasya meninggalkannya dan memilih untuk bersama Rachel.

"Eh, lupa ada Keyla," ujar Rasya tanpa dosa. "Eh, *btw*, nama lo sama, ya, kayak kucingnya Rachel."

Keyla mendengus. Masa namanya disamakan dengan kucing? Kucingnya Rachel pula. Pokoknya Keyla membenci orang yang memberi nama kucing itu.

"Eh, sifat lo sama kucing Rachel juga sama. Sama-sama garang," ledek Rasya.

Keyla menatap Rasya kesal, hal itu membuat Rasya tertawa puas. Lihat saja setelah keluar dari rumah sakit, Keyla akan menjambak-jambak rambut Rasya hingga rontok. Dasar menyebalkan!

Tiba-tiba pintu kamar rawat inap Rachel terbuka, menampakkan seorang lelaki. Itu Radit. Radit berjalan masuk, dan ketika tatapannya bertemu dengan Rasya, seolah ruangan yang tadinya santai, kini jadi menegangkan.

Mereka saling melempar tatapan kebencian.

"Lo ngapain ada di sini?" tanya Rasya dengan nada dinginnya. Keyla jarang mendengar Rasya seperti itu, dan itu membuat Keyla merinding.

Radit tertawa sinis. "Lo yang ngapain di sini? Suka banget kayaknya ngintilin cewek lain. Padahal udah punya cewek."

Rachel yang mendengar hal itu pun menatap Rasya dengan tatapan terluka. "Kakak udah punya cewek?"

Rasya membalas tatapan Rachel. Lelaki itu tidak bisa menjawab apa-apa saat air mata Rachel jatuh membasahi pipinya.

"Siapa, Kak?" tanya Rachel.

Rasya terdiam. Radit terdiam. Keyla pun terdiam. Semuanya seolah-olah tak ingin menjawab. Hingga akhirnya seorang dari mereka menjawab.

"Rasya belum punya cewek, kok, Radit cuma bercanda aja," ujar Keyla, hendak mencairkan suasana.

Rasya dan Radit menatap Keyla secara bersamaan. Gadis itu memberi sinyal agar mereka mengikuti alur permainan yang telah dibuat oleh Keyla.

Radit tersenyum kepada Rachel. "Kamu jangan nangis. Aku cuma bercanda aja," kata Radit sambil mendekati Rachel dan menghapus air mata gadis itu.

Tangan Rasya mengepal. Ia tak suka Radit dekat dengan Rachel. Rasya tak ingin jika nantinya Rachel akan dalam bahaya lagi karena Radit.

Baru saja Rasya ingin menarik Radit untuk pergi dari ruangan itu, Keyla sudah duluan menarik Rasya. "Gue duluan, ya!" ujar Keyla, lalu membawa Rasya keluar.

Sesampainya di luar, Rasya mengempaskan genggaman tangan Keyla. "Lo apa-apaan, sih?" tanya Rasya marah.

"Lo yang apa-apaan? Lo mau ngapain tadi? Mau berantem sama Radit? Di depan Rachel? Lo yakin dia nggak bakalan *drop*?" tanya Keyla.

Rasya mendengus. "Rachel bakalan bahaya sama Radit. Cowok berengsek itu nggak bisa jagain Rachel."

Keyla tersenyum sinis. "Lo emang suka nggak ngaca, ya. Yang berengsek itu elo, tau, nggak? Lo dengan seenaknya ngajak gue ke sini. Lo juga nggak mikirin perasaan gue. Lo dengan gampangnya memperlihatkan rasa sayang lo ke Rachel di depan gue. Lo nggak mikirin perasaan gue?!" bentak Keyla.

Rasya terdiam. Lelaki itu baru sadar akan perbuatannya.

"Bahkan gue udah lebih ngertiin lo. Gue bilang bahwa lo nggak punya cewek. Itu semua gue lakuin untuk lo! Biar lo nggak khawatirin keadaan Rachel. Tapi lo nggak sedikit pun khawatir sama perasaan gue."

"Maaf," ujar Rasya.

Keyla tertawa sinis. "Basi, tau, nggak?"

"Lo sakit hati liat gue sama Rachel?" tanya Rasya.

"Sakit hati? Udah kebal gue digituin sama lo. Makanya sekarang gue lebih milih bersikap santai, daripada terlalu bawa perasaan. Ujung-ujungnya makan hati," kata Keyla. "Lo tau kenapa gue ngomong kayak gini sama lo? Biar lo sedikit mikir, dan sedikit pake otak lo. Kalau lo emang mau romantis-romatisan sama cewek lain, mending lo putusin gue aja."

Perkataan Keyla membuat Rasya menatap Keyla bersalah. Ia baru sadar bahwa dirinya sering sekali menyakiti gadis di hadapannya ini.

"Udah nggak usah merasa bersalah. Mending sekarang kita pulang, gue capek, mau tidur," ujar Keyla lalu berjalan mendahului Rasya.

Keyla sudah memutuskan untuk menyikapi dengan santai sikap Rasya yang selalu menyakiti dirinya. Untuk apa Keyla harus sedih jika Rasya tidak merasa bersalah? Lebih baik begini. Keyla yang santai, dan Rasya yang merasa bersalah. Maka semuanya akan adil.

Bukankah sejak awal aku sudah berniat untuk membawa santai semuanya? Tapi kenapa aku kembali merasakan patah hati?

SEBENARNYA Rasya tidak ingin Keyla ikut menjemput Rachel hari ini. Itu semua karena ucapan Keyla kemarin yang membuatnya tidak enak pada Keyla. Tetapi Keyla sudah terlanjur bolos, jadi gadis itu memaksa untuk ikut.

"Lo nggak usah ikut aja, ya," bujuk Rasya.

"Emang kenapa? Lo pengin berduaan sama Rachel?" ucap Keyla sinis.

"Lo masih marah soal kemarin?" tanya Rasya.

"Lo punya otak, kan? Pake buat mikir, dong!" ujar Keyla ketus.

Rasya mendengus. "Gue ngomong santai, kok, lo jadi nyolot banget, sih?"

"Bodo amat. Udah, mending cepetan jemput pujaan hati lo, daripada lo ngebacot kayak gini," ujar Keyla kesal.

* * *

RACHEL menyambut kedatangan Rasya dengan senyumannya. Gadis itu terlihat sangat senang ketika Rasya menampakkan diri.

"Ih, Kakak, kok, lama banget, sih? Aku nungguin, loh, dari tadi. Aku takut Kakak nggak dateng. Eh, ternyata Kakak dateng," seru Rachel dengan semangat. Gadis itu sudah terlihat lebih sehat dari sebelumnya.

Rasya tersenyum dan mengelus kepala Rachel. "Lo seneng banget, sih, mau pulang. Kangen rumah, ya?"

Rachel mengangguk. Gadis itu kini menatap ke arah Keyla. "Wah, ada Kak Keyla juga. Kakak nanti harus masuk ke rumahku. Kakak harus kenalan sama kucingku. Dia lucu, loh," kata Rachel bersemangat.

Keyla tersenyum. "Lo kayaknya seneng banget keluar dari rumah sakit," ujar Keyla.

"Iya. Aku jadi nggak perlu makan makanan rumah sakit lagi. Aku jadi bisa bebas jalan-jalan. Dan aku jadi bisa ketemu sama Kak Nanta setiap hari. Pokoknya aku seneng!" ujar Rachel. "Oh iya, Kak Nanta masih bisa dateng ke rumahku setiap hari, kan? Sekalian ajakin geng Kakak yang lainnya. Ajakin Kak Keyla juga. *Yeay!* Akhirnya kita bisa kumpul-kumpul lagi!" seru Rachel.

Rasya terdiam. Lelaki itu tahu bahwa Keyla tak suka dengan perkataan Rachel. Tapi Rasya bisa apa? Rasya tidak tega menghancurkan kebahagiaan kecil Rachel. Sungguh, Rachel sangat jarang sebahagia ini.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Menampakkan sosok Leo. "Pantesan nggak mau diajakin pulang, ternyata Rasya mau jemput," ledek Leo. Lelaki itu mendekati adiknya.

Rachel cengengesan dan memeluk kakaknya. "Kak, aku bareng Kak Nanta, ya?" pinta Rachel dengan mata yang berbinar-binar.

"Kok nanyanya ke Kakak, sih? Tanyain langsung, dong, ke orangnya. Lagian, kan, Nanta bareng Keyla," kata Leo.

"Udah nggak apa-apa, Rachel bareng Rasya aja. Biar gue bareng lo," ujar Keyla.

Rasya menatap Keyla bingung. "Kenapa nggak bareng gue aja, Key? Kan mobil gue sanggup nampung tiga orang."

"Iya, Kak, bareng sama Kak Nanta aja," ujar Rachel.

Keyla mendengus. "Mobil lo emang sanggup nampung gue. Tapi gue yang nggak sanggup jadi nyamuk," ujar Keyla blak-blakan. Gadis itu kemudian menarik Leo. "Kita duluan aja."

* * *

LEO sejak tadi menatap Keyla khawatir, membuat gadis itu risi dengan tatapan Leo.

"Berhenti natap gue kayak gitu!" gerutu Keyla kesal.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Leo.

Keyla menggeleng, "Gue nggak kenapa-kenapa. Jangan lebay, deh," ujar Keyla.

"Lo terlalu munafik bilang nggak apa-apa."

Keyla mendengus, "Nggak usah dibahas lagi! Mending sekarang lo cepetan bawa gue ke rumah lo. Adek lo pengin gue liat kucingnya," kata Keyla.

"Lo kesel sama Rachel?" tanya Leo.

"Ngapain kesel? Adik lo baik banget sama gue. Lagian nih, gue sama adik lo nggak ada masalah apa-apa. Jadi kenapa gue harus kesel sama dia?" tanya Keyla.

Leo hanya mengangguk mengerti. Tapi ia tahu bahwa Keyla pasti kesal dengan Rachel. Siapa yang tidak kesal kalau pacarnya diambil oleh orang lain?

* * *

RASYA benar-benar senang melihat Rachel sebahagia ini. Gadis itu terlihat sibuk melihat-lihat isi mobilnya.

"Kak, kapan Kakak ganti mobil? Mobil Kakak yang dulu mana? Kakak nggak lupa sama janji Kakak yang mau ajarin aku nyetir, kan?" Pertanyaan bertubi-tubi itu meluncur dari bibir mungil Rachel.

Rasya tersenyum. Ia jarang sekali melihat Rachel sebawel ini. Biasanya gadis itu hanya diam saja, kecuali kalau ia tertarik akan sesuatu, seperti sekarang.

"Satu-satu, dong, tanyanya. Gue, kan, bingung mau jawab yang mana," ujar Rasya.

"Maaf, Kak, abis aku penasaran banget."

"Gue ganti mobil udah dari kapan, ya? Gue lupa. Mobil yang dulu juga masih di garasi. Dan gue inget sama janji itu, makanya cepetan gede biar gue bisa ajarin lo nyetir," kata Rasya.

Rachel tersenyum senang. Gadis itu kemudian mengambil ponsel Rasya. Rachel mencoba membuka ponsel tersebut dengan memasukkan namanya sebagai kata sandi.

"Yah, kata sandinya bukan nama aku lagi, ya?" tanya Rachel kecewa. "Terus apa, dong?" tanya Rachel.

Rasya terdiam. Apakah dirinya harus menjawab hal itu? Rasya takut jika dirinya salah ucap, maka Rachel akan sedih. Bahkan Rasya menyadari bahwa gadis itu berusaha bersikap biasa saja kepadanya. Padahal hari-hari sebelum Rachel koma, keduanya selalu canggung karena Rachel mengungkapkan perasaannya.

"Keyla, ya?" tebak Rachel.

Rasya terdiam.

Rachel mencoba memasukkan nama Keyla dan ponsel Rasya pun terbuka. "Ah, udah ketebak itu. Kakak, kan, selalu buat kata sandi pake nama orang yang paling deket sama Kakak. Aku jadi penasaran, Kakak sama Kak Keyla udah sahabatan berapa lama," ujar Rachel.

Rasya tidak menjawab.

"Udah lama, ya? Setahun?" tanya Rachel.

Rasya hanya bisa mengangguk.

"Ih, lama banget, ya. Tapi tenang aja, kok, aku masih jadi sahabat cewek Kakak yang paling lama Kakak kenal," ujar Rachel. "Aku ganti kata sandi *hape* Kakak lagi, ya? Biar kayak dulu."

Dan Rasya tidak bisa menolak hal itu.

* * *

TERNYATA Rasya duluan sampai di rumah Leo. Jadi lelaki itu pun memutuskan langsung masuk saja ke rumah tersebut.

Rumah Leo sepi, itu karena orangtua Leo dan Rachel jarang di rumah. Rasanya Rasya sudah sangat lama tidak mampir ke sini. Mungkin terakhir kali satu tahun yang lalu. Rasya hanya berpikir bahwa tidak penting mampir ke rumah Leo, karena lelaki itu selalu ada di markas. Lagian waktu dulu alasan Rasya ke rumah Leo hanya ingin bertemu Rachel.

Gadis itu berlari kecil ke arah kucing berbulu putih hitam yang sudah Rasya kenal. Kekey sekarang terlihat lebih gendut dari sebelumnya.

"Kekey, aku kangen," kata Rachel sambil menggendong Kekey. "Eh, Key... liat, deh, itu ada Kak Nanta. Udah lama, kan, nggak ketemu?" tanya Rachel.

Kucing itu langsung loncat dari gendongan Rachel dan mendekati kaki Rasya. Rasya mendengus. Kucing itu selalu saja menempelinya.

"Hush, sana pergi," usir Rasya.

"Ih, Kak Nanta jangan gitu, dong!" kata Rachel kesal. Gadis itu menggendong Kekey dan memasukkan kucing itu ke dalam kandang. "Kekey pasti kangen sama Kakak. Terakhir kali dia ketemu Kakak, kan, udah lama banget. Gara-gara aku bilang suka ke Kakak, makanya Kakak nggak pernah ke sini." Rachel tidak sadar bahwa baru saja dia membuat suasana di antara mereka berdua menjadi canggung.

Rasya berdeham. "Gue nunggu Leo sama Keyla di luar, ya." Baru saja Rasya ingin keluar, Rachel sudah memeluk lelaki itu dari belakang.

"Apa Kakak masih nggak bisa nerima perasaan aku?" tanya Rachel. Gadis itu menyandarkan kepalanya di punggung Rasya dan memejamkan matanya.

"Kayaknya kita nggak usah bahas ini sekarang, deh," kata Rasya. Ia merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri. Ia merasa bersalah sekaligus senang secara bersamaan.

Dan di saat itu pula, Leo dan Keyla datang. Gadis itu melihat pemandangan di depannya dan berusaha untuk tenang. Bukankah dari awal Keyla ingin tenang menghadapi sikap Rasya? Tapi kenapa Keyla kembali merasakan sakit hati?

Bukankah lebih baik aku yang terluka daripada dia yang terluka?

LELAKI itu menatap Keyla yang sedang menatapnya miris.

"Kak, aku masih suka sama Kakak," kata Rachel. Gadis itu tidak sadar bahwa ada orang yang sedang menonton mereka.

Rasya menahan tangan Keyla saat gadis itu akan pergi. Tetapi Keyla mengempaskan tangan Rasya. Sebelum Keyla berbalik, Rasya bisa melihat air mata Keyla jatuh membasahi pipinya.

"Keyla!" teriak Leo lalu mengejar gadis itu.

Rachel tersadar dan melepas pelukannya dengan cepat. "Mereka kapan sampainya?" tanya Rachel.

Rasya menatap Rachel sejenak. "Gue pergi dulu," kata Rasya, lalu pergi menyusul Leo yang mengejar Keyla.

Rasya berlari mengejar Keyla dan menahan tangan gadis itu. "Key, ini buk—"

"Lepasin!" teriak Keyla sambil terisak.

Leo menahan tangan Rasya. "Lepas, Nan!" Leo terlihat sangat tegas.

Rasya mengempaskan tangan Leo. "Lo apa-apaan, sih? Jangan ikut campur, deh! Ini urusan gue!" teriak Rasya.

"Kalian lagi *break*, jadi lo nggak berhak buat ganggu Keyla," kata Leo.

"Siapa yang ganggu, sih? Gue cuma mau jelasin semuanya," kata Rasya frustrasi.

Keyla menghapus air matanya dan menatap Rasya dengan berkaca-kaca. "Bukannya gue udah bilang, kalau lo emang mau romantis-romantisan sama cewek lain, lo putusin aja gue! Lo tau kenapa bukan gue yang mutusin lo langsung? Karena gue bego, Ras. Gue bego karena nggak bisa mutusin orang yang selalu nyakitin gue. Gue nggak rela buat mutusin lo," ujar Keyla.

Setelah ucapan gadis itu, Rasya melepaskan cekalan tangannya. "Cepetan ke dalem, Ras, gue nggak mau Rachel sampai tau semuanya. Gue nggak mau lo sedih kalau dia sakit lagi," ujar Keyla sebelum pergi dari sana.

Leo menatap Rasya tajam. Lelaki itu tidak pernah seserius ini. "Lo harus bisa ngambil keputusan, Nan! Pilih Keyla atau Rachel. Jangan embat dua-duanya. Jangan mentang-mentang gue terbuka sama lo dan izinin lo deket sama adik gue, lo jadi bisa seenaknya. Kalau lo emang nggak suka sama adik gue, lo harus bilang dari awal, biar dia nggak tambah *baper* sama lo. Tapi kalau emang lo nggak suka sama Keyla, lo lepasin dia! Karena banyak cowok yang ngantre buat milikin dia, termasuk gue." Setelah mengucapkan perkataan tersebut, Leo pergi menyusul Keyla dan meninggalkan Rasya yang masih terpaku.

* * *

LEO membiarkan Keyla menangis sejadi-jadinya di mobil. Leo juga merasa bersalah karena tidak bisa memberi tahu Rachel yang sebenarnya. Walau dengan alasan apa pun, Leo masih kakak Rachel yang sangat menyayangi gadis itu. Leo tidak ingin penyakit Rachel kambuh karena gadis itu terkejut.

"Udah, dong, Key. Lo nangis kayak abis tau keluarga lo bangkrut aja," ujar Leo, berusaha menghibur Keyla.

Keyla masih menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Key, udah, dong. Gue beliin permen nih!"

Keyla mendengus dan menatap Leo kesal. "Diem, deh, lo nggak pengertian banget, sih. Kalau gue nangis, ya, biarin aja dulu. Jangan dijeda, jadinya, kan, nggak lega," ujar Keyla kesal. Leo memang *playboy,* tetapi pengetahuannya tentang cewek memang sangat lemah.

"Oke, oke, Mbak, silakan lanjutkan," ujar Leo menyerah. Ia takut kembali disembur oleh Keyla. Keyla memang garang, mirip kucing Rachel di rumah. Mungkin keputusan Leo memberi nama kucing itu dengan nama Kekey adalah hal yang tepat. Nama itu seperti kembaran nama Keyla.

Keyla mendengus. "Nggak bisa nangis lagi, udah emosi sama lo."

"Ya udah, bagus, jadi sekarang kita mau ke mana?" tanya Leo.

"Pulang," jawab Keyla.

"Nggak mau jalan-jalan dulu?" tanya Leo.

Keyla mendelik. "Gue lagi sedih malahan lo ajak jalan-jalan. Gue kan butuh ketenangan!"

"Dih, malah nyolot. Kan kali-kali aja bisa hibur lo."

"Yang ada, gue tambah emosi kalau jalan-jalan sama lo," ujar Keyla.

Leo mendengus. "Oke, deh, cantik, terserah lo aja. Gue mah ngikut aja." Leo menyerah menanggapi Keyla yang sedang emosi. Bisa-bisa dirinya akan jadi perkedel karena kesalahan Rasya.

* * *

KEYLA membaca pesan yang dikirimkan oleh ibunya saat sudah sampai di rumah. Di sana ditulis bahwa Elis akan pulang telat, jadi dia meminta Keyla untuk mengajak Rasya menemani mereka.

Lebih baik gue sendiri daripada ditemenin sama manusia buaya itu, batin Keyla kesal.

Gadis itu berjalan masuk ke dalam kamarnya. Tiba-tiba ponselnya kembali bergetar. Sebuah pesan kembali masuk. Sejak beberapa hari lalu, banyak pesan singkat dari nomor tak dikenal. Keyla pastikan bahwa isi pesan tersebut adalah dari *cogan-cogan* yang ingin dekat dengannya. Ah, Keyla akan mengganti nomor secepatnya.

Karena penasaran, Keyla membuka satu demi satu pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Rata-rata semuanya berisikan tentang ajakan untuk berkenalan. Ah, Keyla jadi ingin menerima salah satu di antara mereka. Tapi Keyla takut tidak ada yang lebih baik dari Rasya. Walaupun Rasya tidak baik sama sekali.

Ah, Keyla jadi mengingat Rasya lagi, bisa-bisa Keyla akan menangis seharian karena itu. Kenapa susah sekali untuk tidak membawa perasaannya campur tangan di saat sedang bersama Rasya? Sepertinya Keyla dipelet oleh Rasya agar menjadi tunduk kepada lelaki itu.

Keyla membuyarkan lamunannya dan kembali membaca pesan-pesan tersebut satu per satu. Gadis itu mungkin sedang mencari hiburan agar tidak terlalu memikirkan Rasya yang membuatnya jadi menangis.

0813XXXXXXXX:
Gue kangen lo. Kapan kita bisa ketemu lagi, ya? Oh, tenang aja, kita bakalan ketemu secepatnya. -Gavin-

Keyla hampir saja melempar ponselnya ke lantai. Gavin? Apa lagi mau lelaki itu? Bukannya dia sudah dipenjara? Mana mungkin dia bisa mengirimkan teror pada Keyla.

Gadis itu berusaha menghilangkan pikiran negatifnya dan lebih memilih untuk percaya bahwa pesan itu hanyalah keisengan orang lain. Ah, semoga seperti itu.

Perut Keyla tiba-tiba berbunyi, menandakan bahwa Keyla sedang lapar. Gadis itu pun berjalan keluar dan menuju dapur. Sungguh, ternyata mempunyai rumah yang besar sangat tidak enak. Apalagi jika kosong seperti ini. Sangat mengerikan!

Keyla berusaha menghapus bayangan-bayangan menye-ramkan dari hantu-hantu yang pernah ia tonton di film-film. Gadis itu membuka kulkas dan mengambil kotak makan berisi buah-buahan. Lebih baik Keyla fokus untuk mengisi perut.

Tiba-tiba terdengar seseorang memencet bel rumahnya. Siapa yang datang malam-malam begini? Kalau Elis atau Ferdi tidak mungkin, kan, memencet bel? Keyla jadi takut untuk membukanya.

Gadis itu segera kembali menenangkan dirinya dan berjalan menuju pintu rumahnya. Siapa pun itu, Keyla harap bukan orang jahat.

Aku tahu aku sangat mudah memaafkan semua kesalahanmu, tapi aku bisa apa jika hatiku tidak bisa untuk marah lebih lama kepadamu?

KEYLA menatap kesal ke arah Rasya yang berdiri di depan pintu rumahnya dengan cengiran. Ia kira ada hantu yang malam-malam datang, ternyata memang benar *hantu* yang datang.

Rasya memang tidak tahu diri. Setelah membuat Keyla menangis, lelaki itu masih saja berani datang ke rumah Keyla dengan wajah tanpa dosa.

"Ngapain ke sini?" tanya Keyla kesal.

"Tadi *nyokap* lo hubungin gue, katanya disuruh nemenin lo, soalnya lo sendirian di rumah. Ah, Tante Elis emang pengertian sama gue, jadi tambah suka sama anaknya," ujar Rasya, lalu masuk ke rumah Keyla tanpa izin terlebih dahulu.

"Yang izinin lo masuk siapa, sih?" tanya Keyla kesal. Gadis itu sedikit membanting pintu rumahnya.

"Kunci, Key, entar takut ada orang jahat dateng," ujar Rasya.

"Ngapain mesti dikunci? Toh orang jahatnya udah di dalem," kata Keyla. Tetapi gadis itu tetap mengunci pintu rumahnya.

Rasya menatap Keyla. Kini lelaki itu terlihat serius, "Yang tadi—"

"Iya, salah paham, gue tau," kata Keyla.

Mendapati sikap Keyla yang selalu seperti ini membuat Rasya makin merasa bersalah. "Lo kenapa selalu bersikap kayak gini, sih? Lo seharusnya marah sama gue."

Keyla tertawa sinis. "Marah? Buat apa coba? Gue juga nggak pernah lo anggap sebagai siapa-siapa. Jadi atas dasar apa gue harus marah sama lo? Atas dasar rasa suka gue ke elo? Omong kosong, tau, nggak?" Keyla berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

Rasya menyusulnya. "Maafin gue yang nggak bisa kasih lo kepastian," ujar Rasya.

"Nggak usah minta maaf kalau nggak mau memperbaiki kesalahan."

Rasya menatap Keyla yang kini menatap lurus ke arah televisi yang tidak menyala. "Key, jangan kayak gini, dong."

"Terus gue harus kayak apa? Gue harus nangis alay gitu di depan lo?" tanya Keyla kesal.

"Ya, nangis aja di depan gue. Daripada lo nangis di belakang gue," kata Rasya.

"Lo kira akalu gue nangis di depan lo nggak malu apa? Gue nangis seolah gue bener-bener suka sama lo. Sedangkan lo? Pasti lo ngetawain gue di dalem hati," kata Keyla. Emosi gadis itu sudah tersulut.

Rasya menunduk. Ia merasa bersalah, tapi tak tahu harus berbuat apa. Sedangkan Keyla kini menatap lelaki itu tajam. Dan Keyla baru menyadari bahwa wajah Rasya terluka. Gadis itu menarik dagu Rasya agar Rasya menghadap ke arahnya.

"Ini luka kenapa?" tanya Keyla. Nadanya masih terdengar emosi, namun terlihat jelas wajah gadis itu khawatir.

"Tadi berantem sama Leo. Dia ternyata jago juga pukul-pukulannya," ujar Rasya santai. Bahkan di saat Keyla sedang marah padanya, Rasya masih bisa santai seperti ini. Rasya memang menyebalkan!

Keyla berdecak. "Ngapain, sih, si Leo mukul lo?" tanya Keyla kesal.

"Tapi wajar, sih, dia mukul gue. Soalnya lo nggak mau marah ke gue, jadi biarin dia yang marah ke gue," kata Rasya.

"Siapa bilang gue nggak marah sama lo?" tanya Keyla.

"Terus?"

"Gue cuma memendam kemarahan gue, biar bisa jadi kebencian. Gue pengin benci sama lo, biar gue bisa mutusin lo," kata Keyla. Gadis itu bangkit dari duduknya. "Tunggu bentar."

Rasya menatap kepergian Keyla. Kini ia benar-benar merasa bersalah. Melihat sikap Keyla yang santai seperti itu membuat Rasya merasa bahwa Keyla pura-pura tidak tersakiti.

Beberapa menit kemudian, Keyla datang dengan membawa kotak P3K. Gadis itu segera duduk di samping Rasya dan menghadap ke arah lelaki itu.

"Siniin muka lo!" perintah Keyla. Rasya hanya menuruti gadis itu. "Suka banget, sih, pukul-pukulan. Kalau ada masalah tuh diomongin baik-baik, jangan main pukul aja," omel Keyla.

"Yang penting kalau sama lo, kan, nggak main pukul," kata Rasya.

"Coba aja kalau berani mukul gue. Gue potong tangan lo," ujar Keyla dengan tampang menyeramkan. Gadis itu kembali fokus mengobati luka Rasya.

"Key, gue bingung."

"Bingung kenapa?" tanya Keyla.

"Bingung gimana caranya nyikapin lo. Lo itu terlalu baik sama gue, dan gue bingung gimana caranya buat nunjukin rasa bersalah gue ke elo. Padahal baru tadi lo marah ke gue, masa lo udah baik lagi ke gue?"

Keyla menutup luka Rasya dengan plester dan menatap lelaki itu. "Gue udah cukup seneng kalau lo merasa bersalah. Nggak usah tunjukin rasa bersalah lo, pendam aja sendiri. Karena kalau lo nunjukin rasa bersalah lo, gue takut bakalan maafin lo dengan gampang lagi," kata Keyla.

Rasya kini menatap Keyla. Lelaki itu rasa sudah saatnya ia memberi keputusan kepada Keyla. Ia tidak ingin menggantung hubungan mereka seperti ini.

"Key," panggil Rasya.

Keyla hanya bergumam sambil merapikan obat-obatannya.

"Gue suka sama lo," kata Rasya. "Gue nggak suka sama Rachel. Gue sadar bahwa perasaan gue ke Rachel cuma sebatas kakak yang sayang ke adiknya," ujar Rasya.

Pernyataan Rasya tersebut membuat Keyla benar-benar terkejut. Setelah sekian lama menunggu jawaban itu dari Rasya, akhirnya Keyla mendapatkan jawaban tersebut. Keyla merasa sekarang ia benar-benar senang.

"Lo beneran? Gue nggak mau terbang kalau akhirnya diempas," kata Keyla.

Rasya mengangguk. "Kalau gue emang suka sama Rachel, gue nggak bakalan ke sini buat jelasin semuanya."

Keyla tersenyum. "Beneran? Jadi lo nggak bakalan lagi deket sama Rachel, kan?"

"Kalau itu, sih, gue bakalan tetep deket sama Rachel. Tapi gue bakalan tau batasan, kok, kecuali kalau dia yang lewatin batasan itu duluan. Gue mah terima-terima aja," ujar Rasya sambil nyengir.

Keyla memukul lengan Rasya kencang. "Buaya emang lo!"

"Tapi suka, kan?"

Keyla mendengus. "Kapan sih gue berhenti suka sama lo?"

"Coba aja kalau bisa."

"Setiap hari gue coba," balas Keyla.

"Oh iya, berarti kita balikan lagi, kan? Nggak ada *break-break* alay lagi? Ah, gue kangen antar-jemput lo."

Keyla mengangguk. "Ah, padahal gue baru aja mau deket sama salah satu *cogan* yang kirim pesan ke gue tadi," kata Keyla.

Rasya mendengus. "Sini, mana *hape* lo! Biar gue blokir nomor cowoknya."

"*Hape* lo juga mana? Sini! Gue mau *block* Instagram-nya Mita. Dia selalu *tag* lo tiap *post* foto. Emang dasar nggak tau diri!" ujar Keyla kesal.

Mereka pun saling bertukar ponsel.

"*Pass hape* lo apa? Masih sama?" tanya Keyla.

"Iya, masih nama lo."

Keyla tersenyum puas. Ia kira Rasya akan mengganti kata sandinya dengan nama Rachel. Tetapi ternyata Rasya masih tetap membiarkan nama Keyla menjadi nama orang yang paling Rasya ingat.

Dan Rasya sangat bersyukur karena waktu itu ia ingat untuk kembali mengganti kata sandi ponselnya—setelah Rachel menggantinya. Jika tidak, maka Keyla akan kembali marah padanya.

Ketika semuanya menjadi salahku

"NGAPAIN sih kita ke markas pagi-pagi buta kayak gini?" tanya Keyla kesal.

"Mau pamer ke Leo bahwa kita udah balikan. Males gue liat dia songong waktu kita *break*," ujar Rasya.

Keyla mendengus. "Aduh, alay banget lo kayak dora. Balikan aja pake pamer segala," gerutu Keyla kesal.

"Biarin aja, apa salahnya gue pamer pacar gue ke cowok yang suka sama pacar gue?" tanya Rasya kesal.

"Terserah lo."

* * *

TANGAN Rasya merangkul pinggang Keyla saat hendak masuk ke markas, membuat gadis itu kaget dan menjauhkan tubuhnya dengan Rasya.

"Lo apa-apaan, sih?" tanya Keyla kesal.

"Aduh, pegang dikit aja nggak boleh. Gue pegang cewek lain marah, maunya apa, sih?" tanya Rasya frustrasi.

"Nggak usah pegang-pegang. Gue masih kesel sama lo," ujar Keyla.

"Ya udah, deh, terserah lo," ujar Rasya, lalu berjalan duluan masuk ke markas.

Keyla pun ikut masuk ke markas, mengekori Rasya. Di sana Keyla melihat ada Marchel, Rey, Mike, dan Radit yang duduk di sofa.

"Hai, Radit," sapa Keyla sambil duduk di sebelah Radit.

Radit yang tadinya sibuk dengan ponselnya pun menatap Keyla. Lelaki itu tersenyum hangat ke arah Keyla. "Udah lama nggak ketemu. Kabar lo gimana?" tanya Radit.

"Baik," jawab Keyla.

"Hubungan lo sama Nanta udah baikan?" tanya Radit.

"Bisa dibilang iya, bisa dibilang enggak," kata Keyla.

Rasya yang sedari tadi membiarkan Keyla berbicara dengan Radit pun akhirnya membuka suara. "Udah, deh, lo jangan ngomong sama dia lagi," ujar Rasya. Lelaki itu menarik tangan Keyla dan membawa gadis itu duduk di dekatnya. "Leo mana?" tanya Rasya.

Tiba-tiba Leo datang dari dapur dan menatap Rasya jengkel. "Ngapain lo nyari gue? Mau berantem lagi?" tanya Leo kesal. Melihat luka Rasya yang sudah diobati, Leo jadi tambah kesal. "Key, lo ngapain ngobatin dia?"

"Terserah gue lah. Lo ngapain, sih, berantem sama Rasya. Gue, kan, udah bilang jangan ikut campur," ujar Keyla kesal.

"Gue cuma kasihan sama lo."

"Nggak usah kasihanin pacar gue," kata Rasya.

"Pacar?" Rachel yang tiba-tiba datang dari dapur pun menatap Rasya tak percaya. "Kak Keyla pacarnya Kak Nanta?"

Semuanya menatap Rachel khawatir. Radit duluan bangkit dari duduknya dan memegang kedua lengan gadis itu. "Kita jadi jalan-jalan, kan? Ayo, aku udah siap," ajak Radit.

Rachel melepaskan pegangan tangan Radit dan menatap Rasya kecewa. Napas gadis itu mulai sesak, tetapi gadis itu tetap memaksakan diri untuk berkata, "Apa itu bener, Kak?" tanya Rachel.

Rasya terdiam.

"Jadi selama ini cuma aku yang berharap lebih? Kenapa Kakak nggak bilang dari awal pas ngenalin Kak Keyla ke aku? Kak Keyla juga kenapa bohong sama aku? Kenapa kalian berdua tega?" Napas Rachel memburu. Air mata gadis itu sudah membasahi pipinya.

Leo panik. "Ambilin obat Rachel," pinta Leo.

Marchel pun dengan sigap berlari ke kamar Leo. Sedangkan Leo berjalan mendekati adiknya. "Kamu tenang, jangan ngomong dulu," pinta Leo.

Rachel menatap kakaknya kecewa. "Bahkan Kakak juga pasti tau, kan, semuanya? Kakak sengaja nutupin ini semua dari aku? Pasti selama ini kalian mikir aku pengemis cinta. Kenapa dari awal kalian nggak bilang? Kak Radit juga kenapa nggak bilang?"

Napas Rachel tersengal-sengal. "Jadi.... selama... ini cuma... aku yang berharap lebih?" Pandangan Rachel mulai buram. Gadis itu pingsan. Untung saja Leo dengan sigap menahan tubuh Rachel.

Rasya mendekat, hendak menolong gadis itu, namun Radit mendorong Rasya kuat-kuat. "Udah puas lo sekarang?!"

"Awas lo!" Rasya mendorong Radit.

Satu pukulan jatuh di pipi kanan Rasya. "Dulu lo udah buat dia koma, dan sekarang lo mau buat dia koma untuk kedua kalinya?!" Radit benar-benar marah saat ini. Lelaki itu kembali memukul Rasya kali ini lebih kencang.

Keyla yang sedari tadi terdiam pun mencegah Radit untuk memukul Rasya. "*Stop*, Dit!" pinta Keyla.

Radit menatap Keyla dengan kecewa. "Apa sebegitu penginnya lo diakui sebagai pacarnya Nanta? Apa lo nggak bisa nunggu sebentar aja? Apa lo nggak bisa ngertiin kondisi Rachel? Kenapa lo terlalu egois?" tanya Radit.

Keyla terpaku. Ia tak tahu bahwa ini semua salahnya. Ia tak tahu bahwa Radit menyalahkannya. Keyla bahkan tidak menyangka Rachel akan pingsan karena hal seperti ini. Apakah Keyla salah?

Rasya mendorong Radit dan memukul lelaki itu. "Lo nggak usah ngebacot! Lo yang buat dia koma waktu itu! Lo yang buat dia nutup matanya selama setahun, dan sekarang lo mau nyalahin gue?!" bentak Rasya.

Radit tersenyum sinis, lelaki itu mengelap darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Radit kemudian menatap Rasya tajam. "Lo tau kenapa gue nggak nganterin Rachel hari itu? Itu semua karena dia punya janji sama lo. Dia bilang bakalan pulang sama lo, dan gue nggak bisa berbuat apa-apa. Tapi ternyata lo nggak nepatin janji lo ke dia. Lo malah bolos sekolah dan enak-enakan tidur di rumah. Lo tau kenapa gue sama Leo nggak nyalahin lo karena hal itu? Itu semua Rachel yang minta pas dia pertama kali siuman."

Perkataan Radit membuat Rasya menghentikan pukulannya. Lelaki itu mundur beberapa langkah dan menatap Rachel dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Gue benci fakta bahwa Rachel suka sama lo. Gue benci itu!" ucap Radit.

Marchel berlari keluar dari kamar Leo, "Obatnya nggak ada," ujar Marchel.

"Gue udah telepon ambulans, bentar lagi ambulans bakalan dateng," ujar Marchel. Lelaki itu mendekati Rasya dan menepuk punggungnya. "Udah, lo jangan pikirin ini dulu. Mending lo bawa Keyla pulang."

Rasya menatap Keyla yang berusaha menahan tangis. Tanpa aba-aba, Rasya menarik tangan Keyla dan membawa gadis itu menuju mobilnya.

Lelaki itu masuk ke mobil, diikuti Keyla. Rasya tidak bicara, lelaki itu mulai menyalakan mobilnya dan melajukannya sangat kencang.

Keyla menoleh takut-takut ke arah Rasya. Wajah lelaki itu masih sama seperti tadi. Emosi lelaki itu ternyata belum stabil.

"Ras," panggil Keyla.

"Gue nggak mau ngomong dulu, Key."

Keyla mengangguk mengerti.

Dan selama perjalanan, tidak ada yang bicara. Hingga akhirnya mobil Rasya sampai di depan rumah Keyla. Keyla kembali menatap Rasya.

"Ras, gue minta maaf," kata Keyla.

"Gue nggak nyalahin lo. Gue cuma merasa egois karena nggak mikirin kondisi Rachel," kata Rasya.

"Ras—"

"Gue nggak tau hubungan kita bakalan gimana. Tapi yang pasti gue nggak mau Rachel kenapa-kenapa," ujar Rasya.

Perkataan Rasya sungguh menyakitkan. Keyla tak tahu harus merespons perkataan Rasya dengan bagaimana.

"*Sorry*, gue lagi-lagi nggak bisa ngasih lo kepastian," kata Rasya. "Apa kita putus aja?" tanya Rasya.

Air mata Keyla menetes membasahi pipi gadis itu. Melihat hal itu membuat Rasya mengacak rambutnya frustrasi. "Mending lo masuk dulu. Kita pikirin masalah ini nanti dengan kepala dingin. Karena sekarang gue bener-bener khawatir sama kondisi Rachel," kata Rasya.

Keyla tersenyum dan menghapus air matanya. "Iya, lo sebaiknya liat kondisi Rachel. Gue takut dia kenapa-kenapa karena gue," ujar Keyla, lalu keluar dari mobil Rasya.

Hidupku memang menyedihkan, silakan kalian tertawakan!

RASYA kali ini benar-benar menyesal karena telah membuat Rachel kembali berbaring lemah di atas brankar. Lelaki itu tidak menyangka bahwa keputusannya memberikan kepastian untuk Keyla malah membuat Rachel kembali mendekam di rumah sakit.

Lelaki itu berjalan mendekati kamar Rachel. Bahkan untuk masuk ke kamar gadis itu saja Rasya tak mampu. Rasya terlalu merasa bersalah sampai-sampai takut melihat gadis itu.

Kenapa Rachel masih bisa tersenyum saat tahu bahwa penyebab dirinya koma adalah Rasya? Kenapa Rachel tetap berusaha bersikap baik padanya? Dan sekarang, Rasya malah menyakiti hati Rachel.

Bahkan, melihat gadis itu menatapnya kecewa membuat hati Rasya terluka. Bukankah Rasya tidak menyukai Rachel? Tapi kenapa ditatap begitu oleh orang yang kita sayangi sungguh menyakitkan?

Rasya membuka pintu kamar Rachel perlahan. Terlihat Leo dan Radit tengah menemani gadis itu di samping brankar. Ternyata Rachel sudah sadar.

"Mau apa lo ke sini?" tanya Radit dingin.

Rasya hanya terdiam di tempat sambil menatap lurus ke arah Rachel. Gadis itu membalas tatapan Rasya, namun tatapan Rachel kini tak seteduh dulu. Gadis itu terlihat sangat terluka.

"Kak Nanta pergi aja dari sini. Kakak udah punya pacar, seharusnya Kakak nggak bikin aku *kepedean*. Kakak seharusnya jaga perasaan Kak Keyla," kata Rachel.

Mendengar hal itu membuat Rasya tersenyum miris. Menjaga perasaan Keyla? Entah berapa kali Rasya sudah menghancurkan hati gadis itu. Ia bahkan tidak berani mengucapkan kata maaf pada Keyla. Semuanya terasa terlalu gampang kalau dia berkata seperti itu.

"Gue ke sini karena gue khawatir sama lo," ujar Rasya.

Rachel terdiam. Kenapa Rasya selalu berada di dekatnya seolah-olah lelaki itu benar-benar memedulikannya? Jika Rasya memang tidak menyukainya, dan lebih memilih bersama Keyla, lalu kenapa Rasya bersikap seakan-akan Rachel penting baginya?

"Lo mending keluar—"

"Aku mau ngomong berdua sama Kak Nanta," ujar Rachel.

Radit menatap Rachel tak percaya. Sedangkan Leo mengiakan permintaan adiknya dan membawa Radit keluar.

Rasya berjalan mendekati Rachel. "Kondisi lo gimana?" tanya Rasya.

"Nggak apa-apa, kok, Kak, cuma masih pusing sedikit," jawab Rachel.

"Gue minta maaf karena udah bohong sama lo," kata Rasya.

Rachel tersenyum walaupun dipaksakan. "Mungkin akunya aja yang terlalu berharap lebih."

"Gue nggak tau lo bakalan kayak gini," kata Rasya.

"Nggak apa-apa."

"Walaupun gue udah punya pacar sekarang. Gue bakal tetep prioritasin lo, gue bakalan jaga lo. Gue nggak bakalan buat lo pingsan lagi, apalagi koma."

Dan tanpa Rasya sadari, ia kembali memberikan Rachel harapan.

* * *

KEYLA kali ini benar-benar menangis. Gadis itu berulang kali ingin menekan nomor Rasya dan mengatakan kata putus. Namun, sampai detik ini Keyla masih belum bisa melakukannya. Kenapa memutuskan hubungan dengan Rasya yang telah sangat jahat padanya begitu sulit?

Gadis itu melepar ponselnya ke kasur. Keyla kemudian menundukkan kepalanya dan menyembunyikannya di kedua tangan.

Seharusnya dari awal Keyla memutuskan Rasya. Seharusnya dari awal gadis itu tidak memaafkan kesalahan kecil Rasya. Maka saat seperti ini tidak akan muncul. Saat di mana dirinya sendiri sangat sulit untuk merelakan Rasya.

Keyla benci diduakan. Tetapi kenapa gadis itu masih tetap tahan dengan Rasya ketika lelaki itu jelas-jelas lebih memilih gadis lain? Keyla tidak menyalahkan Rachel. Gadis itu pun juga tersakiti. Keyla juga tidak bisa menyalahkan Rasya walaupun dia sangat menginginkannya. Keyla hanya bisa menyalahkan nasibnya. Nasib sial yang selalu menghiasi kehidupannya.

Tiba-tiba ponsel Keyla bergetar. Keyla benci saat di mana dirinya berharap bahwa Rasya-lah yang mengirimkan sebuah pesan untuknya. Keyla benci saat dirinya terlalu berharap dengan Rasya.

Keyla mengangkat kepalanya dan mengambil ponselnya. Ia membuka pesan yang masuk.

0813XXXXXXX:
Jangan sendirian terus, karena setiap saat gue bisa aja menghantui :p.. -Gavin-

Awalnya Keyla tidak takut dengan pesan-pesan yang mengatasnamakan Gavin. Namun, akhir-akhir ini pesan seperti itu terus saja menghantuinya. Keyla jadi berpikir bahwa itu benar-benar Gavin. Keyla tidak ingin masa kelamnya kembali terulang. Saat Gavin ingin melecehkannya. Keyla tidak ingin itu semua.

Di saat seperti ini, Keyla ingin bersama seseorang yang bisa ia percaya. Tetapi takdir tidak membiarkan Keyla membagi luka dengan orang lain. Keyla tidak bisa membagi penderitaan kepada orangtuanya. Keyla tidak ingin membuat orangtuanya kembali khawatir. Keyla juga tidak bisa membagi penderitaannya kepada sahabatnya—Chelsea, karena sudah lama Keyla tidak pernah berhubungan dengan Chelsea.

Satu-satunya orang yang bisa menjadi sandarannya hanyalah Rasya. Tapi sekarang? Bahkan Rasya pun pergi meninggalkannya. Rasya memilih bersama gadis lain. Lelaki itu lebih memilih memikirkan perasaan Rachel daripada perasaan Keyla yang juga tersakiti.

Keyla tahu Rachel sedang sakit, tapi bukan berarti Keyla juga tidak bisa tersakiti. Walaupun Keyla terlihat sehat, tetapi jauh di dalam dirinya, Keyla benar-benar tersakiti. Gadis itu tersakiti secara mental dan hati. Keyla benar-benar terluka.

Bahkan di malam yang dingin seperti ini, Keyla hanya bisa meringkuk ketakutan. Takut akan kembali menangis ketika mengingat sakit hatinya. Takut akan terluka jika melihat Rasya dengan Rachel. Takut akan kembali sangat mudah memaafkan Rasya. Dan takut jika Gavin kembali hadir di kehidupannya. Kembali menghancurkan semuanya.

Tanpamu bukanlah suatu masalah

GADIS itu menelepon Leo karena ingin lelaki itu mengantarnya ke rumah sakit. Keyla ingin menjenguk Rachel. Sebenarnya, sih, bukan itu tujuan utama Keyla. Gadis itu ingin betemu Rasya. Ada sesuatu yang ingin Keyla katakan kepada Rasya.

Mobil mencolok milik Leo sudah sampai di depan rumah Keyla. Gadis itu berjalan pelan keluar dan menghampiri Leo.

"Lo yakin pengin ke rumah sakit? Ada Nanta di sana," kata Leo.

Keyla mengangguk. "Gue tau, gue sengaja pengin ketemu dia," ujar Keyla.

Leo hanya mengangguk paham. Lelaki itu tidak ingin terkena semprotan lagi oleh Keyla. "Ya udah, ayo kita berangkat," ajak Leo.

* * *

GADIS itu menarik napas saat sudah sampai di depan rumah sakit. Keyla menyiapkan mentalnya untuk bertemu Rasya di sana. Mungkin di dalam sana Keyla akan melihat kembali Rasya yang bermesraan dengan Rachel.

Mereka menyusuri koridor rumah sakit untuk menuju ke kamar Rachel. Namun, langkah Keyla terhenti saat melihat pemandangan di hadapannya.

"Kak, apa Kakak selama ini nggak pernah suka sama aku?" tanya Rachel.

Rasya menyadari kehadiran Keyla, lelaki itu menatap sejenak Keyla sebelum akhirnya kembali menatap Rachel. Di sana, di depan Keyla, Rasya memegang kedua pipi Rachel yang menangis. Lelaki itu menghapus air mata Rachel. "Gue suka sama lo."

Empat kata itu sukses menghancurkan hati Keyla. Gadis itu tidak menyangka Rasya akan mengatakan hal itu di depannya. Keyla tidak menyangka bahwa Rasya benar-benar menghancurkan hatinya.

Keyla menghapus air matanya dengan kasar. Sudah cukup dia terluka. Sudah cukup ia dikhianati dengan perasaannya. Kini keinginannya yang sempat ragu tadi, semakin kuat.

Gadis itu berjalan mendekati Rasya. Keyla menarik tangan Rasya yang masih memegang pipi Rachel. Gadis itu menampar pipi Rasya kuat-kuat. "Maksud lo apa bilang suka ke dia di depan gue?" tanya Keyla.

Rasya terdiam.

"Mau bilang kalau di hubungan kita cuma gue yang bawa perasaan? Lo sengaja kayak gini biar gue mutusin lo? Segitu penginnya lo mengakhiri hubungan kita? Atau lo pikir gue nggak sanggup bilang putus ke elo?!" bentak Keyla. Mata Keyla yang memerah kini menatap Rasya geram. "Makasih, untuk kesekian kalinya lo bikin gue terluka. Tapi maaf, karena ini adalah kesempatan terakhir buat lo nyakitin gue. Hubungan kita selesai sampai di sini. Silakan berduaan sama semua cewek yang lo mau. Gue nggak peduli!"

Setelah selesai dengan ucapannya, Keyla berbalik dan meninggalkan Rasya. Air mata gadis itu mulai luruh membasahi pipinya.

Sementara Rasya. Entah apa yang lelaki itu rasakan saat ini. Lelaki itu memang sengaja melakukan hal itu di depan Keyla. Dia ingin Keyla yang mengakhiri hubungan mereka, karena Rasya merasa tidak pantas lagi untuk Keyla.

Tetapi setelah keinginannya terwujud, kenapa lelaki itu merasa menyesal?

* * *

LEO kini menatap Keyla yang masih menangis di taman rumah sakit.

"Maaf, Key, gue nggak bisa bantuin lo," kata Leo. "Maaf gue juga nggak bisa bela lo, karena gue nggak mau adek gue sampai kayak waktu itu," kata Leo.

Keyla menghapus air matanya dan menatap Leo sambil tersenyum. "Pada akhirnya lo berpihak ke adik lo."

"Maaf."

Keyla menggeleng. "Gue nggak nyalahin lo. Gue cuma nyalahin takdir yang nggak pernah berpihak ke gue," kata Keyla.

Leo terdiam.

"Makasih karena selama ini lo udah berpihak ke gue. Gue nggak bakalan nyusahin lo lagi. Jadi lo harus jaga adik lo baik-baik kalau emang dia penting buat lo," kata Keyla.

Keyla bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Leo.

Lelaki itu menatap Keyla. Rasanya ia ingin menghajar Rasya karena telah melukai gadis itu. Namun, apa yang bisa ia lakukan kalau alasan sebenarnya Keyla terluka adalah adiknya sendiri?

Leo rasa ia benar-benar menyukai Keyla. Akan tetapi, daripada rasa sukanya, Leo lebih mementingkan adiknya. Keluarga satu-satunya yang ada di sisinya. Leo tidak ingin Rachel menjauhi dirinya seperti orangtuanya.

◆

KEYLA menatap pantulan wajahnya di cermin. Matanya sembap dan wajahnya tambah kusam dari hari ke hari. Ini seperti bukan Keyla yang sebenarnya.

Hari ini sudah tiga hari sejak putusnya hubungan Keyla dengan Rasya. Tetapi rasa sakit yang Keyla rasakan masih terasa hingga kini.

Namun, Keyla memutuskan untuk mengembalikan diri seperti dulu. Ia tidak ingin jatuh berlama-lama. Keyla mengambil beberapa kosmetik perawatan wajahnya yang sudah lama ia tinggalkan.

Hari ini adalah hari pertamanya kembali di sekolah barunya. Keyla akan kembali menjadi Keyla yang dulu. Keyla yang serba perfeksionis. Keyla yang terlihat sangat angkuh. Keyla yang tidak tersentuh oleh siapa pun.

Keyla akan kembali seperti itu. Memulai hidup yang baru. Mencari semua hal baru yang menarik. Melupakan kenangan lama yang membuatnya terluka. Menghapus semua ingatannya tentang Rasya.

Setelah bersiap, Keyla kembali menatap wajahnya di depan cermin. Ini barulah namanya Keyla. Orang yang tidak mudah menangis karena hal-hal sepele. Orang yang tak peduli dengan semua laki-laki yang mendekatinya.

Oh... tidak, Keyla mungkin akan memedulikan semua laki-laki yang mendekatinya. Keyla akan membuktikan bahwa tanpa orang itu, Keyla masih bisa mencari kebahagiaan lain. Bahkan untuk menyebut namanya, Keyla sangat enggan.

Gadis itu mengambil tasnya. Dan untuk sekali lagi ia menatap pantulan dirinya di cermin.

Hari pertamanya di sekolah baru, Keyla harap akan sangat menyenangkan.

Semangat! batin Keyla menyemangati dirinya sendiri.

Jangan suka menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan.
Karena waktu juga bisa bosan untuk memberikan kesempatan.

HARI ini sudah seminggu lebih sejak putusnya Rasya dengan Keyla. Rasya sudah tidak pernah bertemu gadis itu lagi. Bahkan di sekolah pun, Rasya mendapat kabar bahwa Keyla sudah pindah sekolah.

Ternyata ditinggalkan itu benar-benar tidak enak. Tetapi Rasya berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini adalah keputusan yang tepat.

Rasya sudah tidak ingin Keyla kembali tersakiti olehnya. Biarkanlah Keyla mencari orang yang bisa memberikan yang lebih baik kepada gadis itu. Tapi mungkin saat itu tiba, Rasya akan menyesali apa yang ia pilih.

Hidup adalah pilihan. Apa pun bisa terjadi karena pilihan itu. Jika Rasya memilih untuk melepas Keyla, maka lihat saja apa yang akan terjadi nanti. Mungkin Rasya akan benar-benar gila saat melihat Keyla bahagia dengan orang lain.

Rasya saat ini sedang berada di salah satu mal untuk menemani Rachel berbelanja. Sejak Rasya mengucapkan kata suka—yang sebenarnya hanya dilakukannya agar Keyla meminta putus, Rachel dan Rasya jadi resmi berpacaran. Rasya sendiri tidak tahu jika Rachel akan memercayai ucapannya.

Rasya memang bodoh. Kalian tahu itu. Pengalamannya tentang cewek memang sangat minim. Bahkan dia tidak tahu bahwa sekarang Keyla menatapnya dari kejauhan.

Karena merasa ada seseorang yang menatapnya. Rasya menengok asal. Di situ ia menemukan Keyla sedang jalan berdua dengan seorang laki-laki. Tatapan mereka untuk sejenak bertemu. Sebelum akhirnya Keyla tersenyum ke arah Rasya dan mengalihkan penglihatannya.

Rasya merasa emosinya seakan memuncak ketika melihat tangan lelaki itu merangkul Keyla. Apakah secepat itu Keyla menemukan penggantinya?

* * *

KEYLA berusaha tersenyum ke arah Rasya. Padahal hatinya sangat hancur melihat Rasya berduaan dengan Rachel. Dengan cepat gadis itu mengalihkan pandangannya. Keyla tidak ingin Rasya tahu bahwa Keyla saat ini sedang berkaca-kaca.

Laki-laki di sampingnya kini menatap Keyla khawatir. Itu adalah Ihlam—pacar baru Keyla beberapa hari yang lalu. Keyla sebenarnya tidak menyukai Ilham, gadis itu hanya ingin berusaha mencari pengganti Rasya.

Lucu memang. Ketika seseorang tidak ingin dijadikan pelarian, tetapi dia tanpa sadar menjadikan orang lain pelarian. Manusia memang selalu melakukan semua kesalahan, dan ketika orang lain melakukan kesalahan yang sama, maka manusia akan menyalahkan orang itu tanpa bercermin terlebih dahulu. Itu memang sifat manusia. Entah kalian menyadarinya atau tidak.

Tiba-tiba seseorang mendekat ke arah Keyla. Gadis itu hafal siapa yang mendekatinya saat ini. Laki-laki yang telah membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Rasya? Ngapain dia ke sini? batin Keyla.

Lelaki itu semakin mendekat. Saat sudah berada di hadapannya, Rasya tidak menatap ke arah Keyla. Rasya justru menatap ke arah laki-laki di samping Keyla.

"Ngapain lo deketin dia?" tanya Rasya sedikit membentak.

"Gu—"

Belum sempat Ilham berucap, Rasya sudah dulu melayangkan tinju ke wajah lelaki itu. "Ngapain lo deketin dia, bangsat?!" Sontak hal itu membuat Rasya menjadi pusat perhatian.

Keyla menahan tangan Rasya. "Lo ngapain mukul dia?" tanya Keyla marah.

Rasya menatap Keyla. "Lo seharusnya tanya ke pacar lo itu!"

Keyla menatap Rasya bingung. Gadis itu ingin menunduk untuk menolong Ilham, tapi tangannya ditarik oleh Rasya. "Nggak usah nolongin dia!"

"Lo apaan, sih?" tanya Keyla, lalu mengempaskan tangan Rasya.

"Dia anak Geng Garuda! Dia anak buahnya Gavin! Dia deketin lo pasti karena tau lo deket sama gue," ucap Rasya.

Perkataan Rasya membuat kaki Keyla mundur beberapa langkah. Wajah gadis itu langsung pucat. Tubuhnya kembali bergetar, ternyata pesan yang selama ini ia terima bukan hanya keisengan belaka. Itu benar-benar acaman dari Gavin, dan kini Keyla mulai dihantui oleh lelaki itu.

Rasya menatap Ilham yang sudah tersungkur di bawah dengan tajam. Seolah-olah ingin menelan mentah-mentah lelaki itu. Rasya berani jamin, jika saat ini dia tidak di tempat umum, mungkin lelaki itu telah membawa Ilham bertemu dengan sang pencipta.

Lelaki itu menarik kerah Ilham, memaksa agar Ilham bangun dan menatapnya. "Siapa yang nyuruh lo?!"

Ilham tak berani berkata-kata.

"Siapa yang nyuruh lo, bangsat?!" bentak Rasya.

Ilham masih tak berniat membuka mulutnya.

Tiba-tiba dua orang satpam datang dan melerai mereka berdua. Karena malas berurusan dengan satpam, Rasya memutuskan untuk pergi dan menarik Keyla yang masih membeku karena keterkejutannya.

* * *

RASYA menatap Keyla yang masih membeku. Sudah lima menit gadis itu terdiam seperti itu. Rasya pun tak berniat untuk melajukan mobilnya. Ia tak ingin membawa Keyla pulang secepatnya, Rasya masih ingin melepas rindunya.

"Udah, nggak usah dipikirin. Dia nggak bakalan ganggu lo lagi," ujar Rasya.

Keyla kemudian tersadar dan menatap Rasya. "Rachel ke mana?" tanya Keyla.

"Udah gue suruh pulang duluan," jawab Rasya.

"Dia nggak apa-apa?" tanya Keyla.

"Seharusnya pertanyaan itu lo tanyain ke diri lo sendiri. Kenapa lo nggak liat latar belakangnya dulu, sih, sebelum pacaran? Kalau rencana jahat dia berhasil, gimana? Siapa yang mau disalahin?" omel Rasya.

Kenapa Rasya tidak pernah sadar bahwa setiap perkataannya membuat Keyla susah untuk melupakan lelaki itu?

Keyla menunduk dan menatap tangan Rasya yang kini terluka, karena dirinya. Ingin rasanya Keyla mengobati tangan lelaki itu, tetapi ia tak ingin menjadi perusak hubungan antara Rasya dan Rachel.

"Tangan lo luka," ujar Keyla.

Rasya menatap tangan kanannya. "Udah biasa," ujar Rasya.

Keyla sebenarnya tidak ingin mengatakannya, tetapi rasa khawatirnya tidak bisa dicegah. "Inget, obatin luka itu, entar kenapa-kenapa." Keyla merutuki kebodohannya. Bisa-bisa Rasya menyadari bahwa Keyla belum melupakan lelaki itu.

Rasya terkekeh. "Ya udah, sini obatin," canda Rasya.

Tetapi Keyla menanggapi hal itu dengan serius. Gadis itu segera mengambil kotak P3K yang selalu ada di mobil Rasya dan mengobati luka lelaki itu.

"Gimana kehidupan lo setelah putus sama gue?" tanya Rasya.

"Yang jelas lebih menyenangkan," bohong Keyla.

"Gue bakalan seneng dengernya kalau lo bilang itu karena bener-bener seneng. Tapi setelah gue liat lo tadi, gue nggak yakin lo bener-bener seneng. Lo patah hati gara-gara cowok tadi mengkhianati lo?" tanya Rasya.

"Patah hati? Cuma lo yang bisa bikin gue kayak gitu." Entahlah, Keyla kembali terbawa perasaan.

Rasya terdiam.

"Lo itu berengsek, tapi kenapa susah banget nyari orang yang lebih baik dari lo?" tanya Keyla. Gadis itu selesai memerban luka Rasya. Kini Keyla menatap Rasya lekat-lekat.

Rasya tersenyum hangat. "Jangan nyari yang lebih baik, karena lo nggak bakalan nemu orang yang bener-bener baik. Lo cukup cari orang yang bikin lo nyaman," kata Rasya. "Tapi gue seneng karena ternyata lo belum bisa lupain gue. Karena gue sama kayak lo, gue juga belum bisa lupain lo. Tapi gue juga nggak bisa berharap buat kembali ke elo lagi."

Keyla terdiam mendengar perkataan Rasya. Lelaki itu tidak sadar bahwa dengan senyumannya, Keyla mungkin tidak akan pernah melupakannya.

"Udah, jangan dipikirin. *Btw*, makasih, ya, karena udah ngobatin gue, padahal gue bercanda tadi," kata Rasya.

Pipi Keyla seketika merona. Antara malu dan *baper* menjadi satu.

"Lo masih sama kayak dulu, masih gampang *baper*."

"Lo juga masih sama kayak dulu, gampang emosian dan gampang tonjok sana-sini," ejek Keyla.

Rasya terkekeh.

"*Btw*, makasih atas saran lo. Gue bakalan coba nyari seseorang yang bisa buat gue nyaman," kata Keyla.

"Dan gue harap lo nggak nemuin orang itu," gumam Rasya.

Mereka tidak sadar bahwa waktu selalu mempertemukan mereka. Dan mereka selalu menyia-nyiakan waktu karena terlalu egois untuk menyatakan rasa. Jika mereka terus-terusan seperti itu, maka lihat saja saat di mana waktu tak lagi berpihak kepada mereka.

Terkadang, melepas sesuatu yang bukan milik kita
adalah hal yang sangat menyenangkan

RACHEL menatap Rasya yang terlihat sedang serius memikirkan sesuatu. Gadis itu menatap Rasya lekat-lekat. Lelaki itu benar-benar tampan. Rasanya Rachel tidak ingin melepas Rasya. Tapi Rachel mulai menyadari bahwa hati Rasya bukan untuknya.

"Kak, apa Kakak lagi mikirin Kak Keyla?" tanya Rachel.

Rasya yang sedari tadi terdiam, kini menoleh ke arah Rachel. Sungguh, ia tidak bisa berbohong ketika berada di hadapan Rachel. "Iya, gue mikirin dia," jawab Rasya.

Rachel tersenyum. "Kak Keyla ada masalah apa?" tanga Rachel.

"Dia lagi dalam bahaya. Ada orang yang mau jahatin dia," jelas Rasya.

"Kakak khawatir sama dia?" tanya Rachel.

Rasya menggeleng.

"Kakak nggak usah bohong sama aku. Dari cara Kakak liatin dia di mal aja udah beda kayak gitu. Kalau Kakak emang suka sama dia, kenapa Kakak waktu itu bilang suka ke aku?" tanya Rachel.

Rasya menatap Rachel tak percaya. Apakah perasaannya terlihat begitu jelas? Lalu selama ini Rachel tahu bahwa ia tidak menyukainya?

"Gue sebenernya pengin dia mutusin gue. Gue nggak mau kalau dia selalu tersakiti di deket gue. Setiap kali gue buat salah, dia selalu gampang maafin gue. Gue jadinya nggak ada usahanya gitu," kata Rasya.

Sangat menyakitkan mendengar pernyataan Rasya tadi. Tapi Rachel berusaha tersenyum, "Kakak perhatian sama Kak Keyla, itu artinya Kakak masih suka dia. Apa kita putus aja? Biar Kakak bisa balikan lagi sama Kak Keyla."

Ucapan Rachel barusan membuat Rasya seperti kehilangan beban di punggungnya. Sungguh, sejak awal Rasya tidak berniat berpacaran dengan gadis itu. Tetapi Rasya tak berani memutuskan Rachel begitu saja.

"Beneran?"

Rachel mengangguk. "Kalau Kakak emang nggak suka sama aku, jangan dipaksain. Aku juga nggak suka hubungan canggung kayak gini. Aku lebih suka kita temenan aja."

Rasya memeluk Rachel. "Gue juga nggak suka kita pacaran. Lo udah gue anggep kayak adek gue sendiri." Rasya mengelus kepala Rachel. "Sumpah, gue seneng banget bisa balik lagi ke hubungan kita dulu. Gue sayang sama lo, tapi nggak sebagai pacar. Gue yakin lo bisa dapet cowok yang jauh lebih baik dari gue."

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Rasya. Lelaki itu pun segera membuka ponselnya. Itu dari Keyla. Kenapa Keyla mengirimkan pesan padanya malam-malam begini?

Keyla:
Lo bisa ke sini? Gue takut.

Rasya merasa ada yang tidak beres. Lelaki itu pun beranjak dari duduknya. "Gue pergi dulu, ya, ada urusan penting. Leo di rumah, kan?" tanya Rasya.

Rachel mengangguk.

Rasya mengelus kepala Rachel cepat. "Jaga diri, jangan sampe kumat lagi. Gue nggak mau lo masuk rumah sakit lagi." Setelah itu, Rasya buru-buru keluar.

Melihat Rasya pergi membuat Rachel merasa lega. Sungguh, melepaskan hal yang bukan merupakan hak kita adalah sesuatu yang membahagiakan.

Ponsel Rachel tiba-tiba berbunyi. Satu pesan masuk dari Radit.

Radit:
Mau jalan-jalan, nggak?
Aku lagi punya waktu kosong.

Mungkin sudah saatnya Rachel menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru. Rachel tersenyum dan membalas pesan Radit tersebut.

Rachel:
Iya, mau. Ke pasar malam, yuk!

* * *

RASYA melangkah masuk ke rumah Keyla. Tidak ada orang di sana. Lelaki itu pun buru-buru berjalan menuju kamar Keyla.

Sesampainya di sana, pintu kamar Keyla terbuka dan kamar gadis itu berantakan. Baru pertama kali Rasya melihat kamar Keyla berantakan seperti ini. Jangankan berantakan, posisi barang yang tidak benar saja Rasya tidak pernah melihatnya.

Lelaki itu berjalan ke dalam. Banyak barang yang berserakan di lantai. Dan Rasya menemukan Keyla sedang meringkuk di pojok. Lelaki itu berjalan mendekati gadis itu dan menyentuh bahu Keyla.

Keyla langsung menepis tangan Rasya. "Jangan sentuh gue!" teriak Keyla histeris.

"Hei, ini gue, Rasya," ujar Rasya.

Gadis itu pun mendongak dan menatap Rasya dengan mata yang berair. Keyla langsung memeluk Rasya. "Ras, gue takut," ujar Keyla di tengah tangisnya.

Rasya mengelus pungung Keyla, menenangkan gadis itu. Isakan Keyla yang terdengar di telinga Rasya membuat lelaki itu ingin membunuh orang yang mengganggu Keyla.

"Lo tenangin diri dulu," ujar Rasya sambil mengelus kepala Keyla.

"Maaf manggil lo ke sini, tapi Ayah sama Bunda nggak bisa dihubungi," ujar Keyla sambil terisak.

"Iya, nggak apa-apa."

Keyla melepas pelukannya dan menatap Rasya. "Maaf ganggu lo."

"Mending sekarang lo tenangin diri dulu dan ceritain apa yang terjadi," kata Rasya.

"Gavin ngacak-ngacak kamar gue," jelas Keyla.

Mendengar nama Gavin membuat rahang Rasya mengeras. Tangan Rasya pun mulai terkepal kuat.

"Akhir-akhir ini dia emang meneror gue. Dan tadi dia telepon gue, dia bilang dia ke sini nyari gue, tapi guenya nggak ada."

Emosi lelaki itu seketika memuncak. Rasya menatap Keyla. "Kenapa lo nggak bilang dari dulu?! Kenapa lo baru bilang sekarang?!" bentak Rasya.

Hal itu membuat Keyla kembali menangis. "Gue nggak mau bikin lo khawatir, lo lagi sibuk mikirin Rachel. Gue nggak mau nambah beban lo." Isak tangis Keyla kembali terdengar.

Rasya mengacak rambutnya frustrasi. "Tapi lo seharusnya bilang." Nada suara Rasya lebih mengecil.

Kemudian lelaki itu bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana, Ras?" tanya Keyla.

"Gue mau bunuh Gavin. Seharusnya dari awal gue nggak kasih Gavin bebas. Gue seharusnya tanganin bangsat itu sendiri." Emosi Rasya benar-benar memuncak.

Keyla menahan tangan lelaki itu. "Jangan Ras!"

"Gue nggak mau bebasin dia lagi."

"Gue nggak mau sendirian," ujar Keyla.

Rasya menghentikan langkah dan berbalik menatap Keyla.

"Gue takut, Ras," cicit Keyla.

Emosinya seketika meluruh. Rasya mendekati Keyla dan memeluk gadis itu. "Maafin gue karena nggak pernah bisa bener-bener jagain lo dulu. Maafin gue yang egois, Key. Gue nggak tau lo semenderita ini. Seharusnya lo bilang kalau ada apa-apa," kata Rasya.

Keyla membalas pelukan Rasya. "Gue cuma nggak mau ganggu waktu lo sama Rachel. Kita juga nggak punya hubungan apa-apa lagi."

"Gue udah nggak sama Rachel lagi. Kami udah mutusin buat nggak lanjutin hubungan," jelas Rasya.

Dan seketika Keyla merasa sedikit senang. Mendengar Rasya tidak benar-benar menyukai Rachel membuat Keyla kembali berharap. Berharap bisa kembali bersama lelaki itu. Karena sekuat apa pun Keyla mencari, ia tidak pernah menemukan orang yang membuat dirinya nyaman.

"Ras, temenin gue sampai Bunda atau Ayah dateng, ya," pinta Keyla.

"Sampai pagi pun, kalau lo mau, bakalan gue temenin," ujar Rasya.

Terkadang, masalahlah yang membuat seseorang kembali bersatu.

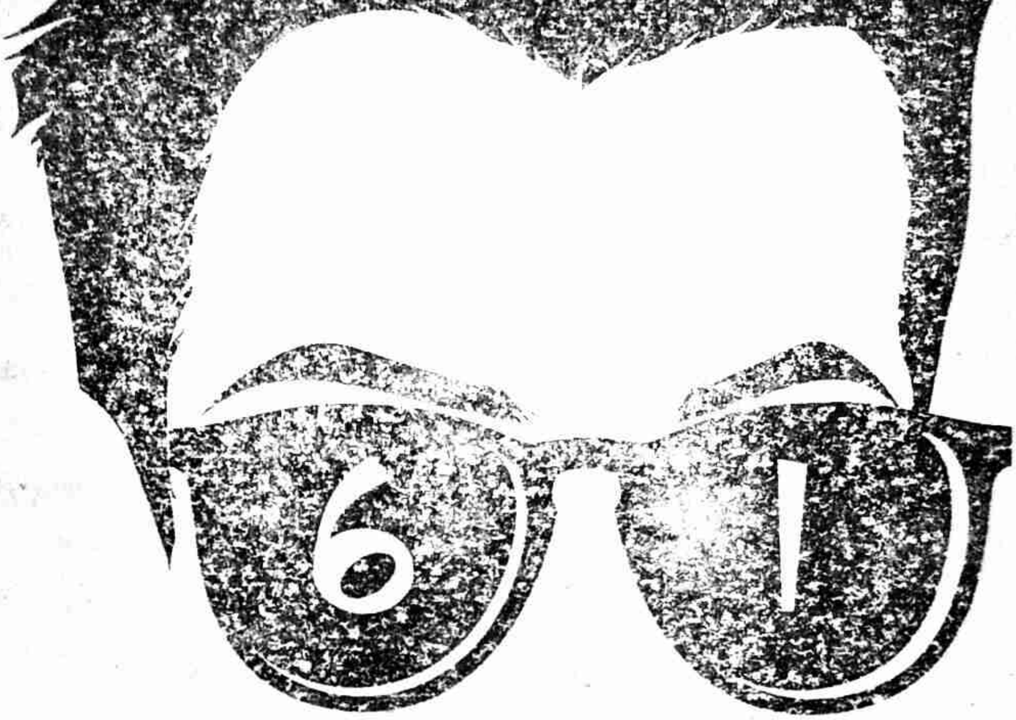

Lo mantan gue, tapi gue masih suka sama lo. Gimana, dong?

LELAKI itu masih setia menemani Keyla. Jam menunjukkan pukul sembilan malam, tetapi orangtua gadis itu tidak kunjung datang. Rasya jadi tidak enak berduaan di dalam kamar Keyla malam-malam begini.

Tapi Rasya juga tidak bisa berbuat apa-apa. Saat dia tadi hendak keluar untuk menunggu di luar, Keyla langsung menarik laki-laki itu agar tidak pergi.

"Key, gue nggak enak, loh, di kamar lo malem-malem kayak gini. Entar pas *ortu* lo pulang, gue dikira ngapa-ngapain lo lagi. Mana lo masih nangis gini lagi," ujar Rasya.

Keyla yang masih bersandar di bahu lelaki itu mempererat pegangan tangannya di lengan Rasya.

"Mending kita keluar aja, yuk," ajak Rasya.

Keyla menggeleng.

"Berdua tetep, tapi di luar. Jadi pas *ortu* lo dateng, gue bisa ceritain masalahnya," kata Rasya.

Keyla masih menggeleng.

"Key, jangan manja," pinta Rasya.

Keyla mendongak, menatap Rasya dengan mata sembapnya. "Entar kalau tiba-tiba ada Gavin di luar, gimana?" tanya Keyla.

"Bagus lah. Kan gue jadi punya kesempatan buat bunuh dia," ujar Rasya santai.

Keyla memukul lengan Rasya. "Jangan main pukul-pukulan. Muka lo aja masih banyak bekas luka," omel Keyla.

"Bekas luka itu tanda ketua geng tau," kata Rasya.

"Ih, apaan tanda ketua geng. Lo tambah sangar tau luka-luka kayak gini," kata Keyla.

"Sangar itu penting. Jadi nggak ada yang berani gangguin orang-orang yang gue sayang. Kalau berani, ya, gue sikat aja," kata Rasya

"Nggak suka cowok sangar," ujar Keyla.

"Terus kenapa suka gue?" tanya Rasya.

Seketika pipi Keyla merona. "Lo apaan, sih? Yang bilang gue suka sama lo siapa? Gue, kan, udah *move on* dari lo."

"Yah, padahal gue belum. Gagal, deh, balikannya," canda Rasya.

"Udah, deh, jangan bercanda. Gue juga nggak ada niat balikan sama lo," ujar Keyla.

"Jadi ceritanya gue ditolak nih?" tanya Rasya.

Keyla menangguk.

"Ya udah nggak apa-apa. Gue kebal, kok, ditolak, jadi mau lo tolak gue berkali-kali gue bisa tetep ngejar lo," kata Rasya. "Ayo keluar!" ajak Rasya. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya pada Keyla.

Gadis itu menerima uluran tangan Rasya dan bangkit dari duduknya.

Sesampainya di ruang tamu, mereka duduk di sofa. Tangan Keyla tak pernah melepas ujung baju Rasya, seolah gadis itu benar-benar tidak ingin ditinggalkan.

"Udah ngantuk?" tanya Rasya.

Keyla menggeleng. "Lo udah ngantuk?"

"Belum." Rasya beranjak dari duduknya, tangannya lagi-lagi dicekal oleh Keyla. "Mau hidupin TV."

Keyla melepas pegangannya.

"*Nyokap-bokap* lo lembur?" tanya Rasya.

"Mungkin."

"Nonton, yuk!" Rasya melihat-lihat DVD yang ada di lemari bawah televisi Keyla.

"Nonton apa? Jangan yang serem-serem," kata Keyla.

Rasya tersenyum licik. Mungkin di otaknya sedang terpikirkan kejailan untuk Keyla. Rasya mengambil salah satu DVD film horor kesukaannya.

Rasya pernah menonton film itu sebelumnya. Dan itu sungguh tidak menyeramkan. Lelaki itu hanya ingin mengetahui, seberapa penakutnya Keyla. Jika Keyla tidak takut, itu bagus karena Rasya tak perlu mendengar omelan Keyla. Tetapi jika Keyla takut, maka itu jauh lebih menyenangkan. Rasya jadi bisa mendapatkan kesempatan di dalam kesempitan.

Lelaki itu memutar film horor yang ia pilih, lalu duduk di samping Keyla.

"Ini film apa?" tanya Keyla.

Rasya hanya tersenyum ke arah Keyla, membuat gadis itu mengetahui film apa yang sedang terputar sekarang.

"Ras, jangan bercanda, ah. Gue bilang jangan film horor! Suasana lagi hujan petir gini juga, masa lo muter film horor. Mana ini malem lagi, kalau beneran dateng hantunya, gimana?" tanya Keyla yang mulai panik.

"Tenang aja, hantu takut sama gue," ujar Rasya santai. Lelaki itu mengambil camilan yang ada di depannya. Rasya menonton film tersebut dengan senang sambil memakan camilan.

"Rasya!" ujar Keyla yang mulai geram.

"Kalau lo nggak berani, lo boleh tidur aja di kamar lo. Tapi hati-hati aja, ya, siapa tau hantu benerannya ada di kamar lo," kata Rasya menakut-nakuti.

"Rasya, nggak lucu, ah, ini awalnya aja udah kayak gini," ujar Keyla. Gadis itu mulai memeluk Rasya dari samping.

"Ini film horor, Sayang, yang bilang lucu juga siapa?" ujar Rasya. Lelaki itu tersenyum senang saat melihat ekspresi serius Keyla saat menonton film itu. Tetapi saat hantu muncul, ekspresi gadis itu langsung berubah menjadi ketakutan. Keyla mengubur wajahnya di bahu Rasya.

"Rasya, matiin," pinta Keyla ketakutan.

"Lagi seru juga," ujar Rasya. Padahal sebenarnya lelaki itu tidak menonton film tersebut. Ia hanya menonton ekspresi Keyla yang menurutnya sangat lucu itu.

Keyla mengeratkan pelukannya. "Ras, matiin, gue takut," cicit Keyla.

"Sini gue peluk biar nggak takut," kata Rasya. Lelaki itu menghadap ke Keyla dan membalas pelukan gadis itu.

Seketika rasa takut Keyla berubah menjadi rasa *baper*. Rasya memang bisa selalu modus ke Keyla di mana pun dan kapan pun.

* * *

CHELSEA hari ini benar-benar menyebalkan. Masa Keyla ditinggal pergi, karena Chelsea ingin berduaan dengan pacarnya. Alhasil Keyla berjalan menyusuri koridor yang sudah sepi sendirian.

Keyla tadi ada ekstra dulu, makanya sekarang sekolah sudah sepi. Namun, Keyla merasa aneh saat dua orang laki-laki dari belakang teru-terusan mengikutinya hingga halaman sekolah.

Gadis itu berusaha berpikir positif. Mungkin saja mereka ingin ke parkiran juga. Tetapi Keyla mulai panik ketika laki-laki itu mulai mendekati Keyla. Dan saat Keyla hendak berlari, seseorang muncul di depannya.

Baru saja Keyla ingin berteriak, seseorang dari belakangnya sudah membekap mulutnya dengan sapu tangan.

Tidak lama setelah itu, penglihatan gadis itu kabur dan akhirnya Keyla benar-benar pingsan.

Lo berani macem-macem sama dia, jadi jangan salahkan gue kalau nyawa lo melayang.

HARI ini Rasya bolos sekolah. Lelaki itu sudah tidak peduli lagi dengan hukuman apa yang akan Ayahnya berikan padanya. Karena semua orang juga sudah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Lagian Rasya juga tidak memiliki tujuan untuk masuk sekolah.

Kalau dulu, sih, tujuannya untuk bertemu Keyla, tapi sekarang Keyla tidak ada di sekolah. Jadi untuk apa Rasya sekolah? Pelajaran di sekolah juga sudah di luar kepala Rasya.

Sejak pulang dari rumah Keyla kemarin, Rasya jadi tidak bisa tenang. Lelaki itu sibuk memikirkan Keyla. Apalagi kemarin Keyla menyuruh Rasya untuk langsung pulang dan tidak menyerang Gavin. Keyla bilang kalau Rasya sampai menyerang Gavin lagi, gadis itu akan kembali datang ke markas Garuda. Dan Rasya tidak ingin itu terjadi.

Lelaki itu melihat jam tangan hitamnya. Ini sudah pukul empat sore. Keyla pasti sudah pulang, kan, jam segini? Rasya pun bangkit dari duduknya.

Terlihat Rey masuk ke markas dengan berjalan santai. Lelaki itu menatap Rasya dengan wajahnya yang tiba-tiba tak santai. "Eh, buset, lo nggak nyariin Keyla?" tanya Rey.

Rasya mengernyitkan dahi. "Ini *otw* ke rumahnya," jawab Rasya.

"Bukan gitu, lo nggak tau berita?" tanya Rey.

Rasya menggeleng. "Udah, deh, apa pun beritanya gue nggak peduli." Lelaki itu hendak pergi, namun tangannya dicekal oleh Rey.

"Dengerin gue dulu."

"Apa?"

"Keyla diculik. Dan sekarang orangtuanya lagi nyariin dia. Semuanya heboh sama berita ini," jelas Rey.

Rasya seketika menjadi panik. Lelaki itu menepis tangan Rey dan berlari menuju mobilnya. Kenapa dia selengah ini dengan mengiakan permintaan gadis itu kemarin?

* * *

SESAMPAINYA di rumah Keyla, Rasya segera masuk ke dalam. Rumah Keyla ramai. Elis dan Ferdi pun ada di rumah.

"Tante, Om, Key di mana?" tanya Rasya panik.

Elis menangis sesenggukan. Anak semata wayangnya kini diculik oleh orang. Elis bisa pastikan bahwa itu adalah lelaki yang sama seperti dulu.

"Dia diculik. Om sedang meminta bantuan orang-orang untuk mencari Keyla," ujar Ferdi berusaha untuk tenang. Padahal sangat jelas terlihat bahwa pria itu tengah khawatir.

"Dari kapan Keyla hilang?" tanya Rasya.

"Satu jam yang lalu," jawab Irwan.

"Dan sekarang gimana kabarnya? Apa udah ketemu?" tanya Rasya lagi.

Irwan menggeleng.

Rasya langsung pergi begitu saja. Kali ini ia benar-benar akan menghabisi Gavin. Emosi Rasya kali ini sangat memuncak. Bahkan Rasya menerobos lampu merah berkali-kali.

Sesampainya di markas, lelaki itu langsung masuk ke dalam. "Rey telepon anak-anak, suruh kumpul sekarang juga! Kalau mereka nggak mau, besok bakalan gue hajar satu-satu!" perintah Rasya. Matanya menatap Rey tajam.

Rey pun tanpa tanya lagi langsung mengirim pesan ke grup dan berlari mencari Leo dan Marchel yang ada di kamarnya. Sedangkan Mike? Mungkin dia tidak ingin diganggu karena sedang asyik terlelap di kasurnya.

Marchel berlari keluar. "Gila, beneran ternyata Gavin nyulik Keyla?" tanya Marchel tak percaya. "Dia obsesi banget, ya, sama Keyla?"

Leo mengepalkan tangannya, "Berani banget dia main-main sama kita," kata Leo. "Udah lo suruh anak-anak ke sini, kan? Suruh mereka cepetan. Lima menit nggak sampai bakalan kita tebas."

Tiba-tiba Radit datang dari luar dan masuk ke dalam markas. "Beneran Keyla diculik? Itu kalian pada kumpulin anak-anak? Udah rame banget di luar," kata Radit. "Lo emang mau ngapain manggil mereka?" tanya Radit pada Rasya.

"Gue bakalan labrak markas Garuda langsung. Biar gue hancurin semua yang ada di sana," kata Rasya. Lelaki itu pun berjalan keluar markas.

* * *

RASYA menendang pintu markas Geng Garuda. Lelaki itu langsung menghajar orang yang berada di hadapannya. "Mana bos lo?" tanga Rasya sambil menarik kerah anak tersebut.

"Eee... gue nggak tau," jawabnya terbata-bata.

Rasya melempar anak tersebut dan berjalan masuk. Lelaki itu menendang meja yang berada di ruangan itu. Hal itu membuat banyak orang yang sedang asyik bermain kartu menatap Rasya takut. "Mana bos kalian?!"

Salah seorang laki-laki memberanikan diri untuk menjawab. "Bukannya dia udah dipenjara?"

Leo yang berada di belakang Rasya langsung menghajar lelaki tersebut. "Lo jangan berani bohong sama kami! Gue tanya sama lo, di mana bos lo?" tanya Leo geram.

Rasya memejamkan matanya, berusaha meredakan amarahnya. Namun, emosinya tak bisa ditahan lagi. Gavin telah berani mengusik ketenangannya dan membuat orang yang Rasya sayangi dalam bahaya.

Dengan sekali sentak, Rasya memukul salah satu anak buah Gavin yang ada di dekatnya. "Nggak mau ngomong juga di mana majikan lo?" tanya Rasya dengan mata yang menyala-nyala. Lelaki itu menatap lelaki lain yang ada di sebelahnya. "Lo nggak mau ngasih tau juga?"

"Gue nggak—"

Satu pukulan melayang ke pipi lelaki itu sebelum dia selesai berbicara. Kemudian Rasya kembali memukul orang-orang yang ada di sana. Lelaki itu benar-benar meluapkan semua emosinya.

Marchel yang merasa suasana semakin menegang pun berusaha menghentikan Rasya. "Nan, cukup, mereka kayaknya emang nggak tau." Marchel menahan tubuh Rasya, kalau dibiarkan, Rasya bisa saja membunuh semua orang yang ada di sana.

"I-iya, Gavin nggak pernah ke sini lagi."

Rasya mendorong tubuh Marchel. Lelaki itu memukul tembok yang ada di dekatnya. "Gavin bajingan!" umpat lelaki itu.

Rey masih saja santai ketika suasana sudah menegangkan seperti itu. Ia tidak terlalu peduli dengan Keyla. Toh, Rey tidak bisa mendekati gadis itu. Sedangkan Radit masih berada di mobil, lelaki itu menggunakan otaknya untuk melacak ponsel Keyla.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponsel Rasya. Lelaki itu dengan cepat membuka isi pesan tersebut.

0813XXXXXXXX:
*Gue sama Keyla ada di *******.*
Lo ke sini sendiri. Kalau nggak, cewek lo bakal gue apa-apain. Oh iya, gue lupa, baru aja tadi gue apa-apain dia.

Pesan itu membuat Rasya mengumpat. Lelaki itu langsung pergi begitu saja tanpa mendengarkan panggilan dari anggota yang lainnya.

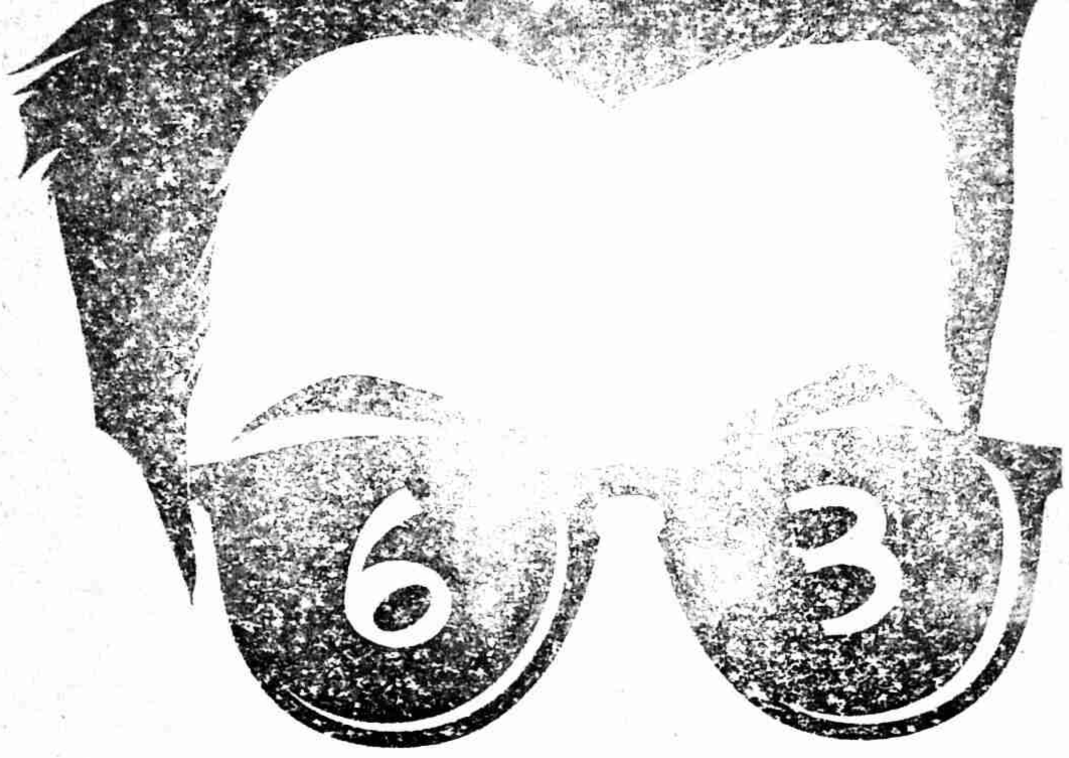

Ternyata....

KEYLA membuka matanya perlahan-lahan. Pusing seketika langsung menyerang kepalanya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya. Gadis itu tersadar bahwa dirinya sedang diikat di sebuah kursi.

Keyla berusaha meronta-ronta, tetapi tali tersebut terlalu kuat mengikatnya. "Tolong!" teriak gadis itu. Ia melihat sekelilingnya, tempat ini terlihat seperti gudang. Sangat gelap, kotor dan menyeramkan.

Di mana dia sekarang? Siapa yang menculiknya?

Tanpa ia sadari, air mata gadis itu jatuh membasahi pipinya. "Tolong gue," lirihnya.

Tiba-tiba pintu terbuka, menampakkan seorang gadis yang menatap Keyla tajam. "Uh, kasihan, deh, Kak Keyla diculik," ledek gadis yang tak lain adalah Mita.

Mita berjalan mendekati Keyla dan menarik dagu gadis itu. "Kaget, ya, ada aku di sini?"

Keyla menatap Mita sengit. "Ngapain lo di sini? Ngapain lo ngurung gue?!" teriak Keyla.

Mita tertawa licik, gadis itu mendekati wajah Keyla. Menatap Keyla dengan tajam. "Lo pikir setelah lo rebut Kak Nanta dari gue, gue bisa diem aja, gitu?!" Mita membuang dagu Keyla kasar. "Gue dari dulu udah kepengin jadi pacar dia, tapi dengan seenak jidat, lo malah rebut dia." Ekspresi Mita menunjukkan kesedihan

Keyla menatap Mita tak percaya. Gadis itu sepertinya sudah gila.

"Tapi jangan khawatir." Wajah Mita berubah menjadi licik dan kembali menatap Keyla tajam. "Gue nggak bakalan diem gitu aja. Gue nggak bakalan jadi orang yang paling tersakiti di cerita ini. Karena apa? Karena gue nggak suka jadi yang kalah. Gue harus menang, makanya gue rekam lo pas lo ganti baju."

Perkataan itu membuat Keyla mendelik. Jadi orang yang merekamnya bukan Gavin, melainkan Mita? Apa Mita sudah gila? Gadis itu bukan manusia, dia seorang iblis!

"*Ups!* Keceplosan." Mita menutup mulutnya, "Eh, tapi nggak apa-apa, deh."

"Lo emang orang gila!" teriak Keyla.

Mita mendekati Keyla dan menampar gadis itu. "Gue gila?! Elo tuh yang gila! Selama gue baik sama lo, lo ke mana aja? Lo selalu ngatain gue menjijikkan dan segala macem. Sekarang setelah gue membalaskan dendam gue, lo seenaknya bilang gue gila?!" Wajah Mita terlihat sangat marah. "Lo pengin tau apa aja yang gue lakuin buat bales dendam?" tanya Mita.

Keyla berusaha menahan tangisnya. Bekas tamparan Mita di pipinya sangatlah perih.

"Gue yang kirim video lo ganti baju ke Gavin. Gue juga yang rusak kamar lo. Dan gue juga yang buat lo bisa ada di sini," ucap gadis itu dengan sangat bangga.

"Lo emang nggak punya hati!" teriak Keyla.

"Lo yang nggak punya hati! Lo pernah mecat *nyokap* gue dengan seenaknya. Dan lo tau apa yang terjadi pada akhirnya? Gue terpaksa jual diri untuk bayar utang!" Napas Mita tak beraturan. Matanya merah karena marah.

Tiba-tiba pintu gudang tersebut terbuka, menampilkan sesosok laki-laki yang sangat Keyla benci. Lelaki itu menatap Keyla sambil tersenyum. Keyla membuang wajahnya. Senyum itu memuakkan!

"Udah, dong, Mit, jangan nyiksa pujaan hati gue. Sekarang udah saatnya gue dapetin apa yang gue mau," ujar lelaki yang tidak lain adalah Gavin.

Mita mengangguk. Sebelum meninggalkan Keyla, gadis itu mendekati Keyla dan membisikkan sesuatu, "Nikmati semuanya. Lo harus rasain gimana rasanya jadi gue." Mita tersenyum sinis kepada Keyla sebelum akhirnya mendekati Gavin.

"Kerja lo bagus, gue suka. Nanti gue bayar lo di akhir. Sekarang lo boleh keluar," kata Gavin.

Mita hanya mengangguk dan pergi begitu saja.

Gavin tersenyum ke arah Keyla. "Ya ampun, Key, akhirnya kita ketemu lagi, ya. Tau, nggak, gue kangen banget sama lo di penjara?" Gavin mendekati Keyla. Lelaki itu menyentuh bekas tamparan yang ada di pipi Keyla. Gavin mengelusnya dengan pelan, namun itu memuakkan bagi Keyla.

"Lepasin gue!" teriak Keyla. Gadis itu berusaha menghindari sentuhan Gavin.

Gavin tersenyum puas, lelaki itu kemudian menarik dagu Keyla agar gadis itu mau menatapnya. "Sayang, kamu nggak kangen aku? Aku udah berusaha keras, lho, buat ketemu sama kamu."

Keyla membuang muka. "Gue benci sama lo!"

Satu tamparan melayang di pipi yang sama. Pipi Keyla yang masih panas karena tamparan Mita, tambah panas dan perih.

"Jangan gitu, dong, Sayang. Aku, kan, nggak mau kasar sama kamu."

"Bajingan lo!"

Satu tamparan melayang ke pipi Keyla satunya lagi.

"Gue, kan, udah bilang! Gue nggak mau kasar!" Gavin menatap Keyla dengan emosi yang memuncak. "Kenapa, sih, dari dulu lo nggak mau nerima gue? Kenapa lo nggak pernah hargai usaha gue buat dapetin lo? Setahun gue mati-matian ngejar lo, tapi lo nggak pernah hargai gue. Dan saat gue muak, apa salahnya untuk maksa lo?

"Mungkin pemaksaan gue yang dulu gagal. Mungkin dulu lo bisa kabur karena orangtua lo dateng tepat waktu. Tapi sekarang? Bahkan ini hampir tiga jam lebih, dan mereka belum berhasil dapetin lo! Apa kemampuan orangtua lo udah selemah itu?" ejek Gavin. "Bahkan Nanta pun nggak berani dateng ke sini, padahal gue udah mempermudah dia. Gue udah kirim alamat tempat ini buat dia. Mungkin nyali pacar lo itu udah menciut."

Lelaki itu kembali mendekati Keyla dan membisikkan sesuatu. "Jadi... karena nggak ada yang bisa nolongin lo. Lo harus terima nasib sama gue." Gavin mulai mendekati wajahnya. Lelaki itu hendak mencium Keyla.

Namun, seseorang mendobrak pintu gudang tersebut. Itu Rasya. Lelaki itu terlihat lusuh, mungkin karena dia kewalahan menghajar *bodyguard* yang Gavin siapkan.

"Gue nungguin lo dari tadi," ucap Gavin.

"Jauhin dia, bangsat!" Rasya mendekati Gavin dan memukul lelaki itu bertubi-tubi.

Gavin mendorong Rasya. "Santai dulu, dong!" Lelaki itu menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya yang robek.

Rasya lagi-lagi memukul Gavin, kali ini lebih banyak dari yang tadi. Tapi lelaki itu tidak menyadari bahwa ada seseorang datang dengan membawa kayu.

"Awas, Ras!" teriak Keyla.

Terlambat! Kayu itu sudah mengenai kepala Rasya. Perlahan penglihatan Rasya mulai mengabur dan akhirnya gelap.

Hubungan yang sudah hancur mungkin tidak bisa kembali seperti dulu.
Tetapi hubungan tersebut bisa saja kembali membaik jika mereka
sudah bisa saling memaafkan.

KEDUA tangan Rasya dipegang kuat oleh dua *bodyguard* Gavin. Lelaki itu setengah sadar karena telah dipukul dengan kayu oleh salah satu suruhan Gavin itu.

Gavin tersenyum senang melihat Rasya yang lemah di hadapannya sekarang. Lelaki itu berjongkok di depan Rasya. "Woi, mana nih kekuatan singa lo?" ledek Gavin.

"Bangsat!" kata Rasya.

"Gue bahagia banget liat lo lemah karena cinta kayak gini. Lo bego karena cinta, gue suka itu." Gavin bangkit dari duduknya dan melangkah ke arah Keyla yang masih menangis. Lelaki itu menyentuh dagu gadis itu. "Keyla, kenapa kamu nangis, Sayang?"

"Lepasin dia," cicit Keyla.

"Mohon dulu, dong, sama gue. Buat gue merasa kasihan sama lo," kata Gavin.

"Berengsek lo!" umpat Rasya. "Jangan mau, Key!"

"Gavin... *hiks*... *hiks*... gue mohon," ujar Keyla. Gadis itu terisak.

Tangan Gavin mengelus kepala Keyla pelan. "Duh, anak pinter."

Lelaki itu kembali mendekati Rasya. "Gimana, Nan, liatnya? Seneng, nggak? Dia mohon sama gue buat bebasin pacarnya yang nggak bermutu kayak lo. Ayo, dong, selametin dia!"

Rasya kembali meronta-ronta, tetapi Gavin menendang perut lelaki itu.

"Akhhh...!" teriak Rasya.

"Gavin, *please stop!*" teriak Keyla histeris.

"Lo suka itu, Key?" Gavin kembali menendang Rasya. "Suka, kan?"

"Gavin, *stop! Please stop!*" Isak tangis Keyla kembali terdengar memenuhi ruangan saat melihat mulut Rasya mengeluarkan banyak darah. Lelaki itu kembali setengah sadar.

"Nanta, ketua Geng Abstrax yang paling ditakuti. Kenapa sekarang lo kayak gini? Nyelametin cewek lo sendiri aja nggak bisa."

Gavin mendekati Keyla, lelaki itu menyentuh pipi Keyla. "Kalau gue lakuin ini, lo bisa nggak bantuin cewek lo?" Gavin menampar pipi kanan Keyla. Gadis itu meringis kesakitan.

Melihat hal itu membuat Rasya kembali berusaha sekuat tenaga. Namun, sekuat apa pun ia berusaha, dirinya tidak bisa untuk kembali berdiri. "Jangan sentuh dia, bangsat!"

"Hah?! Jangan sentuh?! Gimana kalau gue nyentuh dia tepat di depan mata lo? Lo pasti suka, kan? Gue bakalan bagi-bagi tontonan gratis ke elo. Gue buka bajunya di depan lo, gimana? Biar lo seneng."

"Kalau lo sampai berani lakuin itu, gue bakalan bener-bener bunuh lo!" bentak Rasya dengan emosi.

Keyla menangis. "Gavin, *please stop.*"

"Jangan memohon, Keyla!" bentak Rasya.

"Tendang aja dia! Banyak bacot!" perintah Gavin.

Bodyguard yang memegang tangan Rasya pun menendang lelaki itu, membuat Rasya tergeletak di bawah.

"Jangan biarin dia pingsan. Gue mau dia liat ceweknya disiksa di depan matanya. Biat dia nyesel senyesel-nyeselnya," kata Gavin licik. Lelaki kemudian mulai mendekatkan wajahnya dengan Keyla. Lelaki itu hendak mencium Keyla di hadapan Rasya.

Namun, tepat saat itu juga, anggota Geng Abstrax lainnya datang dan mendobrak pintu gudang tersebut. Radit langsung menghajar *bodyguard* yang ada di sana. Sedangkan Leo mendekati Gavin dan memukul lelaki itu habis-habisan. "Bajingan!" teriak Leo dengan amarah yang memuncak.

Marchel berlari ke arah Rasya dan menatap lelaki itu iba. Seumur-umur Marchel tidak pernah melihat Rasya selemah ini. Lelaki itu hendak membopong Rasya, namun Rasya menghentikannya. "Tolong Keyla dulu," pinta Rasya.

Marchel menengok ke arah gadis yang saat ini tengah ketakutan. "Keyla, lo nggak apa-apa?" Marchel membuka tali yang mengikat tubuh gadis itu. Setelah tali itu terbuka, Keyla segera berlari ke arah Rasya. Gadis itu menangis melihat kondisi Rasya yang sangat mengenaskan.

"Keyla, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Rasya sambil memegang pipi gadis itu.

Keyla menangis. "Lo yang kenapa-kenapa, bukan gue."

"Gue baik-baik aja, Key. Pipi lo masih sakit? Kalau masih, gue bakalan hajar setan itu," kata Rasya.

"*Please stop*, Ras. Liat diri lo sendiri," ujar Keyla.

"Maafin gue karena nggak bisa jagain lo."

Tiba-tiba Rey datang masuk ke dalam sambil merangkul Mita. "Cuy, nih cewek mau diapain? Mantannya Rasya, kan? Kok sifatnya gini? Bakar aja gimana?" kata Rey. Lelaki itu menarik dagu Mita yang meronta-ronta. "Duh, dasar cabe emang."

“Lepasin gue!” ujar Mita.

Tiba-tiba polisi datang bersama dengan Elis dan Irwan. Polisi tersebut segera memborgol tangan Gavin.

“Pak, ini juga, Pak,” ujar Rey sambil mendorong Mita ke dekat polisi.

Gadis itu hendak kabur, namun dengan cepat polisi mengamankan dirinya. “Kami akan menangani mereka,” ujar salah seorang polisi dan membawa kedua orang tersebut pergi dari sana.

Elis langsung berlari menghampiri Keyla dan memeluk putrinya itu. “Kamu nggak apa, kan? Ada yang luka?” tanya Keyla khawatir.

Keyla menggeleng. “Nggak, kok, Bun. Bunda tenang aja,” ujar Keyla.

Lalu Irwan berjalan mendekati Rasya yang terkapar. “Ayo bantu saya buat bawa dia ke rumah sakit,” kata Irwan pada Marchel.

“Oke, Om.”

* * *

KEDUA orangtua Rasya, Stella dan Ridwan, segera menuju rumah sakit setelah menerima kabar bahwa anaknya sedang dirawat di sana.

“Gimana anak saya, Dok?” tanya Stella.

“Anak Ibu tidak mengalami luka serius, hanya beberapa lebam dan luka-luka ringan,” kata dokter tersebut.

Stella dan Ridwan segera berlari masuk ke dalam kamar Rasya yang sudah dipenuhi oleh teman-temannya. “Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Stella.

“Mama nggak usah sok khawatir, urus aja sana kerjaan Mama,” ujar Rasya kesal.

“Mama minta maaf selama ini nggak jagain kamu.”

“Mama selalu minta maaf setiap aku masuk rumah sakit,” ujar Rasya.

Keyla memukul lengan Rasya pelan. "Jangan gitu, ah."

"Sakit tau."

"Udah banyak yang menemani dia. Lebih baik kita urus pembayaran dulu," ajak Ridwan pada Stella.

Mereka pun pergi dari kamar tersebut.

Keyla menatap kesal ke arah Rasya. "Lo itu tega banget, sih, sama orangtua sendiri. Mereka lagi khawatir, masih aja mulut lo pedes kayak cabe."

Marchel terkekeh. "Dia emang kayak gitu. Sok-sokan marah sama ortunya, padahal itu kode biar lebih diperhatiin," ejeknya.

Rasya menatap Marchel kesal. "Kalian kenapa baru dateng pas gue udah mau mati, sih? Lo tau, nggak, Keyla udah ditampar sama Gavin?" Rasya menatap Marchel kesal.

"Abis lo ngebut banget bawa mobilnya. Jadi, kan, kami ketinggalan jauh. Mana elo nggak kasih alamatnya," ujar Leo. Lelaki itu mendekati Keyla. "Aduh, cantikku kena tampar. Mana sini liat pipinya," goda Leo. Lelaki itu memegang pipi Keyla.

Hal itu membuat Rasya langsung menabok tangan Leo, "Jauh-jauh sana!"

"Dih, galak amat, Mas. Seharusnya lo itu makasih sama gue. Lebih tepatnya lo makasih ke Radit sama Mike yang udah bantuin lacak tempat penculikan Keyla. Kalau bukan karena mereka, mungkin lo udah tinggal nama," kata Leo.

Radit bangkit dari duduknya. "Gue keluar dulu," kata Radit.

"Makasih, Dit," ucap Keyla. Gadis itu menatap Rasya. "Bilang makasih sama dia!"

Rasya mendengus.

"Udah, nggak apa-apa." Radit hendak keluar dari rumah sakit itu, namun satu kata yang diucapkan Rasya mampu membuatnya terdiam.

"Makasih," ucap Rasya. Walau terdengar enggan dan sangat pelan, tetapi hal itu cukup membuat Radit tersenyum tipis.

Setelah beberapa saat, Radit pun keluar dari kamar tersebut.

Memang jika suatu hubungan yang sudah retak tidak akan pernah bisa kembali seperti semula. Namun, hubungan tersebut masih bisa menjadi baik, walaupun tak sebaik dulu.

Hal itu bisa terjadi jika orang-orang yang menjalin hubungan tersebut sudah siap untuk minta maaf dan memaafkan. Mungkin Radit dan Rasya belum bisa saling menerima, tapi di dalam hati mereka yang paling dalam, keduanya sudah bisa saling memaafkan.

Apakah kita akan kembali bersama?

KEYLA menatap Rasya dengan mimik wajah yang bersalah. Semua ini terjadi karena Keyla. Gadis itu telah membuat Rasya berkali-kali berada dalam bahaya. Namun, Keyla selalu saja menyalahkan Rasya dan tidak pernah mengingat semua yang telah Rasya lakukan untuknya.

Rasya yang hendak tidur karena teman-temannya sudah pergi pun akhirnya membuka matanya. Ia tak kuat lama-lama ditatap oleh Keyla.

"Key, jangan diliatin gitu, dong," protes Rasya.

Gadis itu kini menunduk, menatap tangannya yang memilin ujung baju. "Maaf, Ras," ujar Keyla.

Rasya berdecak. Keyla mungkin tidak sadar bahwa dirinya sudah mengucapkan maaf berkali-kali. "Terus aja minta maaf. Sampai mulut lo berbusa juga nggak bakalan gue maafin," ujar Rasya kesal.

Keyla mendelik dan memukul tangan Rasya. "Elo mah."

Rasya meringis. "Lo mukul gue mulu. Nggak puas apa liat gue dipukul sama Gavin tadi?" tanya Rasya.

"Siapa suruh lemah. Sok-sokan dateng ke sana sendirian. Makanya kalau lagi emosi tuh jangan langsung ngegas aja, pake otak dulu buat mikir," omel Keyla.

Rasya mendengus. "Udah gue tolongin juga, masih aja diomelin. Kalau gitu gue biarin aja lo dimakan sama Gavin," ujar Rasya kesal.

"Yang ada, lo bakalan gila kalau gue dimakan Gavin," ujar Keyla.

"Itu tau."

Keyla memegang jari-jari Rasya yang terluka. Gadis itu mengelusnya dengan sangat lelan. "Perih?" tanya Keyla.

"Perih lah," jawab Rasya.

"Duh, kondisi lo nyeremin banget, sih. Kok bisa, sih, lo masih hidup?" tanya Keyla.

Rasya menatap Keyla jengkel. "Lo doain gue mati?"

"Nggak, nanti gue kangen lagi," gombal Keyla.

Lelaki itu terkekeh. "Belajar gombal dari mana, sih, Aayang?" Rasya mengelus kepala Keyla.

"Dari Leo, dia ngajarin gue banyak hal," kata Keyla.

Wajah Rasya yang bahagia seketika berubah menjadi masam. Lelaki itu menatap Keyla jengkel. "Nggak usah ngegombal lagi! Jijik gue dengernya!"

Keyla terkekeh. "Jangan ngambek, dong."

Rasya memalingkan pandangannya. Sungguh, Rasya kesal dengan Keyla yang sering dekat dengan orang lain. Padahal mereka belum kembali jadian.

"Rasya," panggil Keyla.

"Apa?" balas Rasya *jutek*.

"Rasya," panggil Keyla. "Jangan ngambek, ih."

"Bodo."

"Jangan ngambek, dong," pinta Keyla.

"Lo nyebelin. Deket sama cowok lain mulu," kata Rasya.

"Lo juga."

"Tapi, kan, udah enggak."

"Iya... iya, deh, maaf," ujar Keyla.

"Nggak!"

"Rasya sayang," panggil Keyla dengan pipinya yang sudah merona.

Rasya seketika langsung menatap wajah Keyla tidak percaya. "Ngomong apa barusan?" tanya Rasya.

Keyla menggeleng. "Nggak ada."

"Dih, coba ulang," pinta Rasya.

"Nggak mau."

"Jangan malu-malu guguk gitu, deh," kata Rasya kesal.

Keyla menatap Rasya jengkel. "Bisa, nggak, sih, tuh mulut dikontrol dikit? Bahasanya nggak sopan banget," gerutu Keyla.

"Iya, maaf, Sayang," kata Rasya.

"Ngapain manggil sayang? Balikan aja belum," kata Keyla.

"Ciee, kode biar balikan nih?" goda Rasya.

Seketika pipi Keyla merona. "Nggak! Udah, ah, gue mau balik dulu," kata Keyla.

Rasya mencekal tangan Keyla. "Jangan, dong, masih kangen nih," kata Rasya.

Keyla berdecak. "Gue udah bosen liat muka lo. Pengin nyari yang baru."

Mata Rasya melotot. Lelaki itu menatap Keyla dengan kesal. "Nggak usah kayak cabe, deh."

"Bodo. Mau nengok Leo dulu, tangannya tadi ada yang luka," kata Keyla memanas-manasi Rasya.

"Di depan mata lo ada *cogan* yang lagi sekarat kayak gini, masih aja nyariin cowok lain. Mau gue tabok?" ujar Rasya garang.

"Katanya nggak bakalan kasarin gue," keluh Keyla.

"Nggak kasar, kok. Kan gue taboknya pake bibir, jadi rasanya nggak sakit, tapi empuk," kata Rasya.

Rasanya Keyla ingin menjambak rambut Rasya. Kalau saja Rasya sehat, pasti Keyla sudah menendangnya ke California.

"Key," panggil Rasya.

"Apa?"

"Keyla," panggil Rasya.

"Apa Rasya?" tanya Keyla malas.

"Kok gitu, sih, jawabnya?" Rasya merajuk.

Keyla berdecak. "Gue jawabnya biasa-biasa aja."

"Jangan kayak gitu, dong, Sayang," ujar Rasya.

Keyla kembali merona. "Jangan ngegombal, deh, gue males dengerin ocehan lo."

"Balikan, yuk, Key," ajak Rasya.

Keyla terdiam.

"Kok diem?" tanya Rasya.

"Lo pengin kita balikan?" tanya Keyla.

Rasya menganggguk. "Emang kenapa?"

"Ya, nggak apa-apa. Siapa tau lo ngibulin gue lagi," ujar Keyla.

"Nggak, kali ini serius." Rasya menatap Keyla lekat-lekat. "Pacaran lagi, yuk, Key," ajak Rasya.

Keyla berpikir sejenak. "Tapi ada syaratnya!"

"Lebay amat pake syarat-syarat segala," kata Rasya kesal.

Keyla mendengus. "Mau, nggak?"

"Iya, iya... mau, kok, Sayang."

"Lo nggak boleh deket-deket sama cewek lain lagi. Kalau deket sebatas temen, sih, boleh, tapi kalau lo sampai suka sama tuh cewek, putusin gue dulu."

"Oke."

"Lo nggak boleh ngomong kasar. Itu dosa tau! Apalagi sama orangtua lo. Lo harus baik sama mereka. Jangan dicabein dulu mulutnya," kata Keyla.

Rasya mendengus. "Itu, kan, udah kebiasaan."

"Kebiasaan bisa diubah," kata Keyla.

"Oke, oke."

"Yang terakhir—"

"Banyak amat, Key. Gue juga mau ngasih syarat ke elo," kata Rasya.

"Ya udah, terserah." Keyla kembali ke perkataannya yang sebelumnya. "Kurangi main pukul-pukulannya. Gue nggak mau lo luka-luka lagi karena berantem."

"Padahal gue baru aja mau nyamperin Gavin ke penjara," ujar Rasya. "Ya udah, deh, iya."

"Syarat lo apa?"

"Jangan tinggalin gue."

"Itu doang?"

"Iya."

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Keyla bingung.

"Karena entah kenapa, gue rasa lo bakalan ninggalin gue."

Rasya itu gampang buat dibujuk

KEYLA benar-benar terkejut ketika melihat Rasya dengan mobilnya terparkir di depan rumah Keyla saat gadis itu hendak berangkat sekolah. Ini sudah dia minggu sejak kejadian mengerikan itu terjadi. Rasya juga sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit beberapa hari yang lalu.

Gadis itu menatap mobil Rasya sambil mengerutkan alis bingung. Keyla pun memutuskan untuk mendekati mobil merah mencolok tersebut. Keyla mengetuk kaca mobil Rasya. "Ras," panggil Keyla.

Seketika kaca mobil Rasya turun, menampakkan lelaki itu dengan seragam sekolah yang sama persis dengan Keyla. Keyla yang menyadari hal itu pun menatap Rasya terkejut. "Kok seragam lo sama kayak seragam gue, sih?" tanya Keyla bingung.

"Menurut lo gimana?" tanya Rasya.

Sontak Keyla tersadar. "Seriusan? Lo pindah ke sekolah gue?" tanya Keyla dengan ekspresi wajah yang tak santai.

"Santai, dong, bosku," ejek Rasya.

Keyla mendengus. "Lo ngapain pindah sekolah? Kenaikan kelas aja belum, masa udah pindah sekolah aja? Emang ortu lo izinin buat pindah sekolah?" tanya Keyla bertubi-tubi.

"Gue didepak dari sekolah," jawab Rasya.

"Kok bisa?" tanya Keyla penasaran.

"Ada, deh. Mending lo masuk dulu, gue nggak mau kena depak gara-gara telat di hari pertama sekolah," kata Rasya.

Keyla pun segera menuju pintu sebelahnya. Setelah masuk ke dalam, Keyla pun segera menatap Rasya agar lelaki itu menjawab pertanyaannya.

"Iya, iya... santai dulu, dong, natapnya. *Baper* gue nih jadinya," ujar Rasya.

Keyla langsung menabok wajah Rasya. "Kenapa bisa didepak, sih?" tanya Keyla.

"Gue ketauan ngerokok di belakang sekolah. Terus jadinya gue didepak, deh."

Mata Keyla seketika melotot. "Lo masih ngerokok? Kan udah gue bilang buat berhenti ngerokok!"

"Abis gimana, Key, gue kangen lo di sekolah. Jadi gue ngerokok buat hilangin rasa kangen gue itu," gombal Rasya.

"Gembel emang lo, ya," kata Keyla kesal. "Udah, ah, berangkat sekarang, entar kita beneran telat," kata Keyla.

Rasya pun segera melajukan mobilnya.

* * *

SAAT mobil Rasya masuk ke dalam sekolah, semua perhatian pun terpusat ke mobil merah mencolok tersebut. Keyla kembali merasa risi. Walaupun ia setiap hari menjadi pusat perhatian, tetapi kali ini ia bersama Rasya. Pasti nanti banyak gosip yang beredar tentangnya. Maka Keyla tidak bisa lagi disambut dengan bunga oleh para *cogan*.

Gadis itu menutup wajahnya dengan tangan supaya tidak dikenali, walaupun sia-sia. Di sekolah ini, *image* Keyla yang *jutek* sudah berubah menjadi gadis yang ramah. Keyla selalu menerima pemberian para lelaki dengan senang hati. Ah, Keyla rasa selanjutnya ia tidak akan bisa melakukan hal itu lagi.

Sekarang sudah ada Rasya di sekolah ini. Lelaki itu bisa saja langsung membakar sekolah jika tahu bahwa ada seorang lelaki yang mendekati Keyla. Keyla merasa kebebasannya itu akan sirna karena kehadiran Rasya. Tetapi tidak apa-apa, Keyla jadi tidak perlu kangen berkepanjangan dengan Rasya, karena mereka akan sering bertemu.

Rasya menatap gadis di sebelahnya bingung. "Kenapa, sih, Key? Ayo turun!" ajak Rasya.

Keyla pun menarik napasnya dalam-dalam dan keluar dari mobil Rasya. Ia tahu Rasya akan marah besar jika lelaki itu tahu bahwa Keyla sangat sering tebar pesona kepada para *cogan* di sini.

Baru saja Keyla keluar, seorang lelaki sudah menyapa Keyla. "Hei, Key, sama yang baru lagi nih?" tanya laki-laki blasteran tersebut.

Keyla mengumpat berkali-kali di dalam hatinya. Habislah dirinya sekarang. Lihat saja, Rasya sudah menatap Keyla penuh selidik.

Seketika lelaki blasteran itu sadar siapa orang yang ada di sebelah Keyla. "Gila! Ketua Geng Abstrax?!" tanyanya dengan terkejut.

"Iya. Maksud lo tadi apa? 'Sama yang baru'? Maksudnya gimana?" tanya Rasya *jutek*.

Lelaki blasteran itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tanya Keyla langsung aja, deh. Gue duluan aja. *Bye*, Key." Lelaki itu segera pergi dari sana.

Rasya langsung menatap Keyla tajam. "Jelasin!"

"Aduh itu cuma candaan aja."

"Jelasin, Keyla!"

"Nggak ada apa-apa. Mending sekarang kita masuk, diliatin banyak orang, ih, nggak enak," kata Keyla.

"Kenapa nggak enak? Nggak suka diliatin jalan bareng gue? Atau jangan-jangan lo emang punya pacar di sini?" selidik Rasya.

Keyla mendelik. "Fitnah itu nggak baik, Ras! Mending sekarang kita masuk aja."

Rasya pun mengalah. Saat menyusuri koridor, banyak sekali laki-laki yang menyapa Keyla. Baik secara perkataan, senyuman dan juga kedipan mata. Rasanya Rasya ingin menebas kepala semua lelaki yang berani menatap pacarnya dengan pandangan tertarik.

Dan saat sampai di kelas, emosi Rasya benar-benar di ujung batasnya. Di hadapan Keyla ada seorang laki-laki yang berlutut dan memberikan Keyla bunga.

"Minggir, woi! Gue mau jalan!" kata Rasya marah.

Laki-laki itu pun menatap Rasya. "Lo siapa? Anak baru?" tanya laki-laki itu tak peduli. "Ini bukan pacar lo, kan, Key? Lo, kan, nggak pernah pacaran."

Nggak pernah pacaran?

Apa?!

Rasya langsung menatap Keyla yang sudah gelisah. Jadi selama ini Keyla tidak menganggapnya pacar?

"Ras," panggil Keyla.

Dan saat itu juga Rasya langsung pergi dari sana. Rasya tidak ngambek, melainkan marah. Maka kini tamatlah riwayat Keyla. Gadis itu segera mengejar Rasya yang sudah pergi dengan wajahnya yang menyeramkan. Bisa-bisa semua orang takut melihat wajah ketua Geng Abstrax tersebut.

"Ras, tunggu dulu. Rasya!" panggil Keyla. Gadis itu berusaha meraih tangan Rasya. Saat Keyla berhasil meraih tangan Rasya, lelaki itu langsung berhenti dan mengempaskan tangan gadis itu. "Ras dengerin dulu."

"Apa?" tanya Rasya malas.

"Mereka cuma jadi candaan gue aja, nggak ada yang serius," kata Keyla.

"Gue juga jadi candaan lo, gitu?" tanya Rasya. Rasanya Rasya ingin membawa Keyla pergi ke tempat yang tidak dihuni oleh laki-laki selain dirinya.

"Rasya jangan marah, dong," kata Keyla.

"Siapa yang marah? Gue mau nyari *cecan-cecan*. Di sini, kan, populasi *cecan*-nya banyak banget," kata Rasya.

"Ras, jangan gitu, dong. Gue beneran nggak serius sama mereka."

"Ya udah, bodo amat."

Tiba-tiba Keyla mengecup singkat pipi Rasya. Hal itu membuat Rasya merasa tersengat. Kenapa efek ciuman Keyla begitu kuat?

"Jangan marah, ya, Ras," bujuk Keyla.

Rasya benci karena dirinya tak bisa lama-lama marah dengan Keyla. Emosi Rasya tiba-tiba menurun drastis. Rasya menatap Keyla yang kini menatapnya dengan wajah memelas.

Lelaki itu berdecak. "Iya, iya... tapi mulai hari ini, lo nggak boleh bercanda lagi sama mereka. Mau serius ataupun bercanda, lo cuma bolehnya sama gue," kata Rasya.

"Ah, Rasya baik, deh," kata Keyla lalu memeluk lelaki itu.

"Cukup, Key, gue udah nggak marah. Jangan ngerayu gue lagi, nggak kuat nih," kata Rasya.

Keyla terkekeh.

"Oh iya, gue hampir lupa. Entar keluarga kita bakal makan malem sama-sama. Gue disuruh berangkat bareng lo," kata Rasya.

"Hah?! Kenapa tiba-tiba?" tanya Keyla.

Rasya menaikkan bahunya tak peduli. "Entah, mungkin ngomongin soal perjodohan."

Keyla hanya mengangguk tidak peduli. Gadis itu kemudian menyadari bahwa sedari tadi ia menjadi tontonan gratis. "Ras, ke kelas, yuk!"

Waktu itu ternyata sangat cepat berlalu. Buktinya saja kita tidak sadar bahwa perjalanan kita sudah sejauh ini. Sangat jauh hingga menemui ujungnya.

INI sudah satu jam sejak Rasya menunggu Keyla di depan kamarnya. Ayah dan Bunda Keyla sejak tadi sudah pergi ke rumah Rasya. Laki-laki itu pun mendengus kesal. Rasya bangkit dari duduknya dan berjalan menuju depan pintu kamar Keyla.

Sesampainya di depan kamar Keyla, Rasya segera mengetuk pintu Keyla dengan keras.

"Sabar," kata Keyla.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka. Menampilkan Keyla yang sangat cantik dengan *dress*-nya yang berwarna *pink*. Gadis itu sangat *perfect* dari atas sampai bawah. Hal itu membuat Rasya tak bisa memalingkan pandangannya. Pacarnya ini memang sangat cantik, Rasya jadi ingin membuat Keyla tidak secantik ini supaya tidak ada yang ingin merebut gadis itu.

"Liat, deh, Ras, ini bajunya nggak ada yang pas di gue. Yang ini bikin gue gendut. Liat, deh," kata Keyla sambil menunjuk perut datarnya.

Rasya ingin sekali menjedotkan kepala pacarnya itu. Sudah cantik begitu juga, masih saja mengeluh. Memang, ya, perempuan itu tidak pernah puas.

"Udah pas itu. Mending sekarang berangkat aja, ini kita udah telat, lho!" kata Rasya.

"Rasya, kok, lo suka bohong, sih? Liat, deh, ini gue gendutan tau! Ah, ini gara-gara kemarin makan di emperan sama lo. Kan gue udah bilang itu lemaknya banyak banget. Elo, sih, maksa!" Keyla jadi menyalahkan Rasya.

"Duh, lo tinggal tulang gini juga, mana ada gendutnya, sih?" tanya Rasya kesal.

Keyla mendengus. "Sana lo! Gue nggak mau berangkat! Gue nggak mau makan-makan. Gue malu diliatin mereka," kata Keyla merajuk. Gadis itu duduk di kasur. Tangannya dilipat di depan dada.

Rasya berdecak. Lelaki itu pun berjalan mendekati Keyla. Rasya mengelus pelan kepala Keyla. "Jangan ngambek, dong," bujuk Rasya.

"Lo nyebelin!"

"Aduh, Keyla-ku sayang, lo itu selalu cantik di mata gue," kata Rasya.

"Tapi di mata orang lain, kan, nggak," ujar Keyla.

Rasya menangkup kedua pipi Keyla dan membuat gadis itu menatap dirinya. "Lo cuma boleh cantik di mata gue aja. Gue nggak mau lo digebet sama orang lain."

"Tapi, kan, di depan orangtua lo, gue harus cantik." Keyla masih kekeuh.

Rasya berdecak. "Mata orangtua sama anaknya nggak jauh beda. Selera gue itu tinggi, ya, jadi nggak mungkin orangtua gue nggak suka sama penampilan lo. Lo juga udah cantik banget kayak gini," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya penuh selidik. "Bener nih? Lo nggak cuma nenangin gue aja, kan?" tanya Keyla.

"Beneran! Gue mana pernah bohong, sih? Kalau lo jelek, udah dari dulu gue tinggalin," canda Rasya.

"Ih, jadi kalau gue jelek, lo bakalan ninggalin gue, gitu?" Mata Keyla melotot.

"Kan di mata cowok, pacarnya bakalan selalu cantik. Kalau udah jelek, berarti dia nggak suka lagi. Dan lo nggak bakalan pernah jelek, dan gue nggak bakalan nggak suka lo, jadi kita bakalan abadi." Rasya menjadi lebay karena dekat dengan Keyla. Tetapi lelaki itu menyukai hal-hal lebay. Apapun akan ia lakukan demi Keyla.

Keyla tersenyum. "Beneran, kan, bagus?"

"Iya, udah ayo buruan, nanti mereka nungguin kita lama banget, lho! Nggak enak," kata Rasya.

Keyla pun beranjak dari duduknya. Gadis itu mengambil tasnya dan berjalan menyusul Rasya keluar kamar.

* * *

MEREKA sampai di rumah Rasya pada pukul delapan malam. Keyla dan Rasya pun segera masuk ke dalam rumah mewah tersebut.

"Akhirnya dateng juga," ujar Stella—ibu Rasya. Wanita itu tersenyum ramah menyambut kedatangan putranya dengan Keyla.

Keyla dan Rasya pun segera duduk di kursi yang bersebelahan.

"Kok lama banget?" tanya Elis.

"Tante tau lah gimana Keyla," kata Rasya dengan nada *bete*.

Elis tertawa pelan. "Maklumi Keyla, ya, Nan, dia emang lama kalau soal milih-milih baju."

Keyla melotot ke arah Rasya.

Rasya ingin sekali menjedotkan kepala pacarnya itu. Sudah cantik begitu juga, masih saja mengeluh. Memang, ya, perempuan itu tidak pernah puas.

"Udah pas itu. Mending sekarang berangkat aja, ini kita udah telat, lho!" kata Rasya.

"Rasya, kok, lo suka bohong, sih? Liat, deh, ini gue gendutan tau! Ah, ini gara-gara kemarin makan di emperan sama lo. Kan gue udah bilang itu lemaknya banyak banget. Elo, sih, maksa!" Keyla jadi menyalahkan Rasya.

"Duh, lo tinggal tulang gini juga, mana ada gendutnya, sih?" tanya Rasya kesal.

Keyla mendengus. "Sana lo! Gue nggak mau berangkat! Gue nggak mau makan-makan. Gue malu diliatin mereka," kata Keyla merajuk. Gadis itu duduk di kasur. Tangannya dilipat di depan dada.

Rasya berdecak. Lelaki itu pun berjalan mendekati Keyla. Rasya mengelus pelan kepala Keyla. "Jangan ngambek, dong," bujuk Rasya.

"Lo nyebelin!"

"Aduh, Keyla-ku sayang, lo itu selalu cantik di mata gue," kata Rasya.

"Tapi di mata orang lain, kan, nggak," ujar Keyla.

Rasya menangkup kedua pipi Keyla dan membuat gadis itu menatap dirinya. "Lo cuma boleh cantik di mata gue aja. Gue nggak mau lo digebet sama orang lain."

"Tapi, kan, di depan orangtua lo, gue harus cantik." Keyla masih kekeuh.

Rasya berdecak. "Mata orangtua sama anaknya nggak jauh beda. Selera gue itu tinggi, ya, jadi nggak mungkin orangtua gue nggak suka sama penampilan lo. Lo juga udah cantik banget kayak gini," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya penuh selidik. "Bener nih? Lo nggak cuma nenangin gue aja, kan?" tanya Keyla.

"Beneran! Gue mana pernah bohong, sih? Kalau lo jelek, udah dari dulu gue tinggalin," canda Rasya.

"Ih, jadi kalau gue jelek, lo bakalan ninggalin gue, gitu?" Mata Keyla melotot.

"Kan di mata cowok, pacarnya bakalan selalu cantik. Kalau udah jelek, berarti dia nggak suka lagi. Dan lo nggak bakalan pernah jelek, dan gue nggak bakalan nggak suka lo, jadi kita bakalan abadi." Rasya menjadi lebay karena dekat dengan Keyla. Tetapi lelaki itu menyukai hal-hal lebay. Apapun akan ia lakukan demi Keyla.

Keyla tersenyum. "Beneran, kan, bagus?"

"Iya, udah ayo buruan, nanti mereka nungguin kita lama banget, lho! Nggak enak," kata Rasya.

Keyla pun beranjak dari duduknya. Gadis itu mengambil tasnya dan berjalan menyusul Rasya keluar kamar.

* * *

MEREKA sampai di rumah Rasya pada pukul delapan malam. Keyla dan Rasya pun segera masuk ke dalam rumah mewah tersebut.

"Akhirnya dateng juga," ujar Stella—ibu Rasya. Wanita itu tersenyum ramah menyambut kedatangan putranya dengan Keyla.

Keyla dan Rasya pun segera duduk di kursi yang bersebelahan.

"Kok lama banget?" tanya Elis.

"Tante tau lah gimana Keyla," kata Rasya dengan nada *bete*.

Elis tertawa pelan. "Maklumi Keyla, ya, Nan, dia emang lama kalau soal milih-milih baju."

Keyla melotot ke arah Rasya.

"Udah, deh, mending kalian makan dulu. Takutnya makanannya jadi nggak enak kalau dingin," kata Stella.

Mereka pun memakan masakan buatan Stella. Sesekali Stella dan Elis saling berceloteh, sedangkan Ridwan dan Irwan tampak tenang.

Beberapa menit kemudian, makanan di meja pun telah habis. "Ma, kenapa tiba-tiba ngundang buat makan malam?" tanya Rasya.

Wajah Stella berubah jadi serius. "Sebenernya ada yang ingin kami sampaikan pada kalian."

"Sebelumnya kami udah mutusin hal ini dengan hati-hati. Dan pada akhirnya kami menemukan kesimpulan bahwa kami memang harus membatalkan perjodohan kalian," sambung Elis.

Ucapan Elis membuat Keyla dan Rasya membeku. Mereka terkejut. Bahkan mereka tidak menyangka bahwa orangtuanya akan melakukan hal itu.

"Tante Elis dan Om Irwan akan pergi keluar negeri. Mereka akan mengajak Keyla bersama mereka. Mereka tidak mau Keyla kembali terancam bahaya seperti kemarin karena adanya Gavin," terang Ridwan.

"Tapi kenapa tiba-tiba?" tanya Rasya tak terima.

"Mama juga bakalan kirim kamu ke rumah Nenek yang ada di luar negeri. Mama mau kamu belajar bener-bener. Mama nggak mau kamu ngelunjak terus-menerus," kata Stella.

"Aku permisi dulu," ucap Keyla. Gadis itu keluar dari rumah Rasya.

"Mama-Papa kenapa mendadak kasih taunya?" tanya Rasya marah.

"Ini yang terbaik buat kalian. Emangnya kamu mau Keyla dalam bahaya di Indonesia karena ada Gavin?" tanya Stella.

Rasya bungkam. Ia tidak mau Keyla dalam bahaya. Tapi dia juga tidak mau berjauhan dengan Keyla. "Aku nyusul Keyla dulu," kata Rasya.

* * *

RASYA menatap Keyla yang berdiri di depan mobilnya. Bahu gadis itu bergetar, menandakan ia sedang menangis. "Key," panggil Rasya.

Gadis itu tidak menoleh. "Anterin gue pulang, Ras."

"Key, jangan nangis." Rasya mendekati gadis itu.

"Gue mau pulang sekarang!" teriak Keyla.

"Berhenti dulu nangisnya!" perintah Rasya.

Keyla membalikkan badan. Ia menatap Rasya sejenak, sebelum akhirnya memeluk lelaki itu dengan erat. "Gue nggak mau pisah sama lo, Ras." Isak tangis Keyla memenuhi pendengaran Rasya, membuat Rasya merasa sesak.

Rasya mengelus kepala Keyla. "Kita nggak putus, kok. Itu cuma sementara." Entah kenapa, Rasya juga setuju dengan keputusan orangtuanya. Ia juga ingin Keyla aman dari Gavin.

"Tapi gue nggak bisa," kata Keyla. "Gue nggak bisa LDR."

"Lo bisa, kok. Kita bisa. Jadi jangan nangis lagi! Lagian kita bisa sering teleponan, *video call*," kata Rasya berusaha menenangkan gadis itu. Padahal, sebenarnya ia sendiri tidak akan bisa tenang jika tidak bertemu dengan Keyla sehari saja.

"Gue nggak mau," kata Keyla. Isak tangis gadis itu masih terdengar.

Rasya melepas pelukannya dan menatap gadis itu. Mata Keyla memerah karena menangis. "Gue juga nggak mau kali, tapi anggep aja ini sebagai perpisahan sementara kita."

Keyla menangis. "Pulang, Ras," kata Keyla. Gadis itu sudah ingin masuk kamar dan menangis sejadi-jadinya di sana. Jika di hadapan Rasya, Keyla malu karena terlalu cengeng.

"Ya udah, ayo pulang."

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Dan semanis apa pun perpisahannya, akan tetap terasa menyakitkan.

BESOK adalah hari di mana Keyla dan keluarganya akan pergi. Maka dari itu, hari ini Rasya berencana akan menghabiskan seharian penuh dengan Keyla.

Lihat saja, pagi-pagi begini Rasya telah siap dengan celana *jeans* dan kaus hitam polosnya. Lelaki itu mengetuk pintu kamar Keyla.

"Siapa?" tanya Keyla dengan suara seraknya.

"Gue."

"Ya udah, masuk," kata Keyla.

Rasya pun membuka pintu kamar Keyla pelan. Di sana ia langsung disambut dengan Keyla yang sedang menangis. Gadis itu tidak peduli bahwa matanya sudah sembap.

"Aduh, masih nangis aja," gerutu Rasya kesal.

Keyla menggeleng. "Gue nggak nangis, air matanya yang maksa keluar."

Rasya berdecak. "Mending sekarang jalan-jalan, yuk! Besok lo udah berangkat, lho!"

Seketika mata Keyla berbinar-binar. “Jalan-jalan? Ke mana? Jarang-jarang lo ajak gue jalan-jalan selama pacaran,” kata Keyla. Gadis itu melompat dari tempat tidurnya dan menghadap Rasya.

“Udah, sana mandi dulu! Bau tau!” ujar Rasya.

“Gue nggak pernah yang namanya bau, ya! Sesedih apa pun gue, mandi sehari wajib lima kali,” kata Keyla.

“Iya, iya. Udah, sana cepetan siap-siap!”

* * *

SETELAH satu jam menunggu, akhirnya Keyla keluar dari kamarnya. Gadis itu segera menghampiri Rasya yang rupanya sudah tertidur di sofa. Pantas saja Keyla tidak mendengar omelan Rasya.

Keyla pun duduk di samping Rasya. Gadis itu meneliti wajah Rasya yang mungkin tak akan bisa ia lihat lagi dalam jangka waktu dekat.

Senyum tipis pun terukir di bibir gadis itu. Rasya sangat polos ketika sedang tertidur, beda jika dia sedang terjaga. Mata tajamnya akan membuat Rasya menjadi sangat menyeramkan. Keyla tidak tahu bagaimana jadinya jika mereka tidak bertemu lagi.

Setelah puas menatap Rasya selama beberapa menit, tangan Keyla pun terjulur ke wajah lelaki itu. Keyla menepuk pelan pipi lelaki di hadapannya tersebut. “Ras, bangun,” ujar Keyla.

Rasya sedikit bergerak, namun lelaki itu tidak membuka matanya.

“Ras—”

Lelaki itu menahan tangan Keyla. “Biarin gue tidur bentar,” kata Rasya sambil mengubah posisinya, tertidur di atas paha Keyla.

Baru saja Keyla ingin protes, telunjuk Rasya sudah menempel di bibirnya. “Gue pengin sempurnakan ingatan gue tentang lo. Biarin gue bayangin wajah lo. Nanti kalau gue lupa, gue tinggal buka mata dan liat lo. Jadi pas kita jauhan, gue nggak bakalan bisa lupain lo."

Keyla hampir menangis mendengar ucapan Rasya. Sungguh, ia tak menyangka jika dirinya dan Rasya akan berjauhan dalam jangka waktu yang entah berapa lama.

Untuk beberapa saat, mereka terdiam. Tidak ada yang mengeluarkan suara. Mereka menikmati setiap detiknya dengan pikiran masing-masing. Menikmati setiap detik yang mungkin tidak bisa terulang kembali. Sebelum akhirnya Rasya bangkit dari tidurnya. Lelaki itu menatap Keyla dan menarik tangan gadis itu agar berdiri.

"Kenapa?" tanya Keyla.

"Gue udah yakin, gue nggak bakalan lupain lo. Jadi, ayo kita jalan-jalan!" kata Rasya

* * *

PENYESALAN memang selalu datang di akhir. Lihat saja sekarang. Rasya sangat menyesali perkataannya di mobil. Ia menyesal karena telah memberikan Keyla kebebasan untuk memilih tempat yang akan mereka kunjungi.

Rasya pikir Keyla akan memilih untuk berjalan-jalan di tempat romantis seperti taman, pantai, atau yang lainnya. Tetapi lelaki itu tampaknya lupa bahwa Keyla bukan gadis yang seperti itu. Jadilah saat ini Rasya terjebak di dalam mal untuk menemani Keyla berbelanja. Baru masuk saja Rasya sudah ingin cepat-cepat keluar.

Wajah Rasya cemberut. Lelaki itu benar-benar bosan menemani Keyla memilih sepatu.

"Ras, lo nggak ikhlas, ya, nemenin gue? Kalau gitu, mending lo pulang aja," kata Keyla kesal.

Rasya berdecak. "Lo pikir gue bakalan seneng banget nemenin lo belanja? Mana lama banget lagi. Cuma beli sepatu aja susah banget milihnya. Kalau emang semuanya bagus, ya, tinggal borong. Gitu aja, kok, repot?" Rasya terlihat sudah di ujung batas kekesalannya.

"Nemenin Rachel aja betah, masa giliran nemenin gue ngomel-ngomel," sindir Keyla. Gadis itu memutuskan tidak jadi membeli sepatu dan keluar dari toko tersebut.

Rasya pun menyusul Keyla. "Ngapain keluar?"

"Nggak jadi beli," jawab Keyla *jutek*.

"Lah, kenapa?" tanya Rasya.

"Udah nggak *mood*," jawab Keyla.

"Gila, ya, beli sepatu aja harus ada *mood*-nya segala. Lo nggak malu apa udah setengah jam kelilingin tokonya, terus tiba-tiba keluar nggak beli apa-apa?" gerutu Rasya kesal.

Ia berharap hari terakhirnya dengan Keyla akan berjalan dengan manis. Namun, apa yang terjadi sekarang? Mereka malah bertengkar di depan toko sepatu.

"Mereka nggak bakalan berani ngomelin. Mereka, kan, takut sama muka lo," kata Keyla.

Rasya mendengus. "Muka lo tuh nyeremin."

"Bodo. Males gue ngomong sama lo." Keyla hendak pergi, namun tangannya dicekal oleh Rasya.

"Jangan ngambek, dong, Key," kata Rasya.

"Lo nyebelin."

"Ya udah, maaf, sekarang lo mau ke mana? Gue temenin." Rasya pun akhirnya mengalah. Ia tak mau hari terakhir mereka menjadi kacau.

Mata Keyla berbinar. "Beneran lo bakalan temenin?" tanya Keyla.

Rasya mengangguk.

"*Yeay!* Gue mau kelilingin mal ini bareng lo," kata Keyla.

Penyesalan memang selalu datang di akhir.

* * *

RASYA meregangkan tubuhnya yang pegal. Sungguh, Keyla benar-benar gila! Gadis itu masih betah berada di mal sampai pukul enam sore. Padahal mereka sudah di sana sejak pagi.

Yang membuat Rasya bingung adalah Keyla terus-terusan meminta Rasya untuk memilihkan Keyla barang yang sesuai selera Rasya. Bahkan Rasya sampai bolak-balik ke bagasi untuk menaruh belanjaan Keyla. Gadis itu juga membelikan beberapa barang untuk Rasya. Bukankah mereka masih bisa bertemu? Tapi kenapa Keyla bersikap seolah-olah ini benar-benar pertemuan terakhir mereka.

Ponsel Rasya bergetar, menandakan ada sebuah panggilan yang masuk. Rasya pun segera menjauh dari Keyla dan mengangkat telepon tersebut. "Halo."

"*Ras, udah selesai semuanya,*" ucap Rey dari seberang sana.

"Akhirnya penderitaan gue berakhir," kata Rasya bahagia.

"*Udah, buruan. Semua juga udah pada kumpul di sini,*" ujar Rey.

"Oke."

Rasya pun segera memutuskan sambungan teleponnya dan berjalan mendekati Keyla. "Key, udahan, yuk!" ajak Rasya.

"Nggak, ah, masih pengin belanja," tolak Keyla.

"Gue mau nunjukin lo sesuatu," kata Rasya.

"Apaan?" tanya Keyla.

"Makanya ikut gue," kata Rasya. Lelaki itu menarik Keyla keluar dari mal tersebut.

* * *

SEBENARNYA hari ini adalah hari ulang tahun Keyla. Dan Rasya hendak memberikan kejutan kepada Keyla. Awalnya Rasya bingung kenapa keluarga Keyla tidak merayakan hari itu. Rasya pun baru tahu bahwa Keyla hari ini ulang tahun karena Rasya kemarin sibuk mengumpulkan informasi tentang gadis itu.

Alasan kenapa Keyla tidak merayakan ulang tahunnya pun akhirnya diketahui oleh Rasya. Itu semua karena Keyla hendak dijahati oleh Gavin bertepatan saat Keyla hendak merayakan ulang tahunnya. Jadi Keyla memutuskan untuk tidak pernah merayakan ulang tahunnya karena itu sama saja mengingatkan dirinya pada hari kelamnya itu.

Tetapi Rasya bersikukuh untuk memberikan kejutan kepada gadis itu. Rasya yakin bahwa Keyla sudah melupakan kejadian lama tersebut. Maka dari itu Rasya menyuruh semua teman-temannya dan teman Keyla—Chelsea untuk memberikan kejutan kecil kepada Keyla.

Setelah melawan kemacetan, akhirnya mereka sampai di rumah Keyla. Rasya pun segera memberikan pesan kepada temannya agar bersiap.

Saat membuka pintu rumah, Keyla langsung disambut dengan ledakan *party popper*. Selanjutnya semua orang menyanyikan lagu ulang tahun.. Chelsea membawa kue di tengah-tengah dan menyodorkan kepada Keyla. Setelah lagu selesai, Keyla pun meniup lilinnya.

Keyla masih terkejut dengan hal itu. Bahkan dirinya sudah melupakan hari ulang tahunnya. Bagaimana bisa Rasya mengetahui hari ulang tahunnya?

"Ini kenapa bisa?" tanya Keyla yang masih terlihat sangat terkejut.

"Bisa, dong, Key. Apa, sih, yang nggak bisa buat lo?" goda Leo.

Rasya langsung menendang tulang kering Leo dengan kejam. "Diem lo! Lagian gue nggak nyuruh lo ikut," ujar Rasya kesal.

Radit mendekati Keyla dan memberikan kotak hadiah. "Selamat ulang tahun, ya, Key. Semoga lo bakalan tambah pinter sekolah di luar negeri," kata Radit. Lelaki itu memeluk Keyla dan Keyla tanpa ragu membalas pelukan lelaki itu. Keyla sudah menganggap Radit sebagai saudaranya sendiri.

Mereka tidak sadar bahwa Rasya sudah terbakar emosi. "Udah, deh! Berhenti pelukannya," ujar Rasya kesal.

Keyla pun melepas pelukannya. "Gue bakalan kangen sama lo."

"Gue nggak, Key?" tanya Leo.

Keyla berdecak. "Lo nyebelin, gue males ngangenin lo."

"Gue gimana?" tanya Rey.

"Kenal aja enggak."

"Makanya kenalan dulu, yuk!" kata Rey.

Rasya langsung menatap Rey tajam. "Udah, deh, jangan banyak ngoceh lo."

Keyla terkekeh melihat kecemburuan Rasya. Mungkin nanti ia akan sangat merindukan semua hal itu. Keyla beralih menatap Chelsea, gadis itu segera memeluk sahabatnya itu. "Gue bakalan kangen banget sama lo," ujar Keyla.

Chelsea melepas pelukannya setelah beberapa saat. "Gue sebel sama lo, Key," kata Chelsea.

"Kenapa?" tanya Keyla bingung.

"Lo nggak bilang kalau kenal sama *cogan-cogan*," kata Chelsea.

"Ya udah, lo mau yang mana? Tinggal pilih aja!" kata Keyla.

"Mau pacar lo boleh?" canda Chelsea.

Keyla langsung memelototi temannya itu. Dan selanjutnya mereka habiskan dengan obrolan-obrolan ringan. Sesekali Rey dan Leo membuat lelucon-lelucon yang memecah tawa.

* * *

SETELAH semua orang pergi, Keyla dan Rasya menghabiskan waktu mereka di taman belakang rumah Keyla. Tanpa Keyla sangka, Rasya membawa gitarnya.

"Lo beneran mau nyanyi di depan gue?" tanya Keyla takjub.

Rasya mengangguk. "Langka, loh, gue nyanyi di depan orang secara pribadi gini. Jangan terlalu terpukau pas dengernya." Lelaki itu mulai memetik gitarnya.

Memenangkan hatiku
Bukanlah satu hal yang mudah
Kau berhasil membuat
Ku tak bisa hidup tanpamu
Menjaga cinta itu
Bukanlah suatu hal yang mudah
Namun sedetik pun
Tak pernah kau berpaling dariku
Beruntungnya aku dimiliki kamu
Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu

Mata Rasya tidak berhenti menatap gadis di hadapannya. Menandakan bahwa setiap lirik lagu tersebut memang benar-benar ditujukan padanya.

Meruntuhkan egoku
Bukan satu hal yang mudah
Dengan kasih lembut
Kau pecahkan kerasnya hatiku
Beruntungnya aku dimiliki kamu
Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu
(Semua yang jadi bukti tersimpan di dalam palung hati
Semua yang jadi bukti tersimpan di dalam palung hati)
Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini
Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu
Tolong kamu camkan itu

Air mata Keyla berhasil menetes saat Rasya mengakhiri nyanyiannya. Lelaki itu menaruh gitarnya dan menatap mata Keyla lekat-lekat.

"Mulai sekarang, jangan takut sama hari ulang tahun lo karena Gavin. Lo harus inget gue pas hari ulang tahun lo," kata Rasya.

Keyla menatap Rasya. Ia menarik napas kuat-kuat. Mungkin setelah ia mengatakan kalimat ini, ia akan benar-benar menyesalinya.

"Ras," panggil Keyla. Gadis itu berusaha mati-matian menahan air matanya.

"Kenapa?"

"Gue pengin hubungan kita berhenti sampai di sini. Gue pengin kita putus," kata Keyla.

Ucapan itu mampu membuat Rasya terkejut. Lelaki itu menatap Keyla tidak percaya. "Key," panggil Rasya. Lelaki itu berusaha memastikan ucapan Keyla.

"Keluarga gue udah milih menetap di London dan nggak bakalan balik ke Indonesia," terang Keyla.

"Tapi, kan, gue bisa aja ke London buat nyusul lo."

"Gue nggak bisa LDR, Ras," kata Keyla.

"Kenapa?"

"Karena gue nggak sepercaya itu sama lo, Ras. Gue nggak punya kepercayaan sekuat itu. Gue nggak yakin lo bakalan bener-bener setia sama gue."

Perkataan Keyla mampu menusuk hati Rasya. Ia tak menyangka jika Keyla tidak memercayainya. Memang Rasya tidak pantas untuk mendapat kepercayaan. Tetapi mendengar orang yang sangat ia percaya tidak memercayainya adalah hal yang menyakitkan.

Rasya menatap Keyla lekat-lekat. "Ya udah kalau itu mau lo, gue nggak bisa maksa. Gue nggak bisa maksa orang yang sebenernya nggak percaya sama gue. Mungkin perasaan lo ke gue nggak seserius itu. Atau mungkin kita emang nggak ditakdirkan buat bersama. Tapi, kalau emang ini adalah perpisahan sementara, kita bakalan ketemu lagi. Dan gue harap ini cuma perpisahan sementara kita."

Air mata Keyla membasahi pipinya sangat deras. Gadis itu tak tahu bahwa melepas Rasya sesakit ini. "Tapi gue berharap nggak bakalan ketemu sama lo lagi, Ras. Karena gue nggak mau merasa sakit hati berkali-kali lipat dari yang sebelumnya." Keyla hendak bangkit dari duduknya, tetapi tangan Rasya mencekal gadis itu.

"Tapi setidaknya, kita buat perpisahan kita jadi manis." Rasya mendekati gadis itu dan memeluk Keyla erat. Pelukan yang menandakan perasaan Rasya yang sungguh besar untuk Keyla. Dan mungkin suatu saat Keyla akan menyesal karena telah menyia-nyiakan perasaan lelaki itu.

Setelah beberapa saat, Rasya melepas pelukannya. Lelaki itu menatap Keyla dengan jarak yang sangat dekat. "Asal lo tau. Walaupun gue bakalan sakit hati karena suka sama lo. Gue bakalan tetep seneng dengan hal itu, karena gue nggak pernah nyesel punya hubungan rumit ini sama lo." Rasya tersenyum ke arah Keyla. "Tapi, gue harap bukan keinginan gue yang terwujud, tapi keinginan lo. Gue nggak mau lo sakit hati lagi karena ketemu gue. Gue mau lo ketemu cowok yang lebih baik dari gue."

Itu menjadi perpisahan termanis yang sangat menyakitkan bagi mereka. Bagi Rasya dan juga Keyla.

Tentang Penulis

NI KADEK PINGETANIA. Perempuan yang lebih akrab dipanggil Ping ini lahir pada tanggal 20 Oktober 2003 di Denpasar, Bali. Ia bersekolah di SMAN 2 Denpasar dan telah menyukai dunia kepenulisan sejak SD. Pada kelas 1 SMP, ia mulai mengetik di Wattpad, dan kini akunnya telah memiliki lebih dari 83 ribu pengikut dan telah membuat 15 cerita.

Pingetania juga penyuka segala sesuatu yang berwarna *pink*. Jika kalian ingin kenal lebih dekat dengannya, kalian bisa mengunjungi:

Wattpad: @kdk_pingetania
Instagram: @kdk_pingetania.

Keyla adalah gadis yang perfeksionis. Apa-apa harus serba-sempurna, dari atas sampai bawah harus serba-oke, dan semuanya harus serba -higienis.

Namun, semuanya berubah ketika sang ayah mengirimnya ke sekolah anak pembantunya. Sekolah itu sangat berbeda dengan sekolah Keyla sebelumnya, dan hal itu membuat Keyla tidak betah di sana.

Apalagi ketika Keyla tanpa sengaja mengetahui rahasia besar seorang Rasya, cowok [illegible] yang sikapnya tertutup. Hal itu membuat hidup Keyla berubah drastis.

I'll be a bad boy if I take off my glasses.

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

NOVEL
U15+
9 786025 508837
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-